"Rasa itu masih tersisa, Tapi melihatmu yang baik-baik saja, aku pikir rasa ini cukup menjadi milikku saja,"

Masih Tersisa

Greya Craz

Prolog-Masih Tersisa

Tak salah jika ada yang berkata siapa yang menyakiti itu lah yang paling bertahan menanggung rasa.Tapi semua memang kembali lagi pada hati. Jika memang rasa itu masih tersisa, lalu memutuskan untuk pergi tanpa berkompromi, maka sulit untuk keluar dari lingkaran gagal Move On itu pasti saja terjadi.Seperti yang Keira alami. Dia yang memutuskan sudahi hubungan, dia yang sulit melupakan.Namun ingin meminta kembali lagi, ia tak percaya diri apalagi pria itu terlihat baik-baik saja bahkan tanpa dirinya.

Galen Prakasa Adian : 32 Tahun

Keira Candramaya : 30 Tahun

Hanya untuk membuat sebuah kenangan perpisahan. Bukankah gaun hitam dengan punggung terbuka dan rambut yang disanggul cantik, dihiasi jepitan permata terlalu berlebihan?

Dia ingin pisah, bukan kencan! Tapi persiapan yang dilakukan menghabiskan waktu berjam-jam.

Hah ... lucu!

Terkadang Keira memang tak tahu dengan isi kepala sendiri. Seperti bentrok dengan kata hati, juga tak sesuai dengan apa yang kemudian dilakukan.

Terdiam, duduk di paling ujung rooftop Laime Glory yang malam ini tak terlalu ramai oleh pengunjung, angin bertiup lebih kencang dari biasanya, lantas bulan yang hanya berdiri sendirian di langit sana. Pemandangan yang terasa cocok untuk mendukung suasana dramatis yang akan dirinya cipta.

Setelah ini andaikan terjadi hujan, ia akan sangat yakin jika rencana yang sudah ia susun dengan begitu apik ini hanya adegan dalam sinetron.

Berhentilah memikirkan apapun, Kei!

Dia tak butuh penghiburan di saat keputusan untuk berpisah sudah begitu bulat!

"Nunggu lama, Honey." Suara berat yang menyusup ke telinganya, terdengar begitu dekat dan lekat.

Terpejam, Keira yang selalu merasakan hangat tiap mendengar panggilan sayang untuknya ini lalu memaksakan sebuah anggukan. Anggukan yang terasa begitu kaku dan ia pun bertanya dalam hati, apakah pria yang kini mengecup pipinya dari belakang bisa merasakan ketegangan yang ia alami saat ini?

"Kok diem?"

Keira ingin tertawa.

Seperti dugaannya yang tak pernah meleset, karena pria ini selalu tanggap dengan semua perubahan dalam dirinya.

Mungkin karena mereka telah kenal lama jauh sebelum memutuskan untuk berpacaran?

Ketika berusia lima tahun, orangtua membeli sebuah rumah di kawasan perkampungan Betawi wilayah Condet yang mana letak rumah Keira hanya berjarak beberapa rumah saja dari rumah pria itu.

Galen Prakasa Adian.

Berada di jalan yang sama membuat keduanya sering berangkat sekolah bersama. Selalu bermain bersama dengan teman-teman yang sama pula.

Tapi ... Sepertinya memutuskan untuk berpacaran adalah hal yang salah setelah ternyata banyak hal yang membuat keduanya enggan saling berkorban satu sama lain.

Hubungan yang terjalin sejak dini, tampaknya akan patah.

"Kei...." Lalu aroma musk yang membelai indra penciumannya perlahan terasa memudar, namun tak sepenuhnya hilang karena pria itu hanya pergi untuk duduk di hadapannya.

Setelah berhadapan langsung, Keira pun menyadari jika Galen masih menggunakan setelan kerja hari ini.

"Belum pulang ke rumah?

Kedua tangan yang masing-masing berada di sisi meja, lalu pria itu genggam. "Belum," jawab pria berperawakan jangkung dengan warna kulit putih yang begitu kontras dengan kulit kecoklatan milik Keira.

Ini karena hobi *wall climbing* yang seperti wajib ia lakukan setidaknya seminggu sekali. Hobi yang begitu pria ini dukung bahkan tanpa pernah protes pada perubahan di kulitnya yang akan memerah jika terkena panas sebelum kemudian berubah menjadi kecoklatan.

Tapi bukan berarti dekil. Dia tetap melakukan perawatan di klinik kecantikan bahkan menjadi member eksklusif salah satu klinik kecantikan ternama yang secara rutin ia datangi dua minggu sekali.

Hanya saja untuk warna kulitnya yang kecoklatan ini seperti sengaja ia pelihara. Toh untuk mengembalikannya ke warna asli bukan hal pelik karena cukup mengurung diri di rumah selama dua minggu, maka warna kulit akan kembali ke semula.

Sayangnya, hanya ketika menjadi pengangguran lah ia bisa diam di rumah dalam waktu yang lama.

"Langsung cepet-cepet ke sini dari Kemang tadi." Lalu ia lihat meja yang terdapat beberapa gelas kosong. "Kamu beneran udah di sini dari tadi, Hon?" Raut bersalah itu tampak.

Keira yang sesungguhnya belum menunggu sampai satu jam tapi entah dari mana gugup ini berasal, akhirnya terus memesan minuman. Entah itu sekadar air putih biasa atau minuman dengan perasa.

"Sebenernya ngga." Kemudian pandangannya mengedar.

Ekspresi wajah yang terlampau dingin dan kontak mata yang terus ia hindari, barangkali mulai menimbulkan pertanyaan pada pria di hadapan yang mengencangkan remasan di tangannya. "Kenapa?" Berpikir sejenak, bibir pria itu lalu membulat bersama suara O bernada panjang. "Kamu cantik malam ini."

Tidak. Keira tak mampu tersenyum bukan karena ia belum dipuji. Meski ... ketika kata cantik keluar dari bibir Galen, kepak kupu-kupu segera memenuhi rongga rada.

Oh ... Keira makin tak mampu menatap binar cerah dari pria yang sudah menjalin hubungan selama empat tahun dengannya ini.

Harus mulai dari mana?

Keira buntu.

"Honey, sayang...." Lalu pria yang tak akan pernah ada yang percaya bisa berkata semanis ini jika berada di lingkungan kerja, menarik tangan Keira dan meletakkan di pipi pria itu yang menggeser duduknya agar lebih maju. "Ada masalah, ya? Ngambek karena aku datang telat?"

Cup!

Lalu sebuah kecupan mampir di telapak tangan Keira, mencipta desir yang tak pernah berubah jika bersama pria ini.

"Aku lebih takut kalau kamu diem gini."

Mungkin memang pria itu tak memiliki firasat apapun karena Keira yang mengajak pertemuan ini secara tiba-tiba pun berpenampilan terlampau indah, tak mungkin hanya untuk mengutarakan ajakan putus.

Ah ... Sejak awal pun Keira sudah salah.

Salah strategi.

Harusnya cukup sampaikan niatnya melalui pesan saja. Kalau sudah bertemu begini ia malah jadi bimbang.

Ngga, Kei! Ngga boleh mundur lagi.

Matanya terpejam erat dan bersama dengan itu, cairan bening meleleh jatuh. Pria berjanggut tipis yang mengusapkan telapak tangan Keira di pipinya itu sontak terdiam sebelum cepat-cepat menghampiri dan berlutut di sampingnya.

Keira masih terpejam hingga ia tak mampu melihat bagaimana khawatirnya sang kekasih saat ini.

Kekasih yang akan menjadi mantan.

"Honey ... Kamu kena--"

"Aku mau kita putus."

Lalu diam, menelan saliva yang terasa begitu kelat.

Untuk beberapa detik, ia biarkan angin malam menerbangkan kalimat putus yang ia ucapkan, Keira yang masih belum mau mencari tahu bagaimana ekspresi pria yang masih berlutut di sampingnya ini, lalu menarik tangan kiri yang masih berada di genggaman kekasih dan membiarkan tangan kanannya diremas cukup ... lembut.

Keira lalu mengurut pelipis dan perlahan, beranikan diri untuk membuka kelopak mata yang langsung menangkap visual tampan dari pria yang sudah melingkarkan sebuah cincin pertunangan di jari manisnya satu tahun yang lalu.

Pria itu hanya diam, memandangnya cukup dalam setelah ia pikir ini akan menjadi begitu rumit karena kekasihnya ini, Galen, yang masih menganggap hubungan mereka tak memiliki masalah, biasanya akan marah atau setidaknya berusaha untuk mempertahankan hubungan mereka tanpa mencari sebuah solusi agar hal seperti ini tak lagi terjadi.

Tapi ... bukankah cukup aneh jika Galen kini malah terlihat begitu tenang?

Ah ... atau angin yang menerpa terlampau kencang, hingga menerbangkan terlalu kalimat ajakan putusnya bahkan sebelum sampai kepada sang kekasih ... atau sudah mantan, ya?

Tapi dia belum makan, Kei.

Kenyataan yang langsung memukul telak batinnya.

"Kita pesan makanan dul ... u." Keira menawarkan sebuah perpisahan tapi mengapa malah menunjukkan perhatian?

Ck!

Menjadi mantan tapi bukan berarti harus musuhan, kan?

Di saat hati terombang-ambing dengan keputusan yang ternyata tak sebulat tekadnya di awal, bola mata Keira bergerak ke atas mengikuti tubuh Galen yang berdiri, melepaskan jemarinya yang seketika itu merasakan hampa.

Keira ingin digenggam lebih lama.

Tidak.

Wanita itu mengikuti gerakan pria yang masih belum menunjukkan ekspresi apapun.

"Mas!" Lalu kembali duduk, pria itu memanggil seorang waiters yang berdiri di dekat pintu menuju rooftop yang hanya dua meja saja yang diduduki pengunjung.

Pelayan pria dengan kostum hitam putih itu datang. "Ada yang bisa dibantu?"

"Minta menunya, ya?"

Melihat suasana di antara mereka yang tak berubah sesuai perkiraan Keira, wanita itu lalu mengernyit dalam.

"Galen." Ia ulurkan tangan untuk menggenggam jemari pria itu.

Galen.

Keira menahan tangis yang sudah menutupi pandangan.

Wajah tanpa ekspresi pria ini membuatnya resah.

"Kenapa?" Lalu dengan nada yang jauh lebih tenang, pria itu bertanya. "Kamu mau ikut makan juga atau langsung pulang?"

Tertegun seolah barusan petir menyambar di depan hidung, Keira segera menarik tangannya dan cepat-cepat ia lepaskan cincin di jari manis sebelah kiri.

Apakah Galen pikir dia bercanda?

"Ini aku kembalikan."

Dan cincin bertakhta satu berlian itu dipandang datar oleh pria di hadapannya. "Apa yang sudah aku kasih, ngga perlu dikembalikan, Kei."

'Kei' Panggilan yang diucap dengan nada begitu dingin.

Terlalu tercengang dengan perubahan bicara Galen yang begitu cepat, membuat Keira kehilangan silabel yang masih ingin ia ucapkan.

Terlebih saat ia dapati pria di hadapannya yang bersikap begitu tenang bahkan seolah tak terjadi apapun ketika menatap waiters yang merasa terjebak dalam situasi yang salah. "Mas boleh pergi dulu, nanti saya panggil lagi."

Tentu, pelayan itu gegas pergi dan Galen, pria dengan rambut panjang sebatas tengkuk itu menatap Keira, lekat. "Tapi terserah kalau kamu ngga mau menyimpannya lagi."

Menatap benda yang tak pernah ia lepaskan selama ini entah sehebat apapun pertikaian mereka, Keira lalu berdiri.

Dari jawaban dan sikap Galen, sudah jelas jika pria itu tak berniat memperbaiki hubungan mereka.

Membuang wajah ketika tangisnya tak sabar untuk jatuh, wanita itu lalu mengangguk. "Aku pulang dulu."

Harusnya ia tak perlu tampil maksimal hanya untuk mengakhiri sebuah hubungan saja.

Brengsek!

Keira mulai menyesali semuanya.

Semuanya termasuk ajakan putusnya yang ternyata Galen setujui begitu saja tanpa mencoba merayu.

Merayu sekali lagi saja.

Berdiri, masih tanpa menatap Galen yang membuatnya ingin menangis hebat, wanita itu lalu berbalik.

Dia tak boleh terlihat runtuh di detik-detik pertama perpisahannya dengan Galen.

Namun sialnya wanita itu masih saja melakukan tindakan bodoh dengan diam-diam menghitung tiap langkah pelan yang ia cipta. Nyatanya ia tak bisa berhenti berharap semoga Galen memanggil di hitungan ketiga.

Tidak.

Hitungan kelima pun tak apa.

Bodoh!

Keira menunggu di hitungan ke sepuluh.

Aah ... Malang.

Meski langkah itu begitu pendek, namun hitungan langkah yang cipta sudah akan memasuki angka ke lima belas dan Galen yang ada di belakangnya masih belum memanggil sama sekali.

Malah alih-alih menjatuhkan atensi padanya dan menunjukkan penyesalan karena telah setuju ia putuskan begitu saja, Keira mendengar suara pria itu yang memanggil waiters kembali.

Menahan diri untuk tak memaki atau melempar gelas ke arah pria yang baru ia putuskan itu, dengan jemari terkepal kuat di sisi tubuh, Keira lantas membulatkan tekad untuk pergi.

Dia harus benar-benar pergi.

"Hati-hati."

Ketika akhirnya ia buat langkah dengan jarak lebar, baru terdengar suara Galen yang ditujukan untuknya.

Tapi sayang itu bukan hal yang akan membuat Keira berbalik dan memeluk pria itu.

Mengapa ... Galen tak menahannya lagi seperti yang biasanya terjadi?

Ya ... Keira akui ia salah. Empat tahun menjalin hubungan, tiap kali bertengkar maka ia akan mengancam dengan kata putus. Lalu pertikaian semakin intens, setelah mereka bertunangan, namun belum ada satupun yang memutuskan siapa yang harus keluar dari perusahaan yang merupakan tempat mata pencaharian mereka berdua.

Bekerja di perusahaan yang sama yang kebetulan memberlakukan peraturan untuk tak menjalin hubungan sesama karyawan. Keira pikir dulu, ia yang akan mundur jika hubungannya dengan Galen berlanjut hingga ke jenjang pernikahan. Namun seiring berjalannya waktu, Keira memahami ini adalah dunianya, dan ia tak bisa meninggalkannya.

Ia pikir pula saat akhirnya memutuskan untuk menjalin hubungan lebih serius, Galenlah yang kemudian mengalah. Mengalah demi dirinya. Namun pria itu malah tak mengatakan apa-apa setiap kali Keira bertanya kapan pria itu akan resign dari pekerjaannya.

Aku ngga akan pernah maafin kamu!

Pekik pilu batin wanita itu, namun di sudut hati yang berlagak lugu ,masih percaya jika mungkin besok Galen akan kembali padanya.

Yah ... Kepercayaan dangkal seperti mengharap turunnya salju di kota Jakarta yang gersang.

Karena nyatanya waktu perpisahan sudah beranjak dari menit menjadi jam, dari hari menjadi minggu, minggu menjadi bulan dan bulan mulai merangkak menuju tahun yang terasa begitu lama dan menyakitkan.

Di sini, wanita itu tak mendapatkan apapun yang ia nanti selain kekecewaan karena Galen yang tetap baik-baik saja dan dirinya yang masih terus mencinta.

Memang sialan!

Tbc…

Pelan2 yaah.

Dan kalau dari kerangka novelnya sih cuma sekitar 25 part an.

Tapi ya rencana tinggal rencana yah.

With love,

Greya

Satu : Masih Tersisa

Karena membawa pulang pekerjaannya ke rumah, waktu yang harusnya terasa panjang jadi begitu pendek karena ia diburu-buru untuk menjabarkan laporan kegiatan proyek mingguan sebelum diberikan pada manajer umum besok.

Sepertinya karena terjadi sedikit keterlambatan di proyek pembangunan, Keira harus memanipulasi sedikit data yang ia dapatkan dari mandor, agar ia tak mendapatkan banyak teguran dari pihak manajer umum yang membuat mereka bisa meluangkan waktu bersama lebih lama.

Keira tak suka.

Karena semakin lama bersama pria itu, tak baik untuk dirinya sendiri--dalam artian untuk urusan pribadi.

Selain itu juga ia menghindari kesalahannya sampai ke telinga direktur perusahaan yang terkenal sebagai jelmaan setan..

Julukan itu memang tak salah. Karena atasan bernama Abyasa itu suka sekali memaki tanpa memikirkan perasaan pekerjanya.

Untung gaji bekerja di Giant Century tidak terlalu buruk sehingga ketika ia masih merasa sakit hati oleh ulah para atasan, ia bisa meredakannya dengan berkipas uang.

"Selesai!" Menyudahi pekerjaan dengan memberi tanda titik di akhir baris kata Keira tampak tersenyum begitu puas.

Lalu meregangkan tubuh karena sejak pulang dari bekerja, ia langsung mengurung diri ke kamar bahkan ia lupakan makanalam. Keira yang baru berdiri dari kursi kerjanya segera menoleh ke arah pintu kala mendengar suara benda jatuh.

Terhenyak kaget, tangannya yang tadi masih meregang ke atas segera ia turunkan sebelum bergegas keluar kamar dan bergerak menuju sumber suara yang berasal dari ruang tamu.

Wanita yang masih menggunakan rok span dan kemeja panjangnya, menaikkan sebelah alis ketika ia lihat pria tua dengan tubuh kurus kecuali perut yang bulat dan menonjol keluar sedang berjalan tertatih dengan

sebuah tongkat sambil celingukan ke kiri dan ke kanan seolah tengah mencari sesuatu.

Bergerak mendekat, ia kageti pria yang tubuhnya sudah tak bugar seperti tujuh tahun silam, di mana istri pria itu masih hidup dan menemani mereka di sini.

"Be."

"Astagfirullah!" Menoleh padanya, pria dengan kopiah putih itu lalu menyipitkan mata. Barangkali pencahayaan yang cukup terang ini tak cukup membantunya melihat sosok Keira dengan baik.

"Babe mau ke mane?" Dengan aksen betawi yang khas, Keira lalu menggandeng tangan pria tua itu.

"Eh ... Lu." Pria itu tampaknya masih berpikir keras untuk mengingat siapa yang kini menggandengnya. "Siape?"

Pertanyaan yang mencipta perih dan lirih hati. Keira yang mencoba untuk tersenyum lalu menjawab dengan tenang. "Kei, Be."

"Ah ... Anak aye?"

"Heem ... Babe mau ke mana?"

Melepas gandengan sang putri, pria yang kali ini entah meletakkan di mana kacamatanya sehingga beberapa barang jatuh tertabrak karena penglihatan yang sudah tak sehat, lalu kembali meliarkan pandangannya. "Babe mau jualan! Dagangan babe mane?!"

"Da ... Dagangan?" Ada keragu-raguan dalam kata yang Keira ucapkan itu.

Meringis sambil menggaruk kepala belakangnya yang terasa berat selain karena penuh dengan beban pekerjaan juga harus menopang gulungan rambut panjangnya.

"Iye! Mane?" Pria itu menatap Keira kembali. "Nyak lo simpen ke mane?"

Bukan di simpan.

Tapi sudah dibagikan ke orang-orang dan sebagiannya diobral murah sekitar lima tahun silam karena sang ayah yang jadi makin tak sehat, tak lagi sanggup berjualan, memperdagangkan peci dan pakaian muslim dan muslimah di pasar.

"Be, mau dagang jam segini siapa yang beli?"

"Ya manusia! Pertanyaan lu! Emang setan jeruk purut mau makai peci di pala yang mane?"

Bahkan mendengar pria itu berbicara saja orang bisa menebak jika ayahnya sangat tak baik-baik saja. Suara bergetar dan terengah. Kadang juga berbicara melantur dan tidak *nyambung*.

Menghela napas panjang, Keira yang tak mau malam ini habis begitu saja dengan meladeni sang ayah akhirnya harus membuat kebohongan lagi seperti yang biasa ia lakukan. "Babe kemaren baru jatuh. Tuh jalan aja pakek tongkat."

"Eh...." Pria tua itu mengangkat tongkat di tangannya. "Kapan gue jatuh, Kei?"

"Kemaren! Ya kalau kagak jatuh ngapain pakai tongkat?" Perlahan ia dekati sang ayah kembali dan kemudian menggandengnya lagi.

"Ya insting aje babe tadi. Kok kaki sakit! Jadi babe ambil tongkat di sebelah ranjang. Eeh ... Ck! Nyak lu mane?"

"Pergi ke rumah abang, kan mba Bilqis melahirkan." Hati-hati, Keira membimbing langkah sang ayah yang bergetar.

"Bilqis?" Sang ayah mengeryit tampak kebingungan.

"Mantu babe."

"Ooh yang orang Jawa ntu, Kei? Yang pesek?"

"Be...." Lolos kekeh geli di antara tangis yang sejak tadi dirinya tahan.

"Iye, pesek juga cantik."

Keira mengulum senyumnya.

"Jadi nyak lu di situ? Terus ini babe gimana? Kagak dagang gitu?"

Mulai masuk ke dalam kamar yang berdampingan dengan kamar miliknya, perasaan Keira mulai lega. Malam ini tak terlalu susah membujuk sang ayah untuk kembali ke ruang istirahat pria ini. "Tunggu sembuh ya, be?"

"Ya ... Ya udah, deh."

Lalu ia duduk di sisi ranjang dan pandangan mendongak, memperhatikan wajah sang putri dengan pandangan mengernyit. "Kok muke lu burem."

Melongok ke kiri dan ke kanan, pandangannya meliar sampai kemudian bertemu pada benda yang ia cari.

Sebuah kaca mata yang berada di atas bantal di belakang tubuh sang ayah.

Mengambil benda itu, Keira lantas memasangkannya di atas hidung sang ayah. "Keliatan?"

"Ooh ... Mate babe yang burem ternyate." Pria itu cengengesan sambil memperhatikan wajah putrinya kembali. "Kei...." Tangan tuanya lantas terulur untuk menyentuh pipi Keira yang segera membungkuk agar sang ayah menggapainya. "Kok muke lu beda, Kei?"

"Apa yang beda, Be?"

Tak menjawab, namun tatapan tua itu terlihat meredup dan dipenuhi haru, Baddar, nama pria yang mengalami gejala struk ringan namun ingatannya sudah lama mulai memudar meski terkadang masih ingat sesekali dengan masa-masa menyakitkan yang berusaha dilupakan, juga tentang putri yang merawat ia di masa tua. "Pipi tembem lu mane? Kulit item! Lu masih manjet-manjet tembok ntu, Kei? Babe bilangin, berhenti. Lu perempuan! Ape kata orang--"

"Be, ayo tidur. Besok aye kerja."

"Ah ... Lu." Perlahan pria itu turunkan tangan dari wajah sang putri namun jemari menggenggam jemari Keira yang kemudian duduk di sisi ranjang ketika tubuh Baddar mulai berbaring nyaman. "Kei....."

"Ya, be?"

"Galen udah nembak lu, Kei?"

Galen?

Sempat tertegun, namun kemudian sadar jika ingatan sang ayah kembali ke beberapa tahun silam, Keira lalu menggeleng.

Jawabannya akan selalu sama jika sang ayah membicarakan tentang masa lalu yang Baddar pikir baru terjadi.

Dia dan Galen tak pacaran.

"Ngga, be."

"Ah...." Baddar lalu terpejam. "Ntu anak. Kalau anak babe direbut sama orang baru deh nyesel." Diam memberi jeda untuk ucapannya, Baddar menarik napas dalam sebelum kembali berbicara sementara Keira ingin segera pergi dalam situasi menyesakkan ini. "Tapi Kei ... Kalau Gal ngajak pacaran. Bilangin. Nikah langsung! Ngapain pacaran lama-lama! Bikin dosa aja!"

Heh ... Nikah langsung?

Pria itu memang selalu mengajak dirinya untuk menikah. Tapi ... Entahlah. Saat itu Keira begitu memikirkan tentang pekerjaannya.

Hanya akhir-akhir ini saja ia mulai merasa bosan seolah sesuatu yang bernama sepi sering bersandar padanya.

Mendesis panjang, merasa kepalanya semakin berat berkalilipat, Keira lalu mengusap lengan sang ayah.

"Ayo be, tidur. Ngga usah mikir aneh-aneh. Ayo buruan tidur."

Mendapatkan jawaban berupa gumaman, Keira menunggu dengan perasaan was-was sampai dapat ia dengar dengkur halus sang ayah dan baru lah ia hembuskan napas lega.

Sebenarnya membicaraan tentang mantan hanya membuat penyesalannya menyeruak dan makin melebar.

Berdiri perlahan, hati-hati ia tinggalkan sang ayah yang sudah tertidur lelap. Keira lalu keluar dan segera menuju ke kamarnya untuk melakukan rutinitas sebelum tidur.

Ya ... Tapi sepertinya keputusan salah karena Keira malah mengambil ponselnya lebih dahulu sebelum beranjak ke kamar mandi yang pada akhirnya semua aktivitas sebelum tidur ia kerjakan setengah hati.

Pesan masuk dari manajer umum membuat ia tak bisa mandi dengan tenang, makan dengan nyaman, dan tidur dengan senang.

Pria itu ... Atasan sekaligus mantan pacar yang sang ayahnya tadi bicarakan membuat Keira menarik semua penyesalan yang ia punya

karena memutuskan pria itu dan menghancurkan semua hubungan mereka.

Bodoh! Bodoh, Kei! Siapa sih, yang cepu?!

Pak Galen MU :
Saya bukannya tidak tahu kalau kamu menolong pak Heddy selama beberapa minggu terakhir.

Saya tidak tegur langsung, tapi di tiap rapat saya selalu saja menyinggungnya agar kamu berhenti.

Tapi ternyata kamu masih saja melangkahi perintah saya. Kemaren kamu PO lagi untuk pak Heddy dalam jumlah yang tidak sedikit.

Karena saya tidak suka kamu seperti mengabaikan ucapan saya, besok saya akan mengajukan penalti untuk kamu dan pak Heddy.

Silakan siapkan pembelaan kamu kalau memang ada. Ibu Keira.

*

Beberapa saat yang lalu perdebatan singkat terjadi di antara dirinya dan manajer umum dengan menjadikan asisten direktur yang kembali bekerja setelah sempat mengundurkan diri beberapa bulan yang lalu, sebagai saksi.

Lalu kini berada di ruang direktur yang sudah menantinya dan ternyata tak hanya atasan dan manajer umum yang rasanya malas sekali ia sebut namanya, yang ada di ruangan itu namun pak Heddy, juga beberapa kepala proyek lainnya termasuk beberapa mandor yang mengepalai para subkontraktor.

Segera mengambil tempat duduk yang Heddy berikan di samping pria itu, Keira lalu berhadapan dengan direktur yang selalu memberi tatapan angkuh entah pada siapapun itu.

"Langsung saja, yah. Saya tidak mau basa-basi."

Brak!

Lembaran file segera pria itu banting ke atas meja yang berada di tengah-tengah sofa yang mengelilingi.

"Saya tidak tahu ada pahlawan kesiangan di perusahaan ini. Tapi kalau kamu mau melakukan itu, nanti Kei. Di perusahaan kamu sendiri."

Menelan salivanya yang terasa kelat, bola mata Keira bergulir lambat ke arah Manajer umum yang melaporkan kesalahannya pada Abyasa.

Dia ingin memaki. Tapi rasanya semua emosi sudah tertelan ke dalam kesedihan. Bahkan andai ia bersalah, seharusnya mereka diskusikan dulu sebelum masalah ini naik ke direktur langsung.

"Kamu tahu apa kesalahan pak Heddy sampai dia belum bisa PO lagi kan ibu Keira? Sebenarnya hal seperti ini cukup pak Heddy selesaikan sendiri. Karena tidak sulit kok buat laporan penggunaan material bulan lalu. Kecuali kalau memang ada penyelundupan barang dan pak Heddy belum menyiapkan data manipulasinya! Atau ... Mungkin sementara itu disiapkan ibu Keira yang terlibat lalu membantu--"

"Saya murni membantu pak Heddy karena owner sudah mendesak agar pembangunan segera diselesaikan, pak. Dan tidak ada manipulasi data apapun! Terjadi hal di dalam pekerjaan pak Heddy. Dan sementara--"

"Saya pikir pak Heddy mempunyai mulut untuk menjelaskannya sendiri, bu Keira."

Satu suara yang tak kalah dingin dari Abyasa langsung menikam Keira. Kali ini terang-terangan wanita itu menghunuskan tatapan ke arah Galen, selaku manajer umum yang duduk di sisi kiri Abyasa yang duduk seorang diri di single sofa.

"Atau ... Memang pak Heddy lebih suka bersembunyi di balik punggung orang lain?"

Heddy, pria yang memiliki bentuk kelopak mata sipit itu segera mengerjap dan ikut buka suara. "Bukan seperti itu, pak. Tapi ... Saya tahu saya salah. Tapi saya benar-benar bingung karena proyek harus--"

"Saya kan hanya minta kamu menyerahkan laporan bulan lalu. Setelah itu selesai, ya sudah."

Heddy menunduk mendengar jawaban Galen yang tak menunggu penjelasannya sampai selesai.

Mungkin memang pria itu salah dan tak ada alasan untuk membela diri. Namun Keira yang berniat hanya ingin membantu rekan kerja tak terima jika ia dilibatkan dalam kesalahan yang tak ia perbuat.

Untuk urusan keterlambatan pengerjaan laporan dari Heddy, dia tak pernah ikut campur karena mendengar penjelasan pria ini kemarin, ia cukup paham.

Heddy memiliki masalah dengan mandor proyek yang tak bisa diajak bekerja sama. Dan kini pria itu yang juga ikut hadir, namun berlagak tak salah apa-apa.

"Sepertinya pak Heddy cukup tahu apa kesalahannya. Jadi ibu Keira ... Ada alasan anda menentang perintah saya?"

"Saya hanya membantu." Masih dengan alasan yang sama, Keira menjawab Galen namun kemudian decihan Abyasa yang terdengar.

"Coba otaknya dipakai dulu, Kei. Kamu bantu orang menggunakan izin pemesanan barang yang kamu punya untuk proyek kamu sendiri! Lalu kalau terjadi apa-apa, kamu siap bertanggung jawab? Heddy jelas salah! Kamu malah sibuk mendukung, bukannya memperingati agar Heddy berkerja lebih baik lagi!"

Tanpa embel-embel pak atau buk lagi, Abyasa kemudian berdiri dan bersedekap, angkuh.

"Dan kamu!" Abyasa menunjuk mandor di proyek yang Heddy tangani. "Tugas kamu membantu dan mengikuti aturan yang Heddy sampaikan. Mau ada masalah di antara kamu dan Heddy! Jangankan mempengaruhi pekerjaan kalian!"

Mandor yang Abyasa tunjuk lalu menunduk. Namun Keira yang saat ini sedang memikirkan nasibnya ini, tak peduli dengan hal lain karena ia sedang sangat menunggu keputusan Abyasa atas kesalahan yang ia lakukan, baru setelah itu Keira tahu pembelaan seperti apa yang akan ia katakan.

"Kalian sepertinya memang belum siap dengan tugas ini dan kesalahan akan saya limpahkan pada Galen karena sudah memilih orang yang tidak berkompeten."

Seolah sudah terbiasa disalahkan dan tahu betul apa yang akam Abyasa katakan. Galen hanya diam di saat sudut mata menangkap senyum culas Heddy yang mencoba untuk menyembunyikan wajahnya.

"Jadi Galen ... Untuk menyelesaikan masalah ini saya harap kamu menemukan pengganti untuk Heddy setelah dia selesaikan laporan bulan lalu dan lepas tugaskan dia dari proyek apapun." Yang artinya turun jabatan.

Hal yang membuat senyum Heddy lenyap bergantikan perasaan suram yang menyelimuti hatinya sementara Keira meremas jemari di atas paha lantaran was-was jika ia mendapat hukuman yang lebih berat dari Heddy.

"Untuk manajer proyek lainnya, juga para mandor dan orang-orang yang terkait dalam proyek. Hal seperti ini saya tidak mau mendengarnya lagi. Ke depannya, kasus ini silakan dijadikan pelajaran." Kemudian pria berkacamata itu arahkan tatapan pada Keira yang masih menunggu hasil ekseskusi wanita itu sendiri. "Keira kamu dipindahkan ke cabang dan proyek akan diserahkan kepada Gal--"

"Bapak bercanda, kan?!" Kemudian perdebatan panjang pun dimulai karena Keira akan memperjuangkan keadilan untuk dirinya yang merasa dipindahkan ke kantor lain seperti cara halus untuk memecat dirinya.

Tapi dia tak memiliki kesalahan sefatal itu untuk sampai kehilangan pekerjaan.

Perdebatan panjang terus bergulir hingga hampir dua jam dan karena pembelaan yang ia lakukan tak membuahkan hasil apapun, tanpa mengucap kata permisi bahkan sosok asisten direktur yang sejak tadi menatap iba padanya namun tak bisa membantu sama sekali ia lewati begitu saja saat ia pergi keluar dan dengan air mata tertahan ia lalui lorong kubikel dengan dagu terangkat seolah tegar.

Dia hanya tak mau menangis di hadapan banyak orang namun setibanya di dalam lift, tangisnya pecah dengan rintih mengiba.

Proyek yang ia tangani saat ini sudah berjalan lebih dari lima puluh persen dan tanpa mempertimbangkan kerja kerasnya, ia disingkirkan begitu saja.

Jika memang Galen sangat menginginkan proyek ini, mengapa harus diserahkan padanya sejak awal? Mengapa harus membuat ia bekerja keras lalu di saat proyek berjalan dengan baik, Galen malah mencari-cari letak salahnya, sampai pria itu menemukan titik lemahnya dan

menggunakan hal itu untuk menyerang Keira yang tak bisa mengelak jika permasalahan yang ia buat sampai di meja direktur CG.

Ini tak adil.

Menunduk dalam sambil mengusap air mata di wajah saat pintu lift terbuka. Keira langsung berjalan cepat menuju kubikelnya dan di sana, tak lagi peduli pada pandangan orang yang penasaran. Keira menangis melimpahkan semua kekecewaannya.

"Kei...."

Sampai sebuah usapan mampir di bahunya, wanita itu mendongak dan mendapati seorang wanita datang demgan senyum menguatkan.

Pasti berita ia dikeluarkan dari proyek yang ia tangani dan dipindahtugaskan ke anak cabang sudah tersebar dengan cepat seperti angin.

Mengusap basah di wajahnya, mencoba untuk tersenyum meski berat di balik dada begitu menyakitinya, Keira yang kemudian merasa tak sanggup menahan seorang diri beban yang diciptakan oleh Galen dan Abyasa langsung memeluk pinggul teman wanita yang selalu menjadi teman ia berkeluh kesah.

"Aku cuma bantu pak Heddy. Aku tahu ini salah. Tapi mengeluarkan aku dari proyek itu berlebihan kan, Ya?" adunya dengan isak yang tak mampu mereda. "Ini keterlaluan."

"Kei ... Sabar."

Tapi Keira sama sekali tak bisa tenang.

"Apa pak Galen masih dendam karena kamu putusin dulu?"

Keira lalu menggeleng tak tahu karena tak sekalipun ia berpikir sejauh itu jika sikap Galen yang selama ini terus mencari-cari letak kesalahannya karena dendam pribadi setelah ia putuskan pria itu.

"Ini salahku, Kei. Harusnya dulu aku larang kamu waktu mau mutusin pak Galen."

"Ngga." Menjauhkan wajah dari perut teman sekantor yang bekerja di Century Giant atas rekomendasi darinya, Keira menggeleng. "Mau kamu dukung atau ngga pun, aku tetap putus sama dia, Zoya."

Zoya, seseorang yang sudah dekat sejak jaman perkuliahan dengan Keira. Wanita yang menjadi primadona tak hanya di masa sekolah saja namun juga di dunia kerja.

Zoya selalu mendapatkan atensi banyak pria yang berusaha untuk mendekati wanita itu namun Zoya sepertinya tak tertarik dengan siapapun karena semua rekan kerja pria yang berusaha mendekati hanya menjadi teman dekat--mungkin beberapa sangat dekat-- alih-alih pacar.

"Tapi pak Gal--"

Belum selesai ia berbicara, belum juga ia hapus air mata di wajahnya. Suara tegas Galen yang baru saja masuk langsung mencipta koyakan lebih besar di hati Keira yang seketika itu diam.

"Semua tim inti perencanaan termasuk manajer proyek yang ada di kantor, pergi ke ruang rapat! Saya tunggu!"

Keira tahu Galen memiliki banyak pekerjaan yang harus pria itu urus. Sangat tahu. Namun untuk saat ini, setidaknya sampai Keira bisa lebih legowo menerima keputusam Direktur. Tak bisakah pria itu menunda mengumumkan ke mana ia akan dipindahkan dan siapa yang akan mengambil alih proyek yang ia tangani?

Sungguh. Bahkan tanpa diberitahupun Keira tahu apa yang akan Galen bahas di rapat dadakan ini.

Tapi ... Berilah waktu untuk Keira meratapi kekecewaannya.

Tak butuh waktu lama.

Sampai besok saja.

Kei mau resign aja, Be....

Tapi karena alasan mementingkan pekerjaan ia akhirnya memutuskan Galen, membatalkan pernikahan mereka yang mana biaya pernikahannya saja sudah mereka tabung bersama. Lalu karena alasan seperti ini kemudian ia ingin menyerah.

Di mana Keira mau letakkan mukanya nanti?

Tbc....

Keiii ... Makanya jan gegabah kei. 🤭

Untuk penggunaan bahasa Betawinya kalau salah2 blang aja ya. Nanti aku perbaiki.

With love,
Greya

Part 2-Masih Tersisa

Sepasang netra memerah itu menampakkan pilunya. Namun enggan terlihat kalah, dagu tetap terangkat ketika memasuki ruang rapat tanpa perduli bisik mengusik pikiran yang melarang ia mengikuti perintah Galen.

Si manajer umum yang sama sekali tak menatap dirinya selama rapat berlangsung.

Hanya diam sementara Galen membicarakan tentang beberapa proyek dan meminta para staff inti untuk memperbaikinya kinerja. Ketika kasusnya yang dianggap telah melanggar tata tertib perusahaan mulai diungkit, lirikan mata Keira barulah digulirkan ke arah manajer umum yang masih tak menatap ia sama sekali.

"Saya tidak mau kalau hal seperti ini terjadi lagi. Karena selain--bisa saja--dipindah ke anak cabang, kalian bisa juga diturunkan jabatan, dicabut keaktifannya dari beberapa proyek penting, dan yang terburuk adalah pemecatan."

Jemari tergenggam kuat di atas paha, merasakan udara ruang rapat begitu panas membara padahal pendingin ruangan aktif dengan suhu terendah. Keira yang tetap bungkam karena tak ada alasan untuk membela diri meski ia seperti ditelanjangi, bibir bawah bagian dalam lantas ia gigit kuat ketika di depannya langsung, manajer umum langsung menunjuk pengganti untuk mengatasi proyek setengah jalan yang terpaksa Keira tinggalkan.

"Karena ibu Keira dipindahtugaskan ke anak cabang. Jadi selanjutnya, proyek akan diurus langsung oleh pak Surya yang ikut andil dalam pengerjaan proyek ini."

Setidaknya diserahkan dengan orang yang tepat.

Bahkan meski akal sehat sedang semrawut, Keira enggan berpikir buntu dengan menolak keputusan Galen. Tapi menolak juga apa haknya.

Terdengar riuh dan ucapan selamat yang ditujukan pada Surya yang pernah mendampingi Keira pada beberapa proyek padahal tak merugikan jika mereka mau menahan sebentar saja mengucapkan kata selamat sampai Keira keluar dari ruang rapat. Wanita yang berusaha memasang wajah tebal itu melirik pada Surya yang tersenyum begitu senang.

"Saya harap bapak Surya bisa melakukan tugasnya dengan baik, jujur, dan bertanggung--"

"Sebentar pak Galen."

Tatapan Keira yang berada di seberang Surya menajam ketika pria itu buka suara bahkan sampai menginterupsi ucapan Galen.

"Sebelumnya terima kasih untuk kepercayaannya. Saya mengenal dengan baik proyek ini. Tapi pak, meski saya sangat ingin menerimanya. Tapi kalau bisa, saya mau memberi usul bagaimana kalau rekan saya yang lain, yang bertanggung atas proyek ini."

Pernyataan mengejutkan dari Surya yang saat ini sedang tak mengerjakan proyek apapun selain membantu para rekan. Bahkan Keira yang berpikir Surya akan langsung menerimanya sempat terbelalak kaget.

"Apakah ada alasan pak Surya menolaknya?"

Pria yang usianya di atas Galen namun hanya terpaut usia empat tahun itu mengangguk dengan senyuman dan lirikan yang ditujukan kepada wanita yang duduk di samping Keira.

Tindakan yang memicu banyak pasang mata untuk tertuju pada titik tersebut.

"Sebagai sesama pekerja, saya senang jika rekan-rekan saya yang saya tahu kualitasnya juga bisa sukses. Maka ... Saya pikir, sebagai orang yang juga dekat dengan penanggung jawab proyek sebelumnya...."

Keira kembali menatap Surya dengan delikan tajam karena pria itu seolah menunjukkan ada masalah di antara mereka padahal selama ini tak ada satupun orang yang Keira musuhi atau ia buat kesal oleh kelakuannya.

Wanita itu sadar jika kesibukan di pekerjaan dan merawat orangtua sekaligus, membuat ia sulit menentukan jadwal untuk berkumpul dengan rekan. Bahkan tak jarang ia menolak ajakan makan bersama karena harus segera pulang dan menjaga ayahnya. Namun ... Hanya karena mereka tak terlalu dekat. Lalu apakah harus layak ia diperlakukan selayaknya orang asing oleh Surya yang bisa menyebut namanya alih-alih menjuluki ia dengan sebutan *penanggung jawab proyek sebelumny*a.

"....Saya berpikir tak ada salahnya kita berikan kesempatan kepada Zoya."

Delikan itu berubah menjadi pelototan terkejut. Keira langsung menatap ke arah wanita di sampingnya yang langsung menganga tak percaya sebelum kepala menggeleng sambil menatap Keira.

"Ngga." Wanita yang selalu terlihat cantik dalam kondisi apapun itu bergantian menatap Surya. "Saya ... Ini proyek milik teman saya."

"Tapi saran pak Surya itu tidak salah." Seorang pria menjawab Zoya yang meringis sungkan.

Perasaan yang ditunjukkan pada Keira yang masih terpaku, tak bisa berkata apapun.

"Zoya memiliki kemampuan hanya saja belum pernah diberi kesempatan. Nah mumpung proyek sudah berjalan setengah, sisa pekerjaan pasti sudah ibu Kei susun dan lebih baik itu diberikan kepada Zoya agar dia bisa belajar. Sebagai teman, bu Keira pasti tidak keberatan untuk membimbing Zoya, kan?"

Pertanyaan yang terkesan menyudutkan dari Surya. Memberikan senyuman, namun itu tak menutupi rasa jengkelnya, Keira lalu mengangguk tegas setelah beberapa saat yang lalu menyempatkan untuk melirik pada Galen untuk melihat respon pria itu.

Namun pria yang memiliki rambut sedikit lebih panjang dari pria kebanyakan itu hanya menyimak tanpa emosi apapun. Malah sebagai pihak yang memiliki hak paling besar untuk menentukan hasil rapat, pria itu malah cenderung mendukung ucapan Surya. Terlebih beberapa rekan kerja memberi anggukan setuju atas usulan agar Zoya yang menggantikan Keira.

Mereka bahkan tak sama sekali terlihat sungkan di hadapan Keira seolah setelah ini mereka tak akan pernah berjumpa lagi.

"Saya berterima kasih dengan kepercayaan rekan semua. Tapi...."

Kembali menatap Zoya yang berbicara dan menggantung ucapannya bersamam mimik kebingungan, Keira langsung menunduk untuk melihat jemari Zoya yang menggenggam pergelangan tangannya seolah meminta kekuatan. "Bagaimana mungkin saya merebut proyek teman--"

"Tidak ada pertemanan dalam persaingan." Tiba-tiba Galen menginterupsi ucapan Zoya. "Yang menentukan siapa yang bisa menggantikan Keira

adalah saya dan saya menerima masukan rekan lainnya. Zoya akan mengambil alih proyek ini."

Zoya langsung menatap Keira dengan raut bersalah sementara Keira yang merasa picik jika ia menolak kesuksesan teman baiknya sendiri lantas memberi senyum. "Hubungi aku kalau kamu butuh bantuan."

Dan seolah tak ada rasa cemas dan kebingungan, air muka Zoya seketika berubah menjadi semringah. "Aku ambil proyek ini."

Dan kesediaan itu memberi rasa getir di benak Keira yang tak tahu apakah harus tertawa di saat ia sendiri terluka atau menunjukkan secara jujur rasa sakitnya namun akan semakin banyak cap buruk yang menempel padanya.

Paling utama, mereka pasti akan menyebut jika ia iri pada Zoya.

"Kalau begitu, rapat kita sudahi di sini." Galen menatap Zoya yang makin tak bisa sembunyikan bahagianya. "Selamat untuk proyek pertama kamu, Zoya."

"Terimakasih pak Galen!"

Dan ketika pria itu memberi senyum tipis sebelum memutuskan untuk keluar dari ruang rapat, Keira yang masih berdiri di tempat seketika mundur saat rekan lainnya sibuk mengerubungi Zoya untuk berikan selamat.

Tersenyum hampa, karena harusnya ia yang memiliki proyek ini sampai serah terima kunci kepada pihak owner, namun nyatanya Keira tak mendapatkan apapun selain hinaan dan rasa malu.

Menatap kosong pada keceriaan Zoya yang sibuk mengucapkan terimakasih terhadap ucapan selamat rekan kerja. Keira melangkah mundur sebelum berbalik dan pergi.

Sepertinya ia harus secepatnya pergi dari tempat ini.

Baru keluar dari ruang rapat yang begitu riuh dengan air mata tertahan bukan karena kecewanya pada Zoya karena kebodohan yang telah menolong Heddy yang sampai sekarang bahkan belum menjumpai ia untuk mengatakan maaf.

Sosok yang berdiri di samping pintu kaca ruang rapat dan tertangkap oleh sudut matanya membuat ia berpaling sepenuhnya.

Galen terlihat sedang menantikan sesuatu. Namun karena ia tak tahu harus bertanya siapa yang sedang pria ini tunggu, Keira hendak melanjutkan langkahnya namun panggilan Galen menghentikan.

"Ke ruang kerja saya sekarang." Berdiri tegap setelah sebelumnya bersandar dengan tangan bersedekap, Galen lalu bertolak menuju ruang kerjanya dan Keira yang sempat bertanya-tanya terpaksa menyeret langkah ikuti Galen yang langsung duduk di kursi kerja pria itu ketika Keira baru menutup pintu. "Setelah mendapatkan minimal lima proyek dalam satu tahun, kamu akan kembali ke sini. Buat anak cabang perusahaan sebagai perwakilan perusahaan inti, bukan sekadar tempat pembuangan orang-orang tidak berguna."

Bahkan tanpa babibu, Galen langsung mengatakan maksud mengapa ia meminta Keira datang.

"Dan ... Bantulah Zoya dengan tulus. Dia--"

"Apa saya terlihat tidak akan membantu dengan tulus, pak?" Keira bersedekap pongah padahal ada tangis yang sedang ia tahan. "Saya bukan orang picik seperti--"

"Ya ... Mengingat kamu menjadi pahlawan kesiangan untuk pak Heddy, pastinya kamu tidak akan berpikiran picik kepada Zoya." Sindiran yang menikam telah hati Keira yang hanya mampu menipiskan bibir, menahan omelan.

"Apa itu saja tugas saya?"

"Itu saja?" Sebelah alis Galen menukik ke atas, terlihat meremehkan antusias tiba-tiba Keira.

"Tentu. Hanya lima proyek, kan? Siapkan saja tim untuk mengerjakan proyek-proyek yang akan saya bawa." Menyeringai, bahkan di saat terjepit Keira tak perlihatkan rasa putus asanya di hadapan Galen. Wanita yang rambutnya dikuncir kuda itu langsung berbalik. "Permisi." Dia berpamitan setelah memberi punggung pada Galen yang kemudian hanya bisa mendesah panjang.

Keira tak pernah mau mengaku salah ketika salah. Padahal andai wanita itu ingin memohon, ia akan berikan sedikit kelonggaran karena kenyataannya, syarat lima proyek adalah idenya sendiri, bukan titah dari Abyasa.

"Selalu keras kepala."

Tok ... Tok!

Menatap ke arah pintu yang baru saja menelan kepergian Keira, Galen mempersilahkan seseorang yang ingin menemuinya.

"Masuk!"

Lalu tak menunggu lama, pintu segera terbuka dan wanita yang tampil anggun dengan kemeja biru muda berlengan panjang dan dipadukan dengan *stripes pants* hitam itu melangkah masuk, mencipta ketukan tegas dari heels yang digunakan.

"Gal...." Tanpa embel-embel pak, wanita yang tersenyum begitu cerah itu langsung duduk di depan meja Galen tanpa menunggu dipersilakan. "Makasih untuk kesempatannya."

Hanya menatap dengan sebelah alis terangkat. Galen lalu berdeham setengah tak minat.

"Aku seneng, Gal. Akhirnya bisa nanganin proyekku sendiri. Tapi, Gal." Senyuman itu lenyap bergantikan dengan mimik cemberut. "Jujur aku ngga tega sama Keira. Ya ... Aku tau dia salah. Dia ngga bisa kaitkan hubungan pribadi dan pekerjaan. Tapi kasihan kalau terlalu ditekan, Gal."

Hanya menatap masih tanpa minat. Galen lalu hanya mengangguk saja pada semua ucapan wanita yang dikenal sebagai teman dekat Keira.

Zoya.

"Plis, Gal. Jangan ketusin dia lagi ya, Gal? Dan oh ya. Kamu ngelakuin ini bukan karena cemburu, kan?"

Galen yang ingin menguap lalu tersedak mendengar spekulasi Zoya yang terdengar lucu si telinganya. "Cemburu?"

Zoya lantas tersenyum dan menyusul kekeh lembutnya. "Mungkin aja, Gal."

"Aku bukan orang yang mencampuradukkan pekerjaan dan masalah pribadi. Tapi perlu kamu ingat Zoya. Aku dan Keira bahkan tidak memiliki hubungan pribadi untuk dipikirkan."

Mengerutkan hidungnya merasa bersalah. Zoya lalu mengangguk. "Aku nanti bakal bilang ke Keira kalau yang kamu lakuin bukan karena masalah pribadi. Ya ... Karena dia berpikiran seperti itu. Tapi aku juga bakal nasehatin dia soal hubungannya dan pak Heddy, sih." Tergelak pelan yang kian meningkatkan kecantikan Zoya yang memiliki rambut bergelombang indah dan tergerai, wanita itu berdiri. "Dia tuh kalau lagi kasmaran suka lucu." Lalu ia embuskan udara dari bibirnya. "Ya udah. Aku keluar dulu, Gal. Sekali lagi makasih untuk kepercayaannya."

Kemudian berbalik setelah Galen berdeham dan mengangguk. Zoya yang berjalan beberapa langkah ke depan, tiba-tiba berhenti dan kembali menatap Galen yang ternyata sudah kembali bekerja.

Zoya mendesah kecewa namun meski begitu ia tetap kembangkan senyumannya. "Gal, untuk rayain ini. Mau ngga dinner sama aku nanti malam?"

Berhenti menulis sesuatu di atas lembaran berkas, kepala Galen perlahan bergerak naik untuk dapat melihat sosok Zoya yang terlihat begitu menanti jawabannya.

"Aku--"

"Kamu selalu nolak ajakan aku. Malam ini ... Aja. Sekali ini ... Aja. Ya? Pliiiss."

Bola mata itu bergetar penuh harap pada Galen yang kemudian mendesah pelan sebelum mengangguk. "Oke."

Rasanya tak enak juga jika terus menolak.

"Ooh ... Makasih, Gal."

Tbc...

With love,
Greya

Part 3-Masih Tersisa

"Sumpah! Ngga ada yang lebih nyebelin dari Galen!"

Pikirannya masih begitu berat karena apa yang terjadi hari ini. Dan Zoya yang baru datang langsung menyebut nama pria yang membuat kepalanya semakin sulit diangkat.

Melirik Zoya yang menarik kursi kosong di kubikel di sebelahnya, Keira memaksakan sebuah senyuman, mencoba untuk bertahan mendengarkan Zoya yang terlihat kesal.

Entah siapa yang harusnya menggerutu di sini, tapi Keira pikir masalahnya terlihat jauh lebih berat dari Zoya yang ia tahu sedang menahan senang karena mungkin tak mau menyinggung perasaannya.

"Aku minta dia untuk ngga terlalu keras ke kamu. Tapi kamu tau responnya gimana? Dia--"

Desah panjang Keira menghentikan ocehan Zoya yang langsung menatap ia lekat. "Kenapa kamu harus bilang itu ke dia?" Saat ini Keira sedang tak butuh perlindungan apapun.

Ya ampun!

Bagaimana jika ia dianggap sedang berlindung di punggung orang lain?

"Aku cuma mau bantu kamu." Terlihat merasa bersalah, Zoya memeluk tubuh Keira dari samping. "Maaf kalau kamu ngga suka. Ck!" Ia lepaskan pelukan. "Tapi aku juga nyesel, sih! Karena dia malah ngajakin aku dinner untuk satu lermintaan."

Deg!

Tubuh Keira seketika menegang.

"Maksudnya apa coba? Dia ngga punya hati memang, kan?....."

Tak sadar meremas kertas yang berada di atas meja, Keira tak mendengarkan dengan baik semua ocehan Zoya.

Galen mengajak Zoya makan agar pria itu berhenti menekan dirinya?

Ah ... Bukankah niat itu terlihat begitu jelas, jika Galen sedang ingin mendekati Zoya.

Yah ... Tapi Zoya memang lebih memukau dibanding dirinya.

Ya ampun!

Kenapa dadanya sakit sekali?

"Kalau dia nepatin janjinya, aku bakal turutin mau dia. Gimana?"

Mengerjap dan menelan salivanya. Keira menatap Zoya yang sedang menunggu jawabannya. Mengeryit bingung, Keira lalu menggeleng.

"Kamu nanya apa?"

Melihat Keira yang linglung, Zoya lalu mencebik sedih. "Kei ... Aku sedih liat kamu dipojokin gitu sama Galen. Aku bakal bantu kamu--"

"Tolong jangan, Zoya." Keira menarik garis tegas pada Zoya yang terlihat ingin membantunya namun dengan cara yang tak ia sukai. "Kalau menolak tawaran Galen bakal mengganggu pekerjaan, kamu. Silakan terima. Tapi tolong jangan buat aku." Berdiri, terlihat sedih tak mampu ia tutupi. Keira menyusun beberapa lembar kertas dan buku dan ia masukkan beberapa ke dalam ransel miliknya. "Aku pergi dulu."

"Kei ... Mau ke mana?"

"Ke cabang perusahaan." Menggunakan ransel yang terlihat penuh itu, Keira lalu memberi senyum pada Zoya yang melengkungkan bibirnya ke bawah, sedih. "Nanti malam aku mau buat pertemuan sekaligus perpisahan sama anak-anak. Kamu datang, ya? Jadi sekalian nanti ngenalin kamu sebagai manajer untuk proyek ini."

"Kei ... Ck! Aku lebih seneng kalau kamu yang--"

"Aku tetep bantuin kamu, kok. Jadi bakal sering ketemu."

Wajah Zoya, yang tak bersemangat itu semakin bertekuk masam. "Kamu ngga marah, kan?"

Menggeleng, Keira yang tak mungkin menunjukkan kekecewaannya pada Zoya yang tak bersalah, menepuk pelan pundak kawannya itu. "Aku

seneng kalau kamu yang gantiin aku." Menarik napas dalam, memperlihatkan dirinya baik-baik saja, Keira melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangan kanan. "Keburu sore. Aku pergi sekarang, ya? Nanti malam aku hubungin kamu di mana pertemuannya."

"Apa ngga terlalu cepat, Kei?"

Keira yang tak pernah menunda-nunda pekerjaan bahkan meski perpisahan dan mengenalkan Zoya sebagai penggantinya bukan hal yang penting untuk ia lakukan, wanita itu tetap enggan melewatkan begitu saja.

Ya ... Selain agar para rekan tak terkejut. Ia juga tak mau dianggap belum legowo karena Zoya yang menggantikan posisinya.

"Ya udah kalau gitu." Ikut berdiri, Zoya yang selalu terlihat bersinar di saat Keira sendiri sudah mulai kuyu, memberi semangat dengan dua tangan terkepal di depan dada. "Hwaiting, Kei!! Sampai ketemu nanti malam." Kemudian dengan senyuman bahagia yang tak ia tutupi, wanita itu memeluk Keira yang ikut tersenyum namun tidak dengan hatinya yang terluka.

"Selamat, Zoya."

"Makasih, Kei. Semoga sukses di tempat baru."

"Ya." Sial! Keira ingin sekali memaki karena rasanya sukses itu tak mungkin terjadi.

Mendapatkan lima proyek dalam satu tahun.

Galen memang sedang membuat ia menyerah dan mundur dari pekerjaannya ini.

"Bye, Kei! Kalau udah sampai kabarin."

Keira mengangguk sebelum meninggalkan Zoya dan berjalan, menuju kubikel teman lainnya yang terlihat sudah menanti.

"Ntar kami sering main ke sana, Kei."

"Oke! Kalian kerja yang benar!"

"Siap, bu Kei!"

Melambaikan tangan, melepas kepergian Keira yang kemudian benar-benar hilang di balik pintu. Rombongan yang memberi senyum sedih melihat kepergian salah satu manajer proyek yang banyak dicemburui karena selalu memiliki pekerjaan dengan hasil terbaik, langsung menatap ke arah Zoya dan serentak, beberapa di antara mereka menghampiri wanita cantik itu.

"Lo diajak pak Galen *dinner,* Ya? Serius?"

Meringis hingga kulit di hidung bangirnya itu berkerut, Zoya lalu mengangguk. "Tapi kayaknya Kei ngga terlalu suka sama itu."

"Ck! Mereka juga udah putus! Kenapa harus peduliin dia?! Lo juga ngga ngerebut, kok."

*

Bang Wija :
Eeeh mantan lo kenapa?
Tumbenan maling jam kerja.
<Picture>

Pria itu terlihat fokus dengan pekerjaannya ketika sebuah pesan masuk dari seorang teman. Melihat pesan tersebut, alisnya langsung bertaut.

Di jam kerja seorang karyawan sekaligus bawahannya langsung sedang mencuri waktu dengan pergi bermain ke wahana kesukaan.

Dia lalu berdecih meski jemari kemudian membalas pesan tersebut.

Me :
Suruh aja balik kerja.

Bang Wija :
Ogah ah. Mumpung gue sendiri ini.
Alhamdulillah dapet temen.
Tapi mukanya masam amat!

Me :
Siram gula biar enakan.

Bang Wija :
Eh? Gue cicipin boleh?

Kening langsung mengernyit dalam membaca balasan Wija, si pemilik Wall Climbing Teras yang sering Keira datangi sekaligus teman kecil mereka yang dekat hingga kini.

Bang Wija :
Canda! Ya kali makan adik sendiri!

Tadinya ingin membalas dengan serius pesan Wija yang mencipta rasa tak suka di benaknya. Namun kemudian ia mendengkus geli, merasa konyol sendiri.

Me :
Hampir gue panggil perwakilan komnas perempuan.

Bang Wija :
Seet daaah!
Ampun bang jagooo.

Me :
Dah lah.
Gue kerja.

Bang Wija :
Babe sehat, kan?
Dia kayak stres gitu?

Me :
Ntah.
Suruh balik kerja aja ya, bang?
Dia harus ke cabang perusahaan soalnya

Bang Wija :
<Picture>
Nyante dia di atas.
Ntar kalau dan turun gue bilang.

Tersenyum tipis membaca balasan Wija, Galen kemudian mematikan ponselnya untuk kembali melanjutkan pekerjaannya. Namun saat pikiran malah berlarian tak tentu arah, ia buka layar ponselnya kembali dan segera membuka foto terakhir yang dikirim oleh Wija.

Wanita dengan kulit kecoklatan yang terlihat begitu santai bergelantungan di puncak tembok *wall climbing*.

Berapa kali pun ia lihat foto wanita itu atau berhadapan langsung, hatinya terus merasakan hal yang sama.

Kesal, marah, dan kecewa.

"Sesuka hati kamu mutusin orang."

Melepaskan ponselnya ke atas meja, Galen lalu mengurut kening ketika nyeri mencoba untuk melenyapkan ketenangan.

Tapi entah ketenangan mana yang ia bicarakan karena tiap kali bertemu dengan Keira dan sulit untuk hindari wanita itu, Galen hanya akan merasakan perasaan yang carut marut.

*

Wanita itu terlihat cemberut sebal memandang Wija yang tersenyum lugu setelah menyampaikan pesan Galen yang meminta Keira untuk kembali bekerja.

Begitu sulit untuk lari dari lingkaran Galen jika ke manapun ia pergi, orang di sekitarnya akan sibuk mengadukan aktivitasnya kepada pria itu. Padahal entah Galen peduli atau tidak. Tapi diadukan seperti itu, seolah ia sengaka ingin meminta diperhatikan.

"Lainkali ngga usah apa-apa dilaporin."

"Ya elu jam kerja udah di mari, neng!"

Melepas printilan yang melekat di tubuh sebagai alat pendukung untuk melakukan *wall climbing* seperti tali, *calk bag,* hingga sepatu. Keira kemudian mengambil jaket yang tadi ia letak sembarang di atas dudukan beton yang berada di bawah matahari langsung.

Di cuaca seterik ini. Wanita yang tak takut jika warna kulitnya akan semakin gelap itu kemudian berdiri dan menatap Wija lagi.

"Ya ngga ada urusannya juga sama dia. Terus kenapa diaduin?" Berkata tanpa nada tinggi, karena seingat Wija Keira tak pernah berteriak bahkan di saat kesal kecuali ketika sedang benar-benar marah dengan mantan kekasih wanita ini, Keira lalu mengambil ransel kerja yang ia bawa ke manapun.

Ransel tersebut pun ia taruh sembarangan seolah tak ada barang penting di sana.

"Ya...." Menggaruk kepalanya yang tak gatal. Wija lantas terkekeh. "Maaf, neng. Abang khawatir loh, lu dateng siang begini. Kagak biasanye."

"Hah...."

Hanya mendesah panjang dan mengatai diri sendiri yang terlalu bodoh memiliki teman yang juga merupakan teman Galen dan ia pun tak bisa pindah dari Wall Climbing Teras karena malas bersosialisasi dengan orang baru lagi, Keira akhirnya memutar tubuh dan pergi begitu saja tanpa mengatakan apapun lagi pada Wija yang segera mengejar.

"Neng! Marah lu? Ya elah! Iya besok--kagak Abang bilang ke Galen lagi. Janji!"

"Loooh! Keeei! Eeh ... Ngapain lo siang-siang udah di sini? Dipecat?"

Melambatkan langkah ketika mendengar suara yang langsung menimpali ucapan Wija yang mengejar. Keira kembali mendesah saat melihat seorang pria datang mendekat.

"Ya udah, dipecat! Kan abang Galen siap menafkahi." Lalu pria berkumis tebal itu tertawa cekikikan bersama Wija yang bahkan belum dimaafkan tapi tak bisa menahan diri untuk tak tertawa.

Satu lagi teman yang juga merupakan teman Galen!

Sial!

"Udahlah mau balik."

"Lah, Kei! Baru juga ketemu mau balik aje!"

Pria yang tak berbeda jauh dari Wija si pengadu, kemudian merangkul Keira yang hanya melirik sebal.

"Makan dulu yok, Kei? Laper nih gue."

Langsung saja memberontak karena tahu tujuannya diajak makan karena akan menjadi pihak yang membayar. Keira lalu menjauh setelah berhasil lepas dari pria berkumis tebal, yang sering dipanggil Kancil!

Nama aslinya Resna. Tapi karena sifatnya begitu licik. Maka sejak kecil orang-orang memanggilnya dengan sebutan Kancil.

"Mau kerja!"

"Ih ... Belum nyusulin gue ternyata?"

"Pengangguran maksud lo?!" Wija yang menjawab ucapan Kancil mendorong kepala pria itu. "Beresin alat, noh! Ntar gue beliin nasi kucing!"

"Laaah! Percaya amat gue--"

"Kerja coba, Cil! Capek liat laki-laki pengangguran." Keira yang kemudian menegur membuat Kancil cengengesan malu, namun kemudian mengeluarkan uang dari kantong sisi samping ranselnya.

Pecahan senilah tiga puluh ribu ia serahkan pada Kancil yang langsung menerimanya dengan riang.

"Tau banget gue kalau bini Galen paling baek!"

"Ck! Tau ah!"

Keira yang malas dan bosan mengatakan kepada teman-temannya yang juga dekat dengan Galen jika dirinya dan pria itu sudah putus bertahun-tahun lalu, langsung bergerak cepat meninggalkan Wija yang hanya mendesah karena tahu tak akan semudah itu mendapatkan maaf dari Keira dan Kancil yang melambaikan tangan dengan riang.

"Makasih, Kei! Ntar gue sampein salam cinta kasihnya ke Galen Hon-hon !"

Ugh!

Keira bergerak semakin cepat saja ketika godaan yang dilemparkan padanya semakin menimbulkan perasaan malu dan sakit.

Hon-hon.

Itu panggilan sayang Galen untuk dirinya. Sayangnya ... Sudah tak pernah ia dengar lagi panggilan sayang itu dari orang yang sama.

Ah ... Kancil sialan! Pria itu mengingatkan ia pada hal yang begitu ingin ia lupakan sangking sulitnya ia hilangkan dari ingatan.

"Hon-hon, bawain bekel nasi goreng, ya?"

"Ya ampun! Mintanya dadakan banget, sayang."

"Ya ... Ngga keburu, ya?"

"Keburu kalau ada yang bantu."

"Ooh gitu? Ya udah, aku ke rumah sekarang! Mandi dulu, ya? Oke--eh. Cium dulu, dong. Di situ ada babe nanti ngga dibolehin."

"Galen mesum."

"Kan ke kamu aja."

"Ngga boleh!"

"Ya udah. Nanti aku minta di kantor. Bye, honey Hon-honku sayang. Ketemu dua puluh menit lagi."

Tbc...

Yang bikin keira susah move on tuh salah satunya, temen2 mereka. 🤭

With love,
Greya

Part 4-Masih Tersisa

Ah ... Susahnya jadi orang yang ingin marah saja tapi sungkan. Keira yang sebal, ke sana sini selalu saja mendapatkan godaan perihal sang mantan, akhirnya ia pergi menuju cabang perusahaan di mana ia akan menetap entah sampai kapan, daripada melanjutkan rencananya untuk pergi ke rumah sepupu yang pasti selain akan menggoda dirinya juga, kemudian pasti akan menyuruh ia menyerah saja pada Galen agar diberi keringanan.

Ya ... Dia akan mencobanya sih. Tapi masalahnya melakukan hal itu pastilah tidak mudah mengingat Galen yang sekarang selalu enggan mendengarkan dirinya.

Hubungan mereka sudah hancur. Jika masih terlihat baik di mata orang, itu karena mereka mempunyai keluarga yang harus dijaga perasaannya.

Keira dekat dengan keluarga si mantan, pun dengan mantan yang begitu lengket dengan ayahnya.

Belum lagi para teman yang berada dalam satu lingkungan yang sama.

Ah ... Harusnya Keira memang tak pacaran dengan teman masa kecil sekaligus tetangga sih, ya?

Sial!

Rasanya kesal sekali.

Begitu kesal sampai rasanya ingin makan orang. Tapi karena kebab lebih enak daripada menjadi kanibal, Keira menikmati makanan dengan lapisan kulit tortila itu sambil menyetir dengan hati terbakar.

Rasanya emosi sekali. Apalagi seolah sengaja dan mungkin telah berkompromi dengan rekan kerja lainnya, Galen membiarkan Zoya mengambil alih posisi Keira. Ia tak iri. Sungguh. Hanya saja ... Ia kecewa dan karena teman sendiri yang mengambil posisinya saat ini, ia jadi tak bisa mengeksplorasi rasa kecewanya.

Kalau begini juga dia jadi susah mau cerita pada siapa karena teman cerita di kantor hanya Zoya saja. Jika ingin bercerita dengan teman yang lainnya, itu hanya akan membuat ia makin kesal karena temannya adalah teman Galen pula.

Menelusuri jalanan yang terkenal sebagai area sibuk di Jakarta barat, Keira yang merasa tak puas melampiaskan marahnya dengan melakukan wall climbing karena ada pengadu, lantas menggigit besar-besaran kebab di tangan saat plang bertuliskan Century Giant Konstruksi telah berada di depan mata.

Di atas plang seperti tertulis pula; Masa Depan Keira.

Menjengkelkan!

Berhenti di depan bangunan ruko yang tak terlalu besar dengan pintu kaca berwarna hitam. Keira langsung menelan habis kebab yang tadinya ia makan dengan begitu pelan.

Sebagai ganti dari niat ingin makan orang. Maka emosi sadis itu ia lampiaskan pada satu gulung kebab spesial yang isinya double daging dan telur tanpa sayuran.

"Aku harus apa di sini?" Setelah menelan dengan susah payah. Keira lalu menggerutu hingga hampir menangis. "Lima proyek." Ia mendesah pilu. "Kalau mau aku resign bilang aja, sih!"

Lalu ia pun benar-benar menangis.

Sepasang netra itu terus meneteskan kesedihannya meski tanpa isakan sementara otak yang sudah terlalu berat itu hanya semakin berat karena memikirkan masalah baru yang menimpa dirinya.

Tenangkan dirinya setelah meluapkan kesedihan untuk beberapa saat. Keira yang telah berganti pakaian dengan setelan kemeja dan celana panjang disertai blazer merah muda yang tadi ia beli ketika melewati sebuah toko pakaian, memperhatikan sekali lagi ruko di hadapannya sebelum pandangan mulai mengedar, memindai suasana sepi di cabang perusahaan yang tampak tak memiliki pengunjung.

Entah apa gunanya cabang perusahaan jika tak pernah menghasilkan proyek satu pun.

Mendesah panjang, tampak beban yang begitu kentara memberati pundaknya yang jatuh lesu. Keira kemudian mulai bergerak dan masuk ke dalam ruko yang tampak seperti bangunan biasa, alih-alih cabang dari perusahaan kontruksi besar.

Pintu kaca berwarna hitam yang menciptakan bunyi saat ia dorong itu langsung membawa ia ke suasana yang lebih pengap daripada di luar. Ketika pandangannya menjilat seluruh ruangan, sebelah alis menukik tajam ketika ia lihat pendingin ruangan yang tak dinyalakan.

Benda itu seperti hanya hiasan saja di suasana terik seperti ini.

Hanya menggeleng keheranan. Sambil mengipasi wajah dengan jemari, Keira kembali menatap meja resepsionis yang kosong.

Jelas di pintu terpampang tanda *OPEN* yang sangat jelas. Tapi mengapa di sini seperti tak sedang ingin melayani tamu?

"Resepsionisnya mana?"

Jika Keira adalah pengunjung. Dia pasti akan langsung balik badan tepat setelah membuka pintu kaca itu.

"Lebih baik ini ditutup permanen."

"Selamat sore."

Ketika sedang menggerutu sendiri. Keira tersentak kaget saat mendengar sapaan yang datang tiba-tiba. Menggulirkan bola mata ke arah wanita yang datang menyapa, Keira yang tadinya tak visa tersenyum langsung memasang raut ramah meski bibirnya nyaris mencipta ringisan.

Seseorang yang menyapanya adalah wanita muda dengan t-shirt biasa berwarna navy dan celana jeans. Rambut yang diikat satu ke belakang itu terlihat lepek seolah baru saja dibasahi oleh seember minyak.

Jangan bilang itu resepsionisnya?

"Ada yang bisa dibantu, mba?"

Keira menahan desahan putus asa di pangkal tenggorokan. Tak hanya kantornya. Pekerjanya pun terlihat begitu ironi.

Kayaknya resign aja deh, Kei.

Lebih baik ia menjaga ayahnya. Toh uang bulanan yang dikirim dua kakak lelakinya cukup untuk biaya obat Baddar dan makan sehari-hari untuk mereka berdua. Soal kebutuhan pribadi, Keira punya tabungan yang sangat cukup.

Daripada ia habiskan di tempat yang tak memiliki masa depan ini, mending Keira kabur sejak awal.

"Maaf. Anda resepsionisnya?" Keira kemudian bertanya pada wanita yang langsung mengambil posisi di balik meja resepsionis.

"Iya. Ada yang bisa dibantu?" Terlihat aneh karena respon Keira yang menunjukkan dengan jelas ketidaktertarikannya dengan tempat ini. Wanita yang tak menggunakan nametag sama sekali itu mengulangi pertanyaannya lagi. "Ada yang bisa dibantu, mba? Kebetulan kami sebentar lagi tutup. Kalau--"

"Di mana *branch* managernya?"

"Ha? Iya?" Resepsionis wanita yang tak sama sekali memiliki kriteria sebagai resepsionis--yang harusnya memiliki tampang menjual--itu lalu mengernyit tak paham. "*Branch manager*?"

"Oh sebentar." Sadar jika ia tak dikenali sebagai orang CG kontruksi. Keira lalu mengambil kalung nametag dari saku blazer dan mengenakannya sebelum menunjukkan nama dan id karyawan CG Kontruksi kepada resepsionis tanpa nama. "Saya Keira dari pusat. Saya pindah di sini sebagai Manajer Proyek."

"Eh? Eeeh?" Terlihat makin terkejut. Resepsionis di hadapannya langsung menganga sebelum menunduk sungkan. "Ya ampun! Ma-maaf, ibu." Lalu terlihat gagap. "Maaf. Saya ngga tau ibu dari pusat."

"Ooh ... Ngga masalah." Mencoba untuk tersenyum, Keira lalu meliarkan pandangan ke meja resepsionis yang hanya terdapat satu telepon kabel dan buku. "Tolong, ada nametagnya? Bisa dipakai?"

"Ha? Ooh." Resepsionis itu menyengir makin sungkan. "Maaf ibu. Yang saya hilang dan belum buat lagi. Nama saya Rasyi."

"Ooh Rasyi. Ya...." Keira mengangguk.

Melihat ke pintu masuk dan kemudian melirik arloji di tangan kanan. Keira lalu berjalan ke pintu kaca itu untuk menutup tanda *OPEN* di luar pintu. "Kita tutup saja, ya?" tanyanya sebelum kembali pada Rasyi yang keluar dari balik meja resepsionis untuk menyalami dirinya.

"Ibu maaf sekali lagi, ya?" Seolah terpergok telah melakukan salah, Rasyi terlihat begitu takut. "Saya beneran ngga tau ibu dari pusat."

"Ooh bukan masalah."

Melihat ke sekeliling lagi, memindai ruang seluas 3 x 3 itu, Keira lalu melihat ke pintu penghubung dengan ruangan lain yang ia lihat terdapat bayangan yang bergerak. "Kamu tidak sendirian, kan?"

"Ooh ngga, bu." Rasyi segera masuk ke dalam, terdengar suaranya yang memanggil dua nama sebelum kemudian datang kembali bersama dua orang wanita yang memiliki penampilan tak jauh berbeda dengan Rasyi.

Mereka bekerja hanya menggunakan celana jeans dan t-shirt tanpa kerah.

Sepertinya di sini tak ada yang membuat peraturan tentang berpakaian rapi di tempat kerja.

"Halo ibu. Saya Dewi." Seorang wanita mengenalkan dirinya lalu disusul wanita yang lain.

"Saya Caca, bu.

Mereka bertiga masih terlihat begitu muda terlepas dari penampilannya yang berantakan.

"Saya Keira. Kalau boleh tahu. Manajer cabangnya di mana, ya?"

Setelah saling pandang, mereka bertiga lalu menatap ragu-ragu pada Keira. "Di sini cuma ada kami bertiga aja, bu. Ada sih satu lagi, sales. Tapi cuma datang untuk absen aja."

Eh? Keira menaikkan sebelah alisnya. "Dan ngga balik lagi gitu?"

Dewi, wanita yang memiliki tahi lalat di bawah mata lalu menggeleng. "Balik, bu. Tapi ya terus pergi lagi. Katanya cari proyek."

"Dan dapat?"

Ketiga wanita itu saling pandang sekali lagi. Tampak sedang mencari jawaban yang terdengar sukar bagi mereka.

"Kenapa?"

Lalu Caca menatap Keira cepat. "Kalau dapat langsung disetor ke pusat, bu."

"Kenapa?" Keira yang makin kebingungan dan miris itu bertanya dengan pertanyaan yang sama.

"Karena ngga ada yang bakal ngurus proyeknya, bu."

"Loooh." Keira melongo bodoh. "Ini beneran cuma kalian bertiga di sini?"

Kompak, ketiga wanita di hadapan Keira lalu mengangguk.

"Terus posisi kalian apa?"

"Oh ... Saya resepsionis, bu." Rasyi menjelaskan posisinya.

"Kalau saya bagian accounting, bu." Lalu Dewi.

"Saya design grafis, bu." Dan terakhir Caca.

"Tapi kami--" Kemudian ketiganya berbicara berbarengan sebelum kemudian diam, dan saling lirik bersama ringisan. "Anu ... Itu." Dewi menatap Keira. "Kerjaan kami input data keuangan, kepegawaian, membuat contoh design, dan beberapa pekerjaan lainnya yang dikirim dari pusat."

Nyaris saja limbung mendengarkan penjelasan Dewi yang berkata tanpa beban. Keira lalu terkekeh tanpa nada dan terkesan aneh. "Maaf sebelumnya. Saya benar-benar minta maaf." Keira terpejam erat sambil menahan makian karena mendengar betapa culas orang-orang pusat. "Gaji kalian berapa?" Lalu menatap ketiganya lagi yang langsung menjelaskan tanpa keraguan dengan diwakilkan Rasyi.

"Gaji kami sama, bu. Empat setengah."

"Tanpa bonus?!"

Ketiganya mengerjap lugu dan menggeleng.

"Pernah lembur?"

"Hampir setiap hari, bu," jelas Rasyi lagi.

Keira yang sama sekali tak menutupi keterkejutannya itu kemudian mengurut pelipis yang tiba-tiba diserang sakit. "Dapat uang lemburan?"

"Ngga." Lalu ketiganya kompak menjawab membuat Keira ingin pingsan di tempat.

"Kalau begitu kenapa bertahan di sini?!"

"Ya ... Karena cari kerjaan itu ngga mudah, bu," jawab Caca yang masih bisa tersenyum ceria di saat Keira masih melotot tak percaya.

Siapa yang bertanggung jawab untuk ini?

*

Setelah mendengarkan pengakuan dari tiga karyawan di cabang perusahaan yang hanya memperkerjakan tiga orang--tak termasuk sales yang tak Keira hitung--Keira memutuskan untuk pulang.

Termasuk dengan Rasyi, Dewi dan Caca. Mereka ia pinta untuk kembali ke rumah dan meninggalkan pekerjaan yang katanya harus dikirim hari ini.

"Ngga kalian harus pulang. Sekarang."

"Tapi, bu. Kalau kami ngga--"

"Siapa yang akan marah, Dewi? Katakan untuk menghubungi saya kalau itu terjadi."

Sepertinya ketiga wanita yang ia temui tadi telah dimanfaatkan begitu baik oleh orang-orang pusat. Dan Keira yang tadinya berpikir untuk lepas tangan atau mundur, menjadi tak tega pada tiga orang yang ia antar satu persatu ke kos tempat tinggal mereka dan sepanjang perjalanan menceritakan tentang kebutuhan hidup masing-masing.

Rasyi yang sudah bekerja selama dua tahun, masih berusia dua puluh empat tahun namun telah menjadi janda di usia muda karena menikah terlalu dini akibat dari *kenakalan* yang dilakukan yang membuatnya hamil.

Lalu Caca yang terlihat imut seperti namanya, namun usianya malah paling tua dari dua wanita lainnya. Usia wanita itu menginjak dua puluh enam tahun bulan depan. Dan sudah bergabung di CG Kontruksi sejak satu tahun yang lalu. Wanita itu bertahan dengan pekerjaan yang menumpuk meski hanya bekerja di anak cabang perusahaan karena harus mencukupi hidupnya di Jakarta yang tak memiliki siapapun setelah kedua orangtua bercerai dan ia tak punya tempat untuk pulang.

Apalagi usia yang katanya telah dewasa itu, membuat ia tak diterima di mana-mana sehingga harus penuhi kehidupannya sendiri di ibukota yang keras untuk perantau seperti dirinya.

Yang terakhir adalah Dewi. Mungkin dari dua teman lainnya, Dewi adalah yang paling beruntung karena wanita itu bukan anak dari orang yang tak

punya juga tak memiliki tanggungan anak seperti Rasyi. Tapi wanita itu bertengkar dengan ayah yang tak merestui hubungannya dengan sang pacar. Akhirnya kabur dan mendapatkan pekerjaan di sini.

Hanya saja Dewi yang sudah putus dengan sang pacar karena benar kata ayahnya jika pacarnya itu bukanlah orang yang baik, tak berani pulang setelah acara kaburnya membuat sang ayah mengalami struk.

Katanya mungkin nanti jika sudah memiliki keberanian, Dewi akan mengundurkan diri dan kembali ke rumah orangtua yang memiliki usaha sendiri itu.

Yah ... Perjalanan yang panjang menjadi begitu singkat karena mendengarkan berbagai cerita dari orang baru yang ternyata tak sulit untuk menjadikan mereka dekat. Memang belum bisa dikatakan sepenuhnya dekat. Hanya saja Keira merasa nyaman oleh mereka dan hal itu membuatnya tak bisa mundur dan membiarkan ketidakadilan menindas tiga karyawan yang telah menjadi bawahannya mulai hari ini.

Lima proyek dalam satu tahun.

Keira yang terus mengulang-ulang tugas dari Galen itu berpikir sambil menyetir dengan pelan.

"Kalau untuk mengembangkan kantor cabang, setidaknya harus dapat satu proyek setiap bulan." Wanita itu merasa kepalanya semakin berat. "Aaah." Keira meringis ketika ia berpikir tak bisa menjalankan tugas dari Galen namun realita malah mengungkap hal yang lebih tragis.

Lima proyek.

Jika itu hanya proyek dengan kualifikasi kecil, berapa keuntungan yang akan ia dapatkan? Jangankan untuk berbagi bonus. Cukup untuk uang bensin saja sudah syukur.

"Proyek....." Ia kemudian mengusap bibir bawahnya yang kering. "Lima, ya?"

Sepertinya daripada meminta untuk diringankan, Keira cukup meminta difasilitasi saja.

Benar.

Bagaimana dengan meminta Galen memberinya satu proyek saja? Setidaknya untuk membuktikan jika ia layak mendapatkan fasilitas yang akan dirinya minta.

"Sekarang gimana caranya biar dia mau ngasih proyek ke aku?"

Jika mencari alasan untuk bertemu, Galen punya banyak alasan yang lebih banyak untuk menolak bertemu.

Makin hari, pria itu makin menjengkelkan saja.

Ketika merasa buntu karena Keira ternyata harus bekerja dengan giat agar tiga orang yang saat ini akan menjadi bawahannya mendapatkan upah yang layak. Sebuah panggilan masuk segera memberi ia secercah harapan.

"Halo assalamualaikum, bang Iwan. Kenapa?"

"*Waalaikumsalam, Kei. Maaf Kei tadi lupa bilang kalau gue pulang cepet. Ada acara di rumah keluarga. Jadi tadi Galen langsung jagain babe."*

Segera menepikan mobilnya di bahu jalan, Keira yang seolah mendapatkan harta Karun besar itu hampir saja berteriak riang.

"Dari jam berapa, bang?"

Dengan senyuman yang terlampau lebar itu, Keira bertanya pada pria yang merawat ayahnya sejak ia berangkat bekerja sampai pulang, kecuali di hari Minggu, karena di hari itu adalah tugasnya menjaga Baddar.

"Jam lima, Kei."

Berarti sudah lebih dari dua jam Galen menjaga ayahnya. Tapi mengapa tak ada laporan soal hal itu, ya?

Biasanya kan si mantan calon ipar akan menghubungi ia.

"Oke, bang. Ngga apa-apa. Makasih ya udah dikabarin."

Jadi dengan begini ia bisa menemui si mantan yang selalu menghindari dirinya semenjak ia putuskan.

Sakit hatinya dalam sekali.

Keira merasa bersalah. Sungguh. Ingin meminta maaf dan perbaiki semuanya lalu bicarakan lagi masalah di antara mereka. Tapi sepertinya

cinta masih tersisa di hatinya saja. Tidak di hati Galen yang mungkin sudah menutup pintu kesempatan untuknya.

"Ah ... Ngga apa-apa, Kei. Ngga apa-apa." Tapi tiap mengingat jika cintanya sedikit pun enggan luntur padahal yang ia cinta melirik lagi saja tidak, Keira hanya merasakan sesak dan pilu terus menderu.

Menarik napas dalam-dalam, mengabaikan lagi rengekan manja dari sisi hati yang mencoba merayu agar ia mendekati Galen lagi, Keira lalu membuka kontak di ponselnya yang ia beri nama Fiza.

Segera menghubungi nomor tersebut dan sambil melanjutkan perjalanan, Keira tersenyum ketika panggilannya segera disambut dengan salam ceria dari seberang.

"Assalamualaikum kakakkuuuu. Iih tau aja aku mau telepon."

"Waalaikumsalam, Za. Abang kamu masih di rumah, kan?"

"Kok tauuu. Mas Iwan kasih tau, ya?"

Dengan senyumnya yang senantiasa melekat di wajah, Keira mengangguk. "Barusan kasih tau. Kakak pulang jam sepuluhan, ya? Kasih tau ke abang kamu, oke?"

"Eeh? Kok lama banget?! Jam segitu aku udah tidur."

"Ya kan yang jagain abang kamu." Mengulum senyumnya karena tahu maksud sebenarnya dari ucapan Fiza. Keira kembali berucap; "Nanti kakak usahain lebih cepet, ya?"

"Ya udah deeh. Nanti kabarin kalau pulang. Nanti kalau ngga, aku diambekin lagi." Fiza terdengar menggerutu. *"Tau kan kalau ngambek bisa seminggu ngga ditegur."*

"Iya, Za. Iya." Keira paham bagaimana jika Galen sedang kesal.

Buktinya ia diabaikan selama dua tahun oleh pria itu.

Tapi ini adalah pengabaian yang paling lama. Karena biasanya ketika mereka bertengkar, Galen yang akan mulai menyapa ia setelah tiga hari saling diam.

Bahkan pria itu termasuk sangat mengalah dengannya. Tapi entah mengapa kini tidak begitu.

Mungkin memang benar soal rumor yang beredar jika Galen menyukai Zoya.

Tapi mengapa harus Zoya? Uh ... Ini membuat ia tak nyaman tiap kali memikirkannya.

"Ya udah, Za. Kakak di jalan lagi anter temen. Nanti kakak kabarin kalau mau sampai rumah."

Uh ... Bohong. Yang benar Keira sudah dalam perjalanan pulang ke rumah dan sengaja membuat tipu muslihat karena jika Galen tahu ia akan tiba di rumah, pria itu akan berganti tugas dengan Fiza dalam menjaga Baddar.

"Oke kakakku sayaang. Hati-hati, ya?"

"Iya, Za."

Menutup panggilan setelah memberi salam, Keira yang merasakan jantungnya berdegup kencang karena akan berhadapan dengan Galen yang kali ini tak akan bisa hindari dirinya. Keira yang tak pernah sama sekali berbohong soal kepulangannya jika dalam keadaan seperti ini, meminta maaf dalam hati karena harus membuat siasat hanya untuk bertemu dengan Galen saja.

Sebenarnya ini bukan soal ia bisa berbicara dengan Galen di mana pun. Di kantor, Galen bisa diajak berbicara. Hanya saja pria itu tak mau diajak berkompromi jika masalah yang dibicarakan tak sesuai dengan hati pria itu.

Jadi mau merayu sampai sembah sujud juga, pendirian Galen tak akan berubah.

Maka satu-satunya kesempatan agar Galen mau mendengarkan dirinya memang harus menggunakan jalur orang dalam.

Dan orang dalam yang ia maksud tak berasal dari lingkungan perusahaan melainkan orang yang ada di dalam rumahnya sendiri. Yaitu Baddar.

Jika mengajukan permintaan di depan ayahnya, maka Galen tak akan bisa menolak.

Tapi semoga saja ayahnya tak sedang dalam masa lupa ingatan.

Mohon kerjasamanya kali ini aja, Be.

Tbc....

Jadi kan gees. Abang Galen itu udah diputusin berulang kali sama keira. Nah puncaknya yang terakhir itu dia udah lelaaaaah. Balik kerja, perut masih kosong? diajak ketemuan disangka mau kencan eeh malah diputusin.

Jadilah siabang ngambek selama dua tahun dan sampai kapan kira2 ngambeknya si Abang berlanjut?

Sebenarnya ini cerita ga berat gees. Cuma memang zoya aja yg bikin ini cerita berasa ruwet 🤭 dan keira sih sebenernya.

With love,
Greya

Part 5-Masih Tersisa

Pekat yang telah penuhi langit, beriringan dengan rintik gerimis yang mengubah suasana semakin dramatis. Padahal beberapa waktu lalu, cuaca masih terlihat manis tapi tak lama kemudian semesta malah menangis.

Menyusuri jalanan yang hanya dipenuhi lalu lalang kendaraan karena ketika cerahpun orang-orang enggan berjalan kaki seolah kemacetan adalah hal yang digemari. Keira sebagai salah satu orang yang juga memberi sumbangsih untuk padatnya jalanan di Ibukota mendesah lega ketika gapura komplek perumahan yang ia tinggali telah tampak di depan mata.

Hal yang ia takutkan jika sedikit terlambat, Galen yang menjaga Baddar akan pergi dan telah digantikan oleh Fiza. Tapi ketika city car silver miliknya tiba di halaman rumah, sosok pria yang sedang duduk di beranda rumah yang segera ia lihat, membuatnya merasa tenang.

Setidaknya itu adalah tanda jika Galen masih berada di rumahnya.

"Malam banget pulangnya, Kei?" Pria itu menyapa Keira yang memberi senyum akrab.

"Heeum. Agak sibuk di kantor." Lalu dagunya menggedik ke arah alat pancing yang ada di atas meja. "Mau mancing, Ri?"

Pria dengan panggilan Rion itu lalu mengangguk. "Iya. Nungguin lo nih." Pria itu setengah menggerutu. "Jadi belum berangkat-berangkat."

Meski jantungnya sedang berdebar tak sabaran karena ingin segera bertemu Galen namun juga merasa gugup karena telah lama tak bertemu secara pribadi dengan pria itu. Keira menutupi perasaannya dengan bersikap biasa saja di depan Rion yang cemberut. "Lagian gerimis, Ri." Ia melepas pantofel dan kaos kaki yang dikenakan.

"Kalau lo datang cepet kan berangkatnya ngga kehujanan." Rion menjawab bersama desah. "Udeh sana lo masuk. Ganti baju. Basah gitu."

Tersenyum mendapatkan perhatian dari Rion meski diucapkan dengan kalimat terkesan cuek, Keira lalu mengangguk.

Tak mengambil waktu lebih lama lagi, wanita itu langsung melangkah ke dalam rumah yang memiliki ruang tamu memanjang ke samping yang menyatu dengan ruang keluarga.

Masuk ke salah satu lorong yang di kiri kanannya terdapat pintu-pintu, Keira terus melangkah ke belakang menuju dapur yang dapat ia dengar suara-suara samar dari arah sana sebelum semakin mendekat, suara-suara itu semakin jelas.

Tak mau segera muncul ketika ada rasa penasaran tentang hal apa yang sedang dibicarakan dua pria beda usia itu, Keira diam di balik tembok dan mendengarkan.

"Tapi memang Sofia itu cantik!"

"Ck! Apa sih, be?"

Keira yang tak tahu pembicaraan apa yang awalnya sang ayah dan Galen bicarakan, merasakan perasaan tak nyaman seolah bisa menerka hal apa yang membuat Baddar memuji wanita lain di depan mantan kekasihnya.

Sofia.

Wanita itu yang dikabarkan sedang dekat dengan Galen. Tetangga beda RT yang usianya masih dua puluh satu tahun.

Tapi ... Jika memang begitu, bagaimana dengan Zoya?

Apakah Galen ingin bermain dengan dua wanita sekaligus?

"Ngga usah ngehindar mulu lu! Orang sekampung juga tau lu kemaren jalan sama Sofia!"

Jadi beneran jalan mereka, ya?

Uh ... Awal putus yang benar-benar putus dengan Galen, Keira sudah meneguhkan hati jika mendengar kabar Galen berhubungan dengan wanita lain. Apalagi dirinya pun berpikiran untuk segera mendapatkan pengganti.

Namun entah ini adalah kutukan bagi yang mencampakkan. Satu tahun pertama memang terasa mudah Keira jalani. Dia mencoba untuk

berkenalan dengan beberapa pria meski tak ada yang berlanjut ke jenjang pacaran apalagi seriys. Tapi kemudian ketika semakin nyaring suara-suara yang mengatakan jika Galen pun menjalin hubungan dengan wanita lain, Keira pin jadi nelangsa.

Apalagi ketika kemudian ia sadar jika satu tahun pertama ia putus dari Galen hanyalah tahap pelarian saja. Uugh ... Keira makin merasa tragis dengan nasibnya

"Be, kurang-kurangin ngeghibahnya, be."

"Eh lo, ntong! Ngomong langsung di depan orangnye, mana bisa disebut ghibah?!"

"Hahahaa!"

Tak sadar, ikut tersenyum saat mendengar tawa Galen yang meledak. Keira yang tak bisa melanjutkan persembunyiannya karena ditakutkan hatinya malah makin bergelut dengan sengsara, kemudian keluar sambil beruluk salam, berlagak ia baru datang. "Assalamualaikum."

Sreet!

Bola matanya langsung terbelalak saat mendengar bunyi kursi yang Galen duduki karena venda itu bergeser ketika pria yang terlihat begitu santai dengan kaos dan celana pendek itu berdiri.

Sudah siap kabur.

"Ya udah, be. Ganti celananya sekarang aja kalau gitu."

Kening Keira lalu mengernyit sama dengan Baddar yang menatap aneh Galen yang menolak untuk melihat wanita yang berdiri di belakangnya.

"Lu ... Masih ngambek sama Kei, Gal?"

"Siapa yang ngambek?!"

Dan tawa Keira langsung lolos namun secepatnya wanita itu bungkam ketika tatapan tajam Galen dilemparkan padanya sebelum pria itu berdeham. "Kamu ngga ditelepon Fiza, ya?"

Berjalan mendekat, Keira menarik satu kursi kosong dan ditempatkan di samping Galen yang seketika itu merasa terjepit.

Ayah dan anak mengapit posisinya membuat ia terjebak tak bisa keluar karena di belakangnya adalah tembok yang tak bisa digeserkan.

Uh ... Sepasang alis pria itu bertaut terlihat kesal.

"Babe sayaaang." Seperti tak peduli pada sosok Galen yang masih berdiri di hadapannya, Keira menelengkan kepala dan ulurkan tangan di depan Galen untuk menyalimi ayahnya yang mendengkus.

"Lu sengaja, Kei?"

Keira yang berpangku pipi, kemudian mengerjap sok lugu. "Sengaja apa, be?"

Baddar mencibir sebelum mendongak dan menarik tangan Galen dengan tangannya yang menggenggam lemah. "Duduk Gal! Kagak gue tarifin ini kursi!"

Mendesah panjang, tak menutupi rasa enggannya bertemu dengan Keira. Galen kemudian duduk dengan pandangan lurus ke depan sementara ayah dan anak yang mengapit dirinya terus memandangi ia.

"Kan bener dulu gue larang kalian pacaran."

Galen yang terlihat seperti manekin itu langsung melotot dan menoleh ke arah Baddar.

Jelas-jelas yang memberi sorak sorai paling kuat adalah Baddar ketika ia dan Keira memberi tahu jika mereka pacaran.

Ya ... Tapi memang Baddar mengingatkan jika hubungan apapun memiliki kemungkinan hancur sama besarnya dengan kemungkinan bersama selamanya. Maka apapun yang terjadi, tak boleh mengubah--ke arah yang lebih buruk--hubungan keduanya ketika masih menjadi teman.

"Lu berdua udah berapa taon diem-dieman?"

Keira mengembangkan senyumnya merasa begitu senang ketika Baddar dapat berkomunikasi dengan baik.

"Ngga ada yang diem-dieman, be." Galen menjawab namun pria itu masih tetap enggan menatap Keira yang dari sudut matanya masih tertangkap memerhatikan ia.

"Anak gue sih kagak memang. Lu yang diemin! Eeeh ... Cucu gue kagak seambekan elu kayaknya, Gal!"

Mulai cemberut karena Baddar akan terus menyudutkan ia, Galen yang tak bisa mengontrol rasa malu yang membuat wajahnya memerah, kemudian berdiri lagi. "Ayo, be. Rion nungguin itu."

"Ah lu, Kei! Napa sih dateng mendadak begini! Gue belum puas ngobrolnye!"

Lalu sekarang, Baddar malah menyalahkan kedatangan Keira yang kemudian mengernyitkan hidungnya.

Ekspresi menggemaskan Keira yang hanya diperlihatkan oleh orang-orang tertentu. Hal yang langsung Galen tangkap dan seketika pria itu memaki di dalam hati.

Brengsek!

"Itu ... Be." Keira mendongak, dan menangkap basah Galen yang menatap dirinya, membuat pria itu mengerjap cepat sebelum membuang wajah.

Ah ... Padahal Keira suka dengan tatapan dalam Galen padanya seolah hanya dari mata, ia bisa mendengar cerita.

Cerita tentang isi hati Galen padanya.

"Aku mau minta satu proyek--"

Langsung tahu ke mana arah pembicaraan Keira, cepat-cepat Galen menatap wanita itu lagi dan langsung menghentikan suara putri Baddar. "Kita ngga bahas masalah kantor di rumah."

Keira menipiskan bibirnya, merasa tak puas. "Cukup jawab iya, dan aku ngga akan bicara apapun lagi. Kasih aku satu proheeeek eeem!"

Galen membekap mulut Keira yang tak ia sangka akan menggunakam cara licik begini.

"Eeh! Anak gue mau ngomong!" Mengambil tongkatnya, Baddar langsung memukulkan benda itu ke kepala Galen.

Pukulannya pelan. Hanya saja pembelaan Baddar pada Keira membuat Galen menggerutu.

"Ngga ada yang diomongin, Be!"

Keira memundurkan kepalanya ke belakang dan menggeleng. "Ada, be! Kei mau minta satu proyek dari--"

"Tidak ada!" Menggunakan bahasa formal, sikap pria itu menyentak Keira yang segera menatap dengan bola mata bergetar karena lirikan tajam Galen.

Netra pria itu seperti mengatakan perasaan Galen saat ini.

Keira sedang dibenci.

"Eh! Lu!"

Tak!

Lagi, tongkat Baddar memukul kepala Galen yang langsung mendesis.

"Nape lu bentak anak gue!"

Berdecak, Galen kemudian mendesah sebelum menjelaskan hal yang terjadi di perusahaan.

"Anak babe buat masalah! Ini terkesan jahat karena aku pindahin dia ke cabang perusahaan! Tapi kalau dia terusin kesalahan ini ada kemungkinan dia terlibat dengan masalah!"

Masalah hukum.

Hal yang tak bisa Galen katakan pada Baddar untuk menjaga kesehatan pria paruh baya ini.

Sebenarnya Heddy telah terbukti melakukan penggelapan dana. Hanya saja tak mau membocorkan hal ini pada orang selain atasannya langsung, Galen bersikap seolah jahat dengan menyudutkan Keira yang tetap akan melakukan apa yang menurut wanita itu benar selama belum mendengarkan faktanya.

Dia kecewa!

Kecewa dengan sikap lugu Keira yang begitu mudah dibodohi hanya karena mendengar satu cerita menyedihkan saja.

"Waah ... Masalah apa, Kei?"

Tak percaya Galen akan mengungkit kesalahannya, Keira lalu menggerutu karena sudah memprediksi satu proyek tak dapat, harga diri sudah terlanjur ia jatuhkan, kemudian Baddar akan memarahinya karena pasti lebih mempercayai Galen daripada dirinya.

Karena ayahnya tahu apapun yang Galen lakukan pasti adalah yang terbaik.

Tapi Keira juga begitu. Pun ketika ia menolong Heddy.

Dia kasihan dengan pria yang ingin membuktikan pada keluarga yang sering meremehkan apapun yang Heddy lakukan.

Keira ingin melakukan yang terbaik dengan menolong sesama rekan kerja.

"Ngga fatal kok, be. Galen aja yang terlalu berlebihan menanggapinya."

Tercengang tak percaya dengan jawaban Keira, Galen lalu menyugar rambutnya sambil meringis frustrasi. "Terserahlah." Galen tak mau menambahi pikiran Baddar yang langsung terlihat khawatir.

"Heem ... Ini masalah sepele, be." Keira lalu tersenyum di saat Galen masih bersikap tak percaya.

Bagaimana menolong terduga penggelapan dana proyek adalah masalah yang sepele?

"Tapi be, Keira butuh satu proyek." Mengubah nada bicara menjadi lebih ceria, Keira lalu menarik ujung jari telunjuk Galen setelah memberanikan diri untuk menyentuh pria yang masih berdiri di hadapannya.

Sentuhan kecil yang langsung mengirim sengatan kuat di hati Keira yang langsung melepaskan genggamannya setelah mendapatkan atensi dari Galen yang ia takutkan akan menepis dirinya dan itu malah menciptakan rasa sakit yang kian parah.

"Gal! Lu bisa bantu anak gue, kan?

Aah ... Yang benar saja!

Galen benci ketika Keira memanfaatkan Baddar dalam masalah mereka karena sesayang apapun Baddar padanya, Keira tetap anak kandung yang pasti lebih diutamakan.

"Jangan pelit-pelit, lu," seloroh Baddar kemudian yang membuat Galen makin pening.

Mengusap kasar wajahnya karena bukan hal mudah melemparkan satu proyek untuk cabang perusahaan yang sudah terkenal tidak kompeten, Galen lalu mengedikkan dagu ke arah pintu. "Kita bicara dulu."

Tapi Keira yang menerka jika Galen hendak memarahinya malah bergeming di tempat.

"Ayo!"

"Lu malah nyamar jadi patung, Kei! Sana diobrolin!" Baddar yang gemas dengan sikap diam Keira lalu bersuara namun putrinya masih senantiasa berpaku diri.

"Kei!"

"Satu proyek tapi ya, Gal?"

Mendesis karena Keira tetap bersikeras dengan permintaannya, Galen menurunkan bahunya dengan gerak lesu. "Tapi ayo bicara dulu."

Ah ... Kata tapi itu seperti sebuah syarat yang harus Keira turuti untuk mendapatkan satu proyek.

Demi para pekerja di kantor cabang, Keira rela merendah begini.

"Oke." Kemudian berdiri, Keira berjalan lebih dahulu untuk membimbing jalan.

Sampai tiba di ruang tamu, ia kemudian berbalik ragu-ragu untuk menghadap Galen yang sudah bersedekap.

"Bukankah lebih baik kamu meminta aku mengurangi syarat mendapatkan lima proyek dalam satu tahun ini?"

Keira langsung menggeleng cepat. "Aku harus mendapatkan lebih dari lima tapi untuk portofolio, aku butuh satu proyek di awal."

"Kalau begitu carilah sendiri!"

"Mengandalkan status sebagai manajer proyek di cabang perusahaan?! Satu unit rumah aja belum tentu dapat, Gal." Berbeda dengan nada bicara yang terkesan manis saat di depan Baddar, Keira menggunakan intonasi

yang lebih tegas dan lugas. "Aku butuh batu lompatan dan aku cuma bisa minta tolong sama kamu."

Sebelah alis Galen menukik tajam, terlihat skeptis ketika Keira berkata hanya ia yang bisa dimintai tolong. "Aku pikir kamu menolong Heddy tanpa memikirkan apapun karena dia bisa menolong kamu juga."

Aah sikap sombong Galen yang membuat hati Keira terluka.

"Sekarang dia di mana saat kamu kebingungan begini?" Seringai Galen terpatri di wajah yang selalu Keira kagumi itu. "Dia tidak menggunakan kekuasaan orangtuanya untuk menolong kamu?!"

Keira lalu menunduk tanpa berniat menjawab apapun.

Galen pastilah tak tahu jika hubungan Heddy dengan orangtua pria itu tak baik. Karenanya. Bahkan meski memiliki ayah yang menjadi salah satu pemegang saham terbesar di CG Kontruksi, Heddy tak bisa sesuka hati meminta bantuan.

"Atau ... Datang menemui aku untuk meringankan hukuman kamu? Cih!" Galen lalu berdecih bersama senyum meremehkan. "Ngga. Dia bahkan ngga menghubungi kamu, kan?"

"Apa yang harus dipermasalahkan, sih?" Keira kembali menatap pria di hadapannya dengan sepasang alis bertaut. "Pak Heddy juga sedang dalam kesulitan."

"Oh ya?" Tawa berada di ujung lidah Galen. "Kamu yakin?"

"Ck! Kenapa malah bahas pak Heddy, sih? Lagian keputusanku sendiri untuk membantu dia, jadi resiko apapun sudah menjadi tanggungjawabku." Keira tak suka pamrih saat melakukan bantuan apapun. "Lagian poinnya di sini adalah aku yang butuh bantuan kamu. Beri aku satu proyek saja untuk aku kerjakan. Tolong. Satu saja."

Tak lagi menahan rasa gelinya, Galen lalu terkekeh. "Kamu yang tidak mengerti poinnya, Kei."

Ketika wanita ini berkata hanya ia yang bisa dimintai tolong, tapi mengapa malah membuat ia kesusahan dengan membantu Heddy yang sedang dalam tahap penyelidikan. Jika memang begitu membutuhkan dirinya, mengapa malah meminta satu proyek daripada meminta keringanan untuk syarat yang ia beri?

Memberi Keira satu proyek bukan hal yang susah. Namun membentuk tim untuk wanita ini dan memastikan klien untuk menerima jika cabang perusahaan lah yang akan menangani proyek mereka, adalah hal yang tak mudah.

Yah ... Lalu setelah terus merepotkan Galen untuk masalah yang wanita itu buat sendiri, Keira masih tetap membela Heddy yang ia terka telah memanfaatkan wanita ini.

"Sudahlah! Satu proyek, kan?" Galen mengangkat kedua tangannya. "Oke. Tapi silakan yakinkan klien dan tim terpilih sendiri tanpa terdengar oleh pak Abyasa. Aku menolong kamu, Keira. Jadi tolong kerjasamanya."

Karena jika direktur perusahaan tahu Galen telah bersikap tidak profesional dengan membantu Keira begini, ia pasti akan mendapatkan teguran atau penalti pula.

"Oke." Keira langsung saja tersenyum semringah seolah muram di wajahnya tadi memang tak pernah ada. "Saya akan melakukan yang terbaik." Wanita itu kemudian menggunakan bahasa formal yang tak lagi Galen tanggapi.

Masih mengingat bagaimana pembelaan Keira pada Heddy tadi, membuat sesuatu di balik dadanya manas.

"Em ... Gal."

Galen yang berbalik dan beranjak dari hadapan Keira, terus melangkah meski ia tahu telah dipanggil.

"Makasih, Gal."

Menatap punggung Galen yang kemudian menghilang dari hadapannya, Keira tersenyum kecut.

Kayaknya udah ngga ada kesempatan lagi, ya?

Ah ... Keira harus segera move on sih kalau begini.

Tapi ... Caranya bagaimana, ya?

Yang mau nerima babe cuma dia.

Menggerutu sambil meremas rambutnya yang tak ia sadari telah kusut masai, Keira lalu beranjak menuju kamar namun saat sudut mata

menangkap pemandangan yang tampak begitu manis, ia berhenti dan tersenyum.

Galen yang pasrah mendengarkan omelan Baddar sambil menuntun orang tua itu menuju kamar mandi, membuat jantung Keira berdegub kencang.

Ketika ia menceritakan kondisi Baddar yang kesulitan memakai pakaian sendiri bahkan harus menggunakan popok karena kondisi kesehatan ayahnya, Galen berjanji akan menolong Keira merawat Baddar bahkan meski di saat itu mereka masih menjalin hubungan sebagai teman.

Kemudian sekarang ketika mereka telah mengakhiri hubungan kasih yang berimbas hancurnya tali pertemanan di antara mereka, Galen masih menepati janji pria itu padanya.

Bukankah Keira memiliki alasan yang sangat kuat mengapa ia tak bisa berpaling dari Galen? Dan Galen pun memiliki alasan yang tak kalah kuat untuk benar-benar melupakan dirinya yang memutuskan pria itu hanya karena enggan mundur dari pekerjaan yang saat ini membuat Keira kesusahan?

Yah ... Keira memang salah.

Bahkan tanpa mencoba untuk mencari solusi bersama, ia langsung memutuskan Galen begitu saja.

"Tapi kenapa waktu itu aku dengerin Zoya, ya?"

Berbaring di ranjangnya. Keira yang sudah berganti pakaian itu terlihat berpikir keras, mengingat apa yang Zoya katakan sehingga ia bertekad begitu kuat untuk memutuskan Galen.

"Kalau untuk hal begini dia aja ngga mau kalah, gimana nanti kalau kalian nikah, Kei? Orangtua kamu nyekolahin kamu tinggi-tinggi bukan untuk jadi pengangguran di rumah kan, Kei?"

Keira yang terlihat berpikir keras itu kemudian meringis.

Tapi dulu Galen tak melarang ia bekerja bahkan pria itu sudah menawarkan pekerjaan di perusahaan teman pria itu jika Keira mau mengundurkan diri dari CG Kontruksi agar mereka bisa segera menikah.

"Ya kalau memang dia ada kerjaan buat kamu, kenapa ngga dia ambil aja sendiri? Kenapa malah nyuruh kamu yang resign?!"

Kembali mengingat samar-samar ucapan Zoya saat itu, Keira kali ini menggeleng.

Alasan Galen tak bisa mengambil pekerjaan itu karena selain gaji di CG Kontruksi lebih besar, sudah terdengar desas-desus jika Galen akan naik jabatan.

"Kasian banget sih kamu, Kei. Kamu mikirin masa depan kamu sama Galen, tapi keliatannya Galen biasa-biasa aja, tuh. Ih, aku tuh sebel tau, ngga? Kenapa sih orang sebaik kamu malah dapat laki-laki seegois Galen? Ck! Padahal kamu bisa dapat yang lebih baik dari dia, Kei."

Aah ... Benar itu.

Kalimat jika ia bisa mendapatkan yang lebih baik dari Galen.

Haaaah!

Keira lalu tertawa miris sendiri mengingat kebodohannya.

Karena setelah ia dekat dengan beberapa pria di tahun pertama setelah memutuskan Galen, tak ada satupun yang mau memahami posisinya yang berkewajiban menjaga Baddar yang sakit-sakitan.

Bahkan yang paling parah, ada yang menyarankan ia untuk membawa Baddar ke panti jompo saja.

*

"Gimana? Puas kan sama hasil kerjaku?"

Duduk di sisi ranjang dengan sebatang nikotin terselip di sela-sela jari, pria berkulit putih itu tampak tersenyum begitu jumawa di hadapan wanita yang langsung menubruk tubuhnya.

Baru saja masuk ke dalam bilik kamar pria itu, ia langsung disuguhi pertanyaan yang membuatnya merasa bergairah.

"Cerita apa sih yang bikin Keira mau nolong kamu?" Duduk di pangkuan pria itu, sang wanita dengan bibir bergincu merah muda bertanya genit.

"Kalau aku gagal di proyek ini, orangtuaku pasti bakal lebih ngeremehin aku, Kei." Lalu pria itu tergelak sebelum bibirnya jatuh di leher terbuka sang wanita yang mengerutkan hidungnya saat merasa geli.

"Yah ... Keira yang selalu melakukan yang terbaik."

"Oh ya selamat untuk proyeknya ibu manajer."

Terkesiap senang, wanita itu langsung memeluk pria yang menyambut kesuksesan pertamanya. "Makasih Heddy. Akhirnya aku dipercaya untuk memegang satu proyek."

"Kamu pantas untuk itu, sayang."

Mengangguk, wanita yang kebahagiaannya terlihat tak begitu sempurna itu kemudian berdiri sebelum baringkan tubuhnya ke ranjang. "*I miss you,* Heddy."

Berdiri dan melonggarkan ikat pinggang yang dikenakan, Heddy, pria yang tak terlihat susah padahal telah diturunkan dari jabatan di perusahaan ia bekerja itu langsung jatuhkan tubuh di atas wanita dengan rambut ikal panjang, yang tampak menggoda seperti biasanya.

"Zoyaku yang cantik. Kamu bilang kangen tapi siang tadi buat janji makan malam sama laki-laki lain."

Zoya langsung mendengkus kasar tanpa peduli raut tak suka Heddy.

Itu lah alasan mengapa ia tak terlalu senang malam ini.

Galen menolak ajakan makan malam darinya setelah sempat mengiyakan.

"Berhenti bahas mereka lagi." Menatap lekat wajah Heddy, Zoya membelai rahang pria yang napasnya mulai memburu. "Sekarang, cuma Heddy yang mau aku pikirin."

Tbc...

Entah siapa yang salaaah. Kutaktauuu.

Maaf lama yaah. 😘😘😘

With love,
Greua

Part 6

Keira tampak begitu bersemangat. Berbekal satu proyek yang ia dapatkan dari Galen, wanita itu segera menuju cabang perusahaan dan tak sabar memberitahukan pada tiga rekan kerjanya jika mereka akan mengerjakan pekerjaan mereka sendiri.

Dengan proyek pertama yang akan menjadi batu lompatan ia menuju proyek-proyek lainnya yang pasti akan menyusul. Keira yakin jika visi dan misi yang sudah ia rancang tadi malam pasti akan berhasil.

Yah ... Sepertinya sisi pesimis yang kemarin sempat muncul langsung tenggelam karena satu proyek yang Galen berikan.

Walaupun ia harus merayu sendiri klien selaku pemilik proyek. Dia akan menghubunginya nanti setelah membuat design dan penawaran harga yang kebetulan belum Galen kirim kepada klien.

Proyek yang pria itu berikan juga bukan proyek utama. Maka tak akan sulit merayu klien yang pasti akan senang jika proyeknya akan dieksekusi lebih cepat dari rencana yang dijanjikan.

Ya walaupun sebenarnya Keira harus mengikuti peraturan perusahaan yang tak bisa langsung menjalankan proyek yang masuk karena menyesuaikan dengan persediaan tenaga kerja dan alat.

Tapi dia akan membicarakan hal ini lagi kepada Abyasa nanti. Melalui Jemima ia pasti bisa meminta bantuan.

Tiba di kantor cabang yang belum ia periksa secara keseluruhan karena kemarin Keira langsung pulang bersama tiga rekannya yang berbincang dengannya di perjalanan pulang, Keira yang tampak simpel dengan setelan semi formal itu segera masuk dan menyapa Rasyi yang sudah duduk di balik meja resepsionis.

Kemarin setelah Keira mengoreksi cara berpakaian tiga rekannya ini, Rasyi hari ini sudah tak lagi menggunakan kaos biasa untuk bekerja.

"Hai Rasyi.

"Eh ... Pagi, bu."

Meletakkan empat cup kopi hangat di atas meja kerja Rasyi, Keira yang tersenyum lembut itu berisi menenteng empat cup kopi panas. "Pagi. Yang lain sudah datang?"

"Sudah, bu. Mereka di dalam."

"Oke." Dengan pancaran semangat yang menulari Rasyi, Keira kemudian melangkah ke dalam sambil berbicara. "Bawa kopinya, Ras. Ayo kita briefing dulu." Kemudian menoleh ke arah pintu dan menunjuknya dengan dagu. "Pintunya kunci dulu aja."

Menurut, Rasyi melakukan perintah Keira sebelum kemudian mengikuti atasan barunya itu namun seketika ia berhenti ketika Keira yang menarik rasa kagumnya itu tiba-tiba berhenti di depannya.

Keira yang tak percaya jika ruangan di balik tembok ruang utama hanya berisi satu meja memanjang dan dua kursi kayu yang mengingatkannya dengan bangku sekolah jaman SD dulu, kemudian meliarkan pandangan dan ia meringis miris melihat kondisi kantor cabang yang bisa dikatakan tak layak pakai.

Bagaimana bisa ruang kerja tak senyaman ini?

"Kalian ... Kalian kerja di sini?" Lalu bola mata berhenti pada dua unit komputer lama yang tampaknya buangan dari kantor pusat.

Mereka orang-orang pusat pasti memakan anggaran untuk kantor cabang yang malah diberi barang-barang bekas.

"Iya, bu."

Keira mendesah panjang saat mendengar jawaban lugu Dewi.

"Ada banyak hal yang harus kita lakukan ternyata." Kembali tersenyum karena menggerutu pun percuma. Keira lalu melirik Caca. "Ambilin kursi lain ya, Ca. Kita diskusi di sini aja."

"Ooh duduk di sini aja, bu." Caca berdiri dan menyerahkan kursinya pada Keira yang segera melongo.

"Kursi saya juga ngga apa-apa kok, bu." Dewi pun ikut berdiri.

"Kursi yang nyaman kursi saya, bu. Saya ambil--"

"Cukup." Keira menghentikan Rasyi yang hendak bertolak dan mengambil kursi kerja wanita itu.

"Kursi terbanyak ada di depan. Kalau gitu, kita pindah ke depan saja." Menyadari jika tak ada kursi lain yang bisa dibawakan untuk dirinya, lalu Keira mendesah lagi.

Ini bukan kantor. Ini tempat buangan.

*

"Oke, gitu aja diskusi kita saat ini. Karena memang belum ada pekerjaan yang harus kita kerjakan, kita beres-beres dulu saja, ya? Jadi nanti kalau barang baru datang, kita ngga repot lagi."

"Memangnya bakal dikasih, bu?"

"Ya kita maksa harus dikasih. Karena kita di sini kerja untuk memajukan perusahaan. Jadi kita juga harus difasilitasi yang sama seperti di pusat."

Tersenyum senang mendengar jawaban Keira, Rasyi lalu memandamg dua rekan kerja lainnya yang juga turut bergembira.

"Eh tapi, bu. Kerjaan kita gimana?" tanya Caca kemudian

Berdiri, Keira mengikat rambutnya tinggi-tinggi. "Dihubungi sama orang pusat?"

Saling melirik, ketiganya kemudian kompak menggeleng. "Tapi nanti pasti ditelpon, bu."

"Ya sudah. Nanti suruh mereka hubungi saya saja." Bertepuk tangan dengan penuh semangat, Keira lalu mengajak tiga bawahannya untuk mulai bekerja. "Pertama singkirkan semua rongsokan dari ruangan untuk saya kerja, ya? Saya mau turunin barang-barang saya di mobil, soalnya."

"Siap, bu!" Menjawab dengan semangat yang berkobar pula, tiga pekerja yang merasa senang karena akhirnya kantor cabang mendapatkan pemimpinnya kembali, kemudian mulai bergerak untuk membersihkan seluruh kantor yang ternyata memakan banyak waktu.

"Ibuuu ada orang katanya dari pusat!"

Baru beristirahat sejenak sambil menikmati mie goreng yang Caca buatkan di pantri, Keira kemudian berdiri dari alas tikar yang ia duduki

bersama dua rekannya yang lain sementara Rasyi baru muncul setelah melihat siapa tamu yang mengetuk pintu padahal tanda *closed* masih terpasang.

"Namanya siapa?"

Menyeka keringat yang menetes di dagu, Keira lalu bertanya sambil melangkah menuju ruang resepsionis sambil diikuti Rasyi.

"Ngga tau, bu. Tapi cowok. Rambutnya agak panjang dikit--kenapa, bu?"

Berhenti berbicara saat Keira tiba-tiba tak lanjutkan langkah, Rasyi menatap penasaran pada atasan yang ia liat melotot seolah tak percaya.

"Ke ... Kenapa, bu? Itu bos, ya?"

Bukan.

Keira lalu berdeham dan menggeleng sebelum melepaskan ikatan rambutnya dan menepuk-nepuk wajah yang terlihat memerah karena panas.

Benar-benar panas karwna cuaca bukan karena sosok yang ia terka datang mengunjunginya.

Bukan ngunjungin!

Keira lagi-lagi menggeleng.

Mengapa dia terlalu percaya diri jika Galen datang ke sini untuk dirinya.

"Itu ... Itu kayaknya Manajer umum." Jemari Keira lagi-lagi menyentuh wajahnya seolah ada sesuatu yang merusak penampilannya di sana, membuat Rasyi meringis penasaran.

"Ooh ... Tapi ... Kenapa ibu gugup?"

Kontan mengerjap, Keira meloloskan dengkusan geli. "Siapa yang gu--"

"Kenapa kamu malah diskusi di sini?"

Menelan salivanya ketika suara yang terdengar dari arah belakang adalah milik orang yang ia terka dengan tepat. Keira lalu menoleh pada sosok Galen yang terlihat menaikkan sebelah alis. "Saya nunggu dari tadi, loh."

"Aa ... Iya, pak." Keira kemudian tersenyum. "Saya ngga tahu bapak bakal datang."

Keira langsung mendekati, sementara Galen kembali ke depan dan duduk di salah satu sofa tamu.

Masih terasa empuk seolah memang tak pernah ada yang mendudukinya.

Ah ... Tapi ruangan ini panas. Galen mengipasi lehernya dengan tangan membuat Rasyi yang mengikuti Keira berinisiatif untuk membawakan es teh yang tadi Caca buat. "Saya ambilkan minum ya, pak."

Tapi belum Rasyi berbalik pergi, Keira yang baru akan duduk langsung menghentikannya sejenak. "Es teh tawar aja, Ras." Lalu ketika Rasyi mengangguk dan segera pergi, Keira yang baru menempelkan pantat di permukaan sofa di hadapan Galen seketika itu terpaku dengan bola mata membulat.

Wanita itu baru saja tersadar dengan apa yang ia lakukan.

Mengapa juga harus menyebutkan minuman seperti apa yang harus Rasyi sajikan pada Galen seolah ia masih menaruh perhatian pada mantan kekasihnya itu.

Ah ... Wanita itu makin tak bisa memandang wajah Galen yang mataya terus menyorot lurus padanya.

"Kenapa kantornya tutup?"

"Ha? Aah ... Ooh." Keira menatap ke arah pintu sebentar sebelum mengangguk namun pandangannya masih belum terpaku pada sosok Galen. "Iya. Karena ada banyak yang harus dikerjakan."

Sial!

Keira tak tahu mengapa ia tiba-tiba merasa begitu gugup.

"Di sini panas."

Langsung mengubah topik pembicaraan, Keira hanya mengangguk dan menjawab singkat mendengar ucapan Galen. "Iya."

"Rambutnya digerai ngga panas?"

Lalu kini jantung semakin melompat tak keruan, Keira menarik ujung rambutnya. "Ya ... Panas." Ia mengangguk lagi dan menahan perasaan malu di balik dada karena ia sengaja menggerai rambutnya ketika tahu Galen yang datang, namun kemudian pria itu malah mengomentarinya dengan respon yang tak Keira terka sejak awal.

Cuaca sepanas ini dan malah menggerai rambut panjangnya. Ya ... Tak salah jika Galen yang melihatnya saja malah merasa risih.

Kemudian mengambil tali rambut yang tadi ia kantongi, Keira mengikat rambutnya kembali. Mengikat asal-asalan dengan gwrakan cepat sebelum ia tatap Galen dengan senyum formal. "Jadi pak Galen ada keperluan apa ke sini?"

"Hanya melihat-lihat keadaan."

"Dan kenapa baru datang sekarang?" Mengingat Rasyi tak mengenal Galen, ia menerka dengan tepat jika Galen tak pernah datang ke sini sebelumnya.

"Memangnya kenapa?"

Menatap lurus pada Galen yang malah melemparkan tanya bukannya menjawab. Keira lalu memilih menggeleng ketika sadar bukan haknya menanyai hal seperti yang ia tanyakan tadi.

"Ini tehnya, pak." Rasyi kembali datang dengan baki di tangan lalu meletakkan segelas es teh tawar di atas meja.

"Oh ya, Rasyi. Ini pak Galen, manajer umum di pusat. Beliau yang mengontrol kami selaku manajer proyek dan bawahan lainnya."

Mengangguk sopan pada Galen, Rasyi dengan senyum ramahnya kemudian pamit undur diri.

"Ini bukan kantor. Tapi tempat pembuangan. Jadi agar terlihat layak, kami harus membersihkan tempat ini. Karena itu kami tutup. Tapi tadi saya sudah info ke HRD."

"Ya." Menjawab singkat. Galen yang kemudian meminum es teh tawar yang disuguhkan, berdiri setelah menghabiskan setengah gelas. "Masih ada yang harus dibereskan?" Pria itu menggulung lengan kemeja biru muda yang dikenakan, membuat Keira tak sadar menelan saliva.

Galen tetap menarik dan mungkin makin menarik terutama semenjak mereka putus.

Aah ... Memang penyesalan selalu saja tempatnya di belakang, ya?

"Pak Galen mau bantu?"

"Saya sedang ada waktu luang," katanya kemudian menggerakkan tangan, memersilakan Keira untuk berjalan lebih dahulu.

Berdiri sambil menahan perasaan asing yang bergulung di balik dada. Keira lalu melangkah sementara Galen mengikutinya dari belakang.

"Ada sarang laba-laba di rambut kamu, Kei."

Berhenti, Keira langsung membawa tangannya ke atas kepala namun yang ia tangkap malah jemari Galen yang ingin menyingkirkan kotoran di rambutnya.

Terbelalak kaget, Keira yang merasa jantungnya akan meledak, langsung menoleh ke samping dan pandangannya langsung terkunci oleh sorot dalam Galen yang menghela napas, seolah ada beban berat yang menimpa pria itu. "Apa susahnya bilang kalau butuh orang untuk bersih-bersih?"

Keira yang pandangannya tak bisa berpaling sepasang iris bening Galen, hanya diam bahkan berkedip pun tidak.

"Kamu benar-benar berantakan."

Bola mata kontan membulat makin lebar karena merasa tak percaya Galen yang sudah tak pernah memberi ia senyum menaikkan kedua sudut bibir di hadapannya, Keira tak sadar mengangkat tangannya untuk menyentuh bibir itu agar bisa memastikan jika senyuman Galen bukan bagian dari imajinya saja.

"Kamu tersenyum?" gumamnya dengan bibir merekah pula, sebelum kemudian lenyap saat wajah pria di hadapannya tertarik ke belakang, hindari sentuhannya.

Benar.

Keira yakin apa yang ia lihat barusan hanyalah mimpi dan dengan lancangnya ia ingin menyentuh senyuman yang hanya bagian dari imaji.

Galen pasti tak suka.

"Maaf."

Menarik tangannya kembali, Keira yang pandangannya mulai mengabur karena dipenuhi bulir tangisan yang harus ia tahan, kembali melanjutkan langkah kali ini lebih lebar. "Ca, pak Galen mau bantu. Kasih tahu apa yang harus diangkat keluar, ya?" Bertemu dengan Caca yang sedang melipat tikar, Keira berbicara dengan wanita itu tanpa menatap karena ia terus berjalan lurus dan masuk ke dalam kamar mandi untuk menyembunyikan kesedihan berbalut penyesalan yang masih saja memayungi dirinya.

Aah ... Sungguh Keira tak menyangka jika proses *move on* akan jadi sesulit ini.

Part Tujuh

Masih terlalu pagi ketika sebuah panggilan masuk dari rekan kerja yang tiba-tiba berbicara dengan nada menekan seolah ia telah melakukan salah.

Bangkit dari tidurnya dengan wajah yang masih mengantuk. Keira lalu menjawab; "Ya mas Farid. Rencana malam ini aku kumpulin tim untuk umumkan kalau Zoya yang gantiin aku. Kemaren aku sibuk bang--"

"Kamu ngga kasihan sama Zoya, Kei? Dia belum bisa kerja kalau dari kamu ngga ngasih serah terima pertukaran tugas di depan tim kamu. Sebagian ngga ada yang mau nurut sama Zoya karena ngga percaya sama kabar kalau kamu dimutasi."

Mutasi?

Kening Keira lalu mengernyit dalam. Dia memang dipindah tugaskan. Tapi dia masih memiliki meja kerja di pusat. Galen yang mengatakan itu kemarin meski dia tak bisa datang setiap saat.

"Iya." Tapi wanita itu tak mau berdebat. "Tapi aku pikir ini sudah diumumkan dan surat izin untuk Zoya juga udah keluar, kan?"

"Tapi kalau dari kamu diem aja gini! Ya mereka pasti mikirnya kamu ngga rela! Bikin Zoya seolah rebut posisi kamu!"

Menyugar rambut berantakannya ke belakang, Keira lalu mencari ikat rambutnya yang ia letakkan di samping bantal sambil menjawab pertanyaan rekan kerja yang begitu perhatian pada Zoya.

Ah ... Karena orang-orang menganggap ia marah pada Zoya, membuat hubungannya dengan wanita itu terasa menjauh. Padahal sedikitpun Keira tak marah pada Zoya yang menggantikannya.

Orang yang paling dekat dengannya itu tak juga pastilah tak percaya dan sulit mengelak tugas yang diberikan manajer umum.

"Ya mas Farid. Nanti malam aku kumpulin anak-anak."

"Iya dong, Kei! Aku ngga maksud apa-apa bilang begini. Cuma ngga tega aja sama Zoya. Masa katanya kemaren banyak yang mgga datang pas dia ajak rapat."

"Iya mas." Mengikat rambutnya, wanita itu kemudian berdiri sambil memegang ponsel yang menempel di telinga.

"Ya udah kalau gitu, Kei. Mas tutup."

"Assalamu--"

Tut ... Tut ... Tut!

Ah ... Keira mendesah ketika panggilan diputus begitu saja tanpa menunggu ia menyudahi salam.

Padahal rasanya ia tak pernah membuat masalah dengan rekan-rekan di kantor. Tapi entah mengapa banyak sekali yang tak menyukai dirinya.

Menggeleng tak mengerti juga enggan memikirkan apapun lagi. Wanita itu kemudian keluar kamar, memeriksa sang ayah apakah masih tertidur atau telah bangun.

Di kamar, ternyata Baddar masih begitu terlelap.

Tersenyum tipis, Keira lantas segera beranjak untuk beribadah dan bersyukur pula atas panggilan dari Farid karena hampir saja ia kesiangan. Keira melanjutkan rutinitas paginya dengan membuat sarapan sementara Baddar sudah diurus oleh Iwan, yang selalu datang pukul enam pagi.

"Assalamualaikum! Keeiii!"

Melongokkan kepala ke arah pintu. Keira kemudian meninggalkan Sayur yang ingin ia wadahi.

"Kayaknya bu Ruth, mba." Iwan yang sedang berdiri di luar pintu kamar mandi menunggui Baddar, memberitahu pada Keira yang tahu siapa yang datang pagi-pagi begini.

Mengangguk. Keira yang masih menggunakan apron itu langsung berjalan menuju pintu utama dan membukakannya untuk Ruth. Tetangga berjarak lima rumah sekaligus mantan calon mertua.

"Waalaikumsalam, ma."

Ia lihat Ruth yang menggunakaj jilbab berbahan kaos dan jaket tebal itu menenteng tas belanjaan yang masih kosong.

"Mama mau ke pasar. Mau nitip apa?"

"Kenapa ngga Minggu, jadi Kei bisa ikut."

"Si ayah kepengen dimasakin babat. Maunya hari ini." Ruth menghentak pelan tas belanjaan yang terbuat dari anyaman plastik itu bersama wajah yang bersengut-sengut sebal. "Makanya ini ke pasar lebih awal! Udah Kei titip aja. Kata Iwan, babe pengen rendang. Mama buatin, ya?"

"Itu mas Iwan yang pengen bukan babe." Keira lalu menggeleng, terlihat enggan merepotkan Ruth. "Bawang aja kalau gitu, Ma? Sayuran masih ada." Sebenarnya bawang pun masih ada. Tapi ia tak enak jika tak menitip sesuatu padahal Ruth menyempatkan untuk mampir.

"Iih si babe pengen rendang. Daging juga, ya?"

Keira sekali lagi menggeleng. "Ngga mau ah. Nanti--"

"Ma! Ayoo."

Terdiam saat mendengar suara yang tak sama sekali asing. Keira dengan mata membulat, melihat ke arah luar pagar di mana terdapat motor yang ditunggangi seorang pria.

"Kei pikir itu ayah."

Terkekeh, Ruth menepuk lengan Keira. "Galen. Mama paksa itu. Si ayah kakinya sakit. Ya udah itu aja titipannya?"

Menatap lagi ke arah Galen yang pandangannya lurus ke depan seolah enggan menatap dirinya, Keira yang tampak pilu itu lalu mengangguk sambil alihkan pandangan pada Ruth kembali. "Itu aja, ma. Bentar, Kei ambil uang--"

"Ah kamu tuh!" Ruth memukul tangan Keira lagi ketika wanita itu mau berbalik namun urung. "Ntar ada yang ngatain bunda pelit sambil bilang *uang segitu aja diambil!"*

Kontan menggigit bibirnya, Keira tampak meringis malu.

Dia tahu siapa orang yang melarang Ruth mengambil uang darinya.

Ini lah alasan kenapa Keira enggan menitip sesuatu kepada Ruth karena pasti uang darinya akan ditolak.

"Ya udah, mama pergi dulu!"

Mengangguk, Keira menyalami tangan Ruth yang kemudian beranjak sambil mengomel ketika Galen kembali menekan klakson.

"Ngga sabar banget ya kamu! Dimintai tolong sesekali aja langsung nyebelin begitu!"

"Ya pagi ini aku ada rapat, ma. Mama juga kenapa dadakan begini? Aku juga sudah mandi."

"Jadi yang penting itu mama apa rapat?!"

Mengulum senyum gelinya mendengar perdebatan Galen dan Ruth. Keira kemudian baru masuk ke dalam rumah ketika motor yang Galen bawa sudah benar-benar hilang dari pandangan.

"Rendang buatan bu Ruth enak loh, mba. Kenapa ditolak?" Baru berjalan beberapa langkah, sosok Iwan muncul sambil cengengesan.

"Mas Iwan kan yang mau. Bukan babe."

Iwan yang mendengar ucapan Keira yang selalu berbicara dengan lembut tanpa penekanan itu kemudian terkekeh. "Sesekali, mba."

"Mama repot pasti. Ayah lagi banyak maunya. Besok-besok aja minta buatinnya." Kemudian dagunya menunjuk ke arah meja makan. "Aku udah buatin sup cuma tempemya belum digoreng. Nanti mas Iwan gorengin, ya?"

"Iya, siap!"

"Kei! Kei! Babe mau es krim, ya?"

Mendengar panggilan dari Baddar yang berada di kamar. Keira lalu hampiri sang ayah namun hanya sebatas pintu saja. Ia melongokkan kepala, menatap Baddar yang duduk dengan kaki berselonjor di atas ranjang. "Ngga boleh. Nanti pilek."

Baddar yang kemudian cemberut itu, bersedekap membuatnya tampak lucu di mata Keira yang kontan saja tertawa.

"Kalau Galen pasti dibolehin!" jawab pria yang usianya sudah melebihi Setega abad itu.

"Tuh kan! Pasti banding-bandingin!"

"Be, lagian ini pagi. Masa udah minta es krim." Lalu Iwan muncul, dengan segelas air putih. "Ayo minum obat dulu."

Tersenyum melihat ayahnya yang tampak mulai membaik dan ia berharap pikunnya tak lagi sering muncul, Keira lalu berpamitan untuk bersiap-siap berangkat kerja.

Setelah ia tampil rapi dengan setelan semi formal, wanita itu duduk di sisi ranjang, melihat layar ponselnya yang telah lama tak menunjukkan notifikasi pesan dari kakak dan adiknya.

"Apa sesibuk itu sampai jenguk aja ngga bisa?"

Sudah hampir satu tahun dua saudara lelakinya tak datang mengunjungi Baddar. Sementara adik perempuan yang juga tinggal di kota yang sama dengannya, hanya datang satu bulan sekali.

padahal ketika cucu-cucu datang, Baddar terlihat begitu senang.

Ah ... Kalau saja Keira sudah menikah.

Dengan mata bergetar dan memerah, wanita itu meraba perutnya.

Seenggaknya sudah ada cucu dari Kei ya, Be?

Kemudian pilu menyeruak membuat ia terisak tanpa kendali. Keira membekap wajahnya hanya karena memikirkan Baddar yang pergi meninggalkan dirinya sebelum menikahkan ia dengan seorang pria.

Mengapa rasanya menyedihkan sekali?

*

Setelah merinci apa saja yang ia butuhkan di kantor cabang. Keira segera membuat surat permohonan sebelum ia kirim kepada Galen untuk meminta persetujuan lalu setelah itu baru ia arahkan surat permohonan tersebut kepada divisi General Affair.

Untuk sementara ini ia bekerja di meja resepsionis karena tak ada meja kerja di ruangannya, Keira yang ditemani oleh tiga rekannya itu lalu

menyudahi pekerjaan tepat di jam istirahat. "Makan dulu, aja. Habis ini aku mau ajak kalian nemuin klien untuk proyek yang akan kita tangani."

"Kami, bu? Terus kantor gimana?"

Mendengkus geli, Keira yang berdiri sambil menggenggam ponsel itu lalu menjawab. "Kayak ada yang bakal datang aja, Ca. Aku mau kasih contoh ke kalian gimana caranya berbicara dengan klien dan meyakinkan mereka."

Duduk di sofa, ia membuka layar ponselnya sebelum menatap tiga rekan kerjanya lagi. "Kalian bawa bekel?"

"Cuma Rasyi aja yang bawa, bu." Dewi menjawab sementara Rasyi langsung menunjukkan bekal makan siang yang ia bawa.

"Ibu mau? Makan yang aku--"

"Ngga Rasyi. Aku minta dibeliin aja," jawab Keira cepat, menolak niat baik Rasyi.

Uh ... Tiga bawahannya ini selalu saja berhasil membuat ia merasa haru karena kebaikan mereka.

"Nasi padang aja yang deket."

"Oke, bu." Dewi pum menjawab cepat.

"Uangnya di dompet aku. Ambil aja. Kalian mau apa? Beli pakai itu aja."

"Iiih ngga, bu. Masa dibayarin terus sama ibu."

Tersenyum lebar, Keira kemudian menggeleng. "Ngga apa-apa, Ca. Kan cuma sampai bonus proyek ini cair. Abis itu kalian yang traktir, ya? Rasyi, kalau mau jajan ngga apa-apa"

"Aaah ... Makasih ibu Keii!" Terlihat begitu riang ketiganya kemudian bergandengan untuk pergi keluar bersama mencari menu makan siang mereka.

Tersenyum geli melihat tingkah lugu Caca, Dewi, dan Rasyi. Keira kembali menatap layar ponselnya dan segera menghubungi nomor Zoya. Wanita itu pasti sudah menunggu kabar darinya tentang rencana serah terima pekerjaan mereka di hadapan tim Keira sebelumnya.

"Keeeei! Ya ampuun. Aku pikir kamu udah lupa sama aku. Kok ngga nelpon dari kemaren, sih?"

Tersenyum senang karena Zoya menyambut panggilannya dengan semangat. Keira lalu mengangguk. "Memang sedikit sibuk karena banyak yang harus dibereskak di sini, Zoya. Oh ya, aku mau bicara soal rencana yang aku bilang waktu itu. Maaf sudah menundanya."

"Rencana apa, Kei?"

"Memperkenalkan kamu ke tim proyek yang aku tangani sebelumnya."

"*Iiih ... Kamu kan lagi sibuk. Kalau ngga bisa cepat juga ngga apa-apa. Kenapa minta maaf?"*

Tahu jika Zoya pasti tak mempermasalahkannya. Keira lalu tersenyum lega. "Nanti malam aku ada waktu, kok. Lagian anak-anak sudah aku hubungi juga." Jeda, Keira menarik napas dalam. "Katanya anak-anak pada ngga nurut sama kamu, ya?"

"Ha? Ya ampun. Kamu denger dari siapa?"

"Bener kan kabar itu?"

"Ngga apa-apa tau, Kei. Ya kalau mereka ngga bisa nerima aku tuh wajar. Apalagi tiba-tiba begini."

"Tapi itu tidak dibenarkan juga, Zoya. Maaf bikin kamu ngga nyaman."

"Ck!" Di seberang sana Zoya berdecak. "*Udah ah. Ngga usah minta maaf. Salah kamu juga bukan. Eeeh ... Iya, Kei. Nanti pakai dong blazer yang aku kasih ke kamu itu. Masa ngga pernah kamu pakai, sih."*

"Blazer?"

"Ya ampun. Pasti kamu lupa, kan?"

Tampak mengingat-ingat karena Keira banyak menerima barang pemberian dari Zoya hingga lupa balzer yang mana yang Zoya beri padanya. Bibir wanita itu lalu membulat saat ingat dengan pemberian terakhir Zoya yang seperti masih berada dalam paperbag.

Masalahnya barang yang Zoya beri selalu tak sesuai dengan seleranya namun tak enak hati jika menolak.

"Oh yang itu? Iya aku ingat."

Lalu terdengar desah lwga Zoya. *"Aku pikir kamu hilangin."*

Keira tersenyum saja. Walau tak suka, tak mungkin juga ia membuangnya.

Barang pemberian Zoya selalu ia simpan. Namun tak semuanya ia simpan.

Seperti jepit rambut, anting, gelang dan perhiasan yang terlalu *girly,* biasanya jarang Keira gunakan kecuali Zoya memaksa. Namun jam tangan dan sepatu yang temannya itu beri, masih sering Keira pakai walau hanya sesekali juga.

Tapi sebagai orang yang cukup tahu diri. Keira tak mungkin hanya menerima saja tanpa memberi kembali. Biasanya jika Zoya memberikan ia sesuatu, maka ia juga akan membalasnya dengan sesuatu.

Dan apa yang Keira beri, selalu yang lebih baik.

"Ya udah kalau gitu, Kei. Sampai ketemu nanti malam."

"Oke, Zoya." Menyudahi panggilan dengan salam.

Keira lalu bermain ponsel sembari menunggu kedatangan ketiga rekan kerjanya, sementara itu, di sisi lain, di tempat di mana Zoya berada. Wanita yang senyumnya selalu berhasil memikat lawan jenis yang menjadikan visual sebagai daya tarik utama dari seorang wanita itu membawa kembali ponselnya ke saku celana dan dengan senyum cerah membingkai wajah, ia kembali bergabung dengan rekan kerja lainnya yang sedang berbincang di salah satu meja di kantin perusahaan.

"Ya gue sih yakin kalau mba Mima udah jadi simpanan sejak lama pak Yasa. Tapi kok pak Yasa doyan, ya?"

"Mungkin dia sukanya yang berlemak gitu. Iiuuwwh!"

Mendengar bisik-bisik nakal rekan kerja yang membicarakan hubungan direktur CG Kontruksi dengan asistennya yang mencipta berita panas itu, Zoya lalu duduk tanpa lenyapkak senyuman di wajah.

"Darimana Zo?"

"Dari toilet tadi," jawabnya atas pertanyaan salah satu rekan sementara lirikan mata ia lempar dengan hati-hati ke arah meja lain yang dihuni oleh

salah satu orang yang sedang rekannya bicarakan. "Suara kalian keras banget, nanti mba Mima dengar, loh."

"Mau dia denger juga pasti ngga peduli. Ya ampun. Gila ya, dia? Balik ke sini lagi ninggalin lakiknya."

"Ya mungkin yang pak Yasa lebih gedooong!"

Kemudian mereka tertawa kecuali Zoya yang hanya menggelengkan kepala. "Udah ih. Aku ngga mau kalian kena marah pak Yasa gara-gara ngomongin mba Mima. Udah cukup Difa aja korbannya."

"Uuh Zoya yang perhatian." Seorang wanita di sampingnya memeluk lengannya. "Iya. Kasihan Difa. Sekarang tuh anak ke mana, ya? Ngga keliatan."

"Nanti juga dia datang." Menarik gelas minum yang ia tinggalkan tadi, Zoya kemudian melirik salah seorang wanita yang duduk di meja yang sama dengannya. Tampak sedang menikmati makan siang sambil berbincang dengan teman sejawat di sampingnya. "Eh Lis. Blazer yang lo bilang hilang itu udah ketemu?"

Lisa yang baru akan menyendokkan makanan ke mulut kontan melirik ke arah Zoya sebelum bibir memberengut sedih dan bahu jatuh merosot, lesu. "Ngga ketemu. Sedih gue."

"Itu mahal pasti, ya?" Zoya tampak ikut prihatin.

"Hadiah dari pacarnya itu Zo." Lalu teman di sampingnya menjawab. "Padahal bagus banget. Masih baru pula."

"Nyesel ih gue bawa kerja waktu itu," timpal Lisa yang kemudian meletakkan sendok, tak melanjutkan makan karena mendadak tak nafsu.

Ia kehilangan blazer miliknya beberapa waktu lalu dan hingga kini tak ada yang menemukannya.

"Iya. Sayang banget." Terlihat ikut bersimpati, Zoya kemudian menarik napas seolah ia baru saja teringat sesuatu. "Oh ya, ntar malam ikut gue, yuk? Kalian yang bisa. Keira ngajakin untuk kumpul bareng tim." Kemudian perhatian jatuh pada Lisa yang masih terlihat lesu. "Lo harus ikut ya, Lis. Kan kos-kosan kita satu arah. Biar gue ada temen berangkatnya."

With love,

Karena ini hanya side story. Jadi ini dipastikan ngga panjang yah. Semoga ngga panjang. Aaamiiiinn!!

Greya

Part 8

"Nah, yang ngomel diajakin ke pasar! Makannya lahap, ya?"

Mengangkat kepala saat melihat suara sang ibu yang tadi ketika ia pulang tak ada di rumah, Galen yang tengah makan sambil menonton tv bersama ayah dan adiknya itu tak peduli dengan apa yang Ruth katakan, segera membidik bingkisan yang ibunya bawa. "Itu apa, ma?"

"Martabak mesir!" Lalu Ruth mendekatkannya ke dada ketika Fiza putrinya ingin mendekat dan merebut. "Punya mama!"

"Mama jajan ngga ngajak-ajak!"

"Siapa yang jajan, sih?" Duduk di samping Ishak sang suami yang duduk di depan TV pas, di atas kasur tipis yang digelar, Ruth lalu menatap Galen lagi. "Dikasih mantan calon mantu mama."

"Loh, kak Kei ke sini?" Duduk di samping ibunya, kaki Fiza ditepuk oleh Ruth yang meminta piring dan mangkok.

"Tadi ketemu di jalan pas dia mau ke sini. Jadi dikasih ke mama diajak ke sini katanya mau cepet. Ada acara nanti malam."

Galen yang tak lagi peduli karena Ruth tak akan membagi martabak mesir yang aromanya membelai indra penciuman itu, melanjutkan makannya.

Pria yang duduk di atas lantai tanpa lantai itu tampak begitu fokus dengan makanan dan acara televisi yang menyiarkan acara makan-makan.

Sepertinya sekarang yang menarik di televisi hanya acara-acara seperti ini, ya?

"Ada acara kantor ya, Gal?" Ruth bertanya pada putranya yang menggedikkan bahu.

"Ayah lihat dia pulang malam terus akhir-akhir ini, ya?" Ishak yang memiliki kumis tebal itu buka suara sambil mencomot martabak mesir yang ternyata ada empat bungkus dan ingin Ruth lahap sendirian.

Izhak tak akan biarkan makanan kesukaannya dinikmati istrinya seorang diri. Pun dengan Fiza yang ikut mencomot dan makan sampai memejamkan mata. "Aku tau ini beli di mana!" seru gadis itu.

"Iya, dulu kalau beli sama Galen. Sekarang sama siapa, ya?" Ruth sengaja menggoda putranya yang masih tak menimpali apapun meski sesekali matanya melirik martabak yang sudah berkurang banyak.

Keluarganya ini memang tak bisa kalem kalau dihadapkan dengan makanan.

"Semoga aja sama cowok baru!" Malah Fiza yang menjawab tapi gadis itu lalu mendengkus. Kakaknya ini benar-benar tak mau lagi menanggapi apapun tentang Keira.

Gemas, Ruth mendengkus samar melihat sikap putranya. "Ih kamu tuh, ya! Kok sekarang makin dingin nanggepin si Kei! Kamu beneran marah, ya?"

Masih diam saja, Galen baru melihat ibunya saat Ruth memanggil dengan nada keras.

"Kenapa, ma?"

"Alaaah pura-pura ngga denger!" Seloroh Fiza yang ikutan gemas.

"Kalian ini kenapa, sih? Kan bukan cuma Galen, tapi Keira juga sudah tidak mau melanjutkan hubungan mereka. Kenapa kalian berdua yang sibuk?"

Seolah membela, Izhak kemudian mencoba menengahi pembicaraan tapi anak perempuan dan istrinya malah berdecak tak terima.

"Keira itu masih mau balikan! Tapi Galen ngga mau.

"Kak Kei bahkan udah kode-kode ya, ma? Sekarang aja udah nyerah karena ngga ada respon." Fiza menyambung ucapan Ruth.

"Mama tanya. Kamu benar-benar marah sama Kei?"

Galen yang tak terlalu ingin mendengarkan ibu dan adiknya yang terus mendorong ia untuk kembali dengan Keira itu lalu menggedikkan bahu. "Marah kenapa?"

Perasaan seperti itu sudah tak terlalu ia rasakan karena lambat laun semua mulai terasa hambar.

"Aaah kamu tuh kalau ngambek kan lama!

"Ngga juga. Putusnya sudah dua tahun lebih, ngapain marah sampai sekarang?" Berdiri, Galen menyudahi makannya dan hendak ke dapur tapi Ruth menghentikan dia.

"Masa sih udah ngga cinta lagi sama Kei?"

"Dulu juga ayah pernah pacaran sampai bertahun-tahun dan putus. Ya kalau udah putus ya sudah. Dapetnya juga kamu yang baru kenal beberapa bulan. Jadi ngga heran kalau Galen juga mungkin udah biasa aja."

"Ih ayah tuh! Belain abang aja dari tadi!"

"Kalian itu yang terlalu terpaku dengan hubungan yang sudah selesai." Terlihat malas, Galen lalu ikut menjawab.

"Ayah kenapa malah bahas mantan?" Ruth lalu bersuara sambil melirik tajam suaminya yang mengangkat bahu dengan santai.

"Cuma mengingatkan, kalau nanti entah siapapun yang menikah dengan Galen, jangan suka ungkit-ungkit masa lalunya. Kalian nanti begitu sangking ngga bisa berpaling dari Keira."

"Ya kan sekarang Abang juga masih sendiri!"

"Ya tapi abang kamu ngga suka bahas ini. Hargai, dong." Izhak yang tak terlalu suka ikut campur masalah putra putrinya, terlihat ikut lelah dengan tingkah Ruth dan Fiza yang terlalu memaksa agar Galen kembali merajut hubungan dengan Keira.

Bukannya Izhak tak memiliki keinginan yang sama dengan istrinya tapi ia lebih menghargai perasaan sang putra. Sejauh ia mengenal Galen, putranya ini tak akan mau melepas apa yang dianggap sangat berharga namun jika sudah acuh tak acuh, berarti memang sudah tak lagi menginginkannya.

"Ah dasar Galen aja yang ngga mengerti Kei!"

Sebenarnya Ruth tahu dalam hubungan Keira dan Galen, kesalahan terletak pada Keira yang setiap cekcok akan mengatakan putus. Namun karena terlalu percaya jika Galen mencintainya, Keira berpikir jika Galen pasti akan luluh cepat setelah rasa kecewanya reda.

Dan itu memang selalu terjadi, tapi untuk kali ini berbeda.

Memilih tak mau mendengarkan komplain dari ibu dan adiknya lagi, Galen memilih untuk lanjutkan langkah. Tapi suara ibunya kembali terdengar, melempar tanya untuknya.

"Sebenernya kamu tuh cari calon yang gimana sih, Gal?!"

Ditanya begitu, Galen yang sudah berbalik badan dari arah dapur menuju kamarnya di lantai dua itu lalu menghela napas panjang.

Dulu jika ditanya begitu ia akan jawab; *"Kei. Aku mau menikahi Keira."*

Pertanyaan seperti itu selalu berjumpa dengan jawaban yang sama selama beberapa tahun namun kali ini ia memiliki jawaban yang berbeda.

Entah siapapun itu, Galen hanya membutuhkan seseorang yang mempercayai dirinya tak peduli ucapan orang di luar sana jauh lebih meyakinkan.

Jika menjalin hubungan namun yang didengar malah orang lain, untuk apa? Memangnya Galen ini pajangan yang harus bergerak sesuai kemauan pasangan dan tak boleh memiliki pemikiran sendiri karena yang dianggap benar adalah orang lain.

"Kamu serius nyuruh aku dan Zoya pergi berdua, Hon?! Aku sama Zoya?!"

"Gaaal ... Apa sih masalahnya? Kamu mau cari baju dan Zoya mau cari kado. Sekalian aja sama-sama karena aku ngga bisa nemenin kalian berdua."

"Tapi Zoya perempuan dan aku pacar kamu, Kei!"

Berbaring di atas ranjang, Galen menutup sepasang matanya dengan lengan ketika tak sengaja ia mengingat kembali masa lalu yang ingin sekali ia lupakan.

"Ya memangnya kenapa? Zoya teman dekat aku. Kalian juga ngga mungkin ngapa-ngapain, kan?"

"Mau ngga ngapa-ngapain juga tetap kelewatan kalau kamu dengan santainya minta kami pergi berdua!"

"Aku pergi sama bang Riko kamu biasa aja juga, kan? Kadang nongkrong sama anak-anak tanpa kamu. Kenapa hal seperti itu harus dipermasalahkan selama kita masih saling percaya, Gal? Lagian Zoya itu baik. Sama seperti temen-temen kita yang lain. Aku ngga tahu kenapa, Gal. Tapi setiap aku bawa teman selain orang yang dekat sama kamu, kamu selalu ngga suka."

"Riko, Laka, Amin, Rian, dan siapapun teman laki-laki kita itu itu sodara! Kita sudah dekat dari kecil dan mereka menjaga kamu seperti adik! Dan aku tidak menghalangi kamu berteman dengan siapa saja, Kei! Tapi kalau aku protes itu karena memang mereka ngga baik!"

"Kamu meragukan aku yang ngga pintar cari teman?"

"Itu kenyataannya, kan?! Kamu terlalu naif!"

Hari itu, beberapa tahun yang lalu, Galen begitu ingat hal yang membuat ia dan Keira ribut besar yang membuat dirinya kemudian diputuskan oleh wanita itu.

Semua karena Keira yang begitu memercayai Zoya dan berpikir jika ia enggan pergi dengan Zoya karena tak mau dimata-matai seolah memang ada orang lain di kehidupan Galen. Padahal seseorang yang mau merusak hubungan mereka adalah Zoya yang beberapa kali menggoda dirinya namun Keira tak pernah percaya pada ucapan Galen dan memilih mendengarkan Zoya.

Aah ... Keira itu memang bodoh. Dalam pertemanan, Keira selalu menjadi pihak yang dimanfaatkan.

"Bodoh. Tapi kalau dibilang bodoh ngga mau."

Kembali mereguk napas dengan rakus, Galen lalu menarik bantal untuk memeluknya erat.

Ah ... Sesungguhnya memang tak lagi ada marah yang bercokol di hatinya karena sejak awal pun ia tak marah. Sementara tentang hambar yang ia kira sudah memengaruhi perasaannya yang ada untuk Keira ... Itu semua seperti kebas akibat luka yang terus meradang tiap ia ingat rasa kecewanya.

Mereka bukan baru saling kenal. Bahkan sebelum mengenal apa itu cinta, ia dan Keira telah menjalin pertemanan. Namun Zoya yang baru datang langsung menempati posisi pertama di hati Keira sebagai orang yang paling dipercaya.

Galen tak marah. Tapi ia kecewa.

*

Pria itu terlambat membuka pesan dari Zoya yang mengundang dirinya untuk datang ke acara makan malam tim proyek Keira sebelumnya.

Sebenarnya ia tak mau datang. Namun karena ingin tahu keseruan apa yang mungkin akan ia temukan di acara makan malam ini, Galen berangkat meski hadirnya agak terlambat.

Di sebuah restoran, memesan ruang vip, mungkin agar tak mengganggu pengunjung lainnya karena pasti akan begitu riuh. Galen melihat tak sedikit yang datang ke acara makan malam ini.

Tapi melihat dari jauh bagaimana orang-orang bersuka cita dengan makanan yang tersaji, ia menebak jika Keira lah yang membayar semuanya.

Sesungguhnya acara seperti ini tidak perlu dilakukan karena perusahaan juga tak akan mau mengcover biaya yang dikeluarkan. Tapi dengan alasan silahturahmi, Keira pasti merelakan sebagian pendapat untuk hal-hal seperti ini.

Memang tak selalu terjadi. Belum tentu tiap tahun ada. Namun tetap saja rasanya rugi jika mentraktir orang-orang yang rata-rata tak tahu diri.

Jika tahu dibayarkan, bukannya memilih makanan yang murah, mereka akan menjadi rakus dengan memesan makanan paling mahal.

Kita lihat siapa saja orang tidak tahu diri itu.

Menyeringai, Galen yang masih berdiri di ambang pintu yang sejak tadi terbuka dan sosoknya tak terlalu dihiraukan karena sepertinya orang-orang sibuk berbincang dan makan.

Sebuah tepukan lalu tiba dari belakang.

Menoleh, ia lihat Jemima, asisten pribadi direktur yang ternyata ikut datang.

Tapi terlambat juga.

"Mima? Kamu ke sini juga?"

"Iya. Tapi terlambat. Bapak juga telat, ya?"

Mencebik sambil menggedikkan bahu, Galen lalu mulia mengambil langkah dan Jemima di sampingnya, mengikuti. "Bu Kei undang bapak?" Terdengar nada antusias dari wanita yang memiliki tubuh berisi di sampingnya.

Seiring berjalannya waktu, tubuh Jemima semakin subur saja, tak sesuai dengan keluhan tentang tingkah laku direktur mereka yang harusnya bisa mengempeskan lemak di tubuh wanita ini.

Sepertinya bekerja satu ruangan dengan Abyasa tak benar-benar membuat gila, ya?

"Saya juga diundang bu Kei."

Galen lalu menggeleng. "Aku diundang Zoya."

"Waah...." Jemima yang beberapa bulan lalu sudah mengundurkan diri namun kembali bekerja ini terkesiap tak percaya. "Ih bapak. Ngga boleh deketin temen mantan tunangan."

Memutar bola mata malas, Galen lalu meletakkan tangannya di atas kepala Jemima yang terus memandangnya dan memutarnya ke depan. "Jalan itu lihat ke depan."

Belum sempat Jemima membapas ucapan Galen, panggilan langsung menyapanya dari arah depan. "Bu Mima?! pak Galen?!"

Segera berlari menuju ke meja panjang yang telah penuh oleh makanan. Jemima hampiri dulu Keira yang berdiri menyambutnya.

"Aku pikir kamu ngga datang, Mima," ucap Keira sebelum bola mata bergulir ke arah Galen yang berjalan menuju Zoya yang melambaikan tangan pada pria itu.

Melihat kedatangan Galen ia menerka jika Zoya yang pasti mengundang pria itu.

Tapi mengapa Zoya mengundang Galen? Keira yang penasaran, menebak jika hubungan kedua orang itu mulai dekat.

"Acaranya sudah mulai daritadi, bu?"

Kembali menatap Jemima yang mendapatkan tempat duduk di sampingnya, Keira lalu mengangguk. "Sekarang makan-makan, Mim. Kamu mau pesan apa?"

"Aah." Jemima lalu menggeleng. "Minum aja, bu. Tadi aku udah makan sama pak Aby."

"Kamu dari kantor?" Keira terbelalak tak percaya.

Bagaimana Abyasa bisa memaksa orang yang baru kembali bekerja lagi untuk bekerja sampai malam.

"Ya biasalah, bu. Kalau aku pulang cepet kayaknya pantat pak Aby bakal gatal-gatal." Lalu tertawa, Jemima mengambil sebuah gelas kosong yang masih bersih untuk menuangkan minuman dengan perasa jeruk dari sebuah teko sebelum berbicara dengan rekan kerja lainnya.

Sementara itu, ketika tak terlalu banyak orang yang memerhatikan dirinya, Keira melirik pada Galen yang berdiri dan beranjak keluar.

Hatinya sedikit bertanya ke mana pria itu akan pergi. Namun sadar jika ia tak berhak tahu, Keira kemudian ikut bergabung ke dalam perbincangan para bawahan dan Jemima.

Zoya berada di seberang meja, dan wanita itu tampak sibuk dengan rekan kerja yang Zoya undang sendiri.

Melihat mereka, entah mengapa Keira merasa hubungannya dengan Zoya semakin jauh saja. Apalagi orang-orang yang Keira bawa adalah rekan kerja yang tak terlalu menyukainya.

Zoya pernah berkata jika wanita itu mendekati beberapa rekan yang ditaksir tak menyukai Keira. Tujuannya untuk membuat mereka berhenti menatap sinis pada Keira. Namun semakin bergulirnya waktu, mereka tetap tak pernah mau terlalu beramah tamah dengan Keira kecuali jika ada maunya.

Yah ... Tetapi sebenarnya Zoya terlalu bekerja keras. Toh Keira merasa cukup dengan pertemuannya dan Keira saja.

"Keira."

Suara berat menyusup dari arah belakang. Tak peduli pada perhatian beberapa pasang mata yang langsung berpindah padanya, Keira menoleh cepat dan mendapati Galen sedang berjalan ke arahnya sambil memegang segelas minuman yang berisi cairan kental berwarna merah.

"Saya pulang dul--"

"Aaaah!"

"Ya ampun!"

"Pak!" Terkesiap terkejut menyusul beberapa seruan di belakangnya yang tak kalah kaget, Keira menunduk, melihat blazer merah muda yang ia kenakan telah basah oleh cairan jus merah pekat dari gelas Galen yang tak sengaja terjatuh dan mengotori dirinya.

Terbelalak melihat noda basah di bagian dada dan lengan, terlebih Galen yang masih memegangi lengannya tak menyingkirkan gelas yang bersandar di dada Keira. Wanita itu bersuara terbata-bata. "Gal ... Galen ... ka ... mu." Terlihat bola mata wanita itu bergetar dipenuhi kesedihan. "Kamu ... sengaja?" cicitnya kemudian seolah tak mau ada yang mendengar jika ia menuduh Galen yang terlihat menyeringai senang di depannya.

"Waaah maaf." Pria itu menggedikkan bahu tanpa rasa berdosa. "Baju kamu jadi basah."

Tbc….

With love,
Greya

Part Sembilan

Uuh ... Keira tak suka penampilannya. Tidak. Bukan karena warna merah mudanya maka Keira tak menyukai yang ia kenakan saat ini, meski memang tak banyak pakaian yang ia miliki berwarna merah muda. Hanya saja blazer pemberian Zoya tak sesuai dengan dress yang akan ia kenakan.

Mematut pantulan tubuhnya di cermin, Keira yang terus menimbang-nimbang apakah harus mengenakan blazer pemberian Zoya, akhirnya menyerah. Ia tak bisa mengecewakan si pemberi hadiah, maka ia harus mengganti pakaiannya agar cocok dengan blazer yang tetap akan ia kenakan.

Jadi memilih blus sifon tanpa lengan berwarna hitam dan celana jeans mengingat ini juga bukan pertemuan formal, Keira jadi terlihat lebih santai.

Mengikat tinggi rambut ikalnya yang tadinya ingin ia gerai, Keira yang menyempatkan untuk berdandan tipis itu kemudian mengambil slingbag Tory Burch yang ia beli karena pilihan Zoya beberapa waktu lalu.

Wanita itu bersiap untuk pergi. Ia gegas melangkah keluar karena sebagai pemilik acara pertemuan, Keira tak ingin terlambat. Namun baru saja menutup pintu kamar, sosok Baddar yang berdiri di ambang pintu penghubung menuju dapur, mengagetkan dirinya.

"Babe!" Ia mengelus dada sambil menghela napas berulang kali. "Ngagetin Kei, Be."

Baddar yang terlihat kebingungan melihat respon putrinya, kemudian berdecak. "Ck! Ini babe, Kei. Bukan setan."

"Ya babe berdiri gitu!"

Manalah menggunakan jubah berwarna putih. Wanita yang tentu saja sama seperti orang lain di luar sana yang takut dengan mahluk ghoib, jadi tak bisa menahan rasa kagetnya.

"Mau mane lu? Tengah malem begini."

"Masih jam tujuh, be."

"Ngga baek anak perawan keliling malem-malem."

"Aaah...." Keira yang mendesah sambil menyipitkan mata itu lalu kibaskan tangannya. "Ya ngapain keliling, be. Ada acara kantor, jadi Kei harus--"

"Eeeeh? Lu udah kerja, Kei? Perasaan baru kemaren babe anter lu kuliah."

Keira yang menenteng Stiletto hitamnya itu kemudian meringis saat menerka jika ingatan sang ayah kembali kacau. "Udeh lulus kan, be. Alhamdulillah langsung dapet kerja."

"Waah." Wajah tua Baddar terlihat begitu cerah. "Hebat anak babe." Senyum bangga Baddar yang begitu indah kemudian Keira rekam ke dalam ingatannya. "Kerja yang bener lu, ye?"

Keira yang hanya tersenyum dengan sorot pedih di sepasang netranya itu mengangguk sebelum kemudian bahu merosot lesu saat mendengar pertanyaan Baddar kemudian.

"Kei ... Ngomong-ngomong nyak lu belum balik juga dari kemaren, Kei? Babe tunggu-tunggu. Ngapain di rumah abang lu?!"

Ingin mengeluh tiap kali menghadapi Baddar yang seperti ini, Keira lalu melirik arloji yang melingkari pergelangan tangan kanannya.

Dia tak boleh terlambat, tapi tampaknya akan terlambat.

Bang Iwan belum dateng, ya?

Lalu kepalanya melongok-longok ke arah pintu utama berharap perawat sang ayah yang katanya hanya akan pulang sebentar tiba.

"Kei! Cari apa lu? Nyak lu mane?! Kepala babe pusing! Babe mau diurut."

Tangis kemudian mengambang di pelupuk mata, Keira mengembuskan udara dari mulutnya seolah ada banyak beban yang hendak ia buang. "Kemaren nyak balik, tapi Abang suruh ke rumahnya lagi." Ia jatuhkan Stiletto yang ia tenteng, dengan senyuman lebar di wajahnya Keira kemudian ulurkan tangan untuk menggandeng Baddar. "Ay0 sama Kei aja. Kei urut--"

"Kagak mau! Tangan lu kasar, Kei! Lu sih! Suka manjetin batu! Babe maunya enyak lu!"

Menatap nanar tangannya yang ditepis oleh Baddar, Keira yang tak bisa menahan kesedihannya itu kemudian duduk, menyembunyikan wajahnya di antara lutut. Dia terisak.

Tak ada suara dari tangisnya, namun bahunya bergetar, tampak begitu nelangsa.

"Keeei? Kei lu kenape, Kei?!"

Terlihat panik. Baddar berusaha untuk meraih bahu putrinya namun kakinya yang tak bisa digunakan dengan baik lagi itu membuat ia jatuh berlutut dan berhasil menarik perhatian Keira yang langsung memeluk sang ayah.

"Be! Kei ngga apa-apa. Perut Kei sakit. Babe kenapa jatuh?"

"Lu bikin panik, Kei! Babe pikir lu marah."

Marah.

Aah ... Sesungguhnya Keira memang marah. Marah dengan tiga saudara yang menyerahkan pengasuhan sang ayah kepadanya. Marah karena mereka semua bersikap seolah tak memiliki lagi orang tua yang harus ditanyai kabarnya dan Keira marah karena ia masih saja mengeluh hanya karena dipercayai untuk menjaga sang ayah.

Keira marah pada dirinya sendiri yang tak pernah mensyukuri keberadaan Baddar dalam hidupnya.

Ah ... Dia tak pernah bersyukur terhadap apapun memang dan Keira menyesalinya.

"Assalamualaikum--astaghfirullah! Be! Kei!"

Iwan datang.

Melihat Keira dan Baddar yang berpelukan dalam keadaan berlutut, ia langsung berlari mendekat.

"Kenapa, Kei?"

"Babe jatuh." Menjawab dengan suara serak, Keira lalu berdiri bersama Baddar dengan bantuan Iwan.

"Ya Allah, kok bisa Kei?"

Tak menjawab, Keira membuang wajah untuk menghapus iar matanya diam-diam saat Iwan sibuk memeriksa lutut Baddar apakah terluka.

"Eeh ... Lu siape?! Napa lu buka-buka baju gue!"

Sadar jika ingatan Baddar kembali bermasalah, Iwan perlahan berdiri dan dengan raut iba ia pandang Keira. Wakah wanita itu terlihat memerah, menahan pilu.

"Ya udah pergi aja, Kei. Babe abang yang jaga."

Tak menatap Iwan, pun dengan ayahnya. Keira langsung melangkah pergi tanpa lupa mengambil Stiletto yang ia jatuhkan tadi.

Bukan ia ingin bertindak kurang ajar. Tak sama sekali. Tapi Keira tahu jika Baddar akan melupakan kejadian ini dan ingin melakukan apapun juga, Baddar tak akan ingat.

Oooh ... Keira rindu ayahnya yang dulu.

Yang masih bugar hingga selalu menyempatkan diri untuk mengantarnya ke manapun.

Ada dua lelaki yang dulu sering dan nyaris setiap hari membonceng ia di jok belakang kendaraan roda dua. Namun kedua lelaki itu kini tak melakukan lagi hal yang selalu Keira rindukan.

Terisak sepanjang perjalanan menuju lokasi pertemuan, Keira meraung seolah luka menumpuk di balik dada dan tak ada satupun sayatan yang tak menimbulkan rasa perih.

Jika saja bisa mengulang waktu. Andai saja Tuhan mau melakukan hal itu untuknya.

Sungguh, Keira ingin kembali ke masa di mana ia memutuskan Galen untuk terakhir kalinya. Saat itu, ketika Galen tak menghentikan ia yang beranjak pergi, maka Keira yang akan berbalik dan memeluk pria itu lalu mewujudkan angan indah yang sudah mereka rajut bersama.

Menikah, dan menjadi teman hidup selamanya.

*

Tentu saja Keira memperbaiki wajahnya dengan sentuhan sedikit make up sebelum keluar dan menuju ruang VIP yang sudah dirinya pesan.

Sadar jika ia sudah terlambat, Keira meminta maaf dengan beberapa rekan yang telah menantinya.

"Saya pikir ibu ngga datang," ucap salah seorang wanita yang merupakan bagian dari tim proyek yang ia tangani sebelumnya.

"Ada pekerjaan tambahan dan saya sampai lupa kalau ada janji malam ini." Menyapa satu persatu rekan yang ia undang dan telah datang lebih dahulu. Keira kemudian duduk di salah satu kursi yang mengelilingi sebuah meja besar dengan menyisakan dua kursi di kiri kanannya.

Yang satu ia siapkan untuk Zoya dan satu lagi untuk Jemima.

Tapi ... Kedua orang itu belum datang.

Melihat beberapa kali ke arah pintu, Keira lalu menatap para rekan kerjanya yang diam menunggu ia berbicara. "Ibu Zoya belum datang. Beliau yang akan menggantikan saya untuk melanjutkan proyek ini."

"Kenapa ngga nunggu selesai sih, bu?" Terdengar salah seorang bawahan yang bertanya dengan mimik sedih. "Lagian ibu Zoya pasti ngga banyak tahu soal proyek kita."

"Mengerti." Keira mengangguk, meyakinkan. "Semua jobdesk sudah saya berikan juga detail pekerjaan di lapangan. Jadi ... Untuk menjaga nama baik saya juga. Mohon kerjasamanya, ya?"

Meski terlihat mimik tak rela di wajah para bawahan yang merupakan anggota inti dari proyek yang terpaksa kepemimpinannya ia serahkan pada Zoya, Keira lalu tersenyum. "Bagaimana kalian mendengarkan saya, bagaimana juga kalian mendengarkan--"

"Keei!" Suara yang tak asing menyapa dari arah belakang.

Langsung menoleh, Keira tersenyum lebar melihat kehadiran Zoya yang ternyata tak sendirian.

"Aku bawa beberapa pasukan lain. Ngga apa-apa, kan?"

Segera melihat empat wanita yang berjalan berdampingan dengan Zoya dan mereka semua juga rekan kerjanya meski dua di antaranya berada di divisi berbeda, Keira lalu mengangguk.

"Bukannya makin banyak orang makin seru?" jawabnya yang kemudian memeluk Zoya dan keempat rekan lainnya yang entah mengapa memandang dia dengan aneh.

Sepertinya ada sesuatu yang salah dengannya.

Tapi apa?

Tampak bertanya-tanya namun harus ia kubur rasa penasaran yang ia miliki ini, Keira lalu mempersilakan Zoya dan keempat rekan lainnya untuk duduk.

Menarik satu kursi yang telah ia siapkan, kekecewaan tiba-tiba menyusup ketika Zoya bergerak menuju sisi meja yang berbeda.

Mengapa Zoya terlihat menghindarinya?

"Kei, aku duduk di sini ngga apa-apa?"

Keira berusaha tersenyum meski rasa tak nyaman memenuhi rongga dada. "Tentu, Zoya."

Setelah Galen menempatkan Zoya ke posisi yang ia miliki sebelumnya, sebenarnya Keira sadar jika Zoya tampak berbeda.

Apa dia ngga enak sama aku, ya?

Masih tetap mempertahankan senyumannya, Keira kemudian memulai hal penting yang harus ia umumkan. Di hadapan rekan dan bawahan, ia menunjuk Zoya sebagai penggantinya. "Seperti kata saya tadi. Dengarkan ibu Zoya, seperti kalian mendengarkan saya."

"Terimakasih, Kei," ucap Zoya yang kemudian mengambil buku menu di hadapannya. "Ayo kita pesan makanannya. Kalian semua juga."

Keira yang merasa sendirian, karena sebenarnya Zoyalah bintang acara malam ini, kemudian hanya diam sambil sesekali melirik ke arah Zoya yang terlihat tertawa cekikikan dengan empat rekan kerja yang wanita itu ajak ke pertemuan malam ini. Namun ada satu wanita yang menatap ia begitu sinis.

Lisa.

Dia kenapa?

Ah ... Sepertinya banyak sekali ya pertanyaan di kepala Keira.

Mencoba mengabaikan perasaan tak nyaman yang mengerubungi dirinya, Keira mengajak bicara beberapa rekan yang sepertinya lebih tertarik kepada Zoya yang tampak begitu bersinar.

Apalagi mini dress berwarna khaki yang Zoya kenakan, menambah daya tarik wanita yang memiliki kulit putih bersih itu.

Untuk pertama kali, entah mengapa Keira merasa tak percaya diri.

"Bu Kei, blazernya bagus." Tamara, rekan yang datang bersama Zoya tiba-tiba memuji blazer pemberian Zoya.

Tersenyum senang, Keira lalu menatap Zoya yang ikut memandang dirinya. "Ini--"

"Aku bilang apa? Kamu cantik dengan warna pink, Kei."

Keira kemudian melihat blazer yang ia kenakan.

Meski jarang menggunakan pakaian berwarna merah muda, Keira tetap pernah menggunakannya jadi bukankah terlalu aneh jika kali ini penampilannya dipuji?

"Tapi itu terlalu kontras ngga sih, sama kulit ibu Kei?"

Maksudnya?

Keira yang tak paham lalu menatap kulit di punggung tangannya.

Warna kecoklatan karena ia yang begitu suka berjemur.

Sebenarnya warna merah muda dari blazer yang ia kenakan membuat kulitnya agak kusam.

"Tapi cocok kalau kamu yang pakai, Lis."

Keira lalu menatap Lisa yang menatap ia tak suka.

Terlihat gelisah, Keira menyingkirkan helai rambut yang jatuh di sisi wakah ke belakang telinga.

Entah mengapa ia merasa telah melakukan hal yang salah.

"Semua cocok, Fitri. Aah ... Makanannya sudah datang."

Zoya menyelamatkan Keira dari kecanggungan. Keira lantas tersenyum penuh rasa terimakasih kepada temannya itu yang mengedipkan sebelah mata padanya.

Makan malam pun dimulai dengan obrolan ringan.

Salah seorang rekan kerja yang datang belakangan duduk menempati kursi yang tadi Keira siapkan untuk Zoya dan mereka berbincang membicarakan pekerjaan namun beberapa ada yang membicarakan direktur CG konstruksi dan asistennya.

Meski lidah Keira ikut gatal untuk membicarakan hubungan antara Abyasa dan Jemima selaku direktur dan asisten pribadi yang masih prasangka dan praduga para karyawan itu, namun ia masih bisa menahan diri untuk tak menanyakan apapun.

Karena meski jika prasangka itu adalah kebenaran yang tertunda, Keira tak memiliki hak untuk menghakimi walaupun ia akan kecewa.

Masalahnya direktur lah yang membuat peraturan untuk tak menjalin hubungan sesama rekan kerja namun malah si pembuat aturanlah yang melanggarnya. Padahal karena peraturan ituah Keira dan Galen dulu seringkali berdebat hingga akhirnya hubungan mereka benar-benar kandas.

Aah ... Sudahlah!

Jemima merupakan salah satu temannya meski mereka tak terlalu dekat. Jadi Keira tak boleh memikirkan hal yang buruk tentang wanita itu.

"Bu Mima?! pak Galen?!"

Tiba-tiba seruan datang dari salah satu rekannya, Keira langsung menoleh ke belakang dan meski terkejut dengan kedatangan Galen yang tak ia undang, wanita itu tetap tersenyum karena Jemima yang ia pikir tak akan datang, akhirnya memenuhi undangannya.

*

"Pencuri."

"Kok dia bisa sesantai itu, ya? Sumpah Zoya. Gue jijik lihatnya."

"Dia pikir dia cantik pakai blazer itu."

Galen duduk di samping Zoya dan di sisi lain wanita itu duduk dua orang karyawan CG konstruksi yang terus saling berbisik di antara hiruk pikuk keramaian di sekitar mereka.

Tak makan apapun, karena tak mau menambahi beban tagihan yang pasti akan Keira bayar, Galen yang merasa sesak kemudian berdiri dan berpamitan untuk pergi ke toilet.

Dari sudut mata ia dapati Keira memandangnya. Namun wanita yang terlihat biasa saja melihat kehadirannya tadi dan Galen tak berharap akan disambut juga, melangkah lebar dan keluar untuk menghirup udara segar.

Rasanya di dalam begitu pengap.

Berjalan menuju kamar mandi, langkah pria itu terhenti saat tak sengaja dari balik dinding yang ia lewati terdengar nama Keira disebut dengan nada geram.

"Bangsat! Sumpah! Gue ngga mau masuk ke dalam lagi, Mar. Jijik gue liat muka Keira."

"Tapi ngga enak sama Zoya, Lisa. Dia yang undang."

"Ya tapi gue muak! Sumpah! Bisa-bisanya dia pakai barang colongan di depan yang punya?! Stres kan?!"

"Sabar, Lisa. Sabar."

"Gue ngga bisa sabar, Mar! Ngga cukup ya dengan jadi peniru?! Semua barang kita mau dia ikut-ikutin terus sekarang dia malah nyolong! Itu blazer kesayangan gue! Anjing lah! Pengen gue rusak muka sok baiknya itu!"

Masih mendengarkan hingga tubuhnya menegang kaku. Galen menelan salivanya yang terasa kelat ketika untuk pertama kali ia mendengarkan hal yang tak pernah ia kira akan terjadi.

Keira mencuri. Keira meniru?

Bagaimana orang-orang bisa menilai Keira begitu buruk?

Sebentar.

Keira ikut-ikutan?

Yah ... Itu adalah hal yang pernah ia dengar dari salah satu rekan kerjanya.

"Anak perempuan bisa heboh gitu ya cuma karena ada yang pakai barang yang sama kayak mereka?"

"Siapa?" Membuang puntung rokok yang hanya menyisakan busa pegangannya, Galen menoleh ke arah rekan kerja pria yang sama-sama menikmati nikotin di taman perusahaan.

"Eeh ... Lo mantannya, kan?"

"Maksudnya?"

Pria itu tertawa melihat kebingungan di wajah Galen. "Keira. Dia suka niru apa yang dipakai anak-anak. Makanya pada sebel."

Meniru.

Keira meniru.

Balik badan, urung menuju kamar mandi, Galen kemudian berdecak geli.

Dia dulu tak menghiraukannya karena antara dirinya dan Keira sudah tak lagi memiliki sangkut paut meski ia tahu banyak rekan kerja yang tak menyukai Keira. Namun ... Kata mencuri seolah merusak harga dirinya, Galen merasa tak terima padahal tuduhan itu tak ditujukan padanya.

Pergi menuju meja bar, memesan jus buah naga dan delima yang dicampur menjadi satu. Galen yang meminumnya sedikit itu kemudian berjalan kembali menuju ruang VIP yang menjadi tempat berkumpulnya para pekerja CG konstruksi.

Memandangi sekitar, melihat dua orang yang tadi membicarakan Keira sudah masuk ke dalam dan duduk di dekat Zoya, pria itu menatap punggung Keira yang tertutup blazer merah muda sebelum ia dekati.

Sepertinya pakaian itu yang membuat perasaannya jadi tak nyaman seperti ini.

Hal yang katanya Keira curi.

"Keira!" Memanggil dengan langkah tergesa-gesa, Galen lantas menyeringai ketika satu panggilan saja berhasil membuat Keira berdiri dan menoleh padanya.

"Saya pulang dul--"

"Aaaah!"

"Ya ampun!"

Seringainya tercetak semakin jelas mendengar seruan kaget di sekitarnya. Galen yang menjagal kakinya sendiri hingga hampir terjungkal jatuh ke depan itu menelengkan kepala saat Keira ikut berseru lantang. "Pak!"

Keira yang selalu menjaga intonasi suaranya ini membuat Galen kian merasa geli

"Gal ... Galen ... ka ... mu."

Ingin tertawa melihat keterkejutan Keira wanita naif yang entah mengapa dulu ingin sekali ia jadikan istri, Galen melepaskan tangannya yang memegang salah satu bahu Keira ketika ia akan terjatuh tadi.

"Kamu ... sengaja?"

Sengaja.

Galen menahan dengkusan kasarnya.

Bahkan meski memang ia sengaja, tapi Keira yang tak tahu hal itu mengapa bisa begitu yakin saat menuduhnya?

Oh ya, Galen lupa jika Keira memang lebih suka mempercayai prasangka buruk terhadapnya.

Sudah biasa, sih.

"Waaah maaf." Dengan santainya, Galen lalu menggedikkan bahu tanpa rasa berdosa. "Baju kamu jadi basah."

Tidak hanya basah. Tapi kotor.

Mengedarkan pandangan, melihat keterkejutan di sekitarnya yang entah mengapa jadi begini sunyi. Sorot netra Galen kemudian berhenti ke arah Zoya yang tak kalah terkejutnya.

Wanita itu.

Galen tahu pasti wanita itu yang melakukannya.

"Jadi basah." Melepaskan jaket yang ia kenakan tanpa menatap Keira yang ia tahu sedang menangis saat ini, lalu dengan satu tarikan, pria itu juga melepas blazer penuh skandal yang Keira kenakan lalu mencampakkannya ke lantai.

Kembali terdengar pekik keterkejutan di sekitarnya pun dengan Keira. Namun pria yang tak mau peduli akan apapun itu menutupi tubuh wanita di depannya dengan jaket miliknya yang sudah ia lepas, lalu tak mau melihat bagaimana respon Keira saat ini, ia ambil blazer yang sempat ia injak penuh dendam, lalu membawanya ke arah Lisa. "Ambil," bisiknya pelan seolah tak mau ada yang mendengarnya, Galen kemudian mundur dan berbalik pergi meninggalkan keheningan pun Lisa yang tercenung tak percaya.

Keira masih terpaku di tempatnya. Tak bisa mengerti hal apa yang telah Galen lakukan padanya, wanita yang masih meneteskan tangis tak percaya itu lalu tersentak saat mendengar pintu yang terbanting dengan kuat.

Nyawanya seolah dilempar kembali ke raganya yang membatu. Keira yang sadar Galen telah pergi segera bergegas untuk mengejar.

Di halaman parkir yang masih ramai dengan lalu lalang orang-orang, ia lihat Galen yang hendak menghampiri motor pria itu. "Galen!" Ia memanggil dengan lantang.

Ketika pria itu berhenti dan berbalik untuk menatapnya, Keira yang terengah berdiri di hadapan Galen yang memandang dengan sebelah alis terangkat.

"Apa maksud semua--"

"Kamu bodoh. Keira bod--"

Plak!

Sebuah tamparan langsung mendarat mulus di pipinya. Galen yang melotot tak percaya itu mendengkus kasar sebelum kembali melangkah dan tinggalkan Keira yang tak kalah terkejutnya

Brengsek!

Galen memaki sambil memegangi pipinya yang terasa perih.

Seumur hidup yang ia jalani ini, Galen tak pernah mendapatkan tamparan dari siapapun tapi hari ini ... Sialan sekali!

"Galen! Gaaal!"

Terdengar bergetar, Keira yang tak sadar telah menampar Galen itu kembali mengejar dan menarik lengan pria itu yang langsung menepisnya.

"Gal ... Maaf."

Terlihat marah juga malu karena ada beberapa orang yang melihat dirinya ditampar. Galen langsung menaiki motor yang ia kendarai ke restoran sialan ini!

Kalau dia tak datang, dia tak perlu mendapatkan hal menjengkelkan seperti ini, kan?

"Gal! Aku minta maaf!" Terisak takut, seolah telah melakukan kesalahan fatal, Keira yang sepertinya tak lagi memiliki rasa malu itu menahan stang motor Galen yang kemudian menatapnya nyalang.

"Kenapa?! Mau tampar yang satu lagi?!"

Terlihat begitu berantakan, Keira lalu menggeleng. "Kamu kenapa? Aku ngga nger--"

"Kamu pikir pakaian tadi cocok untuk kamu?!"

"Kalau ngga cocok, bilang baik-baik, Gal! Aku--"

"Aku apa?!" Galen yang terlihat marah itu terus memotong ucapan Keira yang menghapus air matanya dengan kasar. "Mau kamu lepas?! Sejak kapan kamu dengarkan aku?!"

"Aku lepas!" Keira membekap wajahnya saat air mata tak mampu ia hentikan. "Aku lep--"

"Bohong! Selain naif, bodoh, munafik!! Kamu juga pembohong!! Kamu ngga pernah mau dengarkan aku!" Kemerahan tampak membayangi sepasang netra Galen yang langsung menyalakan motornya dan kemudian melaju pergi tinggalkan Keira yang tersedu sedan sendirian di tengah halaman parkir yang dihuni oleh beberapa orang yang menyaksikan perdebatannya dengan Galen.

Perdebatan yang seakan mengungkap secuil rasa kesal Galen padanya. Ia yakin hanya secuil karena setiap waktu yang ia lalui tanpa Galen di hidupnya, Keira tahu betapa banyak salah yang sudah ia perbuat di dalam hubungan mereka dulu.

Tbc....

Aslinya galen itu hatinya meloow.

With love,
Greya

Part Sepuluh

Setelah kejadian makan malam beberapa waktu yang lalu, rumor pun beredar jika Galen begitu membenci Keira. Dan sebagai pihak yang digosipkan dan banyak mendapatkan pandangan simpati, Keira percaya jika Galen memang membencinya.

Namun tentu hal yang membuat ia bersedih itu sudah berlalu dan meski sering menangisinya sesekali, Keira berlagak baik-baik saja. Bahkan di saat mendengar bisik orang-orang mengatai ia tak tahu malu karena tetap bisa bekerja dengan tenang seolah ia tak peduli dengan perasaan Galen yang membencinya, Keira tutup telinga karena masih banyak hal lain yang perlu ia pikirkan selain omongan orang.

Kondisi Baddar semakin memburuk, bahkan saat ini ayahnya lebih banyak diam, tak lagi seceria sebelumnya. Saudara yang masih belum datang berkunjung dengan alasan sibuk, kian membuat Keira kesal dan kecewa. Lalu ia juga harus terus membuat kemajuan untuk cabang perusahaan yang ia pegang, sehingga jangankan memikirkan omongan orang. Kini memikirkan diri sendiri saja Keira tak sempat.

"Proyek pertama yang kita dapat akhirnya selesai. Setelah melewati beberapa hal yang menguras emosi dan tenaga, sekarang waktunya kita menikmati hasil." Meletakkan satu kotak besar berisi Pizza yang ia bawa untuk rekan kerja yang sudah bertambah tiga orang, Keira yang baru saja datang dari menemui calon klien, mempersilakan teman seperjuangan di cabang perusahaan menikmati kesuksesan pertama mereka.

Bahkan meski di kepalanya ada begitu banyak masalah yang harus dirinya urai, Keira masih bisa menyemangati orang lain dengan seruan positif. Ah ... Berat sekali beban di pundak wanita itu.

"Makasih ibuuu. Semenjak ada ibu, kami punya alasan untuk semangat kerja. Kami merasa diasuh. Karena ibu juga kami jadi punya pengalaman dan ilmu yang lebih." Tampak berbinar, Dewi bersuara penuh rasa bangga. "Kalau ibu ngga di sini, ngga tau gimana masa depan kami, bu." Lalu sepasang netranya memerah dan berkaca-kaca.

Aah ... Rekan kerja yang selalu membuat ia merasa terharu. Mendapatkan pelukan dari enam orang rekan kerja yang ternyata jauh lebih menghargai

keberadaan dibandingkan orang-orang pusat dan seperti menemukan teman baru yang memedulikannya, Keira lantas mengucapkan terimakasih dengan tangisan tertahan.

"Jangan cengeng." Ia malah menegur yang lainnya karena sudah terisak seolah apa yang ia lakukan begitu besar.

"Di pusat saya ngga dianggap, bu. Tapi di sini, ibu bahkan langsung hapal nama saya." Seorang pria yang sikapnya lebih gemulai dari wanita, bersuara sambil memeluk Caca lebih erat. "Saya cuma jadi badut hiburan aja di sana."

"Gue pikir lo emang badut, Ton." Memecah keharuan, Yasmin, karyawan yang benar-benar baru bergabung dengan CG Konstruksi menimpali ucapan Anton hingga menimbulkan tawa yang menyenangkan.

"Sudah ayo makan."

Adegan berpelukan bak Teletubbies Keira hentikan.

Duduk di masing-masing kursi yang mengelilingi meja persegi yang menjadi tempat mereka bekerja sekaligus tanpa pembatas apapun. Ketujuh orang itu lalu makan sambil bersenda gurau sampai kemudian Keira undur diri sejenak ketika ponselnya berdering.

"Manajer telepon. Kalian habiskan saja, saya sudah kenyang," ucap wanita itu sambil melangkah keluar bersama ponselnya.

Segera menjawab panggilan dari Galen yang setelah kejadian makan malam waktu itu bersikap seolah tak terjadi apapun, Keira lalu menyapa dengan sopan. "Halo, selamat siang, pak?"

"Kamu dapat proyek untuk pembangunan Villa Pinus, ya?"

Menautkan alisnya karena belum mengabari apapun terkait hal ini pada pihak pusat namun Galen telah mengetahuinya, Keira kemudian meringis. "Kami baru bertemu dengan perwakilan PT. Kencana Hijau tadi pagi, pak." Jika berhubungan dengan perusahaan properti Kencana Hijau selaku pengembang perumahan Villa Pinus, Galen tak mungkin tak tahu. "Dan pembicaraan belum masuk ke perjanjian kerja karena saya belum memeriksa detail pembangunan di sana seperti apa."

"Berapa unit kira-kira yang mereka tawarkan?"

Pertanyaan Galen yang seolah tertarik ini membuat Keira agak mawas diri.

"Saya menggunakan proyek sebelumnya sebagai portofolio, jadi mungkin besok syaa bersama perwakilan dari Villa Hijau, akan pergi untuk meninjau langsung hasil kerja kami."

Keira sengaja menggunakan kata kami tanpa melibatkan CG Konstruksi seolah menjelaskan pada Galen jika calon klien yang baru Keira temui beberapa jam lalu ingin memastikan hasil pekerjaan wanita itu selaku wakil dari anak perusahaan.

Keira sedang mencari kepercayaan untuk cabang perusahaan yang ia pegang, jadi seolah menjadi pesaing induk perusahaan sendiri, Keira tak pernah menjelaskan bagaimana hasil pekerjaan perusahaan pusat CG Konstruksi pada klien baru.

Sebenarnya tanpa dijelaskan pun banyak lembaga yang sudah tahu bagaimana jejak tilas perusahaan CG Konstruksi yang memiliki nama baik dalam bidang pembangunan. Namun karena ia dituntut untuk mendapatkan proyek sendiri, Keira terpaksa tak melibatkan perusahaan pusat dalam mendapatkan proyek untuk kantor cabang yang ia pegang.

"Lalu?"

"Baru setelah itu bisa ditentukan berapa unit yang akan diserahkan kepada kami sekaligus membicarakan kerjasama berikutnya dan membuat RAB."

"Kamu yakin dengan hanya mengandalkan kemampuan kamu, mereka tidak akan mundur?" Tanya bernada skeptis dari Galen membuat Keira menggerutu, namun hanya dalam hati.

"Sejauh ini tidak ada masalah dengan proyek pertama kami, pak. Jadi apa alasan mereka untuk mundur?"

Tidak mungkin mundur sih. Andaikan rencana kerjasama ini batal, maka pihak Keira lah yang memutuskan.

"Kamu seperti bekerja untuk perusahaan kamu sendiri."

Lalu wanita itu mendesah serba salah. "Karena kami diminta untuk mencari proyek kami sendiri, pak." Sebenarnya kan tugas Keira hanya menjalankan proyek. Bukan mencarinya dari awal hingga kerjasama selesai. "Jika memang harus melibatkan perusahaan pusat, maka harusnya kami mendapatkan proyek dari pusat juga."

"Apa kamu yakin proyek ini akan ditangani oleh kamu sendiri?"

"Keuntungan akan masuk ke kantong perusahaan, entah cabang manapun yang membawa proyek tersebut. Lalu mengapa takut kalau saya yang menanganinya selaku manajer proyek? Soal pertanyaan *menanganinya sendiri,* karena semua untung juga kembali pada pusat, saya tetap akan meminta tim dari sana."

"Siapa yang takut?"

"Pertanyaan bapak menjelaskan seolah kami di sini adalah pesaing."

"Saya yang menentukan siapa yang berhak menangani proyek tersebut, Kei." Ucapan Galen terdengar seperti sebuah keputusan mutlak yang membuat Keira terpaku

Menekan rahangnya kuat, tampak menahan marah yang tak bisa ia luapkan. Keira yang berbicara di beranda kantor yang tak melindungi kulitnya dari sengatan matahari itu lalu mengedikkan bahu. "Ya sudah." Percuma berdebat.

Sebelum kejadian makan malam itu saja Galen sudah sering kali menyulitkannya meski itu seperti sebuah tantangan yang pasti bisa Keira lakukan dengan baik. Apalagi sekarang setelah dengan jelas pria itu tunjukkan rasa tak suka padanya. "Silakan bapak Follow up pak Erion sendiri." Kemudian emosi dan kesedihan yang bergelung menjadi satu itu mencipta getar dalam nada suaranya. "Memang seharusnya saya sadar diri, jika cabang perusahaan ini tidak memiliki kesempatan untuk maju."

Keira saja yang terlalu naif jika ditempatkan ia di sini karena Abyasa memercayai dirinya. Tidak. Sebenarnya sama seperti Caca dan lainnya. Ia sedang dibuang.

Langsung mematikan panggilan secara sepihak karena tak mau mendengar apapun lagi yang akan semakin melukai dirinya, Keira yang meringis menahan sakit yang menekan ulu hatinya itu kemudian membekap wajah.

Mungkin jika bukan dirinya yang ditempatkan di sini, ia tak perlu melibatkan rekan kerja lainnya yang jadi begitu berharap besar

Harusnya ia beritahu saja jika hadirnya ia di sini karena dibuang. Ia mendapatkan rasa tak suka dari banyak orang. Pun dibenci oleh manajer umum yang memiliki kuasa lebih tinggi dari dirinya.

Jadi dengan begitu, ia tak perlu merasa sebersalah ini andai tak ada satupun proyek yang bisa ia tangani.

Proyek sebelumnya saja ia minta dengan cara memelas. Lalu apa sekarang harus memelas lagi?

Menarik napas dalam-dalam. Rasanya ingin ia rebut seluruh oksigen untuk dirinya sendiri, Keira kemudian menghubungi seseorang di ponselnya.

Nama Erion yang tampil di bawah sebuah foto pria, muncul di layar ponsel yang mengeluarkan suara khasnya sebelum sebuah suara terdengar menyapa ketika panggilan darinya dijawab.

"Halo Kei?" Sapaan lembut yang menenangkan.

Ah ... Dari sekian banyak teman pria yang ia miliki, mungkin hanya Erion yang bisa mengimbangi cara bicaranya yang halus.

Keira memang tak suka memaki atau berbicara lantang. Tapi hanya akhir-akhir ini saja ia jadi suka emosi.

"Erion." Tak ada embel-embel pak saat ia memanggil pria yang tadi terdengar begitu sopan ia sebutkan namanya di depan Galen.

Erion.

Dia teman dari jaman Sekolah Menengah Atas.

Sialnya, teman Galen juga.

"Ya, Kei?"

Tersenyum meski ingin sekali ia marah, Keira lalu bertanya. "Kamu yang info ke Galen kalau kita ketemu, ya?" Tak tahan dengan panasnya mentari yang menggigit kulit, Keira kemudian berjalan masuk ke dalam yang AC-nya sudah bekerja dengan baik.

Tadinya ia tak ingin siapapun mendengar perbincangannya dengan Galen karena meski belum tahu apa yang akan mereka bicarakan, tapi Keira seolah bisa menebak jika ujung dari obrolan tak akan baik-baik saja.

Tapi karena panas dan tak sanggup lagi berdiri lebih lama. Keira memilih berbicara di dalam dan tak peduli jika ada yang mendengar.

"Aah ... Aku pikir kamu udah cerita ke Galen, Kei."

"Apa hubungan kami terlihat sebaik itu sampai bisa cerita apapun ke dia?" Duduk di sofa yang terasa begitu nyaman, Keira lalu mendesah panjang. "Dia mau ambil proyek ini untuk pusat."

"Ya ... Walau ngga sebaik itu juga tapi dia bos kamu." Hening, terdengar suara bisik-bisik Erion yang tak jelas. "Dia ngga bilang mau ambil, Kei."

"Dia akan ambil itu."

"Ck! Ngga mungkin Galen begitu, Kei."

Sepertinya karena jarang bertemu akhir-akhir ini, banyak teman yang juga teman baik Galen, membela pria itu daripada dirinya.

"Kenapa ngga mungkin?" Tawa Keira nyaris saja lolos. "Dia benci aku dan entah bagaimana pun selalu berusaha untuk buat aku susah."

"Kei...."

Menggigit bibir bawahnya dengan kuat, Keira mendongak ketika tangisnya ingin lolos.

Dulu Keira adalah sosok yang kuat. Jangankan menangis. Menunjukkan kesedihannya di depan umum saja ia tak bisa.

Namun ketika satu persatu masalah terus menghantam dirinya. Banyak hal yang menguji ia, bukan hanya tentang pekerjaan, namun hubungan asmara dan keluarga ikut bekerjasama dalam menindasnya, Keira merasa ia jadi begitu lemah dan lelah.

"Jangan kasih ke dia proyek ini, Er." Dan kemudian isaknya lolos begitu saja. "Aku ngga apa-apa kalau bonus untuk proyek ini ngga turun untuk aku. Tapi ada orang-orang di sini yang berharap dengan proyek ini." Kemudian tangisnya terdengar makin nelangsa. "Tolong, Er."

"Ini proyek untuk kamu, Kei. Bahkan walau Galen minta, aku akan menolak kalau bukan kamu yang menanganinya."

Tangisnya malah makin menjadi. Keira membungkuk, berusaha untuk menyembunyikan sisi lemahnya namun enam rekan kerja yang mau tak mau mendengar perbincangannya segera datang dan mengelilingi ia. "Ibu ... Bu Kei kenapa?"

Menggeleng sambil menghapus air matanya, Keira lalu berbicara pelan pada Erion di seberang sana yang saat ini tengah menikmati secangkir

kopi hangat bersama pria yang telah bertahun-tahun menjadi sahabat terbaiknya.

"Aku pegang janji kamu, Er." Kemudian panggilan terputus, Erion yang duduk diam di salah satu sofa, melihat ponsel di tangannya.

Benda itu mengeluarkan suara Keira hingga dapat didengar oleh pria yang duduk bertumpu kaki di depannya.

"Dia nanggepin ini serius, Gal," katanya dengan mimik panik.

Pria dengan kulit putih dan warna rambut kemerahan itu berdecak kesal karena pria di hadapannya masih tetap diam tak menanggapi apapun.

"Masa segitunya lo benci sama Kei, Gal?"

Galen, pria yang beberapa saat lalu menghubungi Keira dan tak sadar telah menekan wanita itu menggunakan jabatannya, lalu mendesis. "Kenapa lo jadi ikut-ikutan dia yang suka nuduh, sih?"

"Ya lo keterlaluan!" Kemudian gulungan tisu di meja ia lempar ke arah Galen yang mengelak. "Kenapa tadi harus bilang begitu?

Mengedarkan pandangan ke sekitar cafe yang tak terlalu ramai karena jam makan siang telah usai, sekaligus hindari tatapan menuduh Erion yang tampak marah padanya. Galen lalu mendesah kasar. "Ngga ada yang keterlaluan."

Tapi kemudian suara isak Keira terngiang di telinga mencipta denyut nyeri di dadanya.

Dia jarang sekali mendengar wanita itu menangis bahkan dulu ketika masih menjalin hubungan kekasih.

Tapi malam itu dan hari ini, ia melihat sisi Keira yang begitu berbeda.

Wanita itu terlihat mulai lemah dan lelah.

"Gue berhak bilang seperti itu," imbuh Galen dengan nada rendah seolah tak yakin dengan ucapannya sendiri.

Sial!

Dia benar-benar menyesal sekarang.

"Gue sebel sama Kei karena dia terlalu lugu. Terlalu mudah percaya. Tapi mungkin karena kita juga yang ngga bisa seperhatian ... Siapa temen perempuannya itu? Ck! Kalau dipikir-pikir dia ngga pernah cerita apapun ke kita, kan? Apa kita bukan pendengar yang baik?"

Bukan.

Bukan karena mereka tak mendengarkan Keira dengan baik. Tapi sebagai pria yang jarang sekali menggunakan perasaan dalam hal apapun, Galen tahu jika dia dan teman lainnya lebih suka menjadikan cerita Keira sebagai bahan tawa.

"Babe nanyain anak pertamanya terus. Aku harus jawab apa kalau anaknya itu selalu punya alasan tiap diminta ke rumah?"

Galen ingat salah satu cerita Keira yang sebenarnya sedang membutuhkan saran. Hal itu Keira ceritakan padanya dan teman pria lainnya ketika mereka berkumpul di cafe yang biasa mereka datangi hampir setiap malam Minggu.

Dan Galen pun ingat jawaban apa yang para teman beri untuk Keira yang kemudian hanya menanggapinya dengan dengkusan geli. Ya ... Sepertinya begitu lah respon Keira waktu itu yang Galen pikir bukan sebuah masalah besar karena Keira sudah hafal dengan bagaimana kelakuan para sahabat.

"Bilang aja Kei, bang Baim lupa jalan pulang, Be."

"Petanya rusak! Hahaha!"

"Di hapenya, peta rumah babe hilang."

Saat itu Galen memang tak ikut menanggapi banyaknya jawaban lucu atas cerita Keira yang jelas terlihat susah, namun ia ikut tertawa seolah itu memang lucu dan benar-benar tak tahu jika candaan mereka mungkin telah menyakiti Keira.

"Lo tau kan, Gal? Sesama cewek kalau curhat tuh jawabannya; *Yang sabar ya, say? Gue tau kok perasaan lo."*

Dan Galen kemudian meringis mendengar cara Erion yang menirukan bagaimana jika wanita sedang berlagak bersimpati.

"Seenggaknya gue ngga pernah sebangsat kalian kalau nanggepin cerita Kei," jawab Galen namun kepalanya terus mengingat kesalahan apa yang ia lakukan sampai Keira lebih memercayai Zoya ketimbang dirinya.

"Ya tapi lo juga ketawa yang paling keras, kan?"

"Terus lo yang paling kalem?"

Baru akan menyalakan api pada sebatang rokok yang terselip di bibir, tapi mendengar ucapan Galen, sebatang nikotin itu malah Erion lempar ke arah pria di depannya yang langsung menginjaknya ketika benda itu mampir sejenak ke dada sebelum jatuh ke lantai.

"Anjing! Maksud lo bilang kalem apaan?"

Hanya dikatai kalem namun seolah ada makna lain dalam ucapan Galen itu, Erion terlihat tak suka.

"Gemulai." Galen malah menjelaskan dengan gamblang yang kian membuat Erion meradang. "Tulang lunak."

"Gelut yok ah! Gelut kita!"

Lalu berdecih, Galen yang sadar jika mereka sedang jadi tontonan itu kemudian berdiri, mengambil jas yang ia sampirkan di sandaran sofa. "Cabut gue!"

Cepat-cepat mengantongi wadah rokok berwarna hitam miliknya, Erion langsung menyusul Galen. "Lo bakal kasih proyek ini ke Kei kan, Gal?"

"Kalau ngga kenapa?"

"Musuhan aja lah kita!"

"Perhatian banget lo sama Kei?"

"Ya dia temen gue! Kenapa lo? Cemburu? Ya udah sekalian gue lamar aja dia!"

"Lo ngga berniat rebut make up dia, kan?"

"Bangsat! Gue fotoin ntar malam pertama kami!"

"Ngga usah pamer kalau cuma bertahan semenit aja lo!"

"Waaah gelut kita gelut ayo!!"

Dan sepanjang perjalanan sampai tiba di kendaraan masing-masing yang terparkir, kedua pria berpenampilan necis yang sempat memukau beberapa pasang mata wanita itu terus berdebat seolah mereka memang musuh yang tak bisa didamaikan.

Yah ... Nilai plus mereka hilang karena berdebatan tak tahu malu itu.

Tbc....

Jadi tau kan kenapa Keira bisa berpikiran zoya baik? Kalau dia cerita tanggapannya ya kayak erion itu. Penuh simpati.

Sementara kita tahu gimana tanggapan anak cowok kalau dicurhatin. Bangke semua.

With love,
Greya

Part Sebelas

Wanita itu lelah. Jiwa muda yang penuh ambisi, perlahan memudar seolah tak ada lagi motivasi. Dia yang dulu menggebu mengejar dunianya, kini ingin menyerah seolah tumbal demi masa depan yang ia rintis tak perlu dipertimbangkan sebagai alasan untuk bangkit.

Saat ini Keira hanya ingin beristirahat. Di bawah naungan langit mendung yang selalu memayungi dirinya ia ingin terlelap. Lalu saat kembali terjaga, ia berharap matahari sudah mau menerangi dirinya yang merasa berjalan di bawah gelap.

Lelah sekali, ya?

Senyum yang selalu dipaksakan seolah ia baik-baik saja membuat ia makin terluka. Topeng ceria di wajahnya perlahan pecah dan mulai menunjukkan jiwa yang sebenarnya.

Keira ingin istirahat.

"Kei, babe belum tidur. Abang pulang, ya?"

Pamit dari Iwan yang hanya ia beri anggukan lesu tanpa sama sekali minat melihat keadaan sang ayah yang berada di kamar sendirian.

Malam ini saja. Malam ini saja Keira ingin sendirian.

Malam ini saja Keira ingin terlelap tanpa memikirkan apapun bahkan meskipun itu tentang Baddar dan ocehan ngawur sang ayah jika pikunnya datang.

Aku capek. Aku capek.

Berbaring dengan air mata yang menganak sungai, Keira mulai membayangkan bagaimana indahnya hidup ketika sang ibu masih ada. Lalu ketika kemudian pelitanya itu tiada, setidaknya Galen bisa menghiburnya.

Tapi kini ia tak memiliki siapapun dan cintanya yang ia jadikan tumbal demi masa depan itu sedang melancarkan dendam.

Terus menerus membuat ia terluka seolah kesalahannya tak cukup hanya dengan dibalas satu kali saja.

Ah ... Andai rasa ini tak lagi tersisa. Barangkali ia tak akan merasa kan sakit yang berlebihan ketika Galen tak lagi menganggap dirinya.

Benar-benar tertidur. Pada akhirnya ia terlelap meski dengan isak yang masih tersisa. Keira yang bahkan tak sempat mengganti pakaian itu baru terbangun ketika rasa gatal di tenggorokan membuat ia batuk berulang kali.

Bangkit dari ranjang dengan sepasang kelopak mata membengkak. Wanita yang tampak kuyu itu lantas turunkan kaki, menginjak lantai yang dingin dan dengan bahu merosot lesu, ia keluar untuk mengambil segelas air.

Tenggorokan begitu kering.

Klek!

Membuka pintu kamar yang tak sadar dirinya kunci. Wanita yang sepasang kelopak mata masih belum terbuka sempurna itu tak sengaja menemukan pintu utama yang terbuka hingga rasa kantuk yang menggelayut seketika sirna.

"Kenapa pintu kebuka?" gumamnya yang langsung mengambil langkah lebar untuk mengunci pintu dan kemudian pandangan mengedar, memastikan tak ada satupun barang yang hilang.

Menggeleng, yakin pintu yang terbuka bukanlah ulah maling dan hanya kesalahan Iwan yang tak menutup dan mengunci pintu dengan benar. Wanita itu lalu menguap lebar sebelum kembali melangkah menuju dapur.

Ia susuri lorong yang hening itu sendirian. Duduk lemas di kursi meja makan dan menikmati segelas air dingin yang melenyapkan dahaga di tenggorokan.

Sebenarnya perutnya lapar. Namun jangankan makan. Sekadar mencicipi sesuatu selain air saja ia tak nafsu.

Wanita itu menunduk dan meremas rambutnya.

Sepertinya tidur belum membuat lelah hilang seutuhnya.

Kembali berdiri, tak juga berniat membersihkan diri karena Keira hanya ingin tidur dan besok ia akan ambil libur sesuka hati bahkan tak masalah andaipun dipecat. Wanita itu melewati lorong yang sama untuk menuju

kamarnya namun saat melewati satu pintu yang terbuka, wanita itu berhenti.

Di rumah besar ini ia tak sendiri.

Ada Baddar yang tak memiliki salah apapun namun hari ini tak ia pedulikan.

Rasa bersalah langsung menyelimuti. Keira yang kembali diserbu oleh kesedihan itu berbalik, ingin ia jenguk Baddar yang pasti kesepian karena biasanya jika belum tidur akan Keira temani. Memasuki kamar yang dulu terasa begitu hangat karena kehadiran sang ibu yang merupakan pusat kebahagiaan kembali lebih dahulu apda Sang Pencipta, Keira membatu ketika di atas dipan lebar itu tak ia temukan siapapun selain guling dan bantal tanpa pemiliknya.

Bola mata seolah ingin keluar.

Keira yang merasa tenggorokan kembali kerontang, lalu menolehkan wajah ke kiri dengan gerak kaku. Tak ada siapapun di sana. Dan ketika kepala menoleh ke arah sebaliknya, ia masih tak menemukan siapapun.

Langkah surut ke belakang. Tubuhnya gemetaran dan ketakutan langsung mencambuk ia dengan keras.

"Ba ... Babe." Ia memanggil dengan desah putus asa. "Babe." Lalu memutar tubuh, menjilat seluruh ruangan dengan indra penglihatannya dan hanya hampa yang ia jumpa. "Beeee?" Tatapan yang kabur itu mulai kosong. Keira pergi keluar kamar dan dengan tubuh yang gemetar ia mulai berteriak lantang. "BEEEE!"

Keira mengelilingi semua ruang di dalam rumah. Bahkan di tempat yang mustahil menyembunyikan Baddar tetap ia buka sambil terus memanggil.

"BABEEEEE!"

Air mata mulai berjatuhan.

Teringat pintu utama yang tadi terbuka. Wanita yang makin terlihat kusut itu langsung keluar dan melihat halaman rumah yang kosong dan hening.

Hanya bunyi binatang malam yang menyambutnya yang sedang ketakutan.

"BABEEEE! BABEEEEE! BABEEEEE!" Di tengah malam pekiknya memecah keheningan.

Berlari, tanpa ia pedulikan lagi harta benda yang tertinggal, wanita itu menginjak kerikil tajam tanpa ia rasakan sakit yang menghujam.

"BABEEEEE!"

Penyesalannya mulai datang.

Berlari ke sana ke sini, membangunkan beberapa orang yang terlelap. Keira mulai menanyai satu persatu orang yang menghampiri dirinya.

"Mpoook lihat babe? Babe keluar! Babe ngga di rumah!" Ia terlihat kalut.

Bertanya tanpa menunggu jawaban. Wanita itu kemudian berlari tanpa berhenti memanggil Baddar yang tak kunjung menjawab.

Maafin Kei, Be. Jangan pergi be.

Di dunia ini Keira tak memiliki siapapun lagi selain sang ayah yang senantiasa bertanya bagaimana kabarnya ketika ia pulang setelah seharian lelah karena bekerja.

"BABEEEE!" Terisak parau, sepertinya ia sudah tak bisa lagi meneruskan teriakan namun tetap dipaksakan.

Keira yang tersedu sedan di dalam lautan penyesalan itu mengedarkan pandangan, menatap orang-orang yang mengelilingi dirinya namun pandangan yang kabur itu tak bisa mengenali siapapun yang ikut berteriak dan beberapa berbisik menyebut nama Baddar dan panggilan *babe* yang melekat pada pria itu.

*

Lima orang pria di dalam pos ronda di tengah malam buta. Dua di antaranya asyik bermain catur. Satu orang hanya menyimak sambil menanti giliran main. Lalu dua orang sisanya bergelung sarung dan tidur.

Meski hanya tiga orang yang terjaga, namun riuh menyenangkan ketika ada lawan yang kalah, terdengar begitu meriah. Tapi Eko sejak tadi tak pernah bisa menang. Ia sempat mengomeli Aryo, menganggap lawan mainnya itu curang. Namun Sena yang menyimak permainan, membela Aryo yang menurutnya bermain dengan jujur dan masalah kalah itu memang karena Eko yang tak pandai bermain catur.

"Ah lu Yo! Bosen gue kalau main kalah mulu!"

"Ya sudah! Ganti sama Sena!"

"Awas lu, Ko! Gue aja yang ma--"

"Beeee!"

"Eeeh?" Sena terdiam lalu ia edarkan pandangan. "Suara apa itu, Ko?"

Tak jadi berpindah tempat duduk. Sena terus mencari-cari sumber suara yang membuat bulu kuduk merinding.

"Iya loh, Ko. Suara cewek itu Sen!" Meringis takut, Aryo lalu menggoyangkan tubuh pria yang tidur bergelung sarung di belakangnya.

"Babeeeee!"

"Kayak kenal suaranya!" Seru Eko yang langsung turun dari pos ronda, ikut mencari di mana asal sumber suara.

"Gal! Gal! Bangun!"

Aryo terus menepuk paha orang yang terdengar menggeram kesal di belakangnya. "Apa sih, Yo?!" Bangun malas-malasan, pria yang tak lain adalah Galen yang menggantikan sang ayah jaga malam itu menatap Aryo sebal. "Apa, sih?!"

"Eeeh?! Keira itu!"

Lalu tiba-tiba Eko berteriak dan Galen yang kesadarannya belum benar-benar pulih itu langsung melompat turun dan segera menatap ke arah Eko berlari.

Melotot, tak percaya dengan penglihatannya. Mengambil asal sendal di atas tanah, Galen melepas sarung yang melilit tubuh, membuangnya asal dan ikut berlari ke arah wanita yang masih dengan setelan kerja, berlari ke sana ke sini sambil terus berteriak sampai kemudian wanita itu berhenti dan merintih sambil terus menyerukan; "BABEEE!" Dengan suara yang hampir habis.

"Ko! Ngga lihat pak Baddar lewat? Kata Kei ngga ada di rumah!" Seorang ibu-ibu yang ikut berlari bersama Keira bertanya dengan Eko yang menggeleng sambil terengah sementara Galen yang berada di samping pria itu diam terbelalak dengan hati mencelus sakit.

Ini pukul dua malam.

Baddar menghilang dan Keira mencari ke sana kemari tanpa alas kaki pun pakaian yang melekat masih pakaian yang digunakan untuk bekerja siang tadi yang pasti tak sempat wanita itu ganti.

Tapi ia tahu Keira pulang tepat waktu karena mereka sempat beriringan jalan.

"Ya Allah babe ke mana?"

"Ngga lewat jalan sini. Kayaknya lewat jalan sebelah sana!"

"Ya Allah! Ini malam! Sebelah sana loh jalan raya!"

"BABEEEE!" Kembali terdengar pekik parau Keira yang nyaris tak mengeluarkan suara.

Wanita itu mendapatkan pelukan dari seorang wanita.

"Udah, Kei! Lu di sini! Jangan ke mana-mana. Kami yang cari!" Aryo yang datang menyusul itu lalu menarik Eko dan Eko menarik Galen yang langsung tersentak.

"Jangan diem lu, Gal! Ayo cari babe!"

Melihat Keira dengan sorot tak rela meninggalkan wanita itu, Galen lalu ikut berbalik dan berlari menuju rumahnya yang berjarak beberapa meter dari pos ronda.

Pria itu berlari begitu cepat. "Gue ambil motor, Sen!" ucapnya ketika Sena memanggil.

Segera masuk ke kediamannya yang ternyata sudah terjaga karena barangkali mendengar suara ribut di luar, Ruth langsung menanyai putranya yang panik.

"Gal kenapa di luar? Ada maling?"

"Babe hilang, ma! Aku mau cari dulu!" Kemudian Galen keluarkan motornya dari dalam garasi dan sebelum pergi ia menatap sang ibu yang ingin segera pergi menuju kerumunan. "Jaga Kei, Ma!" Suara pria itu terdengar bergetar. "Ja ... Jangan ... Jangan suruh dia pergi." Lalu kesedihannya menjelma menjadi butiran air mata yang menetes.

Sungguh.

Galen tak pernah membenci Keira dan ia hanya kecewa. Namun sebesar apapun kecewa itu ia tak pernah berniat menyakiti wanita yang pernah membuat kenangan bersamanya.

Tak pernah.

Tapi ... Sial!

Brengsek lo Gal! Brengsek! Anjing! Kalau lo ngga buat masalah tadi! Brengsek!

Keira pasti kehilangan Baddar ketika wanita itu tertidur dan bisa ia bayangkan jika wanita itu bahkan tak sempat berganti pakaian.

Mengendarai motornya sambil terus memaki diri sendiri. Galen meneriakkan panggilan Baddar yang tak tahu di mana keberadaannya kini.

"BABEEEE! BEEE!"

"BABE NGGA ADA DI SANA, GAL!" Aryo yang juga mencari dengan kendaraan roda dua pria itu meneriaki Galen yang kontan berhenti.

Diam sejenak. Pria itu memikirkan ke mana tempat yang akan Baddar tuju sebagai tempat pelarian. Galen lalu meringis ketika ia ingat di mana tempat yang selalu Baddar kunjungi dulu sebelum sakit.

Kembali melaju dengan kencang, ia terobos hawa dingin yang seolah menyayat kulitnya yang hanya mengenakan kaos tipis itu. Galen lalu berhenti di sebuah ruko kosong yang tengah ditunggui seorang pria tua yang duduk bersila sendirian sambil memangku tongkat kayu yang menjadi teman selama beberapa tahun belakangan.

Segera turun dan menghampiri. Galen yang kalut itu, menurunkan bahunya lesu.

"Be...."

Tampak pria yang usianya telah menyentuh angka tujuh puluh itu perlahan mendongak dan menatapnya dengan tatapan yang sayu. "Gal...." Kemudian ia balas memanggil dengan suara yang nyaris tak terdengar.

Duduk berlutut di hadapan Baddar yang menggunakan peci miring dan jubah berwarna putih. Galen memegang punggung tangan yang keriput itu. "Be ... Kenapa--"

"Hari ini Kei keliatan capek, Gal."

Pernyataan Baddar yang menjelma menjadi belati yang menikam dada Galen. Pria itu diam dan tak berani menatap.

"Kayaknye ... Karena babe terlalu beban."

"Be!" Galen cepat-cepat menghentikan ucapan Baddar yang kemudian terkekeh pilu. "Kei ngga pernah menganggap babe beban." Pria itu kemudian berdecak. "Udah, be. Ayo pulang. Kei cari babe."

"Ngga, Gal." Baddar mencebik pilu ketika ia ingat bagaimana sore tadi Keira masuk dan mengunci kamar tanpa menjenguk dirinya. "Babe kagak mau nyusahin Kei, lagi. Kasihan Kei. Hidupnya habis buat ngurusin orang tua--"

"Be! Babe ngga pernah nyusahin, Kei. Aye tau."

"Ngga, Gal." Baddar menggeleng. "Kei memang kagak bilang tapi babe tau." Lalu ia mengangguk-angguk. "Kei capek. Kei anak babe, kasihan Gal. Ntu anak capek, tapi kagak bisa bilang."

Tapi selama hubungan mereka masih dekat, Keira tak pernah mengeluh lelah tentamg Baddar tapi mengapa Baddar bisa menyimpulkan demikian?

Galen lalu menyalahkan dirinya sendiri karena merasa ikut andil dalam perubahan suasana hati Keira hari ini.

Barangkali itu lah yang membuat Baddar pergi.

"Gal...."

"Ya, be?" Tak bisa menahan tangisnya mengingat betapa buruk ia perlakukan Keira siang tadi meski Galen bahkan tak bermaksud menyakiti. Pria itu menatap genggaman Baddar di tangannya yang terasa begitu kuat.

"Gue tau lu berdua udah ngga bisa sama-sama lagi. Gue tau. Tapi Kei butuh pendamping. Babe...." Baddar menatap Galen bersungguh-sungguh.

Netra yang dikelilingi kelopak tua itu tampak begitu lelah. Namun ada sorot penuh harap yang seolah dilemparkan pada Galen agar pria itu mewujudkannya.

"Sampai kapan babe hidup? Kagak mungkin selamanya babe repotin Kei kan, Gal?"

"Keira ngga pernah--"

"Babe mau Kei bahagia."

Galen lalu terdiam.

"Sebelum mati, babe mau lihat Kei udeh ade yang jage."

Dan Galen semakin membisu karena tak mau menebak ke arah mana ucapan Baddar selanjutnya meski ia tahu.

"Kalau kalian kagak ada jodoh. Bantuin babe, cari pasangan untuk Ke--"

Tidak!

Galen tak tahu ke mana arah ucapan Baddar.

Sial!

Harusnya Baddar meminta sekali lagi padanya untuk menjaga Keira.

Terbelalak dan balik menggenggam jemari Baddar, pria itu terlihat begitu ketakutan. "Ngga, be!" Galen menggeleng. "Kei buat aye, Be!"

Tbc....

Ga bisa nyalahin kei di sini, ya. apalagi di posisi dia memang ngga berani ngeluh. Ga sanggup ngeluh. Ngga mau ngeluh. Kadang mendesah sedikit seolah capek aja udah dianggap ngeluh. Dianggap ngga mau merawat.

Tapi percaya deh. Walau sempet ngerasain capek. Lelah. Stres.

Tapi tetep sebagai anak selalu berdoa agar orangtua bertahan hidup lebih lama. Berharap sehat. Berharap bisa nemenin sampai tua.

Ngeluh capek tuh cuma sebentar. Pasti. Namanya manusia. Tapi doa berharap orangtua bisa hidup lebih lama akan diucapkan jauh lebih banyak dari keluhan itu sendiri.

Semangat kalian yang kayak kei yaaah. Yang merawat orangtuanya. Gpp ngeluh capek. Asal jangan menyerah.

With love,
Greya

Part Dua Belas

Tak dapat dibayangkan bagaimana Baddar berjalan tertatih menuju toko di mana dulu ia biasa berdagang. Dengan kakinya yang gemetar, bahkan untuk ke kamar mandi saja terkadang ia butuh bantuan. Namun entah dengan kekuatan apa, Baddar bisa tiba ke tempat yang cukup jauh sendirian.

Tapi jangan heran jika mendapati beberapa luka di beberapa area tubuh terutama telapak tangan dan lutut. Bahkan jubah yang dikenakan terlihat kotor dan rusak.

Pria itu jatuh, tampaknya lebih dari satu kali. Membayangkan bagaimana Baddar harus menahan luka tanpa menangis, atau menyeret langkah untuk tiba di toko yang telah dijual ketika istri yang telah tiada dulu butuh dana pengobatan yang tak kecil semasa hidupnya,membuat Keira yang mengobati sang ayah, tak henti meneteskan air mata tanpa ia sadari jika kakinya pun dipenuhi luka.

Keira tak henti-hentinya menyalahkan diri sendiri. Merasa tak menjadi anak yang baik. Merasa terlalu banyak mengeluh meski nyatanya baru hari ini ia merasa begitu lelah.

"Sudah." Mendongak, menatap ayahnya dengan ceria meski sepasang kelopak mata membengkak parah dan masih basah. Keira tersenyum begitu lebar. "Sekarang kita tidur."

Lalu membimbing sang ayah yang sejak tadi hanya diam dan menundukkan kepala, Keira membawa Baddar untuk naik ke ranjang dan wanita yang tak peduli bagaimana kondisinya saat ini langsung memeluk cinta pertamanya itu dengan begitu erat. Tak mau kecolongan lagi, Keira memutuskan untuk menemani Baddar tidur.

Menatap wajah sang ayah dari samping dan terlihat pria tua itu masih belum pejamkan mata. Keira tersenyum dan menepuk ringan lengan sang ayah. "Babe ayo tidur," ajaknya lembut seolah tak ada hal genting yang baru saja terjadi.

Sungguh. Keira tak bertanya kemana dan mengapa Baddar pergi. Terlihat rasa bersalah di raut sang ayah, membuat ia takut jika pertanyaannya akan membuat Baddar kian sedih.

"Sudah jam setengah empat. Ayo ti--"

"Ba ... Babe minta ... ma--maaf."

Terdiam bahkan senyumnya ikut luruh. Keira yang sejak tadi tak bisa sepenuhnya menghentikan air mata kembali mencebik pilu. "Babe ngga salah. Kenapa minta maaf?" Lalu pelukannya pada sang ayah yang tidur terlentang makin kencang. "Babe ayo tidur." Wanita itu lalu menangis lagi namun berusaha tak mengeluarkan suara isaknya. "Ngga ... Ngga usah mikirin apapun. Ayo tidur."

"Babe ... Babe sedih."

Dan Keira yang tak bisa menahan dirinya dari pilu yang mencekak lantas meraung di lengan Baddar. "Babe...."

Andai dapat memutar waktu, Keira tak akan mengabaikan Baddar tadi. Sehingga hal seperti ini tak akan terjadi.

Hati sang ayah pasti begitu terluka sehingga berniat pergi darinya.

Maafin Kei. Kei yang bikin--"

"Babe yang ngerepotin Kei."

"Ng ... Nggak!" Keira menggeleng kencang dan sesekali ia berbicara terbata-bata pula. "Babe ... Babe ngga ngerepotin."

Jika memang seumur hidup harus merawat Baddar. Keira siap, ketimbang harus kehilangan.

"Kei jahat sama babe ... Hiks!" Lalu tangis membuat ia tersedak.

Kesulitan bernapas akibat cairan menutupi indra penciumannya, Keira lalu bangun

Ia mengambil napas dari mulut, lalu mengusap wajah yang basah dengan kasar.

"Kei minta maaf. Tapi ... Babe jangan ... Jangan pergi lagi!" Lalu ia kembali memeluk Baddar yang perlahan kembangkan senyum harunya.

Mengangkat tangan yang gemetar, Baddar mengelus rambut terurai Keira yang begitu berantakan. "Anak ba ... be yang pa ... ling ba ....ik. Kei kagak

pernah lalai." Cuping hidung pria tua itu kembang kempis menahan tangis. "Ta ... Pi. Babe ma ... Lu."

Tak mampu menjawab, Keira hanya menangis di lengan Baddar yang ia peluk dari samping.

"Kenapa ... Kenapa babe susahin ... Elu ... Anak babe, Kei. Tiap hari."

"Ngga pernah nyusahin. Ya Allah, be." Keira membekap wajahnya. Rasanya ia akan gila jika Baddar terus merasa bersalah seperti ini.

Kalau tadi kamu ngga cueki babe tadi, Kei,

Keira kembali menyalahkan diri sendiri sebelum kemudian sudut hati yang berusaha untuk bersikap logis, mulai menyalahkan Galen yang membuat ia merasa lelah begini.

Pria itu terluka padanya namun membalas dengan cara yang lebih buruk.

Keira membenci Galen!

Dia membenci pria itu.

"Kei ... Babe ... Babe mau lihat Kei seneng."

Lalu mengangguk, Keira membuka bekapan di wajahnya dan ia tatap Baddar yang kali ini memandang ia tanpa rasa takut.

Namun ada air mata di wajah keriput Baddar yang langsung Keira usap. "Kei bahagia. Sudah bahagi--"

"Babe mau ... Lihat ... Kei nikah."

Tersentak tak percaya dengan permintaan Baddar yang selama ini menahan untuk tak membicarakan perihal pernikahan dengan Keira, wanita itu menggigit bibir bawahnya saat merasakan belai lembut Baddar di kepalanya lagi.

"Kalau babe pergi ... Seenggaknye babe bisa tenang--"

"Babe mau pergi kemana?" Keira mengambil tangan Baddar dari kepalanya lalu menggenggam erat. "Kei sudah cukup dengan babe aja di sini."

"Kagak ... bisa seumur hidup ... lu habisin buat ... Buat rawat babe."

"Babe ini kenapa, sih?" Kembali duduk bersila menghadap sang ayah. Keira terlihat begitu kecewa. "Kei cuma mau ba--"

"Punya keluarga, punya ... Punya anak. Yang babe mau ... Kei melakukan itu."

Tercekat, terasa pahit dan sakit melilit tenggorokannya. Keira kemudian menghindari tatapan sang ayah yang terlihat memohon. Ada sesak yang membuat ia menggelepar hingga rasanya ingin keluar dan mengambil semua oksigen untuk melegakan paru-paru yang terus saja menyempit.

Sungguh.

Ketika ia merasa satu persatu orang di dunia ini menjauhinya, Keira mulai tak memikirkan apapun lagi selain mempertahankan apa yang ia punya. Dan Baddar adalah satu-satunya harta yang ingin ia rawat selamanya. Bahkan meski ia sempat mengeluh lelah, namun tekadnya untuk terus membersamai Baddar tak pernah luruh.

"Lu ... kagak mau e ... mang, liatin muka anak ... lu ke babe. Mumpung ... Babe masih...." Baddar menarik napasnya dalam-dalam mencipta rasa khawatir Keira yang langsung menatap sang ayah.

"Babe makin ngelantur." Perasaan tadi mereka membahas tentang rasa bersalah Baddar yang merasa sedih karena telah merepotkan Keira namun entah bagaimana pembahasan melompat ke masalah pernikahan.

Kembali berbaring tanpa mau mendengar lanjutan ucapan Baddar. Keira memeluk erat lengan sang ayah. "Ayo tidur. Jangan ngelantur lagi. Pokoknya babe ngga boleh pergi. Jangan pernah tinggalin Kei. Titik!" Ia mendongak menatap ayahnya yang meringis.

"Lu bau! Mandi sono!"

Lalu wanita itu terkikik.

Ada sedih yang masih bercokol di balik dada. Namun mendengar sang ayah kembali bergurau padanya Keira siap menyimpan semua susah yang melanda.

"Tidur dulu. Abis itu Kei mandi."

Langsung terpejam. Baddar berlagak tidur seolah menunjukkan jika pria itu sudah ingin lepas secepatnya dari Keira yang memeluk makin rapat.

"Kei sayang babe."

"Babe ngga sayang sama anak bau!"

Keira makin terkekeh geli. "Makanya bobo."

"Ya lu makanya diem, Kei."

Mengunci rapat mulutnya. Keira lalu membelai rambut putih sang ayah agar kantuk segera menyambangi.

*

"Eko biar sama gue aja di sini. Kalau ada apa-apa, kan. Jadi cepet nanti." Berbicara dengan dua teman jaga malam yang akan ikut pulang bersama beberapa tetangga lainnya yang merasa lega karena akhirnya Baddar ditemukan.

Pak RW memberi saran agar Galen tetap tinggal di rumah Baddar hingga besok pagi. Namun merasa sungkan jika hanya sendirian. Ia meminta ditemani Eko yang malah langsung bergelung nyaman di atas sofa.

"Lu tadi udah tidur, Gal. Gue sekarang ngantuk."

Hanya mengangguk. Galen kemudian meninggalkan Eko yang tidur di ruang tamu.

Pria itu ingin membuat segelas kopi sebagai teman bergadang sampai besok pagi sekaligus ingin merenungi ucapan spontan yang ia sampaikan pada Baddar tadi.

"Kei buat aye, be."

Hah! Bagaimana bisa ia berkata hal demikian apalagi dengan perasaan takut kehilangan.

Tapi memikirkan Baddar yang terlihat sangat ingin Keira menikah, Galen tak bisa menampik jika rasa takutnya tadi berasal dari kejujuran sudut hati yang masih begitu mendambakan Keira.

Dia masih menginginkan wanita itu rupanya.

Duduk di meja makan sendirian sambil menikmati segelas kopi hangat. Galen yang diam menatap pintu kamar Baddar yang terlihat dari

tempatnya duduk. Lalu tersentak saat pintu berwarna coklat tua itu terbuka.

Ia berdiri, mengira Baddar yang akan keluar dan berniat kabur lagi. Namun saat meliha sosok Keira lah yang keluar. Pria itu kembali duduk di bawah tatap mantan tunangan yang tampak keheranan melihat dirinya.

Tapi wanita yang kemudian melihat ke kiri dan ke kanan seolah ingin memastikan sesuatu hingga akhirnya menatap Galen lagi dengan sebelah alis menukik ke atas itu hanya diam saja tanpa bertanya apapun. Bahkan ketika akhirnya Keira berjalan dan masuk ke dalam kamar mandi.

Wanita itu tetap diam.

"Dia pikir aku mahluk kasat mata apa?" gumam Galen kesal sambil mengangkat gelasnya kembali.

"Ngga ada yang anggap kamu begitu, kok."

Buurr!

Kopi yang baru ia seruput langsung Galen sembur keluar saat tiba-tiba Keira keluar dari kamar mandi dan membalas gumamnya tadi.

Pendengaran wanita itu tajam juga, ya?

"Tapi kamu ngapain masih di sini?"

Galen membersihkan bibir dan meja yang terkena semburan kopi dengan kain yang ada di sudut meja sambil menjawab; "Pak RW yang nyuruh jaga."

"Babe sudah tidur. Pulang aja."

Melirik Keira dari sudut mata. Galen lalu mengedikkan bahu. "Eko sudah tidur. Kasihan kalau dibangunkan."

Keira yang tak tahu jika ada orang lain selain Galen di rumahnya kemudian mendesah. "Ya udah. Kamu saja yang pulang." Sebenarnya terlihat jika Keira berusaha untuk berbicara sinis dengan Galen.

Namun terbiasa berbicara dengan tutur kata lembut bahkan ketika marah sekalipun. Ucapan bernada sinis yang Keira ucapkan terdengar seperti untaian kata yang memanjakan telinga.

Ah ... Keira baru benar-benar terdengar emosi jika menaikkan nada bicara setidaknya sampai beberapa oktaf.

"Kamu mau ditemani Eko saja?"

Wajah Keira yang sembab kemudian merah padam hanya karena merasa ada nada menuduh dalam ucapan Galen. Padahal ia tak dalam keadaan berselingkuh.

Sebentar!

Bahkan dia dan Galen tak memiliki hubungan.

"Katanya kasihan kalau dibangunkan."

"Jadi kamu mau sama Eko saja?"

Galen yang masih tak menatap Keira sepenuhnya namun hanya melirik melalui sudut mata itu mengulangi pertanyaan yang membuat Keira gelisah.

Dia tak sedang berselingkuh tapi mengapa seolah tertuduh, sih?

"Kamu itu kenapa? Katanya kasihan kalau dibangunkan."

Barulah kemudian menoleh pada mantan tunangannya itu. Galen yang beberapa saat lalu begitu menyesali perbuatannya tadi siang pada Keira, kini sudah akan berulah lagi seolah melihat hubungan mereka yang aman damai adalah kesuaahan baginya.

"Tadinya pak RW cuma nyuruh aku di sini sendirian. Tapi karena ngga enak sama pandangan orang, aku ajak Eko. Tapi kamu malah mau berduaan saja sama E--"

"Apanya yang mau berduaan aja?" Keira melotot. Kelopak mata yang sembab dan membengkak itu membuat ia terlihat lucu saat berusaha menatan tajam pada Galen. "Kamu pikir aku bakal ngapain sama bang Eko? Ada babe."

"Pikiran aku ngga sejauh itu, loh."

Langsung merapatkan rahang karena Galen bersikap makin menyebalkan. Keira yang berniat untuk membersihkan diri dan malah terjeda itu lalu menghentakkan kakinya namun ketika nyeri langsung menyerang, wanita itu mendesis kesakitan.

Sadar, jika telapak kaki Keira dipenuhi luka. Galen lalu berdiri. "Mandilah dulu. Terus obati kaki kamu."

Lalu tak berkata apapun lagi, Galen melangkah pergi, meninggalkan Keira yang bergumam tak terima. "Dia bukan siapapun untuk merintah aku." Tapi wanita itu tetap masuk ke kamar mandi dan mandi.

Galen yang mendengar omelan Keira tak sadar mengulas senyumnya.

Senang mendengar wanita itu mengomel.

Pergi menuju kamar Keira bahkan tanpa izin pada yang punya. Galen mengedarkan pandangan dan melihat bagaimana tata letak kamar Keira yang tak berubah bahkan perabot-perabot lamanya.

Galen tahu berapa pendapatan Keira. Bahkan ia tahu jika kebutuhan rumah tangga sebagian besar dipenuhi oleh dua kakak Keira. Namun jangankan mengganti lemari pakaian yang merupakan peninggalan turun menurun dari kakak pertama Keira. Meja kerja wanita itu bahkan masih meja belajar yang dibeli Baddar lima belas tahun yang lalu.

Keira yang tak mau membuang-buang uang untuk membeli barang yang sudah ada seolah tak punya uang itu. Aah ... Tapi hebatnya wanita itu memiliki koleksi tas dan sepatu dengan harga yang tak murah.

Menggeleng, tak mengurusi letak borosnya Keira untuk sesuatu yang bagi Galen tak terlalu penting. Pria itu mengambil handuk dari dalam lemari yang ia hapal sekali di mana letaknya dan pakaian ganti.

Satu hal yang tak ia ambil, sesuatu di dalam laci.

Yah ... Dia masih tahu batasan untuk tak memilihkan pakaian dalam untuk Keira yang masuk ke kamar mandi tanpa membawa apapun.

Ah ... Sial! Jelas yang ia lakukan sekarang tak tahu batasan.

"Lagian dia tidur ngga pernah pakai bra." Sudah tiba di ambang pintu, Galen yang melotot, hampir saja menggigit lidahnya sendiri ketika tanpa sadar ia ucapkan kebiasaan Keira.

Sial!

Ketahuan kan kalau hubungan mereka dulu tak sepolos yang orang kira.

Ah! Tapi dahulu, mereka memang belum melakukan apapun.

Belum.

Belum sampai yang terlalu jauh.

Sial!

Berdeham dengan pikiran kotor yang memenuhi kepala. Pria itu cepat-cepat meninggalkan kamar Keira yang membawa ia ke kenangan yang harusnya ia lupakan.

Tapi sial!

Bahkan satu inci pun dari tubuh Keira yang sudah ia sentuh. Galen tak bisa melupakannya.

Tok tok!

Pria itu mengetuk pintu kamar mandi yang terdengar tenang.

Sepertinya Keira sudah selesai membersihkan diri.

"Kei." Panggilnya pelan agar tak membuat Eko terjaga.

"Apa?!" Hei! Wanita itu terdengar membentak.

"Kamu bawa handuk?"

Berdiri di sisi pintu, Galen menunggu jawaban Keira yang tak menjawabnya. "Aku bawakan handuk," imbuhnya kemudian.

Lalu tak lama pintu kamar mandi terbuka, dan di celah yang sempit itu muncul tangan Keira yang menggerak-gerakkan jemarinya.

Melihat tangan basah itu, Galen yang merasakan desir darah melaju begitu cepat, lalu menyempitkan pandangannya.

Jemari yang bergerak tak sabaran itu. Ingin sekali Galen tarik.

"Sini!"

Tapi kata yang diucapkan dengan nada seru dari Keira merusak semua khayalannya.

Ia menyerahkan handuk tersebut dan pintu langsung tertutup.

Lalu diam, berusaha mengusir pikiran yang mulai melalang buana. Galen yang ingat dengan sehelai kain di tangannya, lalu kembali mengetuk pintu kamar mandi.

Tok tok!

Tindakannya ini membuat Keira sangat kesal.

"Apalagi sih, Gal? Ngga enak kalau bang Eko bangun."

"Jadi lebih enak kalau kamu keluar hanya pakai handuk pas Eko bangun?"

Entah mengapa, Galen sewot sendiri dengan tuduhannya barusan.

"Aku bawa baju tidur untuk kamu." Tapi dengan cepat, pria itu usir semua pikiran aneh yang bahkan belum terjadi.

"Kamu masuk ke kamarku?! Ngga sopan!"

"Ya sudah. Bajunya aku kembali--"

Klek!

Pintu kamar mandi kembali terbuka dan seperti tadi, jemari Keira bergoyang-goyang untuk meminta baju yang ia bawa.

Mendongak dengan lirikan jatuh pada jemari Keira. Rahang bawah Galen agak terbuka ketika deru napas mulai terasa berat.

Dia harus segera pergi dari sini.

"Mana bajunya?!"

Memberikan baju tidur yang ia bawa pada Keira, baju terusan sebatas lutut yang terbuat dari satin dan berlengan panjang, yang langsung menariknya ke dalam.

Galen mendengkus kasar melihat bagaimana kasarnya wanita itu saat ini.

Klek!

Lalu tak lama pintu kamar mandi terbuka seutuhnya. Galen yang berdiri bersandar pada dinding sementara tangan bersedekap itu langsung menoleh dan melihat sosok Keira yang muncul dengan rambut basah yang bersembunyi di dalam gelungan handuk yang ia bawakan tadi.

Tak tahu Galen masih berdiri di dekat pintu kamar mandi, Keira langsung melonjak terkejut. "Kamu ... Kamu ngapain?"

Galen yang menatap dingin itu, lalu mengedikkan bahu. "Obati luka kamu setelah itu tidur."

Lalu berbalik badan tanpa mengulur waktu lagi. Galen melangkah menjauh dari Keira yang menautkan alis keheranan dengan sikapnya yang tak mampu diraba.

Pria itu bersikap seenak hati pada Keira. Terkadang baik, namun terkadang begitu menyakitkan.

"Sepertinya ngga masalah kalau ditinggal. Jadi kami pulang."

Keterkejutan dan rasa heran membuat Keira tak mampu mengajukan komplen karena Galen masuk ke kamarnya dengan lancang, wanita itu baru mendesah panjang seolah melewatkan hal yang penting setelah Galen pergi bersama Eko yang dibangunkan dengan paksa.

Kalau saja ia memprotes sikap Galen yang seenaknya tadi, pasti saat ini ia masih berdebat dengan pria itu di sini.

Yah ... Setidaknya dengan berdebat membuat mereka bisa menghabiskan waktu berdua lebih lama lagi.

Tbc....

With love,
Greya

Part Tiga Belas

Semua kembali normal. Meski kesehatan Baddar belum memiliki perkembangan yang signifikan, namun setidaknya sang ayah segera ceria kembali. Kemudian Keira yang berniat untuk mundur dari pekerjaannya, masih tetap bertahan dan saat ini tengah mengerjakan pembangunan dua puluh lima unit perumahan Villa Pinus dari PT. Kencana Hijau.

Galen memberikan proyek tersebut padanya setelah ia kira pria itu tak akan memberikan pekerjaan apapun untuknya dan para bawahan di kantor cabang. Ya ... Mungkin karena kasihan setelah malam itu. Tapi jika memang begitu, bukan kah tandanya selalu ada hikmah di tiap kejadian?

Huh! Tapi jika kejadiannya kehilangan Baddar begitu, Keira enggan mengulangi.

Saat ini sedang berbicara dengan penanggung jawab di lokasi proyek, meninjau tiap pekerja dan memastikan jika pembangunan sesuai dengan design yang telah dibuat. Keira lalu dihampiri oleh salah seorang pekerja bangunan pria yang sudah bergabung lama dengan CG Konstruksi namun mereka baru bertemu lagi di proyek kali ini. "Bu Kei! Makin cantik aja."

Keira yang menyambut dengan ramah pujian dari pekerja itu lalu berkata; "Yang dilihat tiap hari bapak-bapak sama mas-mas, ya? Jadi pas lihat saya saja dibilangnya cantik."

"Beneran ibu."

Hanya tertawa, Keira menggeleng dan kibaskan tangannya. "Sana lanjutkan pekerjaannya."

"Bu Kei mah cantik ngga butuh validasi. Emang yang onoh?! Turun ke lapangan gerutunya sepanjang tol GeTaCi." Salah seorang ikut nimbrung ke pembicaraan dan Keira yang mendengar lantas menggeleng seolah menolak tahu hal yang sedang dibicarakan.

"Sudah ayo kerja. Saya mau ketemu klien lagi. Kerjanya yang--"

"Bu Zoya beneran nyebelin, bu."

Keira lalu mendesah panjang. Dia tak mau mendengarkan gosip jelek tentang teman dekatnya itu.

"Sifat orang berbeda-beda, pak. Tapi bu Zoya baik." Keira menggulung denah di tangannya yang padahal sudah tergulung rapi lalu melepas helm pelindung yang ia kenakan.

"Baik apaan?! Proyek ngga akan selesai kalau ibu ngga bantuin dan pak Galen ngga turun tangan langsung."

Mendengar keluhan yang tak hanya sekali masuk ke telinga membuat Keira hanya tersenyum tipis tampak tak berminat.

Menurutnya Zoya hanya butuh waktu untuk belajar lebih banyak tentang bekerja di lapangan langsung. Jadi tak adil menilai kinerja wanita itu hanya melalui satu proyek saja. Itu pun hanya melanjutkan tugasnya.

"Pernah datang bawain minuman aja ngga."

Sebelah alis Keira menukik ke atas ketika satu persatu pekerja berkumpul di sekitarnya. Bahkan Ratna yang ditunjuk sebagai asistennya oleh Galen pun mengangguk-angguk setuju. "Ya ... Saya juga pakai dana operasional, kok." Lalu helm di tangan ia serahkan pada mandor yang hanya diam saja di sampingnya.

"Di kantor bu Zoya makin kayak superstar setelah proyek punya ibu rampung. Seolah-olah dia yang kerjain semuanya. padahal kalau ibu Kei ngga sering nengokin, apa bakal kelar tepat waktu?" Ratna lalu berbicara.

Wanita yang biasanya ditunjuk menjadi asisten manajer proyek lain dari baru kali ini bekerja di bawah Keira membuka suara sambil bersungut-sungut.

Ah ... Keira pikir beberapa wanita yang tak dekat dengan Zoya dan mengatai wanita itu karena iri dengan kecantikan yang Zoya miliki. Jadi Keira tak mau terlalu menggubris omongan jelek orang-orang tentang temannya itu.

Selama ini, dengannya Zoya selalu bersikap baik.

"Kalau ada dana operasional, kenapa bu Zoya ngga mau gunain untuk kita?"

Keira lalu mendesis ketika suara-suara di sekitarnya semakin bising. Saling sahut menyahut untuk membicarakan Zoya saja. "Ratna, pak Erion akan datang sebentar lagi. Jadi nanti kamu yang nemuin dia, ya? Saya harus bertemu dengan klien."

Keira menghindari gosip tentang Zoya yang terus membesar di sekitarnya.

Wanita itu bukan hanya tak suka membicarakan orang lain. Tapi juga risih jika orang-orang membicarakan teman dekatnya yang menurutnya sangat baik. Hanya saja memang ... Zoya yang agak manja pasti membuat jengkel beberapa orang.

Meninggalkan lokasi proyek, karena ada beberapa calon klien yang ingin ia temui. Keira yang bertambah sibuk itu baru kembali ke kantor cabang ketika pukul lima sore.

"Ya ampun, ibu ke sini lagi? Kirain langsung pulang." Dewi yang baru akan bersiap-siap pulang, terkejut saat melihat mobil Keira masuk ke halaman kantor.

"Anak-anak sudah pulang, Dew?" Keira meletakkan tas ranselnya yang terasa begitu berat karena selain berisi buku agenda dan beberapa lembar dokumen. Ia juga membawa laptop ke mana-mana.

"Baru aja, bu. Ini tinggal aku sama Caca."

"Ya udah. Kalian pulang saja sekarang. Saya masih ada yang harus dikerjain."

"Sendirian lagi, bu?" Dewi terlihat merasa bersalah karena melihat Keira yang sering lembur sendirian.

"Ya ampun bu Kei! Kok ke sini lagi?" Caca yang baru keluar dari kamar mandi, terkejut seperti Dewi tadi.

Ini adalah jam pulang, tapi Keira malah kembali ke kantor dan sekarang sudah menyalakan laptop dan membuka beberapa dokumen.

"Iya, nih. Saya belum rekap laporan harian dari pak Sanu."

"Perlu dibantu, bu?"

Keira menggeleng mendengar tawaran Caca. "Lembur kalian yang bulan lalu saja belum cair, kok." Entah kenapa kantor pusat begitu pilih kasih dengan mereka yang bekerja di sini.

Keira saat ini sedang begitu memperjuangkan hak yang harus bawahannya dapatkan. Tapi itu membuat ia jadi semakin sibuk.

"Ngga apa-apa, bu. Daripada ibu sendirian."

Keira kembali menggeleng. "Sudah, kalian pulang sana."

Terlihat sedih karena Keira begitu berusaha untuk mereka. Dewi dan Caca yang kemudian saling pandang itu seolah berbicara melalui mata.

"Ibu mau teh, ngga?"

"Ibu udah makan?"

"Aku buatin cemilan ya, bu?"

"Eeh ... Tadi Rasyi ada beli jajan sengaja ditinggal. Kita makan bareng aja ya, bu?"

Keira yang fokusnya segera terpecah, lalu menatap Dewi dan Caca yang mulai sibuk sendiri. Tersenyum tak habis pikir dengan kelakuan bawahannya itu, Keira lalu bersedekap. "Ya sudah, tolong bantu susun laporan kerja dari pak Sanu dari tanggal tiga kemaren, ya?"

"Siap, bu!!" Kompak, Caca dan Dewi lalu memberi hormat yang membuat Keira tak bisa untuk tak tersenyum senang.

Aah ... Entah mengapa ia menjadi semakin nyaman di sini. Membuat ia betah dan tak mau pergi.

*

Pukul delapan malam, Keira baru bersiap untuk pulang. Menghantar Caca dan Dewi terlebih dahulu karena tak mau kedua wanita itu pulang menggunakan angkot di waktu malam begini, lalu pukul sembilan lebih beberapa menit ia akhirnya tiba di rumah dan Iwan yang menjaga Baddar sudah menanti kepulangannya sejak beberapa waktu lalu.

"Maaf lama ya, bang," ucap wanita itu sambil melepas pantofel yang membekap kakinya seharian.

Menggeleng santai, Iwan lalu berdiri. "Babe udah tidur daritadi. Soalnya siang ngga tidur."

"Oh ya? Kenapa?"

"Ngajakin keliling, Kei. Tapi maunya jalan kaki. Jadi kursi rodanya malah dia yang dorong."

Meringis geli membayangkan Baddar yang pasti tak akan mau mendengarkan Iwan, Keira lalu bertanya lagi. "Makannya babe gimana?"

"Alhamdulillah lahap kayak biasanya. Oh ya, Jadwal checkup besok. Lu yang anter, Kei?"

Cepat, Keira mengangguk. "Besok aku ngantor sebentar. Jam sebelas aku jemput ya, bang?"

"Siip. Ya udah, Kei. Abang pulang dulu." Mengenakan slingbag yang selalu dibawa, Iwan yang baru berjalan beberapa langkah itu lalu berbalik, hentikan Keira yang akan masuk ke rumah. "Eh Kei. Tadi sore Krisna dua kali ke sini."

Menautkan alisnya, Keira bertanya. "Oh ya? Kenapa?"

"Ngga tau. Abang tanya, katanya cuma mau jenguk babe. Tapi kayaknya sih nyariin elu."

"Ooh." Bibir Keira lalu membulat. "Ya udah biar nanti aku telepon. Makasih ya, bang?"

"Oke, Kei."

Tersenyum sambil menatap kepergian Iwan yang mengendarai sepeda motor itu. Keira lalu beranjak ke dalam namun sebelum masuk ke kamarnya, ia menemui Baddar terlebih dahulu.

Tampak sang ayah yang begitu suka mengenakan jubah itu tertidur sangat pulas.

Mendekat. Keira mengelus rambut beruban milik Baddar lalu mengecup kening pria berusia senja itu. "Sehat terus ya, be?"

Terlihat embun di sepasang netranya. Keira yang merasa terbebani dengan kekhawatiran Baddar yang merasa takut akan pergi lebih dahulu sebelum Keira mendapatkan pendamping, lalu menarik napas dalam, coba longgarkan sesak yang mengikatnya.

Kalau saja jodoh bisa dipesan di marketplace.

Mencium kening Baddar sekali lagi, Keira lalu pergi keluar dan segera menuju ke kamar untuk melepas helai kain yang membuat tubuhnya makin lengket.

Seharian ini ia lebih banyak bekerja di luar sehingga kemeja yang dikenakan rasanya jadi tak nyaman.

Membersihkan diri, lalu ingin langsung beranjak tidur namun saat teringat akan temannya yang bernama Krisna, Keira mengambil ponselnya dan menghubungi pria yang menjadi teman dekat sejak kecil.

Dulu rumah mereka bersebelahan. Tapi semenjak menikah, Krisna tinggal di rumah orangtua istri pria itu, sementara rumah masa kecilnya disewakan kepada orang lain semenjak orangtua tiada.

"Assalamualaikum Kei?!" Terdengar sambutan dari Krisna yang langsung menjawab panggilannya, Keira mengeryit saat menyadari jika suara Krisna terlalu pelan.

Nyaris berbisik.

"Waalaikumsalam, Kris. Kenapa kamu?"

"Hehe. Ngga apa-apa. Istri gue baru tidur."

Keira lalu membulatkan bibirnya saja.

"Tadi gue dari rumah lu, Kei. Lu kagak ada. Bini gue tau, terus marah. Cemburu dia." Terdengar suara kekehan Krisna lagi namun kali ini lebih leluasa.

Tampaknya Krisna sudah menjauhi sang istri yang sama seperti beberapa istri teman lelaki lainnya yang sudah menikah. Mereka mencemburui Keira yang dianggap tak seharusnya berteman dengan para pria. Apalagi di dalam kelompok pertemanannya, memang hanya Keira saja wanita satu-satunya.

"Padahal kan, lu mana mau sama gue ya, Kei?"

Keira hanya mendesah pelan tanpa menjawab apapun.

"Lu pulang kerja jam berapa, Kei?"

"Jam sembilan sampai rumah. Kenapa tadi ke sini?"

Tak segera mendapatkan jawaban. Lalu Keira mendengar desah kesusahan Krisna yang wanita itu terka, pasti akan mengeluh sebentar lagi.

Di antara beberapa teman prianya, tak semua menjalani kehidupannya dengan baik dan berakhir baik.

Contohnya Krisna.

Pria ini menikah di usia muda dan memilih untuk berhenti kuliah karena tak bisa membagi waktu antara bekerja, istri, dan belajar. Lalu sekarang, pria ini malah bekerja serabutan.

Ada lagi yang menghamili anak orang. Menggunakan narkoba yang meski sudah insaf namun kini kesulitan mendapatkan pekerjaan. Lalu ada juga yang mengakhiri hidup karena terlilit hutang.

Namun untungnya, tak semua bernasib malang. Karena selain Keira dan Galen. Ada Erion yang menjadi manajer di sebuah perusahaan properti. Ada pula yang membuka bisnisnya sendiri dan beberapa menjadi ASN juga dokter.

Yah ... Perkumpulan teman Keira bukan hanya terdiri dari lima orang saja. Tapi banyak. Namun saat ini yang masih menjalin hubungan dan komunikasi tak lebih dari sepuluh orang. Beberapa sulit dihubungi dan beberapa lagi lupa daratan karena merasa derajatnya lebih tinggi. Ada pula yang sibuk dengan keluarga masing-masing atau sedang bekerja di luar negeri.

Tapi sebenarnya Keira sendiri pun sudah mulai jauh dari para teman yang masih sering berkomunikasi namun jarang bertatap muka langsung.

Selain karena sibuk, Keira menghindari godaan para teman yang semakin semangat mengganggu ia semenjak hubungannya dengan Galen berakhir. Satu sisi ia takut membuat Galen tak nyaman. Di sisi lain ia takut makin sulit move on.

Ck! Yang di sana sudah bahagia dengan kehidupannya dan Keira di sini masih saja bertahan dengan sisa cinta yang meluap terlalu.

"Kei? Kei! Lu tidur, Kei?"

Mengerjap cepat karena tak sadar telah melamunkan hal yang harusnya tak lagi ia pikirkan. Keira lalu berdeham. "Ya, Kris?"

"Lu dengerin gue ngomong ngga sih, Kei?"

Keira lalu meringis. "Ulangi lagi, Kris."

"Ck!" Pria di seberang sana lalu berdecak. *"Gue ulangtahun ngga ada satupun yang ngucapin."*

Oh ya ampun!

Keira lupa.

"Maaf, Kris."

"Dah lah. Gue tidur--"

"Aku agak sibuk." Keira terdengar bersalah. "Tapi besok ayo keluar."

"Anak-anak gue hubungi ngga ada yang jawab."

Aah ... Sebenarnya pola ini selalu saja sama. Setiap ada yang berulang tahun, yang lainnya pasti berlagak tak peduli.

Tapi begini saja masih ada yang suka *baperan* karena merasa dilupakan.

"Biasanya kan kalau pura-pura lupa cuma sehari. Ini udah tiga hari."

Keira yang mendengar pengakuan sedih Krisna langsung mengulum bibir, nyaris saja tertawa.

Itu sih bukan mengerjai. Tapi benar-benar lupa!

"Kayaknya emamg pada lupa ya, Kei?"

Yah ... Keira tak tega menjawabnya.

"Kamu mau apa, Kris? Aku beliin."

Hela napas kecewa Krisna yang terdengar membuat Keira makin menyesal.

Padahal meski ia mulai jarang ikut ke tiap pertemuan, hari jadinya selalu saja dirayakan tepat waktu.

Yah ... Dia sendiri sih yang tak pernah terlambat mendapatkan ucapan selamat. Hanya saja sering dikerjai setelahnya.

Tahun lalu, Keira harus menahan malu saat ia dipaksa menggunakan pakaian badut dan disuruh menari di beberapa titik *traffic light*.

Sebenarnya Keira merasa ia lah yang paling teraniaya di dalam pertemanan mereka.

"Ucapan selamat aja, Kei."

Eh ya ampun! Sudah diingatkan pun, Keira lupa mengucapkan selamat untuk Krisna yang kini usianya menginjak angka ... Sialan! Keira lupa.

"Sekarang ... Sekarang sudah tiga puluh tiga ya--"

"Itu tahun lalu, Kei!"

Aah ... Keira meringis namun merasa geli juga. "Bercanda, Kris."

"Lu ngga pernah bercanda, Kei."

Ah iya. Benar juga.

"Selamat tambah usia, Kris. Semoga yang diinginkan segera terwujud ya, Kris?"

Lalu terdengar kekeh senang Krisna di seberang sana. *"Makasih, Kei. Tapi ... Besok kadonya jangan lupa, ya?"*

Ah ... Niat terselubung yang dapat dibaca dengan jelas.

"Duit aja deh, Kei. Mau ajak orang rumah makan-makan. Kasian dia! Udah nikah sama orang ngga punya! Mandul pu--"

"Emang udah periksa? Kenapa bilang begitu?" Keira yang sesungguhnya memiliki hati lemah di balik fisiknya yang berlagak tegar itu mencebik pilu.

Dia selalu tak tega tiap mendengar cerita Krisna yang begitu mengharapkan keturunan.

"Nanti aku transfer. Ajak kak Eka makan enak. Ya udah. Sekarang tidur dulu. Nanti aku ingetin anak-anak--"

"Ngga usah, Kei. Mereka udah lupa sama gue."

Yah ... Si pria tua yang mulai merajuk.

Keira terkekeh pelan. "Iya. Assalamualaikum, Krisna. Sekarang istirahat dulu, ya?"

"Oke, Kei. Bye, Kei. Sayang bang--duh! Ntar bini gue denger. Dah Kei, Assalamualaikum."

Tut ... Tut ... Tut!

Panggilan langsung terputus dan Keira yang sejak tadi duduk bersila di atas ranjang, menjatuhkan tubuhnya ke belakang.

Tampaknya istri Krisna mendengar perbincangan mereka.

Oh ya ampun!

Keira bahkan tak pernah bersikap manja, mendominasi ataupun mengganggu. Namun mengapa ia terus saja dicemburui?

Sepertinya ia memang harus segera menikah.

Drrrt ... Drrrtt!!

Melihat ponselnya yang bergetar dengan suara dering yang pelan. Keira lalu melihat siapa yang menghubungi dirinya malam-malam begini.

"Rion?" Ia lalu menjawab panggilan tersebut. "Halo Ri--"

"Kei bukain pintu buruan!"

"Ha?" Langsung bangun dengan mimik terkejut, Keira lalu memandang pintu kamarnya. "Kamu di depan? Malam-malam be--"

"Ini ada sesuatu! Buruan!"

Menahan decakan, karena Keira butuh istirahat bukannya meladeni teman yang datang di malam hari begitu. Wanita itu lalu turun dari ranjang dan melangkah malas-malasan.

"Setelah itu pulang, ya? Aku capek."

"Iya, Kei. Iya. Ya ampun segitunya ya kamu sekarang?"

Keira yang sudah menggunakan piama itu mencibir samar.

Lagipula apa sih yang ingin Rion bawa hingga harus mengganggunya malam-malam begini.

Mematikan panggilan ketika ia sudah tiba di pintu utama. Keira yang menguap beberapa kali itu--karena memang begitu mengantuk--langsung membuka pintu yang terkunci namun ini lah kesalahan yang telah ia perbuat.

Seharusnya sebagai orang yang telah berteman lama dengan pasukan orang gila, Keira bisa menebak apa yang tengah menantinya ketika ia membuka pintu rumah.

"KEEEEEIIII!! BUNGKUSIN KADO BUAT KRISNA DONG, KEI!"

Segerombolan mahluk tak diinginkan ternyata telah menunggu ia di depan pintu. Dan di antara beberapa pria ini, terselip sosok Galen yang tak ikut memanggilnya, bahkan tak juga memandang dirinya namun di sepasang tangan pria itu memegang sapu dan ember yang di dalamnya berisi beberapa gulungan kertas kado yang menandakan jika Galen pun juga akan merepotkan dirinya.

Sialan!

Yang ulang tahun adalah Krisna, tapi yang dikerjai malah dirinya.

Tbc...

With love,
Greya

Part Empat Belas

Tamu tak diundang yang datang di tengah malam. Membawa banyak peralatan rumah tangga di tangan, lalu kini semua benda itu dikumpulkan di depan TV dan mereka semua yang jumlahnya sepuluh orang sudah memenuhi ruang utama di rumah Keira yang sama sekali belum mempersilakan masuk.

Manusia-manusia tanpa tata krama ini ... Bagaimana bisa Keira menganggap mereka teman?!

"Ini tengah malam." Setelah diam untuk waktu yang cukup lama sementara sekumpulan orang gila itu malah asyik berbincang seolah Keira tak ada, wanita yang mengurut pelipis yang tiba-tiba berdenyut nyeri itu menunjuk ke arah halaman dari pintu yang terbuka. "Kalian pulang."

"Aaah ... Gue mau ngalahin Nehan, tapi semenjak nikah, dia mundur dari ring. Balap juga ngga lagi, kan?"

"Kabarnya sih dia dapet bini ningrat."

"Ningrat ngga, tuh? Janda, kan?"

"Gue sih udah liat bininya. Janda, sih. Tapi yang perawan juga lewaaaat! Gila, sih! Amalan apa yah tu anak?"

"Besok ke cafenya dia, tanyain solat malamnya jam berapa? Gue mau ikutan!"

Para bajingan sialan ini!

Astaga ... Keira jarang sekali memaki. Hampir tak pernah mengumpat begini. Tapi jika menghadapi sekumpulan manusia tak kenal etika ini, semua kendali dalam diri Keira rasanya bisa hancur dalam sekejap.

Lihat lah mereka. Beberapa mengambil makanan dan minuman dari dapur bahkan tanpa permisi, lalu yang lainnya berbincang tanpa peduli padanya yang masih berdiri di ambang pintu dan mengusir.

Mereka perlu disiram air!!

Tapi Keira tak mau membereskan sisa kekacauannya.

"Sekali lagi! Ini--"

"Kei! Ada pempek di kulkas. Cukanya mana?!"

Aaarrgghhh!!

Keira langsung membekap wajah saat emosi membakar kepala yang rasanya mengeluarkan asap.

"Goreng, Can! Eh ada Indomie, ngga?"

"Yee lu yang masak."

Kebat-kebit rasanya jantung Keira yang berdetak cepat karena marah yang berkumpul di dalam dada. Wanita itu lalu menarik jemarinya ke belakang untuk menyugar rambut tergerainya. "Kenapa kalian...."

Aaah!!

Keira menggantung ucapannya ketika tiba-tiba para gerombolan pria gila yang datang ke rumahnya, kompak menatap dirinya.

Seolah mereka akan mendengarkan Keira, padahal itu hanya salah satu bentuk tindakan meremehkan!

Yah ... Satu-satunya pria yang tak menatap dirinya hanya Galen saja. Tapi sial! Pria yang bersila di atas lantai itu malah jauh menjengkelkan!

Galen tahu ia lembur, tapi pria itu malah ikut datang ke sini seolah tak bisa melakukan apapun untuk membuat teman mereka urung merepotkan dirinya.

Keira benci Galen!

Benar-benar benci!

"Kei duduk. Ngga capek berdiri terus?!"

"Kaki kan kakiku!" Keira melotot. "Terserah aku mau duduk atau berdiri!" hardiknya yang tetap terdengar lembut.

Wanita ini memang tak cocok jadi orang jahat. Mukanya saja yang agak sinis tapi suaranya, uh ... Empuk sekali seperti permen kapas.

"Ooh ... Kakinya dia." Kompak, para teman membeo kalimat yang hampir sama.

"Ya udah. Berdiri aja, Kei."

"Tapi bungkus kado sambil berdiri bisa, kan?"

Hati Keira mendidih.

Napasnya bahkan sampai tersengal karena kesal ia terus diremehkan. Namun tahu jika tak bisa menarik satu persatu makhluk-makhluk sialan ini, Keira kemudian menarik napasnya dalam-dalam, mengembuskan pelan sembari membuang rasa kesal yang bersarang di balik dada.

Baiklah. Keira sekarang baik-baik saja. Ya ... Dia tak apa-apa.

Masuk ke dalam, tak lagi menunjukkan emosi apapun. Wanita itu melompati tiap kaki--nyaris sengaja menginjak kaki para pria yang duduk di lantai termasuk Galen--untuk menuju kamar Baddar.

Tadi pintu kamar itu terbuka. Namun saat ia datang sudah dalam keadaan tertutup. Sepertinya ada yang cukup tahu diri sehingga menutup pintu kamar Baddar agar pria tua itu tak terganggu.

Meninggalkan kamar Baddar, ia lihat kondisi dapur yang ternyata tetap berada dalam kondisi kondusif karena belum ada yang diberantaki meski isi dapur telah digeledah untuk mencari makanan. Barulah kemudian Keira kembali ke ruang utama dan ia berjalan melewati sekumpulan tamu tak diundang yang duduk di lantai dan kali ini ia tak peduli jika telapak kaki menginjak kuat entah itu lutut, telapak tangan, betis ataupun paha yang ia lewati hingga menimbulkan pekik kesakitan.

"Curang lu! Galen ngga lu injek!"

Lirikan tajam Keira langsung dilemparkan pada salah seorang pria yang protes sambil mengelus jemari yang ia injak barusan. Namun tak mengatakan apapun, Keira kemudian duduk meski dalam hati ia membatin.

Jika menginjak Galen, ia pasti akan diledek sedang mencari perhatian. Padahal niatnya tulus ingin membalas perlakuan sembarangan para teman. Tapi saat tak ia injak, masih juga ia dianggap cari perhatian.

Mereka semua memang harusnya dibinasakan sih.

"Kalian gila," desisnya kemudian sebelum mendesah lesu karena harus membungkus semua peralatan rumah tangga ini.

"Ngga ada yang bungkus ember!" pekiknya frustrasi namun sembilan dari sepuluh lelaki sialan itu menunjuk Galen yang sibuk dengan ponselnya.

"Itu kado Galen."

Langsung mengangkat kepala ketika namanya disebut. Galen melirik Keira ragu-ragu sebelum tatapan jatuh pada ember yang ia jadikan kado untuk Krisna.

"Gayung juga ngga bisa! Sapu, pel--"

"Kaan pilih kasih."

"Giliran kita nyalahin Galen, kita semua ikut disalahin."

Aah!

Keira sakit kepala.

"Terserah kalian!" Kemudian memilih bungkam, Keira mengambil satu barang di hadapannya dengan melepaskan ember yang tak ia tahu jika ternyata benda itu merupakan hadiah dari Galen.

Kalau tahu tak mungkin ia protes benda itu duluan tadi.

"Kei, digunting yang rapi. Itu ... Itu guntingnya mereng."

Berhenti menggunting kertas kado yang sudah membungkus satu set spatula yang untungnya berada dalam kardus sehingga mudah dibungkus, Keira menatap tajam pada pria yang memprotes.

Namun bukannya diam, pria itu malah membuat kepalanya mengepulkan asap.

"Bungkus gini aja ngga bisa, Kei."

"Kalau begitu bungkus sendiri!" Bentak Keira menyerahkan benda di tangannya.

"Aah ... Kei sekarang anti kritik, ya?"

Namun seorang pria lainnya segera menimpali ucapan Keira dan membuat wanita itu makin meradang.

Ya Allah. Mau pukul mereka.

"Ya udah, Kei. Lanjutin. Jangan kelamaan. Nanti Krisna keburu tidur--"

"Wajar kalau sudah tidur! Ini bukan jam dua belas siang!" Sepertinya Keira dari tadi bicara dengan otot terus, ya? Membuat lehernya sakit.

"Siapa yang bilang ini siang?" Seseorang yang duduk di dekat pintu menjawab sebelum kemudian celingukan, melihat satu persatu teman yang mencebik sambil menggeleng.

Ketika tak menemukan jawaban yang ia cari, pria itu menatap Keira, prihatin. "Sejak kapan suka halusinasi, Kei?"

Aaah! Ya ampun! Tolong!

Keira jadi ingin menangis sekarang.

"Kalian sialan!"

"Astaghfirullah!!" Lagi, terdengar seruan kompak dari para teman tak warasnya yang terkejut mendengar ia memaki namun seperti sebelumnya, Galen hanya diam. Namun sepasang mata pria itu langsung tertuju para Keira, tampak melotot tak percaya.

"Kan Kei, dibilangin jangan temenan sama betina! Kotor kan mulutnya.

Ya Allah.

Lagi-lagi batin Keira menyebut nama Tuhan dengan rengek yang tak diperdengarkan.

Seharusnya mereka hidup dengan nyawa manusia! Kenapa malah hidup dengan nyawa setan, sih?!

Keira yang mengomel dalam hati itu kemudian memilih untuk melanjutkan pekerjaannya.

Kali ini protes apapun tak ia dengarkan karena ia ingin menyelesaikan semua azab yang diberikan padanya ini.

Setelah ini Keira harus memutuskan pertemanan dengan semua lelaki ini!

"Krisna pasti dah mewek ini, ngerasa dilupain," celetuk seorang pria sambil tertawa dan Keira yang menguap beberapa kali itu kemudian menatap pada teman yang berbicara itu.

"Kalian memang lupa, kan?"

"Ck! Kalau dikerjainnya sehari doang, itu terlalu mainstream, Kei!"

"Jadi kalian sengaja?" Keira menggeleng tak percaya.

Mereka berlagak lupa dengan hari jadi Krisna sampai tiga hari lamanya.

Memang keterlaluan!

"Kei, kado untuk Krisna dari kamu mana? Belum nyiapin? Jangan-jangan malah lu yang lupa, Kei?"

Berhenti menggunting kertas kado, Keira lalu mengangkat pandangannya. "Ngga! Aku cuma pura-pura lupa."

Aaah! Sekarang malah dia yang berbohong. Namun mereka yang langsung menangkap ketidakjujuran itu kompak tertawa.

Tertawa riang seolah kebohongan Keira adalah hal yang paling lucu.

Menggigit bibir bawahnya menahan malu, bahkan wajahnya pun sudah memerah bak biji saga, Keira lalu melemparkan tatapan ke arah Galen yang duduk tak jauh darinya.

Tampak pria itu terus mengulum bibir karena menahan rasa geli yang membuat Keira makin kesal.

Seharusnya memang ia tak perlu menyesal karena sudah memutuskan Galen. Lihatlah pria itu! Melihatnya susah, malah begitu senang.

Sementara itu, merasa ada yang tengah memandangi dirinya seolah tatapan itu ingin melobangi batok kepala. Galen segera menoleh masih dengan senyum melekat di wajah sebelum kemudian ekspresi geli itu berubah menjadi tanda tanya saat netranya menangkap sorot ... Merajuk? Sorot merajuk dari Keira?

Kontan terhenyak, Galen cepat-cepat menunduk hindari sorot Keira yang sedang ... Aah ... Galen malah kembali tersenyum karena tak percaya dapat melihat Keira yang merajuk lagi padanya.

"Tertawa terus. Aku tinggal tidur seka--"

"Eeeh ... Belum selesai, adindaku sayang." Seorang pria dengan potongan rambut cepak bak tentara itu lalu mendekati Keira dan membekap pipi wanita itu hingga bibir mengerucut maju. "Maafkanlah kam--"

"Lepasin--"

Tak!

"Aaww setan!"

Belum Keira memberontak dan selesaikan ucapannya, sebuah gagang sapu, begitu ramah mencium pergelangan tangan pria yang membekap wajah Keira hingga terlepas.

Menoleh ke arah pelaku yang melakukan tindakan kekerasan itu, Galen yang menjadi tersangkanya langsung bersedekap berlagak tak melakukan apa-apa.

"Kalau cemburu pegang juga!" teriak pria itu yang kemudian mengaduh di depan Keira seolah meminta pembelaan namun wajahnya langsung wanita itu dorong ke belakang.

"Abang bau!" ucap Keira kemudian yang langsung mengundang tawa pun dengan dirinya. "Kalian tuh...." Kehabisan kata-kata, Keira kembali membungkus benda-benda di hadapannya. Kali ini terlihat lebih tenang karena ia memang tak bisa marah terlalu lama--herannya tak begitu jika dengan Galen--Keira berbicara lagi. "Kenapa ngga minta bungkus ke istri kalian aja, sih?!"

"Yah, Kei. Kasian lah kalau ngerepotin mereka."

Langsung terdiam dan lemparkan tatapan malas ke sumber suara. Keira tak ragu-ragu melempar gayung ke arah pria tersebut yang tertawa begitu puas.

Kembali melanjutkan pekerjaannya sambil terus menyabarkan diri untuk tak lepas kendali, Keira akhirnya menyelesaikan membungkus kado hingga pukul dua malam.

Itu pun beberapa di antara pria membantu dirinya termasuk Galen yang meski tak banyak bicara, namun paling banyak bekerja.

"Sini Kei, tanganya abang bersihin. Itu lengket semua lemnya."

Ketika seorang teman mendekat sambil membawa tisu basah, Galen merebut benda itu dan langsung menarik tangan Keira untuk membersihkannya

Tampak terhenyak dengan tindakan Galen yang tiba-tiba padahal harusnya ia biasa saja. Keira kemudian berniat untuk menarik jemarinya yang Galen bersihkan dari lem yang telah mengering namun pria itu menahannya.

"Ciyeeee bau-bau CLBK, nih!"

Tak menggubris ledekan di sekitarnya, meski jantung tengah berlompatan begitu riang. Keira yang berlagak tenang itu lalu mengajak bicara pria di sebelahnya. "Kapan Kak Stev lahiran?"

"Perkiraan sih minggu depan. Tapi belum ada tanda-tanda."

"Biasa itu, Ram." Salah seorang pria yang telah memiliki tiga orang anak menimpali. "Bisa lebih cepat atau lebih lambat."

Mereka kemudian mulai berbincang membahas tentang anak, sementara perhatian Keira kembali pada Galen yang begitu fokus membersihkan jemarinya.

"Kei! Nyusul buruan! Ini yang belum kawin kalian bertiga aja, loh."

Yang dimaksud adalah Galen, Keira, dan Erion.

"Nikah ama gue yok, Kei?" Erion yang duduk di sebelah Keira lalu berbicara sambil memainkan mata menggoda.

"Jangan curi start, Er."

"Kagak curi start gue! Galen di garis start mulu tapi kagak lari-lari!"

"Ngga bisa berdiri juga ngga usah sombong!" Galen yang berlagak tenang padahal selalu merasa tak nyaman tiap Erion berkata ingin merebut Keira, ulurkan tangannya yang membawa tisu kotor dan hendak disumpalkan ke mulut Erion yang berhasil menghindar.

"Pernah liat apa, lo?! Mengacung dengan tegak asal lo tahu! Monas kalah!"

Keira yang tak mungkin tak tahu apa yang sedang dibahas dua pria yang mengapitmya ini hanya mendesah sambil menggaruk pelipis yang tak gatal.

"Gal tangan Kei lepas, Gal. Udah kan bersihinnya."

Galen yang masih adu otot dengan Erion, ditegur salah seorang pria. Diam sambil menatap jemari Keira yang masih berada dalam genggaman, ia lalu mengambil tangan kanan wanita itu yang belum ia bersihkan. "Udah sekarang kalian balik! Ngga mungkin jam segini ke tempat Krisna, kan?"

"Waah ngga sesuai janji awal! Kan jam berapapun selesai, tetap ke sana."

"Lagian lo ngusir kita, lo di sini sama Kei berdua aja?"

"Lo mau ngebuktiin seberapa tegaknya elo?" Kalimat perkalimat dilemparkan pada Galen hingga Erion ikut nimbrung ke pembicaraan sambil mencibir. "Lima menit juga keok, lo!"

"Weeeh Gal! Lima menit! Lamaan bini gue ngadon donat!"

"Ck!" Jengah mendengar pembicaraan yang semakin liar namun memang beginilah para pria jika sudah bersama maka yang dibicarakan bukan lagi tentang bola, politik, juga keuangan negara. Namun isi celana dan durasi pun menjadi topik panas untuk diperbincangkan!

Mereka seolah tak menganggap Keira wanita.

"Kalian semua pulang!" Menarik tangannya yang belum juga dibersihkan oleh Galen namun hanya digenggam oleh pria yang tak pernah bisa ia tebak isi hatinya itu, Keira lalu berdiri dan meninggalkan mereka semua. "Kunci pintunya!" ucapnya sebelum benar-benar masuk ke dalam kamar.

Saling pandang karena tuan rumah malah meninggalkan, kemudian yang berdiri duluan adalah Rion, pria yang memiliki nama hampir serupa dengan Erion namun nasib mereka berbeda. Yah ... karena Erion orang berada yang cukup percaya diri menjadi saingan Galen dalam mendapatkan Keira.

Tapi semua orang pun tahu jika Erion hanya bercanda.

"Ya udah cabut! Ayo bawa itu kadonya."

"Kira-kira bini Krisna nanti ngamuknya gimana kalau kita datang, ya?"

"Entahlah. Bininya tantrum mulu."

Keluar bersamaan sementara Galen menjadi orang yang memegang kunci rumah Keira.

"Eh bentar." Pria bernama Rama yang memiliki rambut panjang hingga bahu itu berhenti membuat teman yang lainnya ikut diam. "Lu bingung deketin Kei lagi kan, Gal?"

Galen yang menceritakan kepada teman tentang janjinya yang ia buat dengan Baddar soal melamar Keira, namun bingung karena wanita itu kini tampak enggan berurusan dengannya dan ia pun masih merasa kecewa dengan tindakan Keira yang begitu seenak hati memutuskan hubungan mereka, langsung menatap Rama.

"Besok lu anter kunci pas jam dia mau berangkat kerja." Rama yang tersenyum penuh tipu muslihat itu lalu mengeluarkan gunting yang ia kantongi. "Terus basa-basi lu tawari dia tumpangan." Segera duduk jongkok, membuat penasaran para teman yang menanti saran darinya, Rama tiba-tiba terkekeh sambil arahkan ujung gunting ke ban mobil milik Keira yang mereka lewati dan menekannya kuat hingga terdengar bunyi dedis angin yang membuat para temannya tercekat. "Begini kan dia jadi ngga bisa nolak."

"Wah gila lu, Ram." Salah seorang pria berbisik panik pun dengan Galen yang belum siap untuk menjadi terlalu dekat dengan Keira.

Masalahnya ia tak tahu harus mulai bicara dari mana soal hubungan mereka. Saat ini, dia dan Keira saja masih suka beradu sengit.

Tbc...

Memang temen cowok kurang ajarnya begini. Akhlaknya pada minus 😭😭

With love,
Greya

Part Lima Belas

Bernaung di bawah atap yang sama dengan ketika dulu keluarga masih lengkap dengan adanya saudara dan ibu. Keira yang kini berusaha untuk tak hiraukan sepi tengah menyuapi Baddar, satu-satunya teman di rumah ini.

Tak mungkin ia tak pernah berpikir bagaimana jika ia ditinggalkan sendiri atau malah dia yang duluan pergi. Pasti, tangis tak dapat dihalau lagi.

Sekarang saja, dirinya maupun Baddar berlagak baik-baik saja karena mereka masih bisa saling mengisi satu sama lain. Namun jika sepi kian meraja lela dengan merenggut salah satu dari mereka bagaimana?

Ah ... Hampir tiap hari pilu begini.

"Tadi malem ... Rame?"

Menyapu basah di jenggot panjang Baddar dengan tisu, Keira lalu mengangguk. "Tukang rusuh pada kemari, be." Lalu menatap sepasang netra sang ayah yang sorotnya tak lagi secerah dulu. "Babe keganggu, ya?"

"Kagak...." Baddar menggeleng lalu menerima suapan lagi dari Keira.

Hari ini putrinya membuatkan ia bubur ayam.

"Bangun ... Bentar. Terus tidur lagi." Dengan napas terengah seolah begitu lelah, Baddar berbicara.

"Besok-besok Kei larang mereka ke sini lagi." Wanita yang hanya sempat tidur beberapa jam itu lalu menguap lebar. "Bertamunya ngga tau waktu."

"Ya ... Jangan. Pan ... Nemenin lu sekalian."

Keira langsung tersenyum masam mendengar ucapan Baddar yang beranggapan ia bisa terhibur dengan kedatangan sekelompok orang gila tadi malam. "Kagak ada nemenin tengah malam begitu. Kei lebih butuh istirahat."

Terkekeh melihat putrinya bersungut-sungut sebal, Baddar yang kemudian pandangannya menatap lurus ke halaman belakang rumah

melalui pintu yang dibuka lebar, menghela napas panjang. "Abang sama adek lu lupe sama babe ya, Kei?"

Keira tak bisa menahan dengkusan saat mendengar ayahnya menanyai ketiga saudara yang beberapa waktu lalu sempat menghubungi ia hanya untuk menyalahkan karena kehilangan Baddar di malam hari.

Sepertinya ada tetangga yang memberitahu. Niatnya sih pasti untuk membuat ketiga orang itu datang dan meluangkan waktu untuk Baddar. Tapi ketiganya hanya menghubungi ia melalui telepon dan itu pun hanya untuk meminta ia lebih hati-hati lagi.

Malang betul memang.

"Iye. Iwan bilang ... Kagak usah pikirin ... Mereka lagi." Baddar menarik napasnya dalam-dalam karena berbicara sebentar saja sudah menguras pasokan oksigen di paru-paru. "Tapi ... Babe orangtuanya, Kei. Mau dibilang kagak ... Mikirin juga ... Pasti mikirin. Mereka sekarang gimana ... Inget ... Babe kagak....?"

Paham dengan risau yang menggelayuti hati sang ayah, Keira lalu mengangguk. "Nanti Kei telepon abang biar hari Minggu pada ke--"

"Kagak perlu."

Hah!

Beginilah Baddar. Katanya rindu, tapi gengsi untuk mengaku. Padahal ketiga saudaranya itu tak akan bertandang jika tak diminta--setengah memaksa.

"Ya udah terserah babe." Kembali menyuapi Baddar, Keira lalu melirik arloji yang melingkari rintangan kiri. "Bang Iwan kayaknya telat," gumamnya.

"Lu ... Berangkat aje."

Langsung mendengkus geli, Keira kemudian mengecup pipi sang ayahnya dengan hidung berkerut, gemas. "Ntar babe sendirian ngelayap lagi."

"Kagak ... Ke wc aje ... Gue gemeter."

"Ya kalau gitu Kei ngga boleh ninggalin babe sendiri." Berdiri, Keira yang sudah siap dan hanya tinggal berangkat bekerja itu kemudian meninggalkan sang ayah sebentar untuk mengambil tas miliknya di kamar.

Tepat saat ia keluar sambil menenteng tas berwarna khaki, bunyi motor Iwan terdengar memasuki pekarangan dan wanita itu segera berjalan menuju pintu utama dan menunggu sampai pintu tersebut dibuka dari luar.

Dia kan tak punya kunci rumah karena tadi malam dibawa oleh salah satu dari tamu tak diundang.

Pagi tadi ia bertanya pada Rama siapa yang membawa kuncinya. Ketika tahu Galen lah yang menyimpannya, ia jadi tak berniat untuk meminta benda itu.

Biar diantar sendiri.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

"Eeh ... Astaghfirullah!" Tak tahu Keira telah menantinya, Iwan melonjak terkejut karena salamnya langsung dijawab begitu saja. "Ya Allah, Kei! Ngagetin."

Tersenyum tipis, Keira kemudian bertanya; "Lama banget, bang?"

"Anak gue rewel ngga mau ditinggal." Berjalan ke belakang diikuti oleh Keira, Iwan lalu bertanya. "Babe udah bangun?"

"Udah sarapan." Keira berjalan mendahului untuk berpamitan dengan Baddar. "Be, Kei kerja dulu, ya?" Lalu mencium kening pria tua yang duduk di kursi meja makan sambil memandang halaman belakang yang tak lagi terawat.

Dulu di sana, istri Baddar suka sekali menanam aneka sayuran. Tapi sekarang yang ada hanya semak belukar yang dibersihkan satu bulan sekali.

"Doain kerjaan Kei lancar terus ya, be?" Menyalimi sang ayah yang mengacungkan ibu jari membuat ia tertawa dan yakin jika ayahnya sudah kembali ceria lagi. Keira cepat-cepat pergi.

Ia menggunakan pantofel yang sudah disiapkan di samping pintu kamarnya lalu segera keluar tetap dengan langkah terburu-buru.

Membuka kunci city car berwarna silver miliknya, ia langsung duduk di balik kemudi dan menyalakan mesinnya.

Tanpa melihat kondisi dari kereta mesin tersebut, Keira tersentak ketika merasakan sesuatu yang aneh saat mobil mulai berjalan mundur.

Tampak kebingungan, wanita itu turun dan detik itu langsung mendesis tak percaya dengan apa yang dirinya lihat saat ini.

Salah satu ban belakang mobilnya kempes. Benar-benar tak ada anginnya lagi membuat ia mendesah panjang hampir menangis.

Hari ini dia akan ke kantor pusat untuk bertemu dengan Abyasa. Jika terlambat maka dia harus mendengarkan suara dari mulut pria yang tajamnya dua kali lipat dari silet itu.

Itu sih nasib sial namanya.

Menggigit bibir gelisah sebelum ia mengambil tas dari dalam mobil. Keira yang baru akan mengeluarkan ponselnya, seketika itu berhenti saat sebuah mobil berhenti di depan pintu pagar.

Kendaraan yang cukup ia kenal. Membuat keningnya mengernyit dalam.

Dia ngapain ... Eeh paling mulangin kunci.

Berlagak tak melihat dan fokus dengan ponselnya, namun sudut mata Keira yang melirik langsung menangkap ujung pantofel hitam yang menyentuh tanah.

Perlahan sepasang sepatu itu mendekat dan saat tak bisa lagi berlagak tak melihat kehadiran pria yang tak ia harapkan, Keira mendongak.

"Mau balikin kunci," ucap pria yang tak lain adalah mantan ter ... Menyakitkan! Dengan nada yang begitu datar.

Tersenyum tipis, padahal rasanya ia ingin menghilang saja karena jantung yang berdebar membuatnya agak gugup, Keira kemudian mengambil kunci yang diangsurkan padanya.

Sudah.

Benda itu sudah berada di tangan.

Tak ada kata apapun lagi yang terucap dari bibirnya maupun bibir Galen, pria itu balik badan dan meninggalkannya.

Hah!

Tidak tanya apapun lagi!!

Keira yang tak tahu mengapa merasa kecewa itu lalu menunduk, menatap layar ponselnya yang mati.

Dia lupa tadi mengeluarkan ponsel untuk apa.

"Kenapa belum berangkat?"

"Ha? Eeh?!" Kembali menatap Galen yang sudah mencapai ambang pintu pagar, Keira yang malah jadi salah tingkah itu menyelipkan helai rambut ke belakang telinga sambil menjawab. "Itu ... Bannya kempes." Lalu menunjuk ban yang ia maksud.

Melihat ke arah ban mobil yang kehilangan udara karena ulah Rama tadi malam. Galen lalu mengedarkan pandangannya tanpa menatap Keira tapi mulutnya berucap; "Hari ini kamu ada pertemuan sama pak Direktur, kan? Jangan sampai terlambat."

"Heeem." Hanya berdeham dan lagi-lagi merasa kecewa padahal tadi ia sempat berbunga karena menyangka Galen akan menawari ia tumpangan, Keira memandang layar ponselnya lagi namun sudut mata tetap melirik ke arah Galen yang melanjutkan langkah dan pria itu dengan santainya masuk ke dalam mobil.

Ah ... Rasanya kok sakit ya, melihat pria yang dulu begitu mencintainya tapi sekarang menunjukkan dengan jelas jika rasa itu sudah tak bersisa.

Dasar Keira saja yang masih terus memupuk rasa yang harusnya ia musnahkan sejak meminta hubungan mereka putus.

"Kenapa diam di sana saja? Ayo masuk!"

Masih diam di tempat tak langsung mencerna maksud ucapan Galen, tapi tak lama Keira mengangkat pandangannya dengan sepasang bola mata terbelalak.

Memangnya kapan dia nawarin bareng?

"Ayo lah! Aku ada meeting pagi ini."

Glek!

Menelan salivanya karena ajakan dari Galen seperti sebuah godaan, Keira yang jantungnya bertabuh kencang, memberi musik untuk kupu-kupu di

perutnya yang saat ini tengah berterbangan, itu kemudian meringis sebelum ragu-ragu melangkah.

Diam sesaat di samping city car hitam milik Galen, Keira yang tangannya entah mengapa malah gemetar itu bergerak ke depan untuk membuka pintu di belakang kemudi.

Namun belum ia masuk ke dalamnya, suara ketus Galen kembali terdengar. "Apa aku sopir kamu?! Duduk di depan."

Menahan napas karena bentakan Galen langsung menghentikan kepakan sayap di dalam perutnya dan hilang euforia membahagiakan itu. Keira yang tak bisa menolak tawaran padahal niatnya tak jadi menumpang karena sudah dibentak, lalu memutari kap mobil bagian depan untuk membuka pintu penumpang di depan.

"Maaf sudah merepotkan."

Tiba-tiba merasa telah membuat Galen kerepotan. Keira meminta maaf namun tanpa mimik rasa bersalah. Tidak. Wajah wanita itu menunjukkan garis-garis sebal.

"Sudah biasa kamu repotkan."

Mencelus sakit mendengar respon seenak hati dari Galen, Keira yang tahu harusnya tak naik ke dalam mobil ini langsung letakkan jemari ke handle pintu, berniat keluar sambil berkata; "Sudahlah. Aku turun--"

Bruum!

Tapi bunyi gas mobil yang sengaja diinjak kuat oleh Galen mengageti Keira yang segera menatap pria itu. Niatnya ingin melarang Galen menjalankan mobil yang mereka naiki namun kata-kata baru sampai di ujung lidah dan mobil sudah melepas cepat.

Enggan berdebat, malas menghabiskan tenaga apalagi mengingat ia akan bertemu dengan Abyasa yang bisa menghisap mood bagus semua orang. Akhirnya Keira memilih untuk melengos dan bungkam.

Yah ... Sepanjang perjalanan menuju kantor, saat-saat yang pernah Keira harapkan setelah hubungan mereka kansas karena rindu lewati waktu berdua saja dengan Galen, namun mulut keduanya malah terkunci rapat seolah dalam ruang sempit itu, Galen maupun Keiran hanya sendirian.

Hanya hela napas yang saling bergantian menerpa udara yang menandakan jika mereka sedang duduk berdua, bersandingan. Sampai kemudian mobil berjalan lebih lambat dari sebelumnya padahal masih satu kilo lagi untuk tiba di tujuan dan Galen yang sejak tadi diam bersuara.

"Sialan itu....."

Keira yang sedang diam, menikmati sesaknya hati karena merasa didiamkan, langsung menoleh pada Galen yang tiba-tiba mengumpat sebelum pandangannya ikut tertuju ke arah yang sedang pria di sampingnya lihat dengan sorot tajam.

Di depan sana, di sisi kiri jalan. Tampak pria yang berbincang dengan wanita di depan sedan hitam yang berhenti sebelum kemudian wanita tersebut melambaikan tangan dengan senyum malu-malu mengembang sambil melangkah menuju mobil yang ada di depan sedan hitam itu.

"Mima dan pak Yasa," gumam Keira tampak begitu santai.

Sebenarnya rumor yang tersebar itu seperti sebuah kebenaran yang menjadi ladang ghibah karena belum terungkap sepenuhnya. Tapi setelah melihat adegan di hadapannya, Keira jadi percaya dengan semua rumor yang mengatakan jika direktur dan asisten direktur sedang menjalin hubungan.

"Pelanggar aturan yang dibuat sendiri," ucap Galen kemudian sambil kembali lajukan mobil dengan kecepatan normal.

Menatap pada Galen kembali karena mendengar nada kesal di kalimat yang pria itu ucapkan, Keira lalu mendesah panjang. "Bukan cuma karena peraturan itu aku minta putus."

Entah penjelasan yang tiba-tiba ia ucapkan ini penting atau tidak bagi Galen yang kini mendengkus--sepertinya tidak penting--tapi Keira tetap ingin meluruskan kesalahpahaman ini karena tak mau Galen jadi menyalahkan orang yang tak ada kaitannya dengan berakhirnya hubungan mereka.

"Basi kalau kamu mau jelaskan sekarang."

Keira mengangguk paham namun ia tetap berbicara. "Aku terlalu mendengarkan orang--"

"Aku tahu." Tawa Galen nyaris meledak. "Itu Zoya, kan?" Lalu ia mendengkus lagi membuat Keira meringis, merasa tak enak hati.

"Tapi bukan salah--"

"Cukup."

Keira telan salivanya ketika ucapannya dihentikan oleh Galen yang sudah membawa mereka memasuki area parkir perusahaan CG Konstruksi.

"Tidak perlu menjelaskan apapun tentang kamu yang mempercayai Zoya."

"Aku ngga ngerti." Keira mendesah panjang. "Kalian terlihat dekat akhir-akhir ini. Tapi di depanku kamu berlagak tidak menyukai Zoya."

Jika hanya untuk menenangkan hati Keira yang tak ia pungkiri menjadi cemburu itu, tidak perlu.

Karena dia bisa mengurus kesedihannya sendiri.

Memarkirkan kendaraan roda empatnya, Galen yang tertawa pelan membuat Keira mengernyit dalam itu lantas mematikan mesin mobil yang ia kendarai. "Dia yang mengatakan dekat, kan?" Menatap Keira, Galen mengedikkan bahu. "Bukan aku." Lalu menggeleng, sebelum turun terlebih dahulu dengan tinggalkan Keira yang sempat termenung sebelum ketukan di jendela yang ada di sebelahnya membuat ia tersentak kaget.

"Ayo turun!" Teriak Galen yang sudah ada di luar namun tak mau susah payah untuk membukakan pintu untuk wanita yang menumpang dengannya.

Pria itu terus saja menunjukkan betapa tak pedulinya ia dengan Keira yang cintanya masih tersisa di balik dada, menggebu-gebu begitu hebat.

Ah ... Secepatnya, Keira janji akan mencari cara agar bisa move on!

Part Enam Belas

"Ya sudah, kamu atur-atur saja. Tapi satu hal yang pasti, karena kamu yang menerima permintaan ini, maka kamu yang akan bertanggungjawab hingga selesai. Untuk tim dan lainnya, silakan koordinasi dengan Manajer Umum dan direktur bagian."

Tampak senyum cerahnya mengembang, Keira yang baru saja mengajukan proposal untuk proyek pembangunan di wilayah Sumatera yang ia dapatkan minggu lalu dari seorang teman, langsung mengangguk pasti.

Sebenarnya CG Konstruksi belum merambah hingga ke wilayah terpencil di Sumatera. Namun karena mendapatkan permintaan untuk mengerjakan pembangunan rumah dari sebuah developer, Keira yang tak mau melewatkan kesempatan itu segera meminta waktu pada Abyasa untuk mendiskusikan hal ini.

"Ya sudah kalau begitu keluarlah."

Diusir tanpa basa-basi oleh Abyasa, atasan yang dikenal seenak hati namun kerjaannya sepenuh hati, Keira lalu berdiri dan berpamitan tanpa merasa tersakiti.

"Ibu nanti kalau butuh bantuan, info aja."

Keira yang baru akan berpamitan dengan Jemima yang duduk di seberang meja kerja Abyasa lalu mengangguk. "Terimakasih, Mima," jawabnya dengan senyum bahagia yang tak kunjung luntur. "Kalau--"

"Mau kamu bantu kalau saya tidak izinkan kamu bisa apa?"

Abyasa yang tiba-tiba masuk ke dalam perbincangan dan menginterupsi ucapan Keira itu segera mendapatkan perhatian dari dua wanita di hadapannya.

"Saya bosnya," imbuh pria itu tanpa memberi wajah karena tatapannya liris pada lembar dokumen di tangan.

Hanya meringis tipis, Keira lalu menatap Jemima merasa sungkan.

"Kalau ibu mau buka usaha sendiri, saya siap jadi asisten ibu."

Seketika terbelalak karena merasa terjebak di antara pertikaian direktur dan asistennya, Keira melirik sebentar pada Abyasa yang tatapannya seperti laser dilemparkan pada Jemima, menjadikan atmosfer dalam ruangan ini jauh lebih mencekam.

Sepertinya dia harus pergi segera.

"Saya permisi Mima," pamitnya kemudian segera luruskan pandangan ke pintu sambil melangkah pergi.

Bagaimana interaksi dingin dan tajam antara Abyasa dan Jemima yang ia lihat barusan, sungguh berbanding terbalik dengan apa yang ia lihat di jalan tadi.

Tapi mungkin saja mereka memang sedang menutupi hubungan terlarang keduanya.

"Hai, Kei!"

Urung masuk ke lift ketika dari lift yang berbeda di ujung lorong muncul sosok Heddy yang menyapanya, Keira lalu memberi senyum pada pria yang setelah kasus di mana ia dipindahkan ke anak cabang, tak pernah ia lihat lagi sosoknya.

Kabar yang ia dengar, Heddy kembali ke posisi semula tanpa ada sanksi apapun. Namun mengingat pria ini anak dari salah satu pemilik saham terbesar di CG Konstruksi, ia pun tak heran dengan perlakuan yang spesial itu.

Tapi Keira akui jika ia merasa dikecewakan karena setelah kembali ke posisi semula seolah tak pernah ada salah yang telah Heddy lakukan, pria ini tak sama sekali memberi ia pembelaan agar bisa ditarik kembali ke sini.

Untuk sekarang sih, Keira sudah tak mau meninggalkan kantor cabang yang ia kepalai. Namun dulu, ia sempat berharap Heddy akan datang membantunya menggunakan kekuasaan orangtua pria ini.

"Apa kabar Kei? Sudah lama kita ngga ketemu."

Senyum tanpa menunjukkan perasaan tak nyamannya, Keira mengangguk singkat. "Baik, pak. Bagaimana dengan pak Heddy?"

"Sangat baik," jawab pria berkulit putih itu sambil mengangkat kedua tangannya. "Aku dengar ... Cabang perusahaan semakin maju semenjak kamu di sana."

Tak menjawab bahkan meski dengan gerakan sepele seperti menganggukkan kepala, Keira kemudian memilih untuk berpamitan. "Kalau begitu pak, saya--"

"Ah ... Bentar, Kei. Malam Minggu nanti kamu ada acara?"

Acara?

Keira yang menautkan alis itu mengedikkan bahu.

Ia tak tahu acara apa yang dimaksud oleh Heddy. Jika itu berkaitan dengan pekerjaan, mungkin sih tidak. Karena Keira tak mau bekerja terlalu ekstra di penghujung Minggu.

"Maksud aku ... Malam Minggu nanti datanglah ke hotel Kaisar. Aku menyelenggarakan pesta dan aku mau kamu da--"

"Pesta?" Tak menunggu Heddy selesaikan ucapannya, Keira langsung menyahut. "Ada acara khusus?"

"Ooh ... Ngga, Kei." Heddy yang tampil tampan dengan setelan jas berwarna abu-abu itu lalu mengibaskan tangannya. "Hanya pesta untuk senang-senang. Datanglah. Anak-anak di divisi kita aku undang semua. Dan aku harap, kamu mau datang."

Berpikir sejenak sebelum menanggapi ucapan Heddy dengan senyuman formalitas, Keira lalu mengangguk samar. "Saya usahakan." Masih tetap berbicara formal dengan pria yang tak menunjukkan rasa bersalah padanya dan Keira makin menyesal dengan pembelaan yang dulu telah ia lakukan pada pria ini kemudian berpamitan dan langkahnya tak bisa dihentikan lagi karena ia langsung masuk ke dalam lift yang terbuka. "Sampai jumpa lagi pak."

Lalu desah panjang wanita itu terbit saat pintu lift sudah benar-benar tertutup, menunjukkan rasa lega setelah bersama dengan Heddy sebentar saja membuat bibit emosi di benaknya bermunculan.

"Kenapa dulu aku bela dia setengah mati, sih?"

Keira tak habis pikir dengan yang ia lakukan dulu bahkan karena hal itu ia sempat kecewa dengan sikap Galen yang malah mengangkat permasalahan saat itu hingga ke meja direktur.

*

Ternyata acara yang akan Heddy selenggarakan tanpa ada tujuan apapun selain senang-senang itu telah menjadi bahan perbincangan seru anak-anak di divisi yang sama dengannya. Bahkan beberapa sudah menetapkan apa yang akan mereka gunakan, dan siapa yang akan mereka bawa.

Yang suka mencari hiburan pasti merasa diberi ruang untuk melepaskan penat. Sedangkan Keira yang jika pusing memilih untuk melakukan olahraga *wall climbing* atau di rumah saja menemani Baddar, malah merasa jika sebuah undangan pesta adalah beban.

"Hai, Kei!"

Menoleh pada kehadiran Zoya yang menepuk pelan pundaknya. Keira lalu memberi senyum pada wanita yang belum ia mintai maaf soal blazer yang ia hilangkan karena Galen membuangnya entah ke mana.

Sampai saat ini Keira tak bisa mengungkit hal itu di depan Zoya karena takut sahabatnya ini kecewa.

"Apa kabar, Kei?" Mendorong pria yang duduk di kubikel sebelah Keira dengan mimik manja, Zoya lalu berhasil mendapatkan kursi untuk ia duduki tanpa penolakan sama sekali.

Beauty Privilege.

"Baik, Zoya. Kamu gimana? Lagi ngerjain proyek apa?"

Keira yang tak tahu sama sekali dengan yang terjadi di kantor pusat karena sudah terlalu sibuk dengan pekerjaannya sendiri ini menanyakan hal yang membuat Zoya mendengkus kasar. "Ada yang iri sama aku, jadi setelah pak Galen nunjuk aku untuk ngerjain proyek gudang PT. Ranjani, tiba-tiba dibatalin dan diganti ke orang lain."

"Ooh. Maaf."

"Ngga apa-apa. Kamu kan ngga tau." Tersenyum manis, Zoya yang hari ini tampil dengan rambut lurus tergerai dengan poni yang disisir rapi ke samping itu, mengambil sebuah pulpen di meja Keira lalu mengetuk-

ngetukkan ujungnya ke dagu. "Sekarang ... Aku balik ke posisi semula." Sebelum kembali melirik pada Keira yang dalam hati menganggumi kecantikannya.

Hidung bangir, dagu tirus, kulit yang putih bersih dan sepasang mata agak sipit. Zoya juga memiliki bentuk alis yang indah meski itu berbeda dengan yang wanita ini miliki dulu.

Tapi bukan tak mungkin jika Zoya memperbaiki beberapa hal di wajah wanita itu di sebuah klinik kecantikan atau ... dokter bedah?

Karena hidung Zoya pun lebih bangir dari sebelumnya.

"Secepatnya kamu pasti dapat proyek kamu sendiri." Mencoba untuk menyemangati, Keira kemudian menatap layar komputer di depannya.

Tak sanggup melawan panasnya mentari padahal bepergian juga menggunakan mobil. Jadi Keira memilih untuk menetap sebentar di kantor pusat sampai selepas makan siang.

"Oh ya. Pak Heddy ngadain acara. Kamu mau datang?"

Menatap Zoya sejenak, Keira lalu mengedikkan bahu. "Belum pasti."

"Datang aja." Mengapit lengan Keira dan mencebik manja, Zoya berkata; "Aku mau kita datang pakai gaun yang sama. Yaa?"

Meringis, tampak tak ingin menerima ajakan Zoya, Keira lalu menjawab; "Aku ngga bisa janji, Zoya."

"Iih ... Ayolah. Nanti kita pergi ke La Reina bareng?"

Itu butik langganan Zoya yang baru Keira datangi beberapa kali saja.

"Nanti pokoknya kita pergi ke sana, ya? Jemput aku."

"Jangan sekarang." Keira yang tak bisa menolak itu lalu mendesah panjang. "Nanti aku kabarin kapan bisa perginya."

"Aaah....." memeluk makin erat lengan Keira, Zoya terlihat tersenyum senang. "Kamu tuh memang teman terbaik aku."

Hanya tersenyum dan kemudian ia dengarkan celotehan Zoya yang menceritakan bagaimana suasana kantor selama Keira tak ada dan

beberapa gosip yang tak pernah Keira dengar. Kemudian seseorang datang menghampiri dirinya.

"Bu Kei."

Menatap pada wanita yang memanggil, Keira mengangguk. "Ya?"

"Pak Yasa panggil. Ibu disuruh ke ruangnya sekarang."

Menautkan alis bingung karena Abyasa memanggil dirinya melalui orang lain, bukannya pesan yang biasa Jemima kirim. Keira lalu berdiri. "Sekarang ya,Ri?"

"Sekarang, bu."

Lalu menoleh pada Zoya, Keira berpamitan. "Aku pergi dulu Zoya." Tapi saat melihat mejanya yang berantakan, Ia menghela napas susah. "Sebentar lagi saya ke ruangan pak Yasa, Ri." Keira berbicara pada suruhan Yasa yang berasal dari divisi pemasaran.

Menatap mejanya lagi, hendak memberesi, Zoya tiba-tiba berdiri dan memegang sepasang bahunya dari belakang lalu mendorong ia untuk keluar dari kubikel. "Nanti kamu kena amuk sama pak Yasa kalau terlambat." Wanita itu terdengar begitu manis. "Sana pergi. Barang kamu biar aku beresin.

Segera tersenyum senang, Keira lalu berkata; "Tolong ya, Zoya. Makasih juga." Mengelus lembut lengan sang teman, Keira lalu beranjak pergi meninggalkan Zoya yang menatap dengan senyum yang perlahan lenyap.

Kembali duduk ke tempat semula, terlihat mimik tak suka di wajahnya. Zoya lalu mengulurkan tangan untuk mengambil sebuah buku agenda yang tadi masih sempat Keira masukkan ke dalam tas ransel wanita itu.

Membuka dan melihat-lihat isinya, Zoya kemudian mengeluarkan ponsel untuk memotret beberapa lembar kertas di buku agenda tersebut.

*

Tentunya wanita itu bertanya-tanya mengapa Abyasa memanggilnya kembali. Namun ketika tiba di lantai tujuan, Keira yang menaikkan sebelah alis ketika melihat sosok Galen berdiri di depan pintu lift itu ingin beranjak tanpa menyapa namun lengannya malah ditarik dan ia dibawa kembali ke dalam lift, membuatnya mengernyit bingung. "Ada apa ya, pak?"

Lalu ia tarik lengannya dari genggaman Galen yang ternyata melepaskan dengan cepat.

"Ikut saya cari berkas."

Tanpa menatap dirinya setelah seenak hati menarik ia begini, Keira lalu mendesis kesal. "Saya harus menemui--"

"Tidak jadi. Pak Yasa membatalkannya."

Meringis makin tak paham, Keira yang tampak menurut saja ketika ia ditarik kembali setelah pintu lift terbuka itu, lalu menyentak genggaman Galen setelah ia berada di luar lift. "Aku bisa jalan sendiri!" bisiknya namun penuh penekanan.

"Ikuti aku!" Berjalan tanpa hiraukan protes Keira, Galen menyuruh wanita itu untuk mengikutinya masuk ke ruang berkas.

Berjalan di belakang Galen tanpa sudi melihat pria di depannya. Keira yang tak sadar, menabrak sesuatu yang keras dan menyakiti hidung tingginya.

"Ah!" Mengelus ujung hidungnya, Keira lalu menatap tajam pada Galen yang berbalik sambil bersedekap.

"Kalau jalan itu matanya di depan."

Keira mendengkus. "Sebenarnya pak Galen kenapa bawa saya kemari?"

Mengedarkan pandangan, Galen lalu mengedikkan dagu ke sebuah tumpukan di kabine yang berjajar di sebelah mereka. "Cari berkas--"

"Ngapain coba cari berkas proyek lima tahun yang lalu? Pak Galen ada-ada aja."

Ucapannya terhenti sementara Keira segera menoleh ke belakang saat mendengar suara dari rekan kerjanya yang ikut mendatangi ruang berkas, Keira lalu menjatuhkan bahu dengan mimik putus asa.

Pria ini tak hanya merepotkan dirinya saja, ternyata.

"Bap--"

Mulutnya langsung Galen bekap dan lagi-lagi ia ditarik dan dalam sekejap berada dalam ruang yang sempit dan gelap, Keira melotot sambil memberontak.

"Diamlah sebentar," bisik pria itu yang bodohnya Keira turuti.

Iya. Wanita itu merasa bodoh karena menuruti ucapan Galen yang tampak aneh.

"Kerjain saja, Ratu."

Menaikkan alis saat suara yang terdengar berikutnya tak lain adalah milik Zoya. Keira semakin ingin keluar dari dalam lemari kosong yang mengurung mereka namun Galen malah menekan dirinya membuat jantung wanita langsung berdegup tak karuan. Apalagi deru napas Galen yang menerpa wajahnya.

Sial!

Keira yang kebingungan itu jadi tak fokus.

"Oh ya. Jadi soal proyek yang dibatalkan itu gimana?" Wanita bernama Ratu yang siluetnya dapat Keira lihat dari celah kecil pintu lemari yang tertutup bertanya pada Zoya.

"Kamu diam." Galen yang kembali membisiki dirinya, semakin membuat Keira bertanya-tanya.

Sebenarnya apa yang sedang Galen lakukan saat ini?

"Ah ... Entahlah. Aku ngga tau siapa yang minta ke pak Galen untuk batalkan aku menangani proyek di PT. Ranjani. Tapi yang jelas, aku ngga akan dapat proyek apapun lagi."

"Kenapa gitu sih, Ya?"

"Aku tidak pernah menawari dia untuk memanajeri proyek apapun." Sementara Ratu bertanya, Galen berbisik pada Keira yang mulutnya masih Galen bekap.

Menggeleng tak mengerti karena tak tahu apa yang sedang ingin Galen buktikan, Keira menurunkan tangan Galen yang membekapnya dan ia pun berbisik; "Dan apa yang--"

"Apa bener kalau itu karena bu Keira?"

Seketika diam ketika mendengar namanya disebut, Keira yang tak tahu apapun itu langsung palingkan wajah ke celah lemari.

"Kenapa Ratu bilang gitu?" tanyanya pada Galen, namun sebelum pria yang menghimpitnya ini bertanya, suara Zoya terdengar dan langsung membuka Keira menganga tak percaya.

"Dia selalu cemburu sama aku. Terkadang ... Aku bingung harus memperlakukan dia kayak gimana."

Jantung yang berdetak kuat itu menimbulkan rasa sakit, Keira yang terlalu terkejut dan tak percaya jika suara yang ia dengar barusan benar-benar suara Zoya kemudian kembali bergerak, ingin keluar namun Galen terus menahan dirinya.

"Kamu bisa diam dan dengarkan saja?" Bisik pria itu kesal.

Entah mengapa Keira benar-benar tak mau tenang.

"Itu bukan Zoya," bisiknya dengan nada kecewa dan putus asa.

"Kan udah dibilangin kalau lo jangan terlalu deket sama bu Kei. Ngga jera ya setelah dia terus ngikutin apa yang kamu pakai!"

Lagi-lagi dibuat terkejut, Keira yang tak tahu ke mana harus menyalurkan emosinya itu kemudian meremas lengan Galen dengan kuat.

"Dia ngga cuma iri sama lo, tapi yang lainnya juga."

"Haah! Aku pikir mau buat dia berubah, Ratu. Tapi yah ... Ternyata dia tetap memilih seperti itu."

"Lo terlalu baik, Zoya. Ya ampun! Kadang gue tuh ngga habis pikir kok ada orang kayak dia, ya?"

Menahan napas di antara sesak yang mengekang, Keira yang penglihatannya perlahan bisa menyesuaikan dengan gelap dan bisa ia lihat air muka Galen yang tampak dingin itu kemudian mencebik sedih mengingat dirinya yang begitu mempercayai Zoya namun tak tahu jika ternyata di belakangnya Zoya memperlakukan ia seburuk itu.

"Walau gue juga ngga nyangka bu Kei begitu."

"Kamu sudah dengar soal blazer Lisa yang ternyata dicuri bu Kei?"

"Iya. Ya ampun! Gila banget sih itu, Zoya! Kenapa dia tega, ya?"

"Jam tangan dan gelangku juga ada yang dia curi."

Rasanya emosi yang dipenuhi kekecewaan itu sudah menyelimuti diri sepenuhnya. Keira yang menekan kuat-kuat rahangnya, menahan diri untuk tak keluar saat ini karena tindakan gegabah hanya akan membuat ia tampak lebih buruk lagi, kembali menatap Galen yang kali ini menaikkan alis seolah berkata; "Itulah orang yang kamu bela selama ini."

Keira merasakan sesuatu meninju ulu hatinya. Kebenaran yang tak siap dirinya terima dalam waktu sekejap ini membuat wanita itu kehilangan kata-kata.

Bagaimana bisa Zoya yang ia percaya melakukan hal seperti ini padanya?

"Gila! Gila! Ya ampuuun. Aaah ... Emosi ngomongin bu Kei, Zoya."

"Ya udah lah, Ratu. Ngga usah bahas dia. Gimana pun, dia juga temen aku."

"Ya ... Ya, Zoya yang terlalu baik. Ah udah lah! Ini berkasnya udah ketemu! Gue pikir bakal ditumpukan kiranya ada di paling atas."

"Ya udah yok. Aku merinding di sini lama-lama. Dari tadi dengar bunyi-bunyi."

"Ngga usah bikin takut! Ayo pergi!"

Tap!

Tap!

Tap!

Perlahan bunyi langkah dan suara dari dua wanita itu mulai menjauh dan lenyap. Keira yang sudah kekurangan oksigen itu langsung mendorong Galen untuk keluar dari dalam ruang sempit dan pengap yang mengurung mereka

Bernapas terengah hingga membungkuk dalam, Keira yang merasakan keterpurukan hanya dalam sekejap mata itu berdiri tegap sambil terus memukul dada dan ketika sakitnya tak sama sekali berkurang, ia meringis dengan sepasang bola mata memerah.

Dia begitu mempercayai Zoya selama ini.

"Kamu meninggalkan aku karena dia," ucapan penuh rasa kecewa dari Galen yang sejak tadi hanya diam memerhatikan sebelum kemudian berjalan mundur menjauhi Keira yang tak bisa membendung air mata

seolah ucapan pria itu adalah ujung panah yang melukai hatinya. "Padahal aku cuma mau kamu percaya aku." Kemudian berbalik setelah meninggalkan sebaris kata yang kian melukai Keira, Galen pergi membiarkan wanita itu termenung sendirian bersama kecewa dan putus asa.

Tbc....

With love,
Greya

Part Tujuh Belas

Sesungguhnya ketimbang merebut hati Keira, Galen malah sibuk memikirkan
bagaimana agar ia bisa mengungkap betapa busuknya Zoya. Kelak jika memang ada kesempatan ia dan Keira kembali bersama, setidaknya tak lagi ada pengganggu yang sama di antara mereka pun jika memang tak ada tali jodohnya, Galen tetap ingin Keira terbuka mata dan hati untuk bisa melihat bagaimana Zoya yang sebenarnya.

Karena itulah, ketika ia lihat bagaimana harmonisnya Keira yang sedang berbincang berdua dengan Zoya, sebuah ide langsung muncul di kepala.

Galen akan membuat hubungan kedua orang itu hancur saat ini juga. Tapi jika sebelumnya ia menggunakan cara yang membuat Keira tak memercayai dirinya, maka kini ia hanya akan membuat Keira mendengar semua busuknya Zoya dari mulut wanita itu sendiri.

Lalu tercipta lah serangkaian alur yang begitu runut dan teratur. Dengan meminta bantuan Riri yang bertugas untuk memanggil Keira, lalu Ratu yang bertugas untuk membawa Zoya ke ruang dokumen sambil terus membicarakan Keira, Galen kemudian meraup hasil sesuai angannya.

Menurut yang Galen tahu, Zoya yang begitu pandai menutupi sifat asli di hadapan Keira yang terlampau naif itu, sangat suka memprovokasi siapapun untuk membenci Keira. Maka pasti bukan hal yang sulit bagi Ratu untuk memancing Zoya agar mau membicarakan mantan kekasih Galen itu.

Lalu dalam waktu yang cukup singkat, seperti yang ia harapkan. Keira mendengar secuil rasa tak suka Zoya pada wanita itu yang kontan saja kehilangan kata-kata untuk mengungkap rasa tak percayanya pada semua kalimat yang keluar dari mulut Zoya.

Keira tampak terkejut.

Lihatlah teman yang selalu Keira bela selama ini.

"Kamu meninggalkan aku karena dia." Merasa tak perlu menunjukkan apapun lagi pada Keira yang membatu di tempat. Galen melangkah

mundur sambil terus menunjukkan betapa besar kekecewaan yang ia miliki untuk Keira selama ini.

Padahal ia begitu tulus mencintai Keira. Bahkan, ia sudah mempersiapkan pekerjaan lain andai memang Keira benar-benar enggan mengalah untuk mundur dari CG Konstruksi.

Namun jangankan menunggu. Beberapa bulan menjelang tanggal lamaran yang sudah ia tetapkan diam-diam. Hendak memberi kejutan tepat setelah proyek yang ia tangani selesai agar tak ada beban jika ingin tinggalkan perusahaan, tapi ia malah diputuskan.

Wanita pengertian seperti Keira yang bersikap bak malaikat pada siapapun itu hanya tak bisa mentoleransi satu orang saja.

Galen.

Wanita itu selalu menuntut dirinya, meminta dirinya, menyerahkan padanya, juga menekannya.

Dulu Galen berpikir karena memang telah Keira jadikan sandaran hidup. Dulu pria itu pikir karena Keira begitu mempercayai dirinya. Namun ternyata ... Ia hanya persinggahan sementara.

"Padahal aku cuma mau kamu percaya aku." Kemudian berbalik, Galen memutuskan untuk tinggalkan Keira sebelum ia luapkan semua kekecewaannya.

Dia tak membenci Keira. Namun seperti sangkaan orang-orang yang selalu ia sangkal. Galen marah.

Benar-benar marah.

Sementara itu, semakin jauh jejak langkah Galen yang terdengar penuh tekanan seolah seluruh emosi ditumpukan pada sepasang kaki pria itu. Keira yang ditinggalkan, diam termenung tanpa mampu memikirkan apapun.

Dia ditinggalkan.

Kali ini bukan meninggalkan, melainkan ditinggalkan dan entah mengapa ia merasa layak dibiarkan sendirian.

"Maaf....." bergumam rendah, wanita itu menunduk dalam sebelum ia merasakan tarikan yang begitu kuat dari lantai yang dirinya pijak dan *bruk*! Sepasang kakinya melemah dan ia pun jatuh.

Jatuh berlutut yang membuatnya sakit. Tapi bukan sepasang lutut yang menumpu tubuh yang terasa begitu nyeri melainkan hati.

Sakit sekali.

Membekap wajah setelah ia pikir bisa bertahan setidaknya sampai ia pulang. Keira yang menahan suara isaknya itu menangis.

Dia tak memikirkan pengkhianatan Zoya padanya. Namun meratapi kebodohan diri yang lebih memercayai orang lain ketimbang pria yang katanya begitu ia cinta.

"Maaf." Namun menilik kembali bagaimana dirinya yang telah mengakhiri hubungannya dengan Galen hanya karena ucapan yang Zoya sampaikan padanya, rasanya permintaan maaf tak akan memperbaiki semua yang telah ia hancurkan.

Saat ini, jangankan datang dan meminta maaf. Bertemu dengan Galen saja rasanya tak pantas.

Menarik napas dalam, mencoba untuk meringankan sakit yang membuatnya sesak. Wanita itu lantas berdiri dan berjalan tertatih sambil menata hati.

Wine butuh ruang untuk sendiri.

*

Obat penenang yang biasa ia cari ketika hati tengah begitu gelisah. Melakukan *wall climbing* tak peduli teriknya mentari seperti ingin melahapnya.

Wanita itu persis orang gila yang putis asa. Bolak-balik, naik dan turun dari matahari benar-benar berada di puncak kepala sampai mulai condong ke barat namun masih dengan terik menggigit yang sama.

"Sudah hampir tiga jam." Pria yang berada di bawah, terus memperhatikan ia dengan perasaan cemas terdengar bergumam.

Namun teman pria lain yang ikut menunggui Keira bersamanya hanya bisa menghela napas panjang.

"Kayaknya ada masalah. Tapi apa?"

"Frustrasi gara-gara bungkus kado Krisna tadi malam."

"Ngga ada hubungannya, pe-ak!"

Lalu meringis, kedua pria yang berbincang itu sama-sama mengusap wajah yang berkeringat.

"Cari mati itu si Kei." Kemudian mereka mencari tempat duduk di bawah pohon besar. Masih memperhatikan Keira sambil mengabarkan kegilaan teman wanita mereka ke grup chat yang sudah Keira tinggalkan sejak lama karena kata wanita terlalu berisik.

Ah ... Padahal kenyataannya Keira sedang mempersempit ruang komunikasinya dengan Galen. Semenjak putus yang terakhir kali, hubungan keduanya jadi sangat kacau.

Tapi tadi malam keduanya terlihat tak terlalu bersitegang.

"Tapi kayaknya berantem sama Galen deh. Nih, buktinya tuh anak kagak respon."

"Eh Kei ke sini!"

Sedang menelaah permasalahan apa yang membuat Keira begitu gila, teman di sebelahnya menepuk lengannya dan dua lelaki itu pun berdiri untuk hampiri Keira.

Salah satu di antara mereka melempar satu botol air mineral yang segera Keira terima. Berhenti di tengah lapang yang panas, Keira meneguk habis minuman itu untuk membasahi tenggorokan yang begitu kerontang.

"Lo gila, Kei!"

Hanya mendengkus mendengar seruan salah seorang temannya. Keira kemudian berjalan menuju tas yang ia taruh di pinggir tanah lapang yang tak terlalu luas, kemudian langsung mengenakan kemeja dan celana bahan yang tadi langsung ia tanggalkan begitu saja.

Seperti sudah mempersiapkan, di balik setelan kerja ia sudah menggunakan tanktop dan legging pendek.

"Ngga mandi dulu lo Kei?"

Tampak dua teman prianya terperangah seolah baru kali ini melihat Keira langsung berpakaian lengkap tanpa perlu membersihkan diri lebih dulu setelah *climbing*.

Hanya tersenyum tipis seolah tak ada masalah apapun dan yang ia lakukan tadi hanyalah bersenang-senang. Keira lalu melambaikan tangan setelah membawa tas ke punggungnya. "Aku pulang dulu, ya?"

"Eh iya. Lo tadi ke sini pakek apa?" Dua temannya itu lalu celingukan mencari-cari sesuatu setelah salah satunya bertanya.

"Taksi."

"Eh? Kenapa? Mobil lo ke--ehh oh iya."

Langsung menaikkan sebelah alisnya ketika merasa teman prianya tahu apa yang membuat ia tak membawa mobilnya sendiri, Keira lalu mendengkus tak percaya ketika bisa menerka jelas siapa yang sudah merusak ban mobilnya.

Dipikir-pikir ketika pulang kemarin ban mobilnya masih baik-baik saja sampai gerombolan orang gila datang ke rumahnya.

Merasa Keira telah menyadari kelakuan yang mereka lakukan tadi malam. Kedua pria itu kemudian terkekeh bersama. "Itu ... Ide Rama--"

"Kalian keterlaluan tau, ngga!" kesal Keira yang langsung berbalik dan benar-benar pergi tak peduli namamya dipanggil berulang kali.

Jika selama ini ia menganggap Zoya jauh lebih baik, adalah karena kelakuan setan teman-temannya.

Bahkan Galen pun tak melakukan apapun tadi malam dan berlagak bak pahlawan kesiangan, pria itu memberi ia tumpangan pagi tadi.

Brengsek!

Sialan!

Keira hanya badut hiburan bagi teman-teman prianya.

Wanita itu langsung menuju ke rumah setelah taksi pesanannya datang. Mengajukan cuti hanya melalui pesan kepada Galen. Wanita itu kemudian mematikan ponselnya, tak ingin dihubungi oleh siapapun.

Bahkan ia tak peduli andai bawahan di cabang perusahaan mengkhawatirkan dirinya.

Keira hanya tak ingin melakukan apapun saat ini. Sungguh. Kepalanya terasa begitu penuh.

"Kei? Udah tiga hari ngga kerja. Kenapa?"

Sedang menikmati teh hangat dan camilan ringan di kursi rotan yang ia taruh di halaman belakang yang sudah bersih dari rerumputan tinggi, Keira menoleh pada Iwan yang datang dengan baskom berisi air hangat.

Pria itu ingin merendam kaki Baddar yang duduk menemani Keira, berbincang sederhana, terlihat senang karena dua hari ini ditemani oleh putri tercinta.

"Ngga kenapa-napa. Mau nemenin babe aja." Menurunkan kaki yang ia tekuk ke atas kursi, wanita itu mengambil alih tugas Iwan yang memijat kaki Baddar. "Abang pulang aja. Udah sore juga."

"Weees! Bonus nih buat abang. Pulang cepet terus."

Hanya tersenyum menanggapi ucapan Iwan, Keira kemudian memijat kaki sang ayah sementara Iwan langsung berpamitan pulang.

Tak sabar sekali tampaknya.

"Ngga dimarahi bos lu, Kei? Bolosnya tiga hari."

"Ngga, be." Dipecat juga tak masalah karena Keira sudah tak memiliki semangat untuk kembali bekerja. "Oh ya, jalan-jalan yok, be?"

"Males ah, Kei." Baddar menggeleng. "Babe mau di sini aje. Ngobrol same elu."

"Seneng banget ya, Kei temenin?"

"Jarang-jarang lu libur lame, Kei."

Tersenyum miris lantara merasa bersalah karena telah menaruh kerinduan di benak Baddar hanya untuk hal sederhana seperti ini, Keira lalu mengusap jemari sang ayah yang terkulai lemah di atas paha. "Apa Kei keluar aja ya, Be?"

"Heh! Kenape, lu?" Pandangannya kemudian menerawang ke depan, Baddar menghela napasnya. "Lu ampe rela putus dari Galen karena kerjaan ini. Terus ... Lu mau keluar cuma demi babe?"

Menipiskan bibir merasa ucapan sang ayah lebih terdengar seperti sindiran, Keira lalu diam sambil terus memijat kaki sang ayah.

"Hahaha!"

Sedang meratapi kebodohannya lagi, Keira tersentak saat mendengar tawa sang ayah yang tiba-tiba.

"Berarti gue lebih penting daripada Galen, kan?"

Alisnya bergerak melihat kelakuan sang ayah yang tampak sedang mengejek pria yang bahkan tak ada di sini, Keira lalu mendengkus.

"Ntu anak yakin banget elu lebih cinta dia daripada babe."

"Ya...." Keira cemberut. "Cintanya sama babe dan ke Gal kan beda, be."

"Eeh?" Hentikan tawanya, Baddar menatap lurus pada sang anak yang langsung terbelalak, merasa salah bicara sebelum wajah Keira memerah bak biji saga. "Jadi masih cinta sama Galen lu, Kei?"

"Ah ... Babe ngerjain Kei, ya?" Kemudian berdiri, Keira kembali duduk di samping Baddar dan jatuhkan kepala di pundak sang ayah yang tak lagi sekokoh dulu.

"Balikan lagi sane. Lu galaunya bikin kesel, Kei." Kembali tertawa seolah menggoda Keira membuat ia begitu bahagia, Baddar lalu mengusap kepala sang anak yang makin cemberut saja. "Nangiiis mulu."

"Ih, siapa yang nangis?" Mengangkat kepalanya, Keira melihat sang ayah dengan lirikan tak terima.

"Lu pikir gue kagak bisa liat ape?! Mata lu bengkak mulu tiap pagi."

"Ya karena kebanyakan tidur. Ngga nangis."

"Ah elu, Kei!" Sambil mengusap wajah sang anak yang kemudian mendengkus. "Kalau mau bohong lihat-lihat orang! Ini babe, lu! Kagak bisa lu tipu!"

Wajah kian bertekuk masam, Keira lalu memeluk sepasang kaki yang ia lipat dan dagu bersandar di atas lutut. "Kei nangis gara-gara kerjaan, kok."

"Aah ... Bohong aje terus, lu."

Tak mau menjawab sang ayah karena ingin menyangkal pun Baddar tetap tak akan percaya. Keira yang kemudian hanya diam itu terpejam, ketika sang ayah menyenandungkan shalawat yang begitu sejuk didengar.

"Be...."

"Heem?"

Mencebik sedih, karena tiba-tiba membayangkan hidupnya tanpa Baddar. Keira kembali sandarkan kepala di bahu sang ayah yang melanjutkan shalawat.

"Jangan tinggalin Kei ya, Be?"

Tak segera menjawab ucapannya. Baddar tersenyum dan diam sebelum akhirnya bersuara. "Sampai kapan babe harus nungguin lu emangnya, Kei?"

"Ngga bisa selamanya ya, be?" Tenggorokan wanita itu tercekat begitu sakit.

"Yah ... Kalau lu nya gini-gini aje ya gue males, Kei."

Tertawa di antara tangis yang ia tahan. Keira mencubit gemas lengan sang ayah.

"Minimal lu kasih gue cucu, kek."

Yah ... Pembahasan pasti menuju ke sana.

"Gue suruh Galen lamar, ya?"

"Babe apaan, sih."

"Kenape?" Baddar melirik sang putri. "Lu kagak mau lagi sama Galen?"

Cepat, Keira menggeleng. "Ngga mau." Hatinya menginginkan pria itu. Namun jika ada saat di mana akhirnya Galen kembali padanya itu pasti karena terpaksa.

Keira tak ingin hanya cinta sendiri.

"Aah ... Tau ah. Capek gue mikirin lu berdua."

"Ya ngga usah dipikirin, be."

Hanya mendesah panjang, Baddar lalu rangkulkan tangan di pundak sang anak. "Temen laki lu kan banyak, Kei. Ambil satu. Nikahin."

Langsung tertawa, Keira mendekap lengan ayahnya erat.

Ah ... Pernikahan.

Memikirkannya saja, Keira sekarang enggan. Bukannya ingin tetap sendiri selamanya. Hanya saja melawan ekspektasi yang tak bisa ia lampaui, hasilnya hanya menyakiti diri sendiri.

Part Delapan Belas

Keira mendapatkan teguran tegas dari manajer cabang yang tak lain adalah Galen setelah ia tak masuk kerja selama lima hari tanpa keterangan yang jelas. Namun karena sudah tak lagi peduli andai ia dipecat sekalipun. Keira hanya menganggap sepele peringatan itu.

Segera kembali ke kantor cabang, setelah kedatangannya ke pusat hanya untuk mendapatkan teguran dari Galen, Keira yang menenangkan kekhawatiran rekan kerja dengan mengatakan sedang istirahat saja beberapa hari belakangan, kemudian mulai melanjutkan semua pekerjaan yang tertunda.

Selesai dengan laporan dan data, Keira kemudian meraih ponselnya, mulai menghubungi beberapa nomor calon klien yang ia dapatkan dari beberapa kenalan dan ada juga yang ia temui langsung.

Wanita itu ingin mendapatkan proyek sebanyak mungkin, agar nanti jika ia tak lagi bekerja di sini, para bawahan di kantor cabang masih diakui keberadaanya karena beberapa proyek yang mereka dapatkan.

"Halo selamat siang. Dengan bapak Alex?" Segera menyapa ketika panggilannya langsung mendapatkan jawaban. Keira yang terlihat baik-baik saja itu menyematkan senyuman profesional yang kadang membuat Dewi merasa kagum karena baru sapaan saja, tapi Keira sudah terlihat begitu meyakinkan.

"Siang. Benar, ini dengan saya sendiri."

"Ah ... Perkenalkan, saya Keira dari Century Giant Konstruksi. Kebetulan sebelumnya saya mendapatkan--"

"*Apa anda ingin membahas proyek pembangunan taman dan pusat kebugaran di apartemen Lavender Garden?"*

Mengeryit dalam mendengar jawaban dari seberang. Keira yang belum sama sekali mengetahui proyek apa yang akan ia bahas dengan pemilik properti yang ia hubungi barusan segera tersenyum heran. "Saya ... Baru akan menanyakan tentang rencana pembangunan di salah satu apartemen milik bapak. Barangkali bapak memiliki waktu untuk bertemu dan membahas--"

"Loh, kemaren kan sudah bertemu."

Ha?

Benak Keira terperangah tak percaya.

"Kemarin?"

"Iya. Dengan ... Bapak Theo dari CG Konstruksi."

Glek!

Menelan salivanya yang tiba-tiba terasa begitu tajam. Keira mulai melihat daftar nomor telepon di buku agenda miliknya.

Apa pak Theo ada kenalan orang dalam, ya?

"Halo?"

"Aah." Keira mengerjap. Berusaha tak terkejut dengan kenyataan yang baru ia dengar. Wanita itu kemudian menjawab; Beberapa hari ini saya memang cuti, dan setelah saya konfirmasi ternyata tim saya memang sudah menghubungi bapak. Baiklah kalau begitu. Terimakasih untuk waktunya. Semoga kerjasama ini bisa menjadi awal kerjasama kita untuk proyek-proyek selanjutnya. Sekali lagi terimakasih atas waktu bapak. Selamat siang."

Setelah salamnya dibalas dan wanita itu masih menaruh senyum yang sama tak peduli lawan bicara tak akan melihatnya. Keira mematikan panggilan sebelum kemudian mimik berganti menjadi panik.

"Eeh? Kenapa, bu?"

Rasyi yang melihat cemas di wajah Keira yang begitu kentara, segera bertanya namun Keira hanya menggeleng sementara jemari menghubungi nomor yang lainnya yang ada di buku agenda.

Memberi sapaan yang sama ketika panggilan terjawab. Keira tak henti-hentinya menelan saliva ketika sebelas nomor yang ia miliki, hanya dua nomor saja yang belum Theo hubungan.

Theo.

Benar.

Semua dihubungi oleh Theo, tim marketing di kantor pusat CG Konstruksi.

Tapi tak mungkin secara kebetulan pria itu memiliki semua nomor yang tercatat di buku agendanya kecuali memang pria itu mencurinya.

Tidak.

Keira tak bisa menuduh tanpa bukti begitu.

Berdiri, terlihat gelisah dengan berjalan mondar-mandir. Wanita itu berulang kali menyugar rambutnya ke belakang, membuat rekan kerja yang memperhatikan ikut merasakan kekhawatirannya.

"Bu Kei kenapa, sih?" Dewi yang ikutan berjalan mondar-mandir di sisi Keira bertanya.

Mendesis panjang, terlihat benar-benar kesal. Keira kembali duduk dan menyusul tangannya meraih ponsel dari atas meja.

Dia akan menghubungi Galen.

Tiga panggilan tak kunjung dijawab. Makin tak karuan rasa panik yang mengelilingi, Keira lalu mendongak dan mendapati empat rekan kerjanya yang memperhatikan ia dengan cemas.

"Seseorang mencuri kontak calon klien saya."

Kompak, keempatnya terperanjat.

Keira yang memperhatikan satu persatu wajah rekan kerjanya, lalu mendesah panjang dan menggeleng ketika sudut hati menerka barangkali salah satu bawahan ada yang mengkhianatinya.

Tapi tentu saja hal itu ia tepis cepat-cepat.

"Terus gimana, bu?"

Menggeleng putus asa. Keira yang memandangi ponselnya kembali segera bangkit berdiri ketika panggilan masuk datang dari Galen.

Dia pikir pria ini marah padanya. Tapi mengingat ia yang tadi pagi bersikap acuh tak acuh sepanjang Galen menceramahi ia yang cuti tanpa keterangan jelas, ia menwajarkan hal itu.

Galen layak kesal padanya.

"Halo selamat--"

"Ada hal penting apa sampai bolak-balik mengganggu saya? Apa memang begitu cara kerja kamu? Sesuka hati memperlakukan atasan! Saya sibuk! Jangan hubungi saya atau ... Ke depannya kamu tidak akan bisa--"

"Ada yang mencuri informasi calon klien saya. Bapak bisa dengarkan saya dulu?"

Hampir memutar bola mata jengah mendengar baris kalimat dari Galen yang tak lelah menceramahi dirinya. Keira langsung menginterupsi ucapan pria di seberang sana yang tak kunjung diam.

*"*Saya tahu saya salah. Tapi--"

"Lalu kamu mau saya melakukan apa? Membantu kamu? Atas dasar apa? Kamu menghilang begitu--"

Geram.

Merasa jengkel karena Galen terus mengungkit cuti lima hari tanpa keterangan yang Keira lakukan, wanita itu kembali memotong ucapan Galen yang sepertinya tadi pagi belum benar-benar puas mengomeli dirinya.

Sambil berjalan menuju pintu belakang kantor yang langsung mempertemukan ia dengan halaman belakang yang berisi barang-barang tak terpakai, Keira menjawab; "Rumah kita bahkan berada di gang yang sama. Jaraknya ngga lebih dari seratus meter. Kalau mau tahu kenapa aku cuti tanpa keterangan jelas, kamu bisa datang, kan?"

Tapi jangankan datang. Pura-pura menanyai kabarnya dari adik pria itu saja tidak.

"Apa kamu berpikir untuk lihat kondisi aku? Mungkin aku sakit, mungkin aku--"

"*Bedakan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, ibu Keira. Hanya karena kita bertetangga lantas saya akan mentoleransi kesalahan yang anda buat di kantor?"*

Terbelalak mendengar penyebutan formal untuk dirinya dari mulut Galen. Keira yang menekan rahangnya itu lalu tertawa miris.

"Tetangga, ya?"

Hening, tak ada jawaban dari seberang seolah membenarkan ucapannya barusan. Keira lalu mengangguk. "Terus apa artinya perdebatan kamu sama Erion malam itu? Kamu diam saja waktu ban mobilku dikempeskan dan mengikuti alur yang mereka buat untuk memberi aku tumpangan--"

"*Tidak usah membahas hal tidak penting."*

Tidak penting katanya.

Mendengar hal itu, bibir Keira mencebik pilu.

"*Tidak peduli apa hubungan saya dengan anda di luar sana, di sini saya adalah atasan anda. Berbicaralah dengan sopan."*

Dada yang terlihat naik turun lantaran menahan isak tangis itu. Keira yang merasa telah berada di ambang batasnya kemudian menunduk dengan salah satu tangan membekap wajah. "Maaf." Kemudian ia berucap dengan nada lirih. "Saya salah. Maaf."

"*Beruntung saya tidak mengajukan komplen ke atasan untuk tindakan anda, bu Keira. Jadi--"*

"Kamu menekanku terlalu keras, Gal." Dia menyerah untuk bertahan kuat di saat kesedihan mendobrak ingin diluapkan. "Kamu bilang ... Kamu--" Menghentikan ucapannya sendiri karena isaknya berlomba dengan kata-kata yang ia keluarkan sehingga hanya getar dan parau yang terdengar. Keira lalu diam pun pria di seberang sana.

Wanita itu terlihat kebingungan.

Di satu sisi ia benar-benar ingin sadar diri dengan tak lagi mengingatkan Galen tentang hubungan masa lalu mereka. Namun di sisi berbeda yang penuh harapan seolah ia dan Galen bisa kembali merajut asa bersama, memaksa ia untuk mencari secuil simpati yang barangkali masih tersisa di hati Galen untuknya.

Tapi Keira sadar sudah tak ada lagi kesempatan.

Sial!

Rasa yang masih tersisa ini benar-benar ingin membunuhnya.

"Maaf, pak." Memutuskan untuk sudahi perbincangan.

Wanita itu lalu mematikan panggilan padahal ingin sekali ia ungkit janji Galen padanya dulu.

Pria itu berkata tak akan menyakitinya tapi nyatanya … ah sudahlah.

Keira harus benar-benar berhenti dengan semua tingkah polah kekanak-kanakan ini.

Menghapus jejak basah di wajahnya yang memerah. Keira menyisir rambut dengan jemari sebelum kepalanya menoleh dan melihat para bawahan telah berjajar di ambang pintu, menatap ia setengah tak percaya.

Aah ... Bagus!

Ia berhasil mencipta sebuah tontonan seru untuk rekan kerjanya.

"Jadi bu Kei sama pak Galen ada hubungan?"

Apakah setelah bisik-bisik yang terdengar begitu jelas itu sampai ke telinganya, akan ada berita yang para rekannya buat.

Tidak!

Bersyukur mereka tak kenal orang-orang di kantor pusat.

"Kalian ngga kerja?"

"Ke--kerja, bu! Kerja!"

Kemudian sekejap mata, ia dibiarkan sendiri karena pertanyaan singkatnya berhasil membuat takut para bawahan.

Ah … Begini lebih bagus.

*

Keira sudah ingat kapan ia tinggalkan buku agenda miliknya yang biasa ia bawa ke manapun. Hari di mana Galen membawanya ke ruang dokumen. Saat itu, Zoya menawarkan diri untuk membereskan berkas dan buku miliknya.

Setengah tak percaya dengan dugaannya jika Zoya telah mengambil nomor kontak klien yang ia miliki. Namun ia pun tak bisa menuduh orang lain terlebih hari itu pula ia tahu kenyataan jika Zoya tak menyukainya.

Zoya....

Apa yang membuat Zoya begitu membenci dirinya?

"Kei!" Menoleh ke arah suara yang memanggil.

Keira yang pusing oleh berbagai tanya di kepala lalu melambaikan tangan ke arah wanita yang ternyata selalu menggunakan topeng kepalsuan di hadapannya.

Zoya.

Malam ini mereka berjanji untuk bertemu di butik La Reina untuk membeli gaun bersama.

Setelah berpikir cukup lama, sepertinya Keira tertarik untuk datang ke pesta yang Heddy adakan.

"Sudah daritadi?"

Menunggu kehadiran Zoya di pelataran parkir butik La Reina karena mereka memang tak berangkat bersama meski Zoya sempat berbasa-basi agar diberi tumpangan namun berpagak pilon, Keira malah berkata akan menunggu Zoya di sini. Wanita yang masih bisa bersikap manis di hadapan Zoya itu menggeleng. "Baru sepuluh menitan, kok."

"Sori, ya? Taksiku tadi lama banget jemputnya."

Keira kemudian mengangguk dan tersenyum.

"Ayo masuk."

Segera tangannya diapit oleh Zoya yang menarik ia agar masuk ke dalam butik La Reina. Keira yang bertingkah seperti biasanya, bergerak kemanapun Zoya membawa kemudian ikut berhenti di hadapan manekin berwarna hitam yang berdiri di tengah-tengah ruangan. "Waah Kei. Ini cantik banget."

Gaun berwarna maroon dengan tile transparan di bagian leher dan sebagian dada. Terlihat elegan dan seksi karena belahan di antara paha yang terbuka dan memanjang ke belakang, serta taburan kristal buatan di seluruh permukaan gaun yang membuat warnanya kian menyala seolah menunjukkan jika gaun tersebut adalah bintangnya di antara gaun yang mengelilingi.

Gambaran gaun yang begitu memukau.

Jika itu digunakan oleh Zoya yang memiliki kulit putih cerah, maka akan semakin menonjol aura si cantik licik yang kini sedang Keira pandangi penuh arti.

"Tapi harganya...." Bibir Zoya mengerucut kecewa.

Melirik *pricetag* yang menempel di pinggang gaun, Keira lalu menggumamkan harganya. "Sembilan juta."

"Mahal kan, Kei? Padahal cantik banget. Ya, kan?"

Hanya mengangguk, Keira lalu memerhatikan Zoya yang menyentuh permukaan gaun tersebut sebelum kemudian mengambil ponsel dan memotretnya.

Entah apa yang kemudian wanita itu lakukan. Keira tak mau mencari tahu.

"Ayo kita lihat yang lain, Kei."

Mengangguk, Keira kembali mengikuti Zoya yang melihat satu persatu gaun yang dipamerkan di butik La Reina.

"Semuanya bagus. Sampai bingung mau pilih yang mana."

Menyentuh salah satu Gaun yang terpasang di salah satu manekin yang berada di dekat kasir, Keira lalu menatap Zoya yang terlihat masih kebingungan.

Sepertinya bukan soal memilih model gaun mana yang wanita itu pusingkan, melainkan soal harga.

Sejak ia diajak ke sini oleh Zoya. Hal yang Keira ingat adalah ia yang membeli sebuah gaun, kemudian Zoya meminjamnya. Kejadian lainnya lagi, Keira membelikan Zoya karena tak tega wanita yang sudah ia anggap sebagai teman dekat itu tak memiliki cukup uang untuk membelinya.

"Kei! Itu bagus untuk aku, ih." Zoya yang sepasang bola matanya langsung berbinar melihat gaun yang Keira sentuh saat ini langsung berjalan mendekat dan ikut menyentuh permukaan gaun berwarna salem itu. "Apa ini aja, ya?"

Keira kemudian tersenyum. Entah gaun ke berapa yang ia sentuh dan akan langsung Zoya akui cocok untuk wanita itu.

"Kalau begitu ini aja."

"Eeeemm....." Melirik diam-diam pricetag di gaun tersebut, Zoya lalu menyematkan senyuman di wajah saat melihat angka yang tertera.

Tak terlalu mahal.

Delapan ratus ribu.

Keira yang melihat Zoya begitu senang itu lantas ikut tersenyum lebar.

Sejauh yang ia amati. Harga gaun yang akhirnya Zoya pilih adalah yang paling murah.

Keira sengaja menyentuhnya dan membiarkan Zoya melihat jika dirinya seolah menginginkan gaun ini. Agar wanita itu merebutnya.

"Tapi ... Kamu terus pakai yang mana dong, Kei? Harus salem juga biar samaan."

Mengedarkan pandangannya, Zoya lalu menunjuk asal sebuah gaun yang memiliki warna yang sama dengan gaun yang Zoya pilih.

"I ... Itu?" Zoya terlihat meringis.

"Kenapa? Ngga bagus?"

Lalu tertawa ringan, Zoya menggeleng. "Cuma itu terlalu terbuka ngga, sih?"

Berjalan mendekati gaun yang ia tunjuk dan berlagak menimbang-nimbang. Keira lalu menggeleng. "Ngga, kok. Punggungnya ngga terlalu terbuka."

Ikut mendekat, Zoya lalu memerhatikan gaun tersebut. Ia menyentuhnya dan sekelebat mimik cemburu muncul di wajah yang baru kali ini Keira sadari.

Beginilah ekspresi Zoya tiap kali Keira membeli suatu barang dengan harga yang lebih mahal dari yang Zoya beli atau miliki.

Namun dulu Keira hanya berpikir jika Zoya memang menginginkan benda itu namun merasa kecewa karena belum bisa membelinya.

"Cantik juga ya, Kei?" Kemudian Zoya terlihat membandingkan gaun pilihan Keira dan pilihannya tadi. "Atau aku ini aja, ya?"

Ah ... Ke mana saja Keira selama ini? Sikap iri yang ditunjukkan dengan jelas oleh Zoya padanya tak pernah ia pikirkan sama sekali.

"Ya ... Terserah kamu."

"Kamu ngga apa-apa?" Zoya kemudian bersikap seolah merasa bersalah.

Keira yang tetap mempertahankan senyumnya itu menekan rasa geli yang menggelitik dada.

Selama ini dia memang bodoh sekali karena sudah begitu mempercayai Zoya dan selalu berpikir wanita ini tulus padanya.

"Oke, deh! Kalau gitu aku--" Tiba-tiba terdiam. Zoya lalu menatap Keira lagi sambil mengerutkan hidung. "Ah ngga deh, Kei. Aku yang tadi aja."

Astaga!

Zoya benar-benar ingin membuat Keira tertawa.

"Oke, Zoya. Jadi kamu pilih yang tadi?"

Zoya mengangguk terlihat terpaksa namun Keira tahu tak mungkin Zoya tetap membeli gaun yang Keira pilih ini karena harganya lebih mahal dari gaun yang tadi.

"Kalau gitu kita bayar."

Memandang iri sekali lagi pada gaun yang akan Keira beli. Zoya yang tak bisa memaksakan diri untuk membeli gaun tersebut lalu menyeret langkah lesu menuju gaun pilihannya.

Gaun yang paling murah.

"Biar aku yang bayarkan, Zoya?"

"Ha? Eeh? Ya, Kei? Kamu mau beliin aku?!"

Terlihat Zoya yang terperangah tak percaya. Wanita yang tahu jika Keira pasti tak tega membiarkan ia membayar belanjaannya itu kemudian mengeluarkan dompet miliknya dan mengeluarkan sembilan lembar uang seratus ribuan yang membuat Keira heran.

"Kenapa, Ya? Kan aku bayar--"

"Gaun yang kamu ini harganya satu koma tujuh kan, Kei? Jadi gimana kalau aku nambah sisanya?"

Mengernyit dalam, Keira lalu menunjuk gaun yang ia pilih tadi. "Jadi ... tukeran?" Kemudian lirikannya jatuh pada kasir wanita yang mengulum senyum geli.

"Eh ... Kamu ngga suka sama gaun yang aku pilih ini, ya? Aku pikir tadi kamu yang mau soalnya kan yang pertama milih kamu."

Mendengkus geli, Keira lantas menganggukkan kepalanya. "Oke, ngga masalah."

Bertepuk tangan riang, Zoya lalu mengambil gaun yang semestinya menjadi milik Keira. "Makasih Kei ... Kamu tuh memang temen terbaik!" ujarnya kemudian bersama-sama keluar dari butik La Reina setelah selesai melakukan pembayaran.

"Aduh! Aku belum pesan tak--"

"Aku nunggu Dewi, temen kerja di cabang. Ada barang aku yang ketinggalan. Jadi kamu kalau mau balik duluan ngga apa-apa, Zoya. Karena Dewi kayaknya lama."

Memotong ucapan Zoya yang ia tahu ingin berbasa-basi sampai mendengarkan tawarannya untuk memberi tumpangan, Keira langsung memberi alasan yang membuat Zoya tak bisa melanjutkan basa-basinya.

"Oke kalau gitu. Aku duluan ya, Kei?"

Mengangguk dan lambaikan tangan pada Zoya yang tak memiliki pilihan selain pulang terlebih dahulu dengan menghentikan taksi yang melintas di hadapannya.

Keira yang memandang kepergian Zoya dengan senyum mengembang sampai ekspresi datar terbit di wajahnya, kemudian melihat paperbag yang ia tenteng sebelum berbalik dan kembali masuk ke dalam butik.

"Permisi." Memanggil seorang karyawan yang berjaga. Keira lalu menyerahkan paperbag di tangannya. "Saya mau tukar sama gaun yang di tengah itu, ya?"

Gaun pertama yang Zoya pilih namun hanya bisa wanita itu impikan saja.

Tapi Keira yang baik hati akan mewujudkan impian Zoya. Bukan. Pastinya bukan untuk teman baiknya itu kenakan, melainkan agar Zoya dapat melihat jika gaun itu akan hadir di tengah-tengah pesta, dengan Keira sebagai pemiliknya.

Kini langkah jauh lebih ringan dari sebelumnya, Keira yang merasa telah menang satu langkah dari Zoya itu menenteng paperbag di tangannya dengan senyuman ceria.

Sudah tak perlu lagi merasa sungkan menyaingi ketenaran Zoya yang hanya mempunyai rupa namun tidak dengan hati.

Setibanya di rumah. Ia temui sebentar Baddar yang sudah terlelap. Keira yang tampak begitu riang itu kemudian memasuki kamarnya dan segera naik ke atas ranjang sebelum ia hubungi Zoya yang sepertinya telah tiba di kontrakan wanita itu.

Tak menunggu lama, panggilan dari Keira segera mendapatkan jawabannya.

Menatap layar ponsel yang memperdengarkan suara Zoya yang menyapa dengan riang, Keira yang senyumnya tak kunjung luruh dari wajah manisnya itu lalu menekan tombol rekam.

Di pesta Heddy nanti, akan ia buat Zoya sebagai bintang. Seperti yang selalu wanita itu idam-idamkan.

Tbc....

Zoya ini sejenis manusia yang cocok dijadikan tumbal pesugihan. Biar agak berguna dikit idupnya

With love,
Greya

Part Sembilan Belas

"Halo, Ram? Ntar jadi ke Kopikini?"

"Ooh jadi laah! Janjiannya dua minggu, masa mau dibatalin lagi!"

Mendengkus geli, Galen yang menyetir mobil, masih berada di perjalanan pulang itu kemudian menjawab. "Emang gue yang batalin? Ya udah, tapi gue ada undangan, nih. Yang gue bilang kemaren. Lo sama Krisna temenin gue, ya? Setor muka aja dan biar ada alasan pulang cepet kalau sama kalian."

"*Ooh yang bikin Kei dipindah itu, ya?"*

"Heem." Bergumam, Galen yang mengingat tentang gosip kedekatan Heddy dengan Keira, mendadak menjadi kesal. Padahal semenjak Keira dipindahkan, kabar burung itu perlahan menghilang dan tak lagi terdengar. Tapi ia kembali marab jika mengingat bagaimana Keira yang begitu ngotot hanya untuk membela pria itu.

Parahnya, Heddy yang dibela bahkan tak peduli pada nasib Keira yang dipindahkan ke kantor cabang.

"*Acara apa, sih?"*

"Cocktail party. Kalau bukan satu divisi juga gue ngga bakal datang, sih." Rasa malas terlihat jelas di wajahnya, Galen memutar setir, ketika akan mencapai gang rumahnya.

"Kalau satu divisi, Kei diundang dong?"

Galen lalu mencebik skeptis. "Entahlah. Diundang pun, apa bakal datang?"

"Ah ... Tipe si Kei! Kondangan kalau bisa nitip amplop, dia bakal milih ngelakuin itu bahkan meski acara di rumah temen sendiri."

Tertawa mendengar gerutuan Rama yang ia ingat sekali memaksa Keira bahkan sampai mengancam wanita itu ketika berpamitan tak bisa datang ke acara pesta pernikahannya. Setelah menolak hadir di pesta lajang karena katanya wanita sendirian, Keira juga ingin absen hadir di pernikahan Rama? Hanya ancaman tak mau mengenal Keira lagi yang akhirnya membuat wanita itu datang.

"Jangankan pesta begitu. Nongkrong bareng kita lagi dia ogah."

Galen berdeham lagi, karena ia tahu bagaimana kecewa para sahabat semenjak Keira menjauh. "Ya udah, lah. Ntar gue jemput, ya?"

"*Oke! Dateng lebih awal aja ke acara temen lo. Biar anak-anak ngga terlalu lama nunggu*."

"Sip! Yo dah, gue matiin."

Panggilan terputus tepat ketika mobil tiba di depan gerbang rumah yang sudah terbuka. Galen melepas earphone yang menyumbat telinga sebelum masuk ke pekarangan rumah, kemudian turun dan segera masuk ke dalam rumah.

"Cepet pulang anak mama?"

Menatap sang ibu yang sedang menyusun makanan di meja makan untuk makan malam nanti. Galen lalu mengedipkan sebelah mata. "Kangen mama."

"Alah ... Basi!"

Langsung menarik kursi untuk dirinya duduk, Galen kemudian mengambil satu piring kosong yang berada di atas meja. "Masakannya maksudnya." Mengambil nasi karena Galen jarang ikut makan malam bersama lantaran perut selalu keroncongan tiap baru tiba ke rumah dan tak akan kuat menunggu makan sampai malam nanti, kemudian edarkan pandangan ketika tak melihat siapapun.

"Ayah mana? Terus--"

"Yuhuuu apakah Abang cari-cari aku?"

Terlihat menuruni anak tangga. Fiza yang tampil kemayu dengan daster rumahan itu lalu mendekat dan duduk di seberang Galen.

"Ayah badmintonan! Dari siang tadi loh ngga pulang-pulang."

"Jangan-jangan...." Fiza yang langsung menimpali ucapan Ruth, menggoda ibunya itu yang segera memukulkan serbet ke punggung putrinya.

"Aduh mama, ah!" Meringis sambil mencoba mengusap punggungnya, Fiza lalu menatap Galen yang menikmati makan dalam diam.

Tadi terlihat mencari-cari dirinya.

"Gimana kerjaan? Lancar?" Ruth yang ikut bergabung di meja makan, lalu bertanya pada Galen yang kini jadi tulang punggung keluarga, semenjak suaminya pensiun dari pekerjaan sebelumnya sebagai teknisi di sebuah pabrik karet.

Tapi karena sudah bekerja puluhan tahun, Izhak sang suami mendapatkan pensiunan yang cukup untuk modal nikah Fiza dan Galen kelak.

Tinggal dua anak ini saja yang ia pikirkan nasih ke depannya, sementara Harsya putri pertama sudah menikah dan bahagia dengan suaminya yang merupakan seorang pilot.

"Lancar." Menjawab setelah makanan di mulutnya hilang, Galen lantas menatap sang ibu sebentar sebelum kembali menyuap makanan setelah mengajukan pertanyaan. "Katanya Kei kemaren sakit?"

Langsung mengernyit dalam, Fiza ikut ke dalam perbincangan padahal tak diajak. "Siapa bilang? Hoax."

Menggulirkan bola mata pada sang adik, Galen kemudian mengedikkan bahu. "Dia yang bilang."

"Iiih boong! Mana mungkin kak Kei caper ke Abang? Kepedean!"

"Orang cuma tanya juga!"

"Ck! Lagian kenapa kalau sakit?" Menghentikan perdebatan antara kedua anaknya, Ruth lantas bersuara dengan sorot penuh selidik ditujukan pada Galen.

Meneguk air putih yang baru ia tuangkan dari teko, Galen menggeleng. "Nanya aja."

Kemarin kan saat mereka berbincang di telepon, Keira yang terdengar begitu emosional, marah padanya karena tak menanyai keadaam wanita itu yang barangkali sakit.

Jadi tak salah kan jika Galen menebak jika wanita itu memberi kode jika alasannya tak masuk kerja selama lima hari adalah karena sakit.

"Eleeh sok-sok perhatiaan! Diam-diam nanyain kabar!"

Hanya mendengkus pada Fiza yang mencibir. Galen lalu menyudahi makannya dengan cepat sebelum berdiri dan menenteng tas kerjanya lagi.

"Malam ini aku keluar, ma. Nongkrong sama anak-anak," pamit Galen kemudian pada Ruth yang berhasil pria itu buat terbengong dan bertanya-tanya.

Tadi menanyakan kabar Keira tapi kemudian pergi begitu saja.

Tak hiraukan kebingungan sang ibu yang tampak jelas. Galen yang langsung hempaskan tubuh ke atas ranjang, lalu berbaring dan terpejam.

Ia mengingat hari di mana secuil sifat buruk Zoya pada Keira terungkap. Tapi hal yang membuat Galen heran adalah Keira yang kemudian tak melakukan apapun, alih-alih tak masuk kerja seolah sudah disakiti begitu parah oleh Zoya.

Hanya karena perempuan seperti Zoya dan Keira sampai tak bekerja?

Sebenarnya setelah ia ungkap bagaimana busuknya hati Zoya kepada Keira, ia pikir akan ada adegan hantam menghantam setelahnya.

Ah ... Sayang. Keira yang ia kenal tak pernah mau mencari masalah pada siapapun kecuali Galen.

Iya.

Keira bisa memarahi Galen, memusuhi dirinya, merajuk padanya dan banyak lagi tingkah kekanakan yang tak pernah wanita itu tunjukkan pada orang lain, tapi ditunjukkan padanya.

Awalnya ia pikir itu sebagai salah satu bentuk kepercayaan Keira pada Galen sebagai kekasih pria itu.

Eh ... Siapa sangka kalau ternyata, Keira tak pernah memercayai dirinya.

Kalau mengingat hal itu rasanya tak pernah sembuh luka di hati ini.

Mengusap kasar wajahnya karena marah akan selalu kembali utuh tiap mengingat bagaimana Keira mengakhiri hubungan mereka seenak hati. Galen kemudian bangun, berjalan menuju meja di samping pintu dan membuka lacinya untuk mengambil sesuatu.

Sebuah kalung yang berliontinkan sepasang cincin dan lempengan emas berbentuk persegi yang dikelilingi permata sementara begian tengah depan dan belakangnya bertuliskan inisial nama Galen dan Keira.

Dulu ia kira Keira hanya mengembalikan cincin pertunangan mereka saja, tapi esok harinya, tanpa ada drama tak masuk kerja setelah memutuskan dirinya, Keira kembalikan juga kalung yang Galen berikan di hari jadi ke satu mereka.

Menantang sekali kan wanita yang terlihat begitu kalem di hadapan orang lain itu?

Tapi tahu jika dengannya kelakuan Keira jadi begitu menjengkelkan, Galen masih saja cinta. Ah ... Tapi dia suka suara lembut Keira ketika memarahi dirinya dan bekal yang selalu dibawakan untuknya.

Selain itu ... Ia suka bagaimana bakti wanita itu pada orangtua, juga tingkah menggemaskannya ketika meminta maaf karena tahu bersalah.

Ya ... Walau setelah itu, tipikal kebanyakan wanita. Jika sampai terucap kata maaf dari mulutnya maka kemudian akan menyusul kalimat; "Makanya kamu tuh...."

*

"Be!" Melongokkan kepala di pintu kamar Baddar yang baru selesai mandi dibantu oleh Iwan, Keira yang pulang bekerja lebih awal itu memberi senyuman lebar. "Kei pamit pergi ke acara temen ya, be? Kemungkinan balik malem."

Duduk di sisi ranjang dengan baju terusan hingga betis. Baddar yang hampir tak pernah dipamiti oleh anak ketiganya ini untuk sebuah acara selain kerja itu, lalu tersenyum lebar dan mengangguk.

"Pergi sono! Cari calon laki!"

Langsung mengerutkan hidung gemas karena ayahnya selalu mengingatkan ia tentang pernikahan, Keira lalu berdiri tegap dan menggeleng. "Isinya cuma temen kantor juga."

"Ye emang kenape? Mantan lu kan juga orang kantor!"

Urung melangkah pergi karena ucapan sang ayah. Keira lalu mendelik. "Apa sih, be."

Terkekeh karena tiap mengungkit tentang Galen bahkan tanpa menyebut nama berhasil membuat wajah Keira bersemu merah. Baddar yang kondisi kesehatannya semakin membaik itu kembali berucap. "Lu ... Masih ngarep sama temen kantor itu? Iya? Halah!" Ia kibaskan tangan ke udara. "Ngga lamar-lamar elu juga dia! Cari yang baru sono!"

"Ngga ada Kei nungguin." Galen jelas sudah tak lagi peduli padanya. Jadi untuk apa melanjutkan harapan yang sia-sia? "Kei males berhubungan sama siapapun. Maunya temenin babe aja."

"Gue yang males nemenin lu, Kei." Baddar yang selalu menggoda putrinya itu lalu tertawa lagi saat melihat cemberut di wajah Keira. "Lu ngga asik."

Iwan yang mendengar bagaimana Baddar menggoda Keira, lalu ikutan tertawa, padahal ia sedang menyiapkan obat yang harus Baddar minum di samping ranjang.

"Iye kan, Wan?" Mencari dukungan, Baddar bertanya pada Iwan yang kemudian angguk-anggukan kepala. ,"Kei ngga asik! Suka ngurung dalem kamar! Gue pikir lagi ngelonin telor dia! Anak ayam bakal cucu gue!"

"Ck! Babe juga ngga asik! Ledekin anaknya mulu!" Kemudian berbalik ke samping, Keira berpamitan sekali lagi. "Dah, be. Kei pergi. Assalamualaikum."

Namun melangkah keluar dengan senyum di wajah, Keira merasa senang melihat perkembangan kesehatan Baddar juga cara komunikasi pria itu.

Setelah kejadian kabur tengah malam itu, penyakit pikun Baddar sudah jarang datang.

Jadi meski kesal karena terus digoda tentang hubungannya dan Galen, namun jika itu bisa membuat Baddar tertawa, Keira tak masalah.

Pergi, melajukan city car miliknya, membelah jalanan yang masih ramai padahal ia keluar sudah bukan di jam sibuk lagi, Keira menuju ke tempat salah satu MUA yang sudah ia hubungi sejak pagi tadi.

Wanita itu tahu harus tampil maksimal untuk hadir ke pesta yang Heddy selenggarakan, sehingga ia butuh bantuan dari ahli untuk merias dirinya.

Bukan untuk menarik perhatian siapapun ia ingin tampil tak seperti biasanya, melainkan ingin membuat Zoya kian iri.

Sepertinya kabar tentang wanita itu yang tak mau melihat wanita lain lebih memukau itu benar adanya.

Ah ... Dasar Keira saja yang selama ini memilih untuk menutup telinga dan mata atas keluh kesah orang tentang Zoya.

Kemudian tiba di tujuan yang mana letak studio MUAnya tak jauh dari hotel Kaisar di mana acara akan diadakan--Karena itu Keira enggan dirias di rumah. Wanita yang hanya diam, manut kepada Melly, MUA yang mendandani dirinya, lantas terlihat takjub pada perubahan wajah setelah lebih dari satu jam duduk di depan kaca yang dikelilingi sinar lampu yang terang.

Bukan hanya dirinya, melihat bagaimana hebatnya Melly dalam merias, sepertinya teman yang lain pun akan pangling padanya.

"Gimana? Suka ngga, kak?"

Keira lalu mengangguk.

"Tapi ini kulit tangan sama bagian dada jomplang banget warnanya. Kakak kerjanya banyak di lapangan, ya?

Lalu meringis, karena sebenarnya hobi yang ia tekuni lah yang membuat warna kulitnya menjadi kecoklatan sementara area yang tetap terlindungi kain tak terlalu banyak berubah, karena kenyataannya Keira memiliki warna kulit yang cerah, wanita itu lalu meminta agar kejomplangan ini teratasi.

"Ngga apa-apa. Kita bisa kasih *tone up spray,* kok."

Kekhawatiran Keira yang takut warna kulit membuat ia terlihat aneh, langsung diatasi oleh Melly.

Sudah puas dengan perubahan menakjubkan yang Melly beri pada dirinya, wanita yang rambut panjangnya dibuat bergelombang di bagian bawah namun diikat oleh sejumput rambut hitam miliknya, terlihat semakin manis dan menambah kesan elegan karena Melly menambahi floral headpiece di kepala yang warnanya senada dengan gaun yang ia kenakan, lalu bersiap pergi ke pesta yang akan menjadi hari menghakiman untuk Zoya.

Wanita yang masih tampil sok baik padanya itu ... Lihat saja nasibnya sebentar lagi.

Ah ... Setelah berkata kepada diri sendiri enggan menjadi pusat perhatian karena kasus menggemparkan yang dibuat oleh direktur perusahaan, asisten dan sekretaris atasan di kantin saat makan siang bebera waktu lalu, tapi Keira sudah akan melanggar janji pada dirinya sendiri itu malam ini.

Tapi karena masalah yang akan ia buat bukan di lokasi perusahaan, seperti tak masalah. Toh bukan hanya Abyasa, Jemima, dan Difa saja yang menjadi bahan pembicaraan setelah membuat seisi kantor heboh. Sebelum ada banyak lagi tontonan menarik dari karyawan lainnya yang terjadi di perusahaan.

Entah itu dilabrak istri sah karena berselingkuh, didatangi debt colector, kasus penipuan, berkelahi sesama rekan, juga hubungan terlarang antar rekan kerja yang masing-masing sudah memiliki pasangan.

Ah ... Memang sudah biasa bukan, jika banyak hiburan menarik yang terjadi di lingkungan kerja. Dan Keira sebagai salah satu yang akan membuat tontonan itu harus tetap percaya diri meski tak ada siapapun yang akan mendukung dirinya.

Wanita itu sendirian.

Yah begitulah yang ia pikirkan setidaknya sebelum lift yang akan membawa ia ke lokasi pesta terbuka, dan menampilkan sosok tiga pria yang begitu ia kenal.

Sial!

Tahu begini Keira tak perlu sedih karena merasa sendirian.

Part Dua Puluh

Keira sengaja datang terlambat karena enggan berpas-pasan dengan rekan kerja. Wanita yang tiap langkahnya sejak turun dari mobil terus mendapatkan perhatian dari beberapa pasang mata itu, berjalan menunduk seolah berjaga-jaga jika yang mengenali.

Masuk ke dalam lobi hotel yang tampak begitu mewah dengan suasana hangat interior yang banyak diisi oleh warna keemasan, Keira yang melihat hati-hati ke kiri dan ke kanan, takut ada orang yang ia kenal langsung mendongakkan kepala menuju lift ketika terdengar bunyi denting pertanda pintu terbuka.

Tak sabar untuk masuk ke dalam dan segera tiba di ballroom hotel yang pasti menampung banyak tamu undangan yang tentunya bukan hanya dari perusahaan GC Konstruksi saja, Keira baru akan langkahkan kaki saat pintu lift seutuhnya terbuka namun ia malah terpaku di tempat ketika netra bertemu tiga pria yang begitu dirinya kenal berada di dalam lift, tengah berbincang sambil tertawa sebelum mereka kompak diam, ketika tak sengaja pandangan ikut jatuh pada Keira.

Untuk sesaat, tatapan penuh keterkejutan mereka saling mengunci sebelum Keira sudahi kontak mata itu, lalu menunduk, menutupi wajah menggunakan clutch silver yang ia bawa.

Berdebar, khawatir ia akan dikenali meski tak mungkin juga orang akan benar-benar pangling dengannya. Keira lalu hampir memaki ketika mendengar panggilan penuh keragu-raguan dari pria bernama Rama.

"Ke ... Kei?"

Tidak! Mengapa pula Keira bertemu dengan mereka bertiga. Oh ya ... Jika Galen ia tak heran meski tetap berharap mereka tak berjumpa di sini. Tapi Rama dan Krisna?

"Ini Keira?"

Lagi, terdengar suara Krisna.

"Serius ini Keira?"

Dan menyusul Rama lagi yang membuat wanita itu terpaksa menunjukkan wajah sambil mendelik tajam dan menggertakkan rahang.

Dia akan pura-pura tak kenal.

Membuang wajah sambil melangkah ke dalam lift, kening Keira langsung hentakkan ke dinding lift saat tiga pria yang ia harap keluar dari dalam lift, melanjutkan perjalanan ketiganya tanpa mengganggu Keira, malah tetap diam di tempat dan membuat wanita itu terjebak.

Kenapa mereka ngga keluar?!

"Ngapain kamu di sini?"

Ketika meratapi kesialannya dalam diam, pria yang tak ia harapkan ikut berbicara, malah berlagak akrab dengan menanyakan tujuannya datang ke sini.

Pria itu tak mungkin lupa bahwa semua rekan kerja di divisi yang sama diundang oleh Heddy termasuk dirinya.

"Kei ... Lo mau cari calon lagi, Kei?"

"Diam!" Kompak, Keira dan Galen menghardik Krisna yang langsung menutup rapat mulutnya dan Rama yang iseng membuat gerakan menutup resleting di mulut temannya itu.

Seolah ingin menangis dengan kondisi yang menjebaknya, Keira lalu menekan tombol tiga di lift sambil berusaha untuk tak menggubris lagi lima pria yang masih terus menatap dirinya seolah ia adalah mahluk asing yang terdampar ke bumi.

"Lu ... Ngga takut masuk angin, Kei?" Ketika pintu lift terbuka di lantai tujuan--satu lantai di atas lokasi pesta--Keira langsung melirik tajam pada Rama yang bertanya sebelum ia silangkan tangan di depan dada.

Belahan bagian atas pada gaun yang ia kenakan memang terlalu lebar pun bagian bawah yang menampilkan sebagian pahanya.

Mendesis, terdengar kesal. Galen yang berada di tengah, menutup mata kedua temannya yang terus memerhatikan Keira sebelum kemudian berkata; "Ngapain kamu pakai baju begini?!"

Seolah itu urusan Galen untuk mencampuri urusan Keira. Mendengkus kasar, wanita itu lalu melangkah keluar tanpa menjawab.

Tentu saja dirinya diikuti, membuat Keiea makin meradang kesal.

"Lo mau ke acara temen lo itu, kan? Tapi di lantai empat kan, Kei?"

Bukannya Keira tak tahu di mana lokasinya. Namun ia sengaja turun di lantai lima, karena ingin menggunakan tangga darurat setelah in. Jika menggunakan lift, ia khawatir akan langsung dibawa ke ruang pesta sehingga sulit untuk menjalankan rencananya.

"Penuh misteri lo, Kei." Setelah Krisna yang heran mengapa Keira turun di lantai lima, Rama kemudian berdecak sambil geleng kepala tapi tatapan terus jatuh ke wajah Keira, mengagumi kecantikan sahabat wanitanya itu. "Nyesel lo kalau ngga balikan. Makin bening aj--"

"Kalian pergilah!" Menginterupsi ucapan Rama yang malah membuat dirinya malu. Keira yang sejak tadi diam-diam melirik ke arah Galen itu kemudian melengos, hindari tatapan mantan kekasih yang terlalu tajam tertuju padanya.

Bahkan tak ada respon penuh kagum di wajah Galen, seperti Krisna dan Rama yang tak mampu berpaling darinya.

Kenapa ... Keira harus merasa kecewa, ya?

"Gimana kita mau pergi kalau lo sendirian, Kei. Lagian ngapain ke sini sih, Kei? Isinya orang yang mau mabuk-mabukan. Galen aja cuma setor muka terus balik."

Krisna yang mendengar ucapan Rama itu lalu mengangguk. "Apalagi lo dandan secantik ini Kei. Ya ampun." Krisna kembali berdecak penuh kagum sebelum ia tuntaskan seluruh ucapannya. "Lo ngga pantes cari jodoh sama orang-orang--"

"Bukan urusan kalian."

Tapi ternyata Krisna belum sempat selesaikan ucapannya karena Keira segera menghentikan.

"Kemana aku pergi itu bukan urusan kalian." Keira berbicara tanpa menatap wajah ketiga pria yang ia kenal begitu baik. "Atau jika kalian mau menjadikan ini bahan tertawaan, tolong lakukan di belakangku!" Barulah kemudian ia tatap satu persatu wajah ketiga pria yang terlihat tak percaya dengan apa yang ia katakan.

Terlebih suara lembut Keira terdengar sangat ketus.

Mengerjap sebelum kemudian Rama dan Krisna saling pandang. Keduanya lalu kompak menghela napas penuh rasa salah. "Erion bener, kami udah kelewatan. Tapi Kei ... Ngga ada niat kami bikin lo sedih, Kei," ucap Rama penuh sesal.

"Kami minta maaf."

Tenggorokan terasa tercekat sakit mendengar permintaan maaf Krisna, Keira langsung menggenggam kuat clutch di tangannya dan menggigit bibir bagian bawah kuat-kuat seolah untuk memindahkan rasa sakit di hati.

Dia bahkan tak tahu apa yang dicari sehingga ketulusan teman hanya ia cari cacatnya saja untuk bisa meninggalkan. Ah ... Barangkali ini lah balasan atas semua tindakannya. Kehadiran Zoya yang membuat ia sadar jika tak semua yang tampak baik, memang benar-benar baik.

"Tapi Kei ... Kali ini aja. Dengerin kami. Plis jangan ke dalem. Ngga ada orang baik di sana."

Apakah Krisna memang benar-benar berpikir ia ingin mencari jodoh di ruang pesta yang Heddy selenggarakan?

Masih diam saja, karena Keira tak mampu ungkap apa sebenarnya rencana yang hendak ia lakukan. Galen yang tak banyak bicara namun sekalinya bersuara malah membuat hatinya kesakitan itu lalu ikut dalam pembicaraan.

Tidak.

Keira enggan mendengarkan Galen.

"Sudahlah. Kenapa mau bantu orang yang udah ngga anggap kita siapa-siapa, sih?!" Terperanjat mendengar ucapan Galen terlebih ada beberapa orang yang lewat di lorong yang sama dengan mereka, Rama menarik pundak Galen agar berhenti.

"Udahlah, Gal."

Namun menyentak tangan Rama, Galen yang tak menyudahi hal ini pun tak peduli dengan siapapun yang lewat, makin mendekat Keira yang merasa ciut. "Dia sengaja menjauhi orang yang paling peduli sama dia! Kalau dia ngga mau bergabung karena aku, sebenarnya bisa kan buat kelompok sendiri tanpa mengikutsertakan aku?! Aku ngga masalah kalau

mau kamu jauhi, Kei! Dari kita yang dekat dengan kamu, aku yang paling terbiasa menerima sifat seenaknya kamu!"

Keira menaham diri untuk tak menangis.

Sial!

Makeupnya tak boleh hancur, tapi Galen terus mendesak dirinya menuju jurang kesedihan.

"Gal udah, Gal." Krisna yang tak tega, memeluk tubuh Keira dari samping. "Nurut aja, Kei. Pulang kita, ya?" Lalu pria yang masih menunggu diberi momongan oleh Yang Kuasa setelah beberapa tahun menikah itu berbisik. "Galen lagi keluarin unek-uneknya. Bisa viral kita nanti."

"Seolah kami yang jahat, kamu menjauhi semuanya." Galen bersuara lagi membuat Rama menggaruk kepalanya bingung, tak tahu bagaimana menghentikan Galen.

"Apa kami baru kamu kenal tahun kemaren, sampai apa yang kami katakan membuat kamu sakit hati?! Bahkan walau kami terkesan mengejek kamu, setelahnya kami mengulurkan tangan untuk membantu kamu, kan?! Dan lagi ... Apa cuma kamu yang dijadikan bahan ejekan?! Krisna ngga? Aku ngga? Yang lainnya ngga? Kita memandang semuanya sama rata, Kei! Tapi cuma kamu yang menjauh dengan alasan kami tidak bisa memahami kamu!!"

Keira yang masih berusaha untuk menahan tangisnya namun meski sedikit masih saja ada buliran air mata yang lolos itu tahu jika tak seharusnya ia menjauhi para sahabat yang bukan baru dirinya kenal kemarin sore. Ia tahu semua candaan tak dilontarkan dengan serius dan dia pun tahu jika tak ada satupun sahabat yang ingin melihat dirinya bersedih.

Namun Keira yang sudah menghancurkan hubungan persahabatannya sendiri hanya karena oase palsu yang Zoya beri, merasa tak tahu lagi jalan kembali ke tempat semula. Merasa hilang arah hingga tak bisa kembali ke ruang di mana ia bisa tertawa leluasa bersama para sahabat yang ia tinggal pergi.

Namun ia yang terkesan angkuh ini bukannya merasa tak butuh lagi dengan para sahabat yang sudah membersamainya sejak kecil, namun hal yang terkesan jahat yang ia lakukan ini hanya bentuk pertahanan diri

agar tak terlihat menyedihkan karena Keira kini merasa menjalani kehidupan seorang diri dan ia merasa begitu sepi.

Menarik napasnya begitu dalam, namun yang ia rasakan hanya sesak, Keira lalu melepaskan diri dari pelukan Krisna yang ingin menenangkan dirinya.

Wanita yang merasa batinnya begitu tertekan itu membutuhkan ruang yang lebih luas untuk bernapas. Sehingga ia berjalan menjauh beberapa langkah sebelum berbalik dan meletakkan salah satu tangan untuk berpegangan ke dinding sebelum ia mencoba menarik napas kembali, namun tak ada sedikitpun oksigen yang masuk ke dalam paru-parunya.

"Sudahlah! Kita ngga dibutuhkan di sini."

Galen yang berlagak tak peduli meski setetes air mata Keira yang tertangkap netranya membuat hati nyeri, lalu menarik lengan Krisna dan Rama untuk bergerak pergi. Namun belum sampai ke lift, ia berhenti ketika mendengar umpatan kasar Keira.

"Brengsek! Aku ngga bisa napas! Sialan!"

Berhenti dengan rahang mengetat keras, Galen yang emosinya tampak muncul kembali padahal yang sebelumnya belum sepenuhnya hilang, kembali berbalik dan dengan cepat ia hampiri Keira kembali.

Ia tarik lengan telanjang wanita itu, memutar tubuh Keira dengan mudah agar menghadap dirinya dan dalam satu gerakan ia dekatkan kepala untuk melumat kasar bibir wanita itu.

Sialan!

Keira benar-benar membuat ia marah dan cemburu.

Terbelalak, melihat apa yang Galen lakukan padahal tadi Krisna dan Rama berpikir teman prianya itu akan kembali meledak. Keduanya lalu kompak berbalik di tengah keterkejutan sebelum senyum keduanya sama-sama mengembang.

"Nabung, Na. Amplop Gal sama Kei gede kan dinikahan, lu?"

Menahan kekehnya, Krisna lalu mengangguk-angguk.

"Ngamplopnya alamat double ini."

*

Pria itu tak menghiraukan lagi di mana mereka berada. Melumat bibir Keira dengan rakus, mencicipi basah dan kenyal yang susah begitu lama tak ia nikmati. Tak sadar, jemari mampir di permukaan dada Keira yang langsung terbelalak.

Wanita yang alih-alih memberontak, namun malah menikmati bahkan tangan ia kalungkan di leher Galen yang terus menelusuri rongga mulutnya dengan lidah pria itu baru mendorong Galen saat tahu jika tindakan keduanya sudah terlalu jauh.

Napas menderu dan dada naik turun, seolah baru saja melewati perlombaan yang melelahkan, keduanya lalu saling menatap dalam.

Cukup lama berbagi rasa dalam kesunyian, bercerita tanpa kata tentang bagaimana sedihnya hati karena perpisahan. Galen yang merasa tak sanggup melihat keputusasaan lebih besar di sorot Keira lalu menyudahinya kontak mata mereka

Menelan saliva, sedikit malu karena telah melakukan hal di luar batas meski tak ia pungkiri ada riak kebahagiaan setelah keinginan mencium Keira yang begitu lama ia pendam akhirnya dapat dirinya wujudkan hari ini, pria itu kemudian menghela napas dalam-dalam. "Ayo pulang," ucapnya kemudian, namun kali ini tanpa dipenuhi tekanan dan emosi. "Bukan di tempat seperti ini kalau mau cari pasangan."

Keira yang merasa geli dengan ucapan Galen yang percaya juga dirinya datang ke sini untuk mencari jodoh, lalu menatap Rama dan Krisna yang kembali berbalik menatap dirinya sambil cengengesan.

"Balik yuk, Kei," bujuk keduanya yang masih Keira abaikan.

Dia tak mau pulang sebelum rencananya berhasil ia lakukan.

"Masih ngga mau dengerin kami?" heran Galen yang tak habis pikir, membuat Keira berdecak.

Berjalan menuju lift, mengira Keira akan pergi dan mereka sudah saling pandang, tampak terlihat lega dan senang. Namun saat ia dapati wanita itu hanya menjadikan pintu lift sebagai cermin sementara tangan merapikan lipstik yang sedikit belepotan dengan tisu yang diambil dari dalam clutch bersamaan dengan sebuah lipstik yang kini sedang Keira

oleskan lagi di permukaan bibirnya, ketiga pria itu sama-sama berdecak kesal.

Keira tetap ingin pergi ke pesta Heddy?

Begitulah tanya ketiga pria yang kemudian Keira hampiri lagi dan wanita itu menyodorkan sebuah flashdisk pada ketiganya. "Cuma mau mutar ini sebentar di acara pak Heddy, setelah itu pulang."

Segera mengambil alat penyimpan data di tangan Keira, Krisna lalu menatapnya dengan penasaran namun Galenlah yang maju untuk bertanya.

"Itu apa?"

"Untuk memperbaiki namaku yang terlanjur hancur." Kemudian mengeluarkan ponselnya, ia putar rekaman yang ia dapat dari pembicaraannya dengan Zoya tadi malam.

Terbelalak mendengar sebagian pembicaraan itu, Galen cepat-cepat merebut ponsel Keira untuk mematikannya dan kepala langsung melihat ke kiri dan ke kanan, memastikan tak ada yang mendengar selain Rama dan Krisna yang terdengar.

"Si nenek lampir itu...." desis Rama terlihat sangat marah.

"Sound systemnya tadi Lo lihat sebelah mana?" Galen yang cepat tanggap itu, kemudian bertanya kedua temannya yang segera saja berpikir.

"Gue tau!" Rama mengambil flashdisk dari tangan Krisna. "Biar gue sama Krisna yang ngurus ini."

Kemudian menggeleng, Galen menarik Krisna untuk berdiri di samping Keira. "Lo bukan tamu undangan, Ram. Jadi biar lo sama gue dan Krisna....." Pria itu kemudian menatap Krisna yang berdiri tegap, menanti komando darinya.

Meski tampak bodoh, Krisna memiliki wajah yang lebih rupawan dibanding Rama sehingga lebih pantas untuk disandingkan dengan Keira. "Lo sama Kei." Kemudian ia lepas kemeja miliknya, dan diserahkan pada Krisna agar pria itu terlihat lebih memukau. "Gue pakai kaos lo."

Segera menuruti, Krisna kemudian merapikan penampilannya yang jadi terlihat lebih gagah dalam balutan kemeja mahal milik Galen.

"Tapi ... Yang lain tadi udah liat gue sama lo." Senyum Krisna lenyap berganti kekhawatiran.

"Ngga akan ada yang merhatiin penampilan kita tadi," ucap Galen. "Sekarang pergilah."

"Kita berdua nunggu lo aja?"

Galen yang ingin Keira menerima beres sisa pekerjaan yang harus dirinya lakukan itu lalu mengangguk sebagai jawaban atas tanya Krisna yang kemudian menggandeng pergelangan tangan Keira.

"Kalian bisa masuk lewat lift." Kemudian diam beradu tatap dengan Keira yang memandangnya sendu, Galen yang merasakan debar kencang di balik dada itu kembali memutus kontak mata mereka lalu menarik lengan Rama dan membawa sahabatnya itu agar ikut bersamanya. "Kita lewat tangga. Langsung ke bagian sound system."

"Gal! Kita tunggu deket meja bar, oke?"

Galen mengacungkan ibu jarinya pada Krisna sebelum masuk ke pintu tangga darurat.

Di manapun Keira berdiri nanti, ia pasti akan menemukan wanita itu dengan mudah.

Tbc.....

Sabar yaak yang mau nunggu Zoya dikurbankan.

Part berikutnya. Okeee.

With love,
Greya

Part Dua Puluh Satu

Puing-puing bahagia itu seperti terkumpul kembali, mengikis kesedihan yang mengendap bak belenggu yang telah menggerogoti rasa percaya jika suatu saat kisah yang dulu begitu indah kan kembali menjadi bagian dari kisahnya lagi bukan hanya sekadar kenangan saja.

Namun kegelisahan yang masih merangkak usai bibir yang menyatu saling melumat dengan manis dan dramatis, meninggalkan tanda tanya. Apakah itu adalah awal mula dari berlanjutnya kisah yang terjeda? Atau ... Hanya sekadar memastikan apakah rasa pria itu masih sama besarnya dengan rasa yang Keira miliki dan seringkali ia tunjukkan tanpa ragu.

Kebahagiaan yang membangkitkan gejolak riak di perutnya beradu keras dengan tanda tanya apakah ciuman Galen adalah pertanda jika mereka akan kembali bersama.

Keira menjadi risau. Di tengah-tengah rencana untuk mengembalikan nama baik yang tak ia ketahui jika selama ini telah luluh lantak, ia malah hanya memikirkan bagaimana rasa bibir Galen yang menyentuh bibirnya tadi dan ... Sentuhan panas pria itu.

Jantungnya berdebar. Kehangatan yang tercipta sekejap, mengikat dirinya seolah memberi pelukan yang erat.

Ah ... Andai tak ada siapapun di sekitarnya tadi, mungkin Keira akan menggila.

"Tangan lo dingin banget, Kei."

Melirik Krisna yang menggenggam jemarinya dengan erat, Keira lalu menelan salivanya.

Dia merasa gugup.

"Galen sama Rama pasti berhasil."

Bukan.

Bukan itu yang membuat gugup.

"Si lintah itu harus ambil bayaran dari yang sudah dia lakukan."

Sial!

Masih bukan tentang Zoya juga Keira gugup melainkan ... Bagaimana ia menghadapi Galen setelah ini?

Akankah nanti ... Pria itu mencium bibirnya lagi?

"Kita masuk Kei?"

Pintu lift terbuka, membawa mereka menuju sebuah lorong yang tanpak ramai oleh lalu lalang orang.

Menatap tanpa bergerak ke arah pintu ganda yang dijaga oleh dua orang pria, wanita itu menelan salivanya.

Dia benar-benar gugup.

"Kei--"

"Lima menit, Krisna. Aku mau di sini lima menit aja."

"Apa ... Kamu ragu? Kalau iya, telepon Galen untuk batalkan--"

"Ngga!" Keira menatap Krisna dan menggeleng. "Tapi...." Ia kemudian memegangi dadanya.

Berdebar tak karuan.

"Galen tadi cium aku?"

Krisna yang mengkhawatirkan Keira, langsung menelan kata yang ingin ia ucapkan ketika wanita itu menanyakan hal yang tak berkaitan dengan rekaman yang akan Galen siarkan di ruang pesta melainkan sebuah ciuman yang wanita ini dapatkan secara spontan dari Galen.

Sebenarnya Krisna juga tak percaya dengan pemandangan yang ia saksikan tadi.

Galen mencium Keira.

Seperti adegan dalam mimpi karena sebelum mencium, Galen bahkan terlihat begitu marah.

"Kamu gugup karena itu?!"

Shhh ... Krisna tak akan memahami perasaan campur aduk yang sedang mendekap Keira saat ini.

Memilih abaikan Krisna kemudian, Keira lalu menarik dan embuskan napasnya berulang kali seolah ingin memberi ruang untuk paru-parunya yang kesulitan untuk mengembang.

"Mau sampai kapan di sini?" Krisna memutar bola matanya namun senyum tak bisa tak terbit ketika ia dapati Keira menyentuh bibir.

Tadi di depan Galen berlagak baik-baik saja. Namun sejak masuk ke sapam lift, Keira mulai terlihat aneh.

Jatuh cinta memang membuat orang gila.

"Iya ... Iya! Gue tau Galen nyium lo. Tau gue, Kei! Apa perlu gue suruh dia ulang lagi biar lo percaya?"

Baru kemudian menatap Krisna, Keira menurunkan jemari yang mengusap bibirnya.

Rasa lumatan Galen di bibirnya tadi seolah masih bisa ia rasakan.

"Dia pasti cuma bercanda tadi."

Krisna yang gemas, lalu menyipitkan kelopak mata. "Bercanda kok sampai nyium. Kalau beneran berarti--"

Menutup mulut Krisna dengan clutch di tangan, Keira menghentikan lebih dulu ucapan pria ini yang bisa ia tebak akan mengarah ke mana.

Para pria pikirannya selalu mengarah ke hal-hal sensitif dan negatif saja.

"Ayo masuk."

"Jangan bilang rekamannya sudah selesai diputar," sewot Krisna yang kemudian menggandeng Keira.

"Kita ngga terlalu lama di sini." Berjalan bersama Krisna yang menggenggam tangannya seperti seorang ibu yang takut kehilangan anaknya di pasar, Keira menjawab. "Aku ... Gugup Krisna. Kamu ngga bisa memahami itu."

Kemudian terkekeh, Krisna yang begitu senang karena akhirnya dapat melihat kembali wajah malu-malu Keira, tak mengatakan apapun lagi

hingga mereka memasuki area pesta yang langsung menyambut mereka dengan suara musik menghentak lantang.

Bahkan baru saja pintu berwarna coklat berpadu dengan lis keemasan itu terbuka, tapi gendang telinga langsung menderita.

"Benerkan gua bilang! Kalau cari jodoh bukan di sini!" Krisna yang meringis, kembali menggoda Keira yang mengedarkan pandangan ke seluruh ruang pesta yang tampak banyak dihadiri oleh kaum jet set.

Yah ... Sepertinya Heddy mengundang rekan kerja di satu divisi hanya untuk memamerkan siapa saja orang penting yang berhubungan dengan pria itu.

Bahkan ada beberapa aktor, aktris, juga penyanyi yang turut meramaikan pesta ini.

"Ayo, Kei!"

Krisna yang sejak tadi melarang ia datang ke acara ini, kini malah terdengar begitu bersemangat.

Keira hanya mendesah pelan, sebelum bergabung ke dalam ruang pesta yang terasa begitu pengap. Udaranya tak begitu panas. Hanya saja aroma alkohol, suara jerit para tamu, sekumpulan manusia yang menari di tengah ruangan tanpa memikirkan rasa malu, dan iringan musik yang rasanya ingin melumat gendang telinga. Semua membuat Keira gerah.

Hanya beberapa langkah dari pintu masuk dan tetap berdiri di sana, bola mata Keira meliar, menelusuri area ballroom yang tak menggunakan terlalu banyak dekorasi karena lampu-lampu yang tergantung sudah memberi kesan mewah. Tapi sesungguhnya wanita itu bukan ingin mengagumi betapa indah ballroom hotel Kaisar yang begitu fantastis harga sewanya, melainkan mencari-cari pusat sound system dan berharap dapat melihat Galen di sana di saat banyak pasang mata malah memerhatikan dirinya dengan decak kagum nyaris serentak.

"Kei? Keira?"

Tuan acara mendekat.

Heddy yang terlihat tampan dalam balutan tuxedo berwarna burgundy, datang dari arah panggung untuk menghampiri Keira dengan ekspresi kagum yang tak bisa ditutupi. Membuka kedua tangannya yang salah

satunya memegang kaki gelas berisi cairan berwarna merah, pria itu tersenyum tak percaya. "Wow ... Kei. Kamu terlihat cantik." Lalu ia berdecak lagi. "Cantik sekali."

Keira yang tak bisa fokus memerhatikan Heddy sementara Krisna sudah memasang wajah garang karena sambutan Heddy yang terlihat nakal, lalu memberi senyum seadanya pada si pemilik pesta yang telah mengundang dirinya.

"Tapi ... Sebentar." Heddy menatap Krisna yang terus mendelik tajam. "Kayaknya aku pernah lihat deh."

"Oh ya? Mungkin tidak sengaja lihat FYP di Instagram?"

Senyum miring Heddy tersungging. Menunjukkan jelas jika ia meremehkan ucapan Krisna yang tak seterkenal itu baginya.

"Dia temanku," jawab Keira kemudian yang mencoba untuk fokus pada Heddy sebelum menyadari adanya beberapa pasang mata tertuju padanya dengan sorot begitu tajam seolah ingin memecahkan kepala.

Tapi tatapan penuh tasa tak suka itu Keira abaikan. Alih-alih menghindar seperti yang biasa ia lakukan, kali ini Keira tersenyum sambil mengangkat salah satu tangan untuk melambai.

Melambai ke arah Zoya yang tetap terlihat menawan meski gaun yang digunakan jauh lebih murah ketimbang yang Keira pakai saat ini terlihat tercengang sebelum kemudian dengan senyum terpaksa ia balas lambaian tangan Keira.

"Ah ... Kei! Ayo ke sana!" Heddy yang tak hentinya mengagumi Keira, seketika memiliki penyesalan mengapa tak ia bawa Keira sebagai rekan pestanya malam ini alih-alih Zoya yang terlihat kalah pamor oleh mantan kekasih manager umum yang tak biasanya berpenampilan maksimal begini.

Yah ... Kulit kecoklatan Keira jadi terlihat tak terlalu buruk.

Hendak menyelipkan tangan di pinggul ramping Keira yang kali ini tercetak begitu jelas di dalam balutan gaun merah hati yang memancarkan kilau di keseluruhan gaun yang menjadikannya begitu elegan dan mewah, sebuah tepisan mampir di pergelangan Heddy sebelum pria itu lihat, *partner* yang Keira bawa menggandeng wanita itu erat.

"Sorry, bro. Gua bertanggung jawab atas Keira."

Belum Heddy menjawab Krisna yang memang terlihat seperti penjaga alih-alih pacar, sosok Zoya diikuti beberapa rekan yang bisa Keira sebut sebagai antek-antek wanita itu datang mendekat dan kata pertama yang diucapkan adalah pujian untuk Keira atau lebih tepatnya gaun yang ia gunakan.

"Kamu ... Cantik banget, Kei." Kekaguman yang terasa samar karena cemburu terendus lebih kuat.

Keira kemudian tersenyum sambil memuji balik. "Kamu juga, Zoya."

"Kata lo dia ngikutin warna gaun kamu?"

Seorang wanita yang tampil terlalu terbuka dengan gaun pendek berwarna hitam berbisik pada Zoya. Ucapan yang tak mampu Keira dengar namun dari tatapan wanita itu, ia tahu jika dirinya lah yang sedang dibicarakan.

"Tapi dia pakai gaun yang lo pamerin?"

"Lo bilang gaun itu udah dibeli lebih dulu sama orang lain? Itu Kei?"

Masih bisik-bisik yang datang kepada Zoya namun bertambah satu wanita lainnya yang berbicara dengan wanita itu.

Keira yang merasa dibicarakan karena tatapan mereka tak putus tertuju padanya, tetap setia menaruh senyuman lebar berbanding terbalik dengan Zoya yang wajahnya terlihat masam. Dulu orang-orang lebih banyak menghindari dirinya sebelum ia dipindahkan ke kantor cabang seolah dibuang. Tapi kini mereka begitu terang-terangan ketika membicarakannya.

Kemarin ia berpikir jika hanya Zoya yang masih dan selalu memperlakukan ia dengan baik. Namun sekarang Keira bisa melihat warna hitam di hati wanita itu.

Ketulusan palsu yang Zoya tunjukan pada Keira melukainya namun juga membuat ia berterimakasih karena dengan begini Keira jadi tahu jika dia pun bisa salah dalam menilai orang.

Mungkin Galen benar. Ia terlalu naif.

"Kei, ayo cari tempat duduk."

"Kenapa ngga biarkan para perempuan berkumpul dan lo gabung sama gue....emm." Heddy menyahut cepat ucapan Krisna sambil menjentikkan jari, menunggu Krisna memperkenalkan diri.

"Krisna."

"Oh ... Krisna." Lalu ia kibaskan tangannya dengan gerakan mengajak. "Ayo, kita bergabung dengan para pria."

"Ngga, makasih!" Genggaman Krisna di lengan Keira makin erat dan tatapan kian qaspada seolah Keira, akan diterkam oleh predator yang terus memandangi wanita itu

"Ini ... Pacar kamu, Kei?" Menyadari seseorang menempel dekat dengan Keira, Zoya melihat pria itu dengan tatapan tak suka.

"Lebih dari itu!" jawab Krisna yang sepertinya sadar jika tak ada yang mengenali dirinya padahal tadi ia datang bersama Galen.

Benar dirinya tak diperkenalkan pada siapapun, tapi masa tak ada satupun darinya yang melekat di kepala orang-orang ini, sih?

Padahal dia tampan!

"Waah ... Jadi kabar itu benar, bu Kei?" Seorang wanita yang merupakan bawahan Keira bertanya dengan senyum santun namun sorot mata jelas berkata sebaliknya. "Ibu Kei udah nemuin pengganti pak Galen?"

"Tapi kami pikir sama pak Heddy."

Heddy yang ada di fi sana berdeham dengan senyum mengembang, mendengar sahutan wanita lainnya.

Melirik Heddy, menilai penampilan pria itu dari atas ke bawah. Tawa Keira lalu berderai lembut. "Sejak dulu saya dan pak Heddy hanya teman."

Wanita itu lalu mendesis, merasa tak nyaman karena pembicaraan harus dilakukan dengan berteriak.

Musiknya terlalu kencang.

"Ah ... Aku pikir ada kesempatan untuk kita, Kei." Heddy, pria berkacamata itu lalu menjawab dengan mimik kecewa yang dibuat-buat.

"Apa aku ngga cukup?" Menjauhi rekannya untuk menggandeng Heddy. Zoya membuat pria itu tertawa.

"Kata kamu kita juga teman."

Ikut tertawa, Zoya memukul manja lengan pria itu sebelum menatap pada Keira yang pandangannya sejak tadi terus terarah ke punggung yang sedang menampilkan atraksi seorang DJ.

"Ah jangan-jangan memang pak Heddy yang ngga mau pacaran."

Mendengar godaan genit salah seorang perempuan yang datang mengikuti Zoya, Heddy lalu mendesah bersama gelengan kepala, dramatis. "Bagaimanapun aku tidak mau merusak hubungan antara dua sahabat ini."

Krisna yang mendengar kepercayaan diri pria kurus di hadapannya ini menjulurkan lidah ingin muntah. Hal yang langsung mendapatkan perhatian Heddy yang melirik benci.

"Tidak ada yang harus dirusak." Keira menjawab sebelum menarik Krisna. "Ayo kita--"

"Kenapa ngga gabung sama kita, Kei?" Zoya yang merasa ada kejanggalan dalam sikap Keira, lalu mendekat untuk menarik lengan bebas wanita itu.

Padahal kemarin semua masih terlihat baik-baik saja.

"Semua orang memperhatikan kamu. Ayo, aku kenalkan dengan beberapa orang."

Keira yang menggeleng, melepas sopan genggaman Zoya. "Terimakasih, Zoya. Aku--"

"Keira tidak akan bergabung dengan siapapun."

"Bu Kei, ke tempat seperti ini harusnya jangan bawa pengasuh."

Mereka yang mengelilingi Keira sontak tertawa mendengar celetukan tak sopan seorang wanita. Namun meski Krisna terlihat marah, Keira mengelus lengan pria itu dengan senyuman geli. "Dia selalu melakukan yang terbaik untuk menjagaku." Lalu ia tatap wanita yang baru saja melontarkan kalimat tak sopan padanya. "Apalagi di tempat seperti ini. Dia tidak--"

"Tidak mau Keira kami terjerumus ke dalam hal yang tidak baik." Dengan begitu bangga, Krisna yang menggantikan Keira berbicara, menjulurkan tangan ke belakang untuk mendekap kedua lengan Keira. "Aku yang memaksa untuk ikut dari sepuluh sahabat laki-laki, Keira. Dia seperti bayi yang masih polos."

Mulai malas dengan bualan Krisna yang terlihat gemas sampai pria itu mencubit kecil pipinya, Keira lalu melirik Krisna yang kembali nyerocos hingga entah bagaimana menimbulkan rasa iri di hati wanita yang mendengarnya pun dengan Heddy yang tak percaya jika Keira memiliki banyak teman pria yang sudi menjaga wanita itu dengan baik tanpa ada embel-embel alasan di belakangnya.

Yah ... Dalam hal ini termasuk Zoya yang sudah mengetahui sejak awal hubungan Keira yang begitu dekat dengan para lelaki yang tulus pada wanita itu namun mereka, memandang sinis ketika Zoya berusaha untuk bergabung.

Beberapa yang bahkan berhasil ia rayu untuk berada di sisinya, mulai menjauhi Zoya ketika ia katakan rasa tak sukanya pada Keira seolah Keira adalah ibu peri dalam lingkaran persahabatan para pria itu.

Sial!

Zoya benci ketika seseorang mendapat perhatian lebih banyak dari dirinya.

Tapi begitulah hati yang telah membusuk dipenuhi dengki. Mereka berpikir setidaknya para pria ini pernah menyentuh Keira.

"Kami ngga tau ibu Kei punya teman sedekat ini."

Tapi begitulah hati yang telah membusuk dengki. Bibir berkata seolah mengagumi, namun di balik dada mereka menuduh Keira tak semahal tampilannya.

"Keira tidak mau memamerkan apapun." Krisna menjawab ucapan seorang wanita barusan. "Terakhir ... Dia ajak wanita bergabung dalam lingkungan kami dan wanita itu berusaha untuk menghancurkan nama baik Keira." Lirikan jatuh pada Zoya yang langsung meliarkan pandangannya dengan muka merah padam, Krisna kemudian tertawa meski tatapan masih melekat penuh dendam ke arah Zoya yang merasa api membakar hatinya. "Tapi setidaknya dia gagal. Kami lebih mempercayai Keira kami dari pada mulut berbisanya." Mendesah panjang,

Krisna kembali menggenggam jemari Keira yang tampak menautkan alis seolah bingung oleh ucapannya barusan. "Ayo Kei, kita--eeh?"

Senyap.

Tiba-tiba suasana menjadi begitu hening ketika Keira yang tampak tak paham itu terdiam setelah mendengar informasi yang keluar dari bibir Krisna.

Kompak, para tamu yang datang mengedarkan pandangan karena perubahan suasana yang begitu cepat, sebelum banyak pasang bola mata itu berhenti ke arah panggung yang tiba-tiba tak keluarkan suara apapun sementara beberapa orang di bawahnya kontan diam padahal beberapa detik yang lalu mereka masih begitu asyik hentakan pinggul.

Merasa khawatir pesta yang telah ia rancang tak berjalan sesuai rencana karena kesalahan teknis. Heddy kemudian pamit untuk melihat apa yang terjadi. "Sebentar. Aku lihat dul--" Namun belum benar-benar pergi, sebuah suara lalu terdengar memenuhi seluruh penjuru ruangan.

"Halo Zoya?"

*

"Halo Zoya?"

Keira mendapatkan sebuah ide, meski ia tahu rencana itu berkemungkinan gagal, namun dia tetap akan mencoba karena setidaknya ia telah mengantongi ide cadangan untuk membuat Zoya berada di posisinya yang telah wanita itu buat malu.

"Aah ... Kei?! Kamu sudah sampai?!"

Duduk bersila di atas ranjang, mendengarkan sapaan hangat Zoya dari seberang sana, membuat Keira tersenyum geli.

Sama seperti dirinya yang telah salah menilai Zoya selama ini. Namun sekarang Zoya pun tak sepenuhnya mengenal Keira yang benci dicurangi.

"Sudah. Baru aja. Tadi aku agak ngga enak gitu, jadi aku telpon kamu."

"*Loh, kenapa Kei? Ada masalah?"*

Tentunya satu-satunya masalah yang Keira benci saat ini adalah Zoya sendiri.

"Ngga. Bukan masalah genting, cuma ... Aku ngerasa beban aja karena tadi harusnya bayarin gaun kamu utuh bukannya cuma setengah."

"*Ah ya ampun, Keeeeii. Kamu bayarin setengahnya aja aku udah seneng banget."*

"Yah ... Tapi menurutku itu keterlaluan kan, Zoya? Kalau mau bayarin kenapa harus setengah-setengah, kan?"

Tapi bukankah itu lebih baik daripada barang pemberian Zoya yang semuanya adalah palsu.

Dulu Keira pikir itu karena Zoya ingin memberi namun tak sanggup membeli. Cukup usaha yang diperlihatkan sudah membuat ia haru sampai kemudian di ruang dokumen beberapa waktu lalu, kebusukan wanita itu terungkap di hadapannya.

"*Kamu tuh kebaikan tau ngga jadi orang. Iih ... Jadi sungkan aku."*

Ah ... Sungkan!

Zoya jelas tak menunjukkan hal itu dengan tulus.

"Aku transfer sisanya yah, nanti?"

"*Kei? Kamu serius?! Ya ampun! Jadi pesta nanti judulnya Zoya disponsori oleh Keira gitu, ya?"* Terdengar tawa Zoya yang begitu riang, Keira mencebik samar. "*Makasih ya, Kei. Kamu yang terbaik memang."*

Terbaik!

Jika memang begitu mengapa kebaikannya tidak dibalas dengan kebaikan pula?!

Mengapa ... Mengapa Zoya begitu membenci dirinya?!

Keira benar-benar terpukul oleh kekecewaan dan penyesalan karena telah menganggap Zoya lah yang lebih memahaminya.

"Ya, Zoya. Lagian ... Kamu selalu ngelakuin hal yang sama, kok. Terakhir kamu kasih aku blazer dan aku cuma bisa balas kasih kamu tas. Itu pun terlambat."

Tak segera mendapatkan jawaban, namun tak lama Keira mendengar tawa sumbang Zoya yang terkesan dibuat-buat.

"*Ya ampun, Kei. Masih inget aja.*"

"Aku malah jarang ingat apa aja yang kamu kasih, Zoya." Karena barang yang Zoya berikan padanya, bukan benda yang Keira suka.

Namun ia menyimpannya.

"Tapi pas perjalanan pulang, aku ingat-ingat lagi semuanya. Dan ternyata ... Kamu selalu ngasih aku ini dan itu."

Sesungguhnya Keira tak tahu apakah barang-barang pemberian Zoya benar-benar hanya pemberian tanpa niat buruk di belakangnya. Namun mengingat tentang blazer yang ternyata milik Lisa, kemudian ia sadari jika bisa saja barang pemberian Zoya yang lainnya juga merupakan barang orang lain yang wanita itu curi dan malah dijadkan hadiah untuknya, membuat Keira jadi berjaga-jaga.

"*Kei, kita kan temen. Dan itu wajar, kan?*"

Teman?

Jelas Zoya menganggap Keira adalah lawan tanpa Keira tahu apa yang sudah ia lakukan hingga muncul rasa tak suka Zoya padanya.

"Ya, Zoya. Tapi kamu terlalu baik. Orang-orang menjauhi aku kecuali kamu."

"*Mereka yang menjauhi kamu hanya ngga tau gimana baiknya kamu.*"

Bagaimana orang bisa tahu tentangnya jika ternyata Zoya selalu mencoba untuk menghancurkan nama baiknya?

Kini pun Keira sadar jika orang yang menjauhinya adalah orang-orang yang begitu dekat dengan Zoya.

"Yah ... Tapi aku ngga sebaik itu. Em ... Aku mau minta maaf."

"*Ck! Apalagi sih, Kei? Ya ampun. Kamu tuuuh. Sungkanan banget, sih?*"

"Soal blazer yang kamu kasih."

"*Ha*?" Seketika terdengar nada panik dari Zoya. "*Ke-kenapa sama blazernya?*"

"Setelah Galen tumpahkan minuman dan melepasnya secara paksa waktu itu ... Aku ngga tau lagi blazernya di mana. Kata anak-anak yang datang malam itu, blazernya dititipin ke Lisa."

"*Ha? Aah ... Itu. Apa ... Apa belum Lisa balikin, Kei?"*

"Apa bener sama Lisa? Menurut kamu ... Aku perlu minta balik--"

"*Aduh ... Kei. Udah deh. Udah. Aku ngga masalah walaupun blazer itu udah ngga sama kamu."*

Tentu.

Zoya akan berkata begitu karena kenyataannya blazer tersebut telah kembali ke pemilik aslinya.

Keira rasanya ingin tertawa mendengar sandiwara Zoya yang begitu mulus.

"*Lagian kamu ngga niat ngilangin juga, kan?"*

Bodohnya lagi, Keira hampir meminta barang itu kembali andai ia tak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Setelah rekan memberitahu jika blazer tersebut diserahkan pada teman wanita Zoya yang diajak pada malam pertemuan itu, Keira ingin memintanya kembali karena rasa sungkan pada Zoya.

Namun beruntung keragu-raguan membuat Keira selalu menunda niatannya hingga kemudian ia tahu jika memang lisa lah si pemilik blazer tersebut.

"Tapi ... Gimana bisa pemberian kamu malah sama Lisa--"

"*Keira ... Udah, deh. Aku ngga masalah kalau Lisa mau ambil. Nanti ... Ayo kita shopping lagi dan aku beliin yang lebih bagus."*

"Yah ... Maaf, Zoya."

"*Ngga masalah, Kei*."

"Ah ... Untuk acara besok malam, kira-kira apa ngga masalah kalau warna gaun kita sama?"

Memperdengarkan keragu-raguannya. Keira menggigit bibir bawah ketika tak sadar ia pun bisa bersandiwara.

"*Ih ... Kei. Masalah apanya? Kamu tuh kalau diajakin kompakan warna pasti aja ngga mau. Malu ya Kei, kalau samaan sama aku?"*

"Ngga gitu, Zoya." Warna gaun yang Zoya pilih tak cocok dengan warna kulit Keira. Dan selalunya jika ingin tampil sama, Zoya akan memiliki benda yang tak cocok dengan Keira. "Aku cuma ngerasa sungkan." Selain itu ... Ia tak pernah tahu jika penampilan yang sama itu menjadi bahan cemoohan orang yang menganggap ia sengaja untuk meniru Zota, padahal kenyataannya Zoya lah yang selalu mengajak mereka untuk tampil sama.

"Ngga setiap saat loh kita bisa tampil samaan."

Lagi-lagi tadinya Keira pikir Zoya melakukan hal itu karena ingin ia juga tampil cantik. Namun ternyata ... Zoya hanya ingin membuat ia malu tanpa Keira sendiri tahu.

"Oke. Seperti yang kamu minta. Aku bakal pakai gaun itu. Terimakasih, Zoya."

"Makasih apalagi sih, hem?"

"Kamu melakukan banyak hal untuk aku. *Charm Bracelet* yang kamu kasih ke aku padahal aku tahu itu gelang kesukaan kamu."

Tidak. Zoya memang memberi dirinya gelang indah itu. Namun itu bukan yang Zoya gunakan biasanya, tapi hanya imitasi saja. Sedangkan yang asli, mungkin sudah wanita itu jual.

"Tapi ... Aku cuma ganti sama heel ... Pedro, ya? Aku punya YSL heels yang jarang banget aku pakai. Kamu ... Mau ngga?"

Keira tak pernah menyebut nilai barang yang ia berikan pada siapapun apalagi brand dari benda tersebut. Namun khusus untuk saat ini, ia akan mengungkitnya.

"*Y ... YSL? Kei ... Kamu ... Kamu serius?"*

"Ya. Hari senin aku bawa ke kantor--"

"*Kenapa ngga besok, aja? Gimana kalau kamu jemput aku sekalian bawa sepatunya?"*

Wanita tak tahu malu. Meluruhkan senyum di wajah, Keira kemudian mengangguk.

"Ooh ... Oke! Itu cocok. Warnanya hitam. Netral untuk warna gaun apapun."

"*Kamu yang terbaiiiik Kei!*"

Jika percakapan ini berhasil ia perdengarkan pada seluruh rekan yang telah salah sangka menganggap dirinya lah yang selalu meniru Zoya, maka ... Keira bisa pastikan jika Zoya tak akan lagi mempunyai muka.

Kecuali memang rasa malu wanita itu sudah binasa.

"Karena bagiku kamu teman yang baik juga, Zoya."

"*Ah ... Kei. Kamu terlalu memuji aku.*"

Menyeringai namun kemudian cebikan samar di bibirnya terbit. Keira menatap kosong, pintu kamar yang tertutup rapat.

"Tapi itu benar, Zoya. Rasanya saat ini ... Aku ngga punya satupun teman selain kamu yang bisa mendengarkan aku dengan tulus. Bahkan kamu mempedulikan aku bukan hanya tentang pekerjaan, penampilan tapi ... Kamu yang sangat peduli tentang hubunganku dan Galen."

Nada suara mulai terdengar dingin, Keira kemudian mengerjap, menyadarkan diri agar ia tak terlalu larut dalam rasa sakit dan kecewanya. "Terimakasih sudah menyarankan aku untuk memutuskan dia."

"*Oh, Kei. Apa Galen nyakitin kamu lagi? Aku pikir kejadian di restoran waktu itu udah sangat keterlaluan. Dia sengaja ngotorin pakaian kamu. Yah ... Putus memang keputusan baik, Kei. Sekarang juga, kamu lihat gimana Galen? Tanpa memikirkan perasaan kamu, dia mendekati aku.*"

Omong kosong!

Sempat termakan ucapan Zoya tentang Galen yang mendekati waktu itu, namun melihat bagaimana kebencian mantan kekasihnya kepada Zoya, sekarang Keira makin yakin jika itu semua hanya karangan saja.

Part Dua Puluh Dua

Zoya pikir para pria akan lebih menyukainya jika dirinya menjadi cantik dan manja. Namun saat kemudian untuk pertama kali ia berjumpa dengan Keira, keyakinannya seolah terpatahkan karena nyatanya banyak pria yang berkerumun di sekitar wanita yang alih-alih terlihat cantik. Keira lebih seperti pria yang terjebak dalam tubuh wanita.

Berkulit kasar, hitam, rambut dipangkas pendek dan tak pernah memiliki kuku panjang dengan jemari yang nyaman untuk dibelai.

Definisi cantik tak ada dalam diri Keira yang terlalu pendiam, tak bisa berbaur oleh lingkungan baru, khususnya para perempuan yang lebih suka membicarakan penampilan dan pacar, ketimbang papan selancar!

Namun entah mengapa ada banyak pria di sekitar Keira. Ketika Zoya bertanya, mereka mengaku tak cinta. Hanya suka.

Bahkan dengan tampilan yang tampak berani itu, Keira memiliki tutur kata yang begitu lembut. Namun Zoya menebak itu hanya kamuflase saja. Ya ... Itu hanya untuk menutupi bagaimana sifat asli Keira yang picik. Berlagak baik di hadapan para pria, demi menarik simpati!

Ah ... Tentunya Zoya tak cemburu. Ia hanya tak suka dengan wanita yang berlagak lugu.

Ingin membuktikan semua dugaannya, Zoya mendekati Keira. Ia jadikan wanita itu teman, meski kemudian ia memilih abai karena di bangku perkuliahan, Keira tak bisa mengalahkan dirinya yang berhasil meraih lebih banyak perhatian pria.

Itu karena ia cantik dan tak munafik.

Menutup semua kenangan tentang Keira selepas sarjana. Memilih abai pada si dekil itu, Zoya yang nasibnya ternyata tak seindah parasnya, kesulitan mendapat pekerjaan hingga ia kembali dipertemukan dengan Keira dalam tampilan yang berbeda.

Wanita itu memanjangkan rambutnya. Kulit hitam yang dulu tampak begitu kusam, kini mampu menawan perhatian. Tak putih. Hanya saja ... Warna kecoklatan itu terlihat begitu cantik.

Keira berubah. Yah ... meski Zoya akui, kecantikan wanita itu belum memenuhi standar kecantikannya dan banyak wanita juga pria lainnya.

Kembali mendekati Keira mengatasnamakan pertemanan di masa lampau, namun Zoya yang terlanjur tak suka tetap menyimpan benci yang menjadi duri di balik dada. Terlebih ketika ia tahu lelaki yang pernah membuat ia jatuh hati, menjadi sosok yang begitu mencintai Keira.

Zoya makin benci saja.

Ketika ia kesulitan mendapatkan pekerjaan, Keira yang malah memberi ia peluang untuk bergabung di CG Konstruksi. Ketika seharusnya ia bisa lebih unggul daripada wanita itu, ia hanya menjadi bawahan Keira yang berlagak wibawa! Hubungan asmara wanita itu pun tampak berjalan tanpa kendala, lalu para pria masih berkumpul seperti lalat di sekitar Keira.

Menjengkelkan!

Zoya benci!

Ketika kecantikannya kalah oleh sosok yang memiliki penampilan jauh di bawahnya, Zoya merasa begitu benci.

Wanita itu hanya menginginkan kehancuran Keira. Jika memang Tuhan begitu tak adil dengan memberikan kesempurnaan di kehidupan seseorang, maka Zoya akan menjadi perusak untuk menyeimbangkan kesenjangan.

Keira tak boleh lebih bahagia dari dirinya.

Seharusnya memang begitu. Berbagai cara ia lakukan untuk membuat Keira menderita. Entah berapa banyak rekan kerja yang ia buat untuk membenci Keira. Ia hancurkan percintaan wanita itu, ia buat Keira menjauh dari persahabatan yang tak pernah Zoya miliki.

Dia berhasil.

Zoya berhasil.

Yah ... Setidaknya sampai malam ini ketika rekaman percakapan antara dirinya dan Keira diperdengarkan di seluruh ruang pesta milik Heddy yang alih-alih membantu untuk menghentikan semuanya, malah tertawa kegirangan seolah aib Zoya adalah penyemarak pesta pria itu.

"Lo yang nyuri blazer gue?!"

Lisa yang tak ikut berkumpul di sekitar Zoya lantaran muak dengan kehadiran Keira, kemudian mendekat sambil berteriak lantang.

Zoya yang terus melihat ke kiri dan ke kanan dengan mimik panik, mencoba untuk menghentikan suara percakapan antara dirinya dan Keira namun setiap langkah yang ia ambil selalu Krisna halangi.

"Brengsek! Awas lo!" Memaki sambil mendorong Krisna yang malah melompat ke belakang sambil tertawa, Zoya mengabaikan Lisa yang terus menuntut penjelasan darinya.

"Dan lo bilang gue yang nyolong blazer itu dari bu Kei?! ZOYA! Lo dengerin gue, nggak?!" Menarik lengan terbuka Zoya yang ia buat menatap dirinya. Lisa yang meradang dengan wajah memerah marah itu tiba-tiba melayangkan sebuah tamparan keras di pipi Zoya yang disaksikan oleh banyak pasang mata yang segera terkesiap terkejut sementara suara percakapan Zoya yang melotot tak percaya dengan Keira masih terus diperdengarkan.

Menatap dengan tangan terlipat di bawah dada, Keira tersenyum.

Bagaimana pun, ia lebih bahagia dengan usaha Galen yang berhasil memutar rekaman ini dibanding rasa malu yang didapatkan oleh Zoya.

Ah ... Tapi ngomong-ngomong di mana Galen?

Meliarkan bola mata, mencari-cari keberadaan Galen yang tak kunjung muncul, Keira malah bertemu dengan senyuman Heddy yang menghalangi pandangannya.

"Kamu yang merencanakan ini semua Kei." Bukan pertanyaan melainkan pernyataan yang menebak tanpa keragu-raguan jika Keira lah yang memiliki rencana untuk mempermalukan Zoya.

"Maaf sudah menghancurkan pesta pak Heddy."

Heddy yang terlihat begitu santai, kemudian tertawa.

"Tapi setidaknya dengan begini kita impas. Karena pertolongan saya waktu itu menuntut bayaran dari pak Heddy yang berlagak tidak tahu," imbuh Keira kemudian yang membuat Heddy benar-benar takjub karena ternyata Keira memiliki sisi yang mengerikan juga.

Tanpa dijelaskan lebih rinci, Heddy yang tahu tujuan dari ucapan Keira yang mengungkit pembelaan wanita itu terhadap dirinya hingga mengakibatkan Keira dipindahtugas, lalu manggut-manggut.

"Dengan membiarkan ini ... Kita impas?"

Melempar sorot mata dingin, Keira menjawab singkat dan lugas. "Ya."

"Apa yang akan kamu lakukan kalau aku menghentikannya?"

Menaikkan bahu perlahan, Keira kemudian mengeluarkan ponsel dan menunjukkan rekaman yang ia miliki. "Mungkin membagikannya secara pribadi?"

"Yah...." Merasa menyukai dengan permainan yang Keira lakukan, Heddy kemudian mengangguk lagi. "Tapi kamu tidak melakukannya sejak awal."

"Karena saya pikir ... Seseorang harus membayar hutangnya."

"Itu aku." Di tengah pekik nyaring Zoya yang malah bertikai dengan Lisa dan suara rekaman percakapan Keira dan Zoya yang masih diperdengarkan bahkan kembali mengulang dari awal, Heddy menyentuh dadanya. "Aku yang mempunyai hutang budi."

Walaupun meski tanpa bantuan Keira, Heddy bisa bebas dari sanksi perusahaan karena ia berlindung di bawah telapak tangan sang ayah. Tapi ... Yaah. Bagaimana pun ia suka dengan semua kekacauan ini.

"Bukankah pesta semakin memanas?!" Tanpa memutus kontak mata dari Keira yang merinding karena tak tahu jika ternyata Heddy adalah lelaki gila, pria itu berteriak sambil melebarkan kedua tangan yang masih memegang gelas yang telah kosong. "Minumlah sepuasnya!"

"Lo gila!"

Zoya berteriak.

Ketika wanita dengan tubuh ramping itu kualahan menghadapi Lisa, ia menatap tajam pada Heddy yang seharusnya membela dirinya. Tapi pria yang selalu menggunakan tubuhnya untuk memuaskan hasrat itu bahkan tak sama sekali peduli pada rasa malu yang menelanjangi Zoya.

"Brengsek!!"

Hanya tertawa, Heddy kemudian menghampiri seorang wanita yang tercengang melihat pertikaian antar wanita di hadapannya, lalu merangkul pinggul wanita itu dengan mesra. "Aku hanya mendekati pemeran utama, Zoya." Tapi kemudian kerlingan mata pria itu arahkan pada Keira yang meringis jijik. "Sayangnya kamu sudah punya pemeran utama pria sendiri, Kei," ucap pria itu kemudian yang berjalan sambil terus merangkul pinggul wanita yang tampak begitu senang telah Heddy bawa.

"Sialan! KAMU BRENGSEK KEIRA!"

Atensi kembali pada Zoya yang lepas dari Lisa karena wanita itu telah ditarik mundur oleh beberapa wanita yang malu dengan semua pertikaian ini, Keira kemudian memilih meliarkan pandangan seolah bukan dengan dirinya Zoya berbicara.

Dia tak anggap wanita itu ada.

"Heh! Jangan mendekat orang yang sudah mensponsori kamu dari kepala sampai kaki!" Krisna yang menghalangi langkah Zoya yang hendak menggapai Keira, lalu tertawa lantang diikuti kekehan tamu lainnya yang begitu tertarik dengan keributan ini.

Menjatuhkan tatapan penuh ejek atas penampilan Zoya, Krisna kembali bersuara. "Jangan pergi ke manapun kalau ngga punya modal."

Oh ya.

Sepertinya bukan hanya karena Krisna lebih tampan dari Rama sehingga Galen meminta pria itu memasuki ruang pesta bersama Keira. Namun juga karena Krisna memiliki bibir seperti wanita.

Lebih tajam malah.

"*Terimakasih sudah menyarankan aku untuk memutuskan dia."*

"Oh, Kei. Apa Galen nyakitin kamu lagi? Aku pikir kejadian di restoran waktu itu udah sangat keterlaluan. Dia sengaja ngotorin pakaian kamu. Yah ... Putus memang keputusan baik, Kei. Sekarang juga, kamu lihat gimana Galen? Tanpa memikirkan perasaan kamu, dia mendekati aku."

"Haaaah!" Lagi, Krisna bersuara dengan mimik menghina. "Galen ngejer-ngejer plastik?! Lo satu-satunya orang yang mau dia musnahkan!"

"Gimana bisa Lo yang nyaranin mereka putus." Kemudian wanita yang tadi tampak begitu mendukung Zoya, datang untuk ikut mencemooh. "Kenapa kamu sejahat itu Zoya?"

"Diamlah!" Berteriak, Zoya yang tak tahu lagi harus ke mana menyimpan muka, menatap makin nyalang ke arah Keira yang kemudian mendesah panjang karena Galen tak muncul jua.

Sepertinya pria itu enggan menunjukkan keterlibatannya dalam kekacauan ini.

Tapi ... Kenapa ia kecewa?

"Sialan! Seharusnya aku tahu kalau kamu ikat, KEIRAAAAA!!"

Jika menjadi Zoya, tentunya Keira memilih pergi daripada tetap di sini dan menjadi tontonan. Apalagi masih begitu percaya diri, berteriak dan memaki seolah ingin menunjukkan dirinya benar.

Memangnya bukti rekaman itu palsu?

Menarik lengan Krisna yang masih berusaha melindungi dirinya dan Keira yang enggan dianggap pengecut dalam menghadapi Zoya, kemudian membawa masuk jemari ke dalam clutch yang ia buka sebelum isi dalam genggamannya Keira angkat ke atas dan satu persatu perhiasan jatuh ke lantai tepat di depan wajah Zoya yang melotot tak percaya.

"Semua yang kamu beri palsu."

"Brengsek!" Seorang rekan Zoya yang melihat salah satu benda di atas lantai hitam itu, kemudian mengambil sepasang anting-anting berbentuk bunga Orchid. "Lo yang buat ibu Kei meniru apa yang gue pakai?!"

"Itu gelang yang mirip punya gue kan, Lis?"

"Ya ampun! Bahkan cincin itu juga dikasih Zoya?"

"Kenapa ada orang jahat begitu?"

"Kita bahkan kemakan hasutannya."

"Gimana dia bisa ngehancurin nama baik orang yang sudah ngasih banyak ke dia?"

"Bahkan heels dan gaun itu dari ibu Kei."

"Jangan-jangan perhiasan yang dipakai juga pemberian ibu Kei?"

"Ya ampuuun ... Gua ngga tau kalau dia ngga punya malu."

"Jangan-jangan yang dia bilang selama ini bohong."

"Dia bukan anak orang kaya."

Bisik-bisik yang sengaja diucapkan dengan keras agar dirinya mendengar. Menutup kedua telinga. Zoya yang terlihat begitu berantakan karena ulah Lisa yang kini telah pergi kemudian berteriak nyaring. "DIAAAAM! BANGSAAT! DIAM LO SEMUA!"

Kemudian sadar jika langkah yang harus ia ambil adalah melarikan diri. Zoya yang tetap berusaha untuk menatap dengan dagu terangkat itu, melirik penuh dendam kepada Keira sebelum kaki melangkah pergi.

Toh musik kembali diperdengarkan dan orang-orang mulai menikmati pesta lagi tanpa peduli pada penderitaan yang ia rasakan.

"Bu Kei ... Maaf kami salah paham selama ini."

Menatap kepergian Zoya dengan hati mengambang karena tak tahu apakah ia benar-benar bahagia dengan pembalasan yang singkat namun berhasil menghancurkan citra baik dan lugu Zoya yang telah dibangun bertahun-tahun lamanya, Keira lalu menatap rekan kerja yang tak ia ketahui apakah tulus mengucapkan maaf dan penyesalan.

Ah ... Apapun isi hati mereka, bagi Keira itu tak penting.

"Bukan masa--" Diam ketika sudut mata tak sengaja mendapati sosok yang sejak tadi dirinya cari. Keira yang merasa beruntung dengan kehadiran tiga pria yang sudah membagi kisah bersamanya sejak belia, lalu tersenyum tipis.

Begitu tipis hingga tak ada yang menyadari betapa besar gejolak bahagia di balik dada yang mencipta tabuhan detak jantung yang menggila.

"Sudah. Ayo pulang." Mengambil clutch di tangan Keira dan menentengnya dengan begitu santai.

Galen yang mengabaikan tatapan orang-orang yang mengenal dirinya, kemudian menarik pergelangan tangan Keira dan membawa wanita itu pergi dari ruang pesta yang dipenuhi oleh aroma alkohol yang mengganggu.

Dia membawa Keira bahkan tanpa menatap wanita itu pula sementara Keira hanya bisa menurut tanpa mencoba protes.

"Halo, *ladies.* Ada yang butuh ditemenin--"

"Lo bayi satu aja kagak bisa beliin susunya. Ngga usah sok-sokan nyari selingkuhan!"

Krisna yang ditinggalkan oleh dua sahabatnya, berdecak sebal karena seolah dilupakan sebelum ia sadar akan keberadaan Rama, teman berwajah pas-pasan seperti isi kantong yang isinya lima ribuan, namun malah tebar pesona seolah-oleh tampan.

Menarik kerah leher Rama di bagian belakang, Krisna menarik pria itu setelah melontarkan kalimat memalukan.

"Jangan jatuhin pamor gue, dong!"

"Pamor yang lu punya kagak laku di pasaran!"

Terus menarik Rama untuk keluar dari ruang pesta yang kembali meriah seperti awal seolah-olah tak pernah ada kejadian yang menghebohkan, Krisna kemudian berlari, mengajak Rama agar ikut mempercepat langkahnya.

"Buru-buru amat, sih?!"

"Mereka berdua udah turun!" Karena di lorong, tak Krisna temukan Galen dan Keira.

"Ya terus?! Kita juga bakal turun, kok!" jawab Rama yang terdengar kesal, namun tetap ikut berlari bersama Krisna yang malah menuju tangga darurat. "Kenapa ngga nunggu lift aja, Krisna bego!"

"Otak lo membatu gara-gara perempuan, sih!"

Kemudian tiba di lantai empat, barulah keduanya menaiki lift yang terbuka tanpa menunggu lama.

"Kita ke sini tadi bawa motor!" Sambil terengah, Krisna menjelaskan pada Rama yang juga tersengal karena mereka berlarian seperti bocah yang mengejar layangan. "Dan tabiat Galen, pasti dia suruh Keira pulang sendirian!"

Tanpa peduli pada penghuni lift lainnya yang terlihat terganggu, Krisna dan Rama kemudian saling tatap. "Galen sebego itu memangnya?"

Ting!

Pintu lift terbuka, segera keluar, kedua pria itu kembali berlari dan seperti dugaan, di halaman parkir yang terbentang di depan mata, ia lihat Keira yang sudah melajukan mobil wanita itu, dan Galen dengan santainya merokok di atas motor yang pria itu bawa.

"Goblok dia memang!" Rama lalu menjawab tanyanya sendiri sebelum berlari mengejar Keira yang segera menghentikan laju kendaraan roda empatnya.

Menurunkan jendela. Keira yang tampak murung itu kemudian mencoba untuk tersenyum. "Iya, Ram?"

"Turun lo!"

"Ha?" Mengernyit bingung, Keira hanya melongo.

"Ck!" Membuka paksa pintu mobil Keira, Rama menarik wanita itu untuk keluar sebelum pria itu masuk dan menggantikan posisi Keira di balik kemudi.

"Ken ... Kenapa?" Mengedarkan pandangan, tampak ingin meminta penjelasan dari Krisna, Keira malah mendapati pria itu memberi ia ciuman jarak jauh sambil melajukan motor untuk keluar dari lingkungan hotel Kaisar.

Kembali menatap Rama dengan ringisan bingung, Keira kemudian melihat pintu di belakang kemudi. "Kamu mau an--"

Klik!

Bunyi pintu terkunci yang terdengar jelas, membuat Keira tersentak.

Menatap Rama sekali lagi, sebelum ia larikan pandangan ke arah Galen yang sedang menggunakan helm. Keira yang merasa dirinya dipermainkan itu kemudian mendesah susah. "Kalian--"

"Gue duluan."

Keira melotot karena Rama tiba-tiba berpamitan.

"Ditunggu di Kopikini."

"Ram ... Kamu--"

Lagi-lagi terdiam, Keira yang sudah ingin menangis sejak Galen membawa ia ke area parkir dan hanya berkata; "Pulang." Tanpa penjelasan apapun, kemudian menjatuhkan bahu lesu dengan pandangan kabur ketika ia ditinggal sendirian di dekat pintu gerbang.

Wanita yang masih bertanya-tanya apa maksud ciuman Galen, untuk apa bantuan pria itu tadi, lalu setelah semua hal yang melambungkan Keira begitu tinggi, ia malah kembali menerima pengabaian seolah tak memiliki hati yang dapat terluka, mengusap sudut mata yang basah tanpa berani menengok ke belakang.

Dia tak mau berharap lagi setelah merasakan sakitnya jatuh dari angan yang begitu tinggi.

Berjalan perlahan menuju jalan raya yang tak jauh di hadapan, Keira yang lelah, terus mengusap lengan karena risih telah memamerkan lengan yang terbuka. Terus melangkah sambil berperang batin oleh hati yang masih saja berharap Galen akan menghampiri dirinya, sebuah pekik klakson membuat ia berhenti dan mengangkat pandangan pada kawasaki versys yang sudah berada di sampingnya.

Tak melihat ke arah wajah yang mengendarai, Keira kemudian memilih untuk lanjutkan langkahnya.

"Naik."

Perintah bernada dingin yang Keira abaikan itu, menusuk ke hati yang terasa nyeri.

"Apa salahnya nyenengin mereka, sih?"

Kontan berhenti melangkah ketika denyutan nyeri di hati makin parah, Keira menatap Galen dengan gerak perlahan.

Nyenengin mereka?

Wanita yang tahu siapa mereka yang Galen maksud, lantas membatin getir.

Ucapan Galen begitu menjelaskan jika pria itu tak benar-benar ingin memberi tumpangan. Setelah ciuman panas beberapa saat yang lalu,

bagaimana bisa Galen kembali dengan sikap acuh tak acuhnya terhadap Keira.

Hah ... Hanya untuk menyenangkan para teman yang sudah pasti menanti dirinya dan Keira bahkan belum mengucapkan terimakasih atas bantuan dan perlindungan yang diberi tadi, kemudian dirinya mengalah.

Lagipula ia pun sudah lelah.

Mendesah putus asa sebelum naik tanpa bantuan Galen ke motor hitam pria itu, Keira lalu bersedekap, setelah dirinya rapikan untaian gaun di antara jepitan paha.

Tentunya dalam kondisi seperti ini, Keira tak mau berpegangan pada Galen.

BRUUUMMM!!

"Aaak!" terpekik kaget ketika tiba-tiba dan tanpa aba-aba Galen melajukan kendaraan roda duanya dengan satu hentakan gas, Keira sontak melepaskan lipatan tangan di bawah dada karena dirinya yang enggan mati muda langsung memeluk Galen yang mulai melajukan kendaraan dengan normal.

Dia gila!

Keira yang hanya mampu menyampaikan omelannya tanpa suara itu kemudian menarik kedua tangan dari perut Galen karena merasa motor tak melaju terlalu cepat.

Namun jemari baru menyentuh pahanya sendiri ketika sekali lagi, *BRUUUMMM*!! Galen kembali menghentak gas dan Keira yang tak takut ketinggian tapi bukan berarti sukarela menyambut kematian karena kecelakaan, langsung kembali memeluk perut pria yang memboncengi dirinya seperti semula.

Kalau mau dipeluk, apa susahnya bilang?!

Keira lagi-lagi mengomel dalam hati namun tak bisa untuk tak tersenyum hingga hangat menyelimuti hati yang sempat menggigil ini.

Yah ... Dia tahu tak boleh berharap. Hanya saja ... Menyadari hanya harapan yang bisa memberi ia bahagia, sepertinya tak masalah andai sekali lagi Keira rasakan kecewa karena harapnya tak menjadi nyata.

Tbc....

With love,
Greya

Part Dua Puluh Tiga

Ternyata sudah lebih dari dua tahun ya, hubungan Keira dan Galen memburuk. Selama itu yang merasa tersiksa sendiri tentunya adalah pihak yang mengakhiri tanpa alasan. Sementara yang disakiti saat itu terlihat kondisinya jauh lebih baik dari waktu ke waktu.

Galen memang seperti tak memiliki masalah. Pria ini beradaptasi dengan cepat ketika hubungan mereka, Keira akhiri di malam yang seharusnya cukup mereka nikmati dengan senda gurau seperti biasanya.

Sementara hingga saat ini untuk move on saja Keira maju mundur. Saat merasa ada peluang dari sikap Galen yang melunak, Keira urung untuk beranjak dari hubungan yang sudah ia hancurkan, berpikir Galen ingin mereka memperbaiki semuanya. Kemudian saat melihat pria itu kembali acuh tak acuh padanya, Keira akan berkomitmen untuk melupakan pria ini. Begitu terus sampai monyet bertelur ayam tampaknya.

Lalu sekarang, setelah Galen tiba-tiba menciumnya cukup intens ia pikir ada kesempatan untuk hubungan mereka. Lagi.

Tapi kemudian saat ia ditarik dari ruang pesta dan sepanjang langkah menuju area parkir, tak ada pembicaraan apapun selain kata *pulang* dari Galen yang memasang wajah ketus, Keira kembali yakin jika hubungan mereka memang tak bisa diperbaiki lagi.

Tapi Rama dan Krisna membuat mereka duduk di atas jok motor yang sama. Seperti sebuah kebersamaan yang dipaksakan.

Tapi Galen yang menunjukkan keterpaksaan itu tak menolak pelukannya yang duduk di belakang pria ini. Bahkan saat Keira memilih untuk berhenti melingkarkan tangan di perut Galen, lelaki itu akan membuat Keira kembali memeluk dengan erat.

Bahkan ketika di perjalanan menuju cafe Kopikini, Galen berhenti di sebuah toko pakaian dan membelikan Keira satu setel baju yang lebih pas untuk dipakai ke lokasi tongkrongan dibanding gaun terbuka yang membuat ia tak nyaman.

Keira yang naif itu kembali berpikir jika sebenarnya Galen pun ingin memperbaiki kisah mereka. Ah ... Urung move on padahal ketika ia diminta

Galen pulang begitu saja tadi, Keira bertekad untuk tak bertemu dengan mantan tunangannya ini kecuali untuk masalah pekerjaan.

Hatinya berbunga-bunga seolah diberi perhatian. Apalagi bisa merasakan suhu tubuh Galen dari jarak yang begitu dekat, membuat semua menjadi terasa nyata.

Yah ... Galen akan mengajak mereka kembali bersama. Pasti! Keira yakin sekali.

Tapi kemudian ketika tiba di Kopikini, disambut hangat oleh sahabat yang tak percaya dirinya datang. Keira hanya mendapatkan sikap dingin Galen. Pria itu memang duduk di sebelahnya, namun tak memandang ia. Bahkan setelah puas para sahabat menanyai ia ini dan itu, mereka kemudian berkata; "Untung Rama bilang lo mau datang, Kei. Kalau ngga bilang, mas mantan bakal duduk diapit lo dan calon gebetan." Candaan di saat hatinya terus berusaha untuk merajut asa yang sia-sia.

Keira tertawa di atas lukanya yang makin menganga. Sahabat pria ikut tertawa seolah memang candaan itu pantas untuk dilontarkan di saat mereka mendukung agar dirinya berdamai dengan Galen. Lalu ... Galen pun tertawa, seolah membicarakan tentang wanita yang akan dikenalkan kepada pria ini, bukan hal yang membuat Keira makin merasa tersisih.

Bodoh.

Keira harusnya tahu ia sedang berada di posisi tarik ulur. Entah Galen sengaja atau tidak. Tapi pria itu berhasil membuat Keira merasa bodoh sendiri.

Sebenarnya ia tak diinginkan. Sisi positif Keira berkata jika Galen hanya tak bisa mengabaikan ia seutuhnya hingga sesekali dapat ia temukan perhatian pria ini di antara sikapnya yang enggan peduli. Namun pikiran kotor Keira berbisik penuh provokasi, mengatakan jika Galen sengaja ingin membalas perlakuannya yang telah mengakhiri hubungan mereka tanpa kompromi.

Yah ... Pada akhirnya Keira kembali pada putusan untuk move on. Kalau nanti urung lagi, sepertinya ia akan pasrah juga karena untuk mengkonfirmasi secara pasti sikap Galen padanya pun ia tak berani.

Wanita itu takut. Takut jika ia meminta Galen untuk tak usah hiraukan ia sama sekali jika enggan merajut kisah kembali, maka ia akan benar-benar

dijauhi. Sepertinya ia memang belum siap untuk sepenuhnya dianggap bukan siapa-siapa.

Jadilah kemudian Keira berpegangan pada harapan kosong yang ia buat sendiri. Dan entah sampai kapan akan begini.

"Aku pulang."

Pukul satu malam, akhirnya Keira pulang dari tempat tongkrongan namun karena angin yang bertiup kencang, Galen memutuskan untuk menggunakan mobil Keira.

Masih tanpa kata sepanjang perjalanan pulang. Bahkan setelah menyopiri Keira, Galen hanya berpamitan singkat sebelum pergi, menyusul Krisna yang menanti di depan pintu pagar.

"Masuk buruan Kei!"

Mengangguk, Keira sempat lambaikan tangan pada Krisna dengan senyum mengembang, sebelum beranjak masuk ke dalam rumah dan setelah pintu ia kunci kembali, suara dengung motor terdengar sebelum bergerak menjauh dan menghilang.

Keira yang berdiri diam di ambang pintu itu masih tetap terlihat tegar, dengan senyuman senang. Dia tak mau tunjukkan kesedihan pada siapapun sampai ketika ia masuk ke dalam kamar, tubuh luruh ke lantai dan wanita itu terisak di balik tangan yang membekap wajah.

Bukannya makin memudar, mengapa cinta yang ia miliki pada Galen semakin terang? Jika saja ia bisa sedikit membenci pria itu.

"Harus gimana, Kei?"

Sebenarnya ia sudah lelah dengan sikap bodohnya ini.

*

Sejak ia menyalakan koneksi internet di ponsel, entah berapa banyak notifikasi dari pesan yang masuk memenuhi ruang obrolan akun WhatsApp miliknya.

Gosip atas apa yang terjadi tadi malam sepertinya telah menyebar luas dan kini beberapa orang yang serba ingin tahu, mengirimi pesan, mengatakan ikut prihatin sebelum meminta ia membagi rekaman percakapannya dengan Zoya.

Beberapa ada juga yang meminta maaf karena telah salah paham, namun kembali lagi pada tujuan utama. Mereka ingin mendengar lagi bukti rekaman kelicikan Zoya.

Mengusap wajah, merasa lelah dengan rasa ingin tahu orang-orang tanpa mengingat jika sebelumnya mereka pun ikut mengintimidasi dirinya, Keira memilih untuk kembali mematikan koneksi internet tanpa meloloskan pinta rekan yang hanya ingin mengorek aib orang lain. Namun setidaknya tak lebih dari lima belas menit Keira berpikir untuk tak memperpanjang masalahnya dengan Zoya karena kasihan. Namun sekembalinya dari kamar mandi, Keira yang tadi malam memang segera tidur tanpa membersihkan diri sehingga baru pagi ini ia menghilangkan semua keringat yang menempel di tubuh mendapatkan panggilan dari wanita yang ia anggap teman namun menikam dari belakang.

Menjawab panggilan itu meski Keira merasakan debaran kuat di balik dada. Bagaimana pun ia tak mau masalah ini terus berlanjut. Suara Zoya dari seberang sana yang langsung berteriak lantang, menghapus seluruh iba yang ia punya.

"Bangsat! Lonte! Sialan! Ngga tau terimakasih selama ini gue nemenin lo di saat orang-orang menjauh! Bangke! Kalau lo berani ayo kita ketemuan! Lawan gue langsung! Bukannya main belakang! Anjing lo Kei! Lo ancurin idup gue! BANGSAAAT!"

Mendesah panjang, tak menyangka akan separah ini Zoya mengatai dirinya. Keira melempar ponselnya ke atas ranjang dan membiarkan makian Zoya terus dilantunkan tanpa harus ia dengarkan.

Ada banyak hal yang harus dirinya urus. Apalagi Minggu adalah waktunya ia menghabiskan waktu yang manis bersama Baddar.

"Be!" Dengan senyum mengembang, Keira hampiri Baddar yang sudah berada di halaman belakang. Semenjak halaman itu dibersihkan, Baddar jadi suka menghabiskan waktu di sana, seolah dengan begitu dapat kembali mengenang masa-masa indah yang dilalui bersama istri yang telah tiada.

Ia muncul di belakang sang ayah dengan kepala melongok ke atas bahu Baddar yang duduk santai di atas kursi bambu di bawah pohon alpukat yang belum terlalu besar.

"Ayo mandi!"

Cup!

Wanita itu kecup pipi sang ayah yang hanya bergumam.

"Abis itu sarapan!"

Melirik sang putri, Baddar mencebik samar. "Udeh masak?"

"Ya belum." Kemudian ia memutari pohon alpukat untuk duduk di samping Baddar. "Mandi dulu makanya."

"Masak dulu aje sono."

"Ya udah, seenggaknya ganti celana dulu." Keira lalu mengerutkan hidung. "Udah penuh kan itu."

"Babe bisa sendiri!"

"Be...." Keira menyipitkan pandangannya, saat melihat Baddar membuang wajah.

Selalu ada drama tiap Keira yang menjaga ayahnya karena Baddar enggan dimandikan olehnya pun sekadar ganti celana.

Keira tahu, sang ayah malu. Padahal ia hanya membantu saja, dan menunggu di luar selama Baddar membersihkan diri. Namun sang ayah selalu kesulitan untuk membuka dan menutup keran. Menuangkan sabun, juga menyikat gigi sendiri. Nah di saat seperti itu, Baddar selalu merasa ragu untuk memanggil Keira. Pun ketika berganti pakaian. Tetap akan ada drama khususnya soal memakai popok.

Kondisi tangan kiri sang ayah sudah sulit untuk digerakkan bahkan jemarinya tak lagi kuat menggenggam. Sementara tangan kanan, meski jauh lebih baik, tapi selalu tremor membuat pria itu kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Tapi tahu begitu, sulit sekali diajak kerjasama.

"Udeh nanti aje!" Lalu berdiri, Baddar menatap putranya dengan senyuman yang membuat Keira merasa gemas.

Bahkan meski telah berumur begini, pesona sang ayah masih terpancar. Hidung bangir dan kelopak mata yang bulat meski mulai turun karena kulit yang mengendur.

"Ayo masak. Babe temenin."

Yah ... Memilih untuk tak mendebat ayahnya. Keira berdiri dan menggandeng Baddar yang kemudian menemani dirinya memasak.

"Masak ape?"

"Apa, ya?" Keira yang kini berdiri di depan kulkas itu tampak berpikir. "Euuung ... Tumis kangkung dan sambal ikan?"

"Sayur lagi. Huuffh!" Baddar tampak mengeluh. Duduk di kursi makan sambil memerhatikan putrinya yang hanya terkekeh, pria itu lalu mendengkus. "Lu samain gue sama kambing terus, Kei!"

"Mana ada?" Mengeluarkan sayuran dari dalam kulkas, Keira membawanya ke wastafel untuk dibersihkan. "Kalau kambingkam ngga ditumis dulu, be." Wanita itu kembali tergelak karena mendengar gerutuan ayahnya.

"Rendang, kek."

"Ngga boleh makan daging terus." Dengan lembut, Keira memperingati sang ayah.

"Ya apa gitu, Kei." Tapi Baddar pun masih mencoba untuk merayu. "Asal jangan sayur."

"Iya." Keira mengulum senyum geli karena rengekan Baddar yang terdengar seperti bocah. "Minggu depan Kei buatin tongseng." Makanan kesukaan sang ayah tapi pastinya rasa masakan yang ia buat tak akan seenak masakan sang ibu.

Ah ... Dipikir-pikir sudah lama ya ia ditinggalkan oleh wanita yang melahirkannya.

Rindu sekali.

"Boongin gue, lu. Ntar jadinya tongseng ayam." Baddar lalu mencebik, karena tahu Keira pasti tak akan membiarkan dirinya makan daging.

Terkadang sih memang diizinkan. Tapi benar-benar hanya sebulan sekali.

Kemudian diam, memerhatikan putrinya yang tak bisa diajak berunding jika menyangkut makanan yang akan masuk ke perutnya, Baddar

mendesah. Berusaha terlihat menyedihkan agar Keira mau membuatkan makanan kesukaannya.

"Sarti ... Anak lu pelit ama gue, Sar."

Tersedak mendengar ayahnya tengah mengadu pada istri yang telah tiada, Keira melirik Baddar yang meletakkan sebagian wajah ke atas meja, terlihat begitu nelangsa.

"Cuma minta daging aje gue kagak dikasih, Sar."

Dengan pipi memerah karena menahan tawa, Keira kemudian berkata; "Kalau nyak bisa dengar dan datang, palingan juga yang dibawa makanan kambingnya, be. Bukan kambingnya."

Berlagak terisak, Baddar menjawab; "Kalau nyak lu datang, babe pingsan Kei." Lalu bersama Keira, pria berusia senja itu tertawa. "Ya Allah. Kangen ya Kei same enyak lu. Kagak bising ni rumah. Sepi."

Keira yang kembali memasak itu lalu tersenyum. "Babe mau Kei cerewet?"

"Kagak cocok."

Wanita itu tertawa lagi.

"Kai itu ... Plek ame emak lu."

Kai, yang dimaksud oleh Baddar adalah si bungsu Kaira yang jarang sekali pulang semenjak berumah tangga.

"Mukanye, cerewetnye, pendeknye." Duduk tegap, pandangan pria itu menerawang ke pintu yang memamerkan halaman belakang sementara Keira berhenti menggerakkan tangan yang tengah menumis bumbu itu. "Kalau babe masih hidup ... Terus lu nikah."

Keira mendengarkan sang ayah dengan menahan pilu.

"Babe ... Titipin ke panti aje, Kei."

"Be." Menarik napas dalam sambil menahan kesedihan yang bergumul di balik dasa, Keira melirik ayahnya sebentar. "Babe ngga akan ke manapun. Kita tetep di sini."

"Kalau laki lu nerima gue." Baddar mendesah nelangsa. Rasanya ia seperti beban untuk putra dan putrinya.

"Yang bisa masuk ke rumah ini cuma yang bisa nerima babe." Lalu ia hembuskan napasnya kuat-kuat. "Aah ... Ape sih, be. Pagi-pagi udah ngajak mikir berat gini." Setelah apa yang terjadi tadi malam, hari ini Keira hanya ingin mendengar hal-hal yang menyenangkan saja.

"Hooh, Kei. Makin laper jadinye."

Menggeleng dengan senyum cerah, usir semua gundah. Keira menghampiri sang ayah dengan mangkok kaca berisi sayur yang sudah ia tumis. Wanita itu letakkan hasil masakannya ke atas meja, lalu mengambilkan nasi untuk Baddar yang melotot karena hanya dihidangkan nasi dan sayur saja

"Lu bilang ade ikan, Kei." Waah ... Kalau begini, makan sayur pun Baddar bisa darah tinggi.

Tertawa mendengar protes sang ayah, Kei berkata; "Kan belum Kei suruh makan, be. Kecuali kalau udah lapar banget ya ngga apa-apa kalau babe mau makan itu aja."

"Ah lu, mah!"

Kembali ke meja kompor untuk membuat sambal dan menggoreng ikan, Keira hanya tertawa mendengar gerutuan Baddar kemudian.

"Eh ... Ngomong-ngomong, lu tadi malem balik jam berape?"

Tawanya detik itu berhenti. Keira yang langsung terbelalak mendengar pertanyaan sang ayah yang beralih cepat ke topik lain itu, lalu meringis.

"Jangan bohongin babe, ye."

Ya ampun, Keira saja belum memberikan jawaban apa-apa.

"Jam sebelas lu belum balik, kan?"

"Babe ... Babe tidur malem?" Keira yang membelakangi sang ayah itu mengerjap, mencoba untuk alihkan pembicaraan. "Kenapa tidur mal--"

"Kagak usah alihin pembicaraan."

Keira lalu terkekeh hambar. Dia tak akan berhasil membohongi sang ayah.

"Jam berape, Kei?"

"Itu...." Pandangannya mengedar. "Setelah jam sebelas, be." Jika pamitnya pulang malam karena pekerjaan, Baddar biasanya tak akan banyak tanya. Namun jika pamitnya Keira untuk pergi bersama teman, ayahnya masih mematok jam pulang untuknya karena beralasan takut Keira terjebak dalam pergaulan yang tak baik.

Padahal dia kan sudah besar.

"Jam berape?" Nada tanya itu mulai mendayu penuh godaan, Keira kemudian terkekeh sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Jam satu." Lalu ia tatap sang ayah yang tersenyum penuh arti. "Tapi tadi malam kumpul sama anak-anak kok, be. Rama, Krisna, Er, Rion, Rom--"

"Galen?" Lalu kedua sudut bibir Baddar mengembang makin lebar membuat Keira segera palingkan wajah. "Jadi lu pergi ke acara pesta temen, ape lu pergi same Galen?"

"Ngga ... Ngga ... Ngga ada." Wanita itu menelan salivanya ketika gugup tiba-tiba menyergap, padahal tak perlu merasa seperti ini toh tak ada hubungan antara dirinya dan Galen meski mereka pulang bersama.

"Galen kagak ikut?"

Keira menarik napasnya dalam-dalam dan mengembuskan perlahan. Tenang. Baddar hanya bertanya tak berniat menggoda meski balita yang mendengar bagaimana Baddar bicara saja pasti lah langsung tahu maksud dari si pria tua itu.

Tapi ... Mengapa Baddar menggodanya begini?

Berharap juga, kah?

"Ngga ikut."

Tidak boleh berharap. Baddar harus tahu jika dia dan Galen tak lagi bisa dipersatukan dalam ikrar suci di hadapan Tuhan.

"Oh ya?" Baddar lalu terkekeh tanpa suara. "Tapi Iwan bilang lu pulang kagak sendiri?"

"Mana ada?" Keira cepat-cepat menyahut. "Kei pulang, bang Iwan ngga ada. Udah tidur dia."

"Ooh." Bibir Baddar lalu membulat tapi nada yang keluar dari mulutnya benar-benar mengusik Keira. "Iwan--"

"Assalamualaikum!"

Deg!

Sebuah salam datang yang membuat Keira membatu.

"Waalaikumsalam!" Sementara Baddar tampak begitu semringah, melihat ke arah pintu penghubung yang tak lama muncul sosok pria yang sempat ia jadikan bahan pembicaraan.

"Be!"

"Gaaaal!" Menyapa riang kehadiran Galen yang sudah rapi di pagi hari begini padahal Keira masih menggunakan celana pendek dan kaos kebesaran meski sudah mandi, perhatian Baddar lalu berpindah pada kotak makan yang ada di tangan putra Izhak itu. "Bawa ape lu, tong?"

Keira memakukan pandangan ke arah kuali tanpa sedikitpun berpaling, meski hati wanita itu terus saja menggerutu. Dia baru bertekad ingin benar-benar move on--lagi--tapi Galen lagi-lagi datang membuat ia kembali membangun harapan.

Apa sih maunya?!

"Mama buatin babe rendang."

Sepertinya tak berkutik jika Galen yang membawakan makanan kesukaan Baddar, Keira hanya diam sementara tangan terus menumis sambal.

"MasyaAllah! Ruth memang yang terbaek! Baru tadi babe kepengeeen banget rendang." Jeda sejenak."Tapi ya itu...." Lalu Baddar menunjuk Keira dengan lidah yang menekan ke pipi bagian dalam. "Ngga dibolehin. Ini...." Ia berbisik pada Galen yang sudah duduk di sebelahnya. "Babe dikasih sayur mulu."

Tersenyum geli mendengar aduan Baddar, Galen mengangguk sambil membukakan tutup kotak bekal dan ia sodorkan pada Baddar yang langsung menghidu aroma lezat yang menguar.

Liur pria yang usianya sudah lebih dari setengah abad itu nyaris menetes.

"Ya udah dimakan, be. Tapi jangan banyak-banyak." Galen yang tahu kehadirannya tak disambut oleh Keira kemudian menatap punggung wanita yang berlagak sibuk itu.

"Kagak banyak. Kagak! Buat ngobatin pengen aje. Babe makan dua potong, ye?"

"Satu, be." Keira yang sejak kedatangan Galen hanya diam bahkan wajahnya mulai memberengut tak nyaman itu langsung menghentikan Baddar yang baru akan mengambil daging rendang potongan kedua.

Pria tua itu lalu meringis sambil meletakkan kembali daging yang sudah ia angkat ke udara dengan mimik kecewa.

Melihat Baddar yang mendesah tak rela karena harus melepaskan daging rendang yang sudah diambil, Galen lalu terkekeh lagi sambil meletakkan potongan daging yang urung pria tua itu ambil. "Ngga apa-apa, dua."

Dalam hal seperti ini ia memang sering tak sejalan dengan Keira yang terlalu tegas dalam mengatur makanan Baddar yang sering mengeluh bosan.

Bukan karena makanan yang Keira buat tak enak, namun wanita itu tak ingin pengaruh makanan tak sehat membuat kondisi sang ayah memburuk.

Padahal sesekali dan dalam jumlah tak berlebihan bukanlah masalah.

Lagipula dibandingkan makanan, kondisi kesehatan Baddar sering menurun karena beban pikiran.

"Tapi sayurnya dimakan juga, be." Lalu Galen mengambilkan beberapa sendok sayur untuk Baddar yang terlihat begitu semringah. "Abis ini mandi terus minum obat."

Lagi-lagi Keira tak bisa menghentikan Galen yang begitu lembut dan telaten memperlakukan Baddar meski terlalu memanjakan sang ayah yang akan *ngelunjak* jika inginnya selalu dituruti.

"Iye, Gal." Baddar kemudian menikmati rendang buatan Ruth yang rasanya tak kalah dengan rendang di rumah makan nasi padang. "MasyaAllah." Lalu ia senggolkan siku ke lengan Galen yang perhatiannya terus tertuju pada Keira sebelum mengerjap dan menatapnya.

Galen tertawa malu sementara Baddar tersenyum menggoda. "Kagak bakal jadi bini lu kalau cuma dipandangin aje!"

Galen masih tetap tertawa menanggapi Baddar, sementara Keira yang mendengar candaan sang ayah itu memilih cepat-cepat menyudahi kegiatan memasaknya tanpa peduli pada ikan yang belum ia goreng semua.

Terserah! Ia enggan mendengarkan tawa Galen yang seolah sedang meledek dirinya.

"Ya udah, be. Kei ke kamar." Ia berbalik, menatap Baddar tanpa sama sekali melirik Galen yang terang-terangan memandang dirinya bahkan tak peduli meski sudah Baddar tegur. "Jangan nambah dagingnya, ya?"

Melepas apron yang ia kenakan, membawa ke kulkas sebagian ikan yang urung ia masak, Keira kemudian beranjak menuju kamar.

"Lu tadi malem nganterin Kei?"

Keira menelan salivanya yang begitu kelat saat mendengar tanya Baddar seolah ingin memastikan jawabannya tadi.

Tapi memang dirinya bohong, kan? Hanya saja ... Rasanya Baddar tak perlu menkonfirmasi kebenarannya pada Galen langsung.

"Iya, be."

Berhenti di ambang pintu, Keira melirik sang ayah yang langsung menatap dirinya dengan pandangan menyempit.

"Boong lu, kan?"

Galen yang tak mengerti itu, kemudian menatap Keira dan Baddar bergantian. "Kenapa, be?"

"Kagak ... Anak gue ngga ngaku kalau lo yang anterin."

Alasan Keira berbohong hanya agar Baddar tak semakin berharap atas hubungannya dengan Galen yang pasti tak bisa direkatkan kembali. Tapi bukannya enggan memahami hal itu, Baddar malah menjadikannya sebagai candaan.

Namun canda itu terselip sebuah angan yang terlalu Baddar paksakan agar tergapai.

Harusnya Keira juga jauhkan Galen dari ayahnya.

Part Dua Puluh Empat

Pria itu sudah mengusik sang ibu sebelum subuh. Memaksa Ruth bangun untuk membuatkan rendang dengan alasan Baddar menginginkannya. Padahal itu hanya alasan agar pagi-pagi ia bisa bertandang ke rumah orang.

Tapi sebenarnya sejak kapan Galen butuh alasan untuk menemui Baddar? Jika ingin datang ya tinggal datang. Tapi mengapa hari ini ia butuh sebuah alasan seolah jika tak begitu ia akan diusir pulang.

Berbekal rendang yang tak akan Baddar tolak, Galen segera bertandang ke rumah orang di pukul delapan pagi.

Kurang kerjaan sekali.

Tiba di sana, seperti dugaan Baddar menyambut kedatangannya dengan riang, tapi sayang ... Yang ingin ia lihat sama sekali tak menatap.

Bahkan kemudian ia ditinggalkan setelah menolak mengaku pada Baddar jika tadi malam ia yang mengantar pulang.

Mengapa begitu?

"Be."

Memalingkan wajah setelah pandangan mengikuti kepergian Keira hingga wanita itu benar-benar menghilang, Galen memanggil Baddar yang melanjutkan makan dengan begitu semangat meski tangan pria itu bergetar, agak kesusahan menyuap.

"Ape, Gal?"

Mengambil sendok dari tangan Baddar, Galen kemudian menyuapi dengan telaten. "Be."

Mengunyah cepat makanan di mulutnya dan segera menelan. Baddar yang kemudian berdecak itu menatap Galen malas. "Ba ... Be ... Ba ... Be mulu lu, Gal! Kenape, sih?!"

"Eengg....." Tampak ragu-ragu dan malu, pria yang masih bersikap acuh tak acuh pada Keira karena tak bisa memungkiri ia masih begitu jengkel pada wanita itu, lalu mengusap tengkuknya.

Namun sekesal apapun ia pada Keira, Galen bahkan tak bisa benar-benar menjauhi wanita itu meski ia berpikir sudah bisa melupakan rasa yang ia miliki pada si mantan kekasih, kan?

Mantan kekasih yang paling memberi kesan.

Padahal wanita yang pernah dekat dengannya bukan hanya Keira saja. Tapi mengapa hanya putri Baddar yang enggan pergi dari singgasana di hati.

Apakah karena hubungan yang ia miliki dengan wanita sebelumnya hanya ikatan yang ia jalin untuk menarik perhatian Keira saja?

Bagaimana pun, sejak ia tak bisa berhenti memikirkan Keira, Galen kemudian bertekad untuk memiliki wanita itu meski awal mula datangnya debar yang berbeda ini ketika ia baru menggunakan seragam putih abu-abu.

"Gal!" Tak sabar dengan Galen yang tak kunjung berbicara, Baddar dengan tangan gemetarnya mengambil sendok dari tangan pria itu. "Lu kalau kagak niat nyuapin, biar gue makan sendiri! Makin lapar gue nungguin lo, Gal."

Lalu terkekeh hambar, Galen kembali mengambil sendok di tangan Baddar dan menyuapi pria itu.

Sepertinya nanti saja ia katakan pada Baddar hal yang tak sabar untuk ia ungkapkan.

"Aye suapin, be."

"Berat banget beban lu, Gal? Sampe ngomong aje mikirnya setaon." Baddar terkekeh geli. "Jangan terbebani same ape yang babe bilang tadi, Gal. Babe kagak serius."

Lalu menautkan alisnya, Galen bertanya tak paham. "Maksud babe?"

"Lu kagak usah ngehibur gue lagi. Lu di sini nemenin gue, bantuin gue, gue udah seneng." Kemudian pria itu menepuk bahu Galen pelan. "Gal, janji lu malem itu kagak usah lu pikirin lagi! Gue ngga mau maksa lu sama Kei. Lu

berdua ... Tetep anak babe mau lu nikahin anak gue ape kagak. Jangan terbebani dengan apapun, Gal."

Baddar tahu. Tahu putrinya enggan ia berharap terlalu besar dengan Galen karena hubungan keduanya sudah tak lagi sama seperti dulu. Bahkan meski di malam di mana ia menghilang karena lelah menjadi beban Keira, lalu mendengar janji Galen untuk memiliki putrinya, Baddar hanya menganggap itu sebagai hiburan semata alih-alih menuntut agar Galen segera meminang putri ketiganya.

Meski ia sering melontarkan candaan tentang pernikahan dan lamaran, tapi pria itu tak sama sekali serius.

"Dibanding liat anjing dan kucing. Lu sama Kei lebih kayak tembok sama tembok. Pada kagak bisa lagi komunikasi. Jadi daripada hubungan ini bikin lu ngejauh ... Dan gue juga yang sedih. Mending udeh." Baddar mengangguk pasti di saat Galen menganga dengan tatapan nanar. "Gue mau lu sama Kei temenan aje."

"Be, tapi--"

"Ngga usah ngehibur gue lagi, Gal." Baddar segera menghentikan. Meski terdengar gemetar dan pelan, masih ada ketegasan dalam baris kata yang Baddar ucapkan. "Lu ada di sini, lu ... Yang lebih perhatian daripada anak-anak laki gue udah bikin....." Dengan pandangan berkaca-kaca, Baddar menyentuh dadanya. "Lu bikin gue seneng." Diam, menetralisir sakit di tenggorokan, Baddar lalu menghela napas sedih. "Lagian dalam hal ini anak gue yang salah. Tapi gue tau ... Lu baek. Baek banget. Jadi ... Maafin Kei ya, Gal? Lu tau Kei, dia pasti ngga maksud untuk bikin lu sakit."

Sehari setelah hubungan Keira dan Galen berakhir. Ketika putrinya itu tak ada, Baddar masih begitu ingat pada Galen yang datang dan menceritakan bagaimana Keira menyudahi hubungan keduanya.

Seperti putranya sendiri yang menangis karena sudah lelah menghadapi Keira yang begitu sesuka hati menghancurkan hubungan yang sebentar lagi menuju latar pernikahan, Galen mengadu tak terima meski kemudian berkata jika pria itu akan sulit untuk merajut kisah kasih lagi dengan Keira.

Tindakan putri Baddar malam itu benar-benar menyakitinya.

Malam di mana pikiran begitu lelah dengan beban pekerjaan. Bahkan perut masih kosong dan Keira tahu betapa Galen tak sempat makan karena banyak hal yang harus pria itu tangani. Lalu ketika wanita itu

mengajak bertemu, mencipta senang seolah telah diberi perhatian. Terlebih malam itu Keira tampil begitu cantik seakan memang mereka tengah berkencan. Namun tiba-tiba Galen diputuskan.

Padahal mereka sudah menabung bersama demi mewujudkan impian pernikahan yang indah, bahkan sejak hubungan baru terjalin dua bulan keduanya sudah membicarakan tentang hidup bersama di dalam bahtera rumah tangga. Mereka tak sekadar berpacaran. Tapi juga merancang masa depan.

Namun kemudian tanpa sebuah alasan yang jelas, Keira menghancurkan semuanya.

"Gue babenye. Gue tau, Kei nyesel setelah hari itu. Dia cuma terlalu pinter nutupin karena tahu dia yang salah. Keira ngga--"

"Aye tau, be." Menggenggam kedua tangan Baddar, Galen menggeleng. "Aye maafin Kei." Tapi tak ia pungkiri jika masih kesal setidaknya sampai Baddar mengutarakan isi hatinya yang tak lagi berharap apapun atas hubungannya dengan Keira. "Babe restuin aje hubungan Gal sama Kei. Udah. Jangan mikir apapun lagi."

Mencebik sedih, Baddar kemudian memeluk Galen yang tak seharusnya ia jadikan sandaran terakhir untuk menemani putrinya.

"Jangan ... Jangan mengambil tindakan yang bakal lu sesali, Gal." Pria tua itu terisak di bahu Galen tanpa ragu. "Ngeliat kalian berantem bikin kalian sedih."

"Maafin aye, be. Aye yang salah di sini."

"Iye." Baddar kemudian tertawa karena dengan mengiyakan ucapan Galen berarti ia benarkan pernyataan pria itu.

Melepas pelukan mereka, Baddar membersit hidungnya yang terus mengalirkan cairan dan sigap, Galen mengambil tisu untuk diserahkan pada Baddar yang mengusapkan benda itu ke seluruh wajahnya. "Lu yang salah. Anak gue kagak pernah salah."

Galen mengangguk-angguk tanpa berhenti memutus senyumnya.

"Jadi ... Aye lamar Kei ya, be?"

Baddar mendengkus mendengar Galen yang ingin meminta putrinya dengan hanya bermodalkan rendang saja. "Seenggaknye lu bawa rendang serantang, Gal."

"Iya in dulu, ntar Gal bawa sapinya sekalian."

"Hah ... Elu!" Mengambil tongkatnya yang bersandar di meja sisi kanan, Baddar memukulkan pegangan benda itu ke kepala Galen dengan pelan, membuat pria muda itu meringis takut seolah akan dipukul dengan kuat. "Kalau gue terima, emang Kei mau?"

"Babe dulu, ngebolehin ngga?"

"Ya...." Mengusap air mata yang masih tersisa di sudut mata, Baddar lantas memandang rendang daging di dalam kotak makan yang Galen bawa. "Tambahin satu dulu."

Terkekeh, Galen lalu mengambil potongan daging paling kecil dan meletakkan ke atas piring Baddar yang begitu saja sudah tertawa riang.

"Gue setu--"

Klak!

Kompak menatap ke pintu penghubung, Galen dan Baddar kemudian saling pandang.

"Kayaknye ade yang nguping daritadi, Gal."

Berdiri dengan senyum yang tak putus dari wajahnya, Galen lalu berpamitan. "Gal ke depan dulu ya, be?" Bukan untuk pulang, namun untuk menemui putri Baddar.

"Sono!" Tak pedulikan lagi pada apapun karena tak ada hal yang membuat Baddar lebih lega dari hari ini, pria itu mengibaskan tangannya, mengusir Galen yang langsung melangkah cepat untuk menyusul Keira. "Dasar anak mude!" Kekehnya kemudian dengan pandangan menerawang ke depan. "Tenang ati aye Sar, kalau mau pergi ninggalin anak kite."

Karena orang yang paling dirinya percaya ketimbang dua putranya sudah memantapkan hati untuk meminang sang putri.

Sudah cukup. Rasanya tak ada lagi hal yang ia inginkan di dunia ini meski ya ... Jika diperbolehkan untuk serakah, Baddar ingin melihat Keira dan

Galen melewati bahtera rumah tangga di rumah ini dan mereka membuat kenangan bersama.

Mungkin tak hanya bertiga karena ia ingin melihat bagaimana ramainya rumah ini karena gelak tawa dan tingkah laku yang lucu dari cucu yang hadir dari pernikahan Galen dan Keira.

*

Keira tak tahu jika Baddar pun sudah putus asa seperti dirinya. Bahkan ketika ia berpikir hanya dirinya lah yang menderita atas kandasnya hubungan antara Keira dan Galen, namun ternyata Baddarpun ikut terluka.

Kini hanya bisa meratapi kebingungannya seorang diri karena tak tahu harus merasa sedih atau senang atas lamaran Galen yang dirinya dengar diam-diam. Wanita yang duduk di balik pintu, memeluk lutut yang menenggelamkan wajahnya itu merasa masih ada hal yang mengganjal hati.

Salahkah ia jika menganggap Galen hanya ingin menghibur Baddar saja? Bagaimana pun, Keira masih ingat bagaimana sikap acuh tak acuh mantan tunangannya itu selama ini.

Galen hanya bersikap baik pada Baddar saja.

Tok ... Tok!

Mengangkat wajah saat mendengarkan ketukan pintu di belakangnya, Keira langsung diserang gugup.

Bagaimana ini?

Apa Galen tahu ia sudah menguping pembicaraan pria itu dengan Baddar tadi?

"Kei."

Menelan saliva saat mendengar panggilan tanpa nada itu, Keira membekap wajah ketika kesedihan kembali menghampiri.

Tok ... Tok!

"Kei? Buka dulu."

Tidak.

Keira tak mau menunjukkan wajahnya di hadapan Galen.

Sialan!

Sekarang wanita itu juga merasa malu.

"Tadi udah denger, kan?"

Benar saja. Galen tahu Keira telah mencuri dengar pembicaraan pria itu di dapur tadi.

Gimana ini?

Keira benar-benar kebingungan sekarang. Ditengah debar jantung yang menggila dan segala hal yang berkecamuk di kepala, wanita itu lalu berdiri.

Rasanya ia ingin kabur, lari dari Galen yang tak ia tahu apa maunya!

Pria itu mengabaikan dirinya lalu melamar ia di hadapan Baddar dan bersikap seolah masih mencintainya. Padahal selama ini pria itu membuat ia terus terluka!

Keira membekap wajahnya lagi ketika isaknya makin tak terkendali.

"Seenggaknya dikasih respon, bukan ditinggalin. Kei?"

Respon?

Respon seperti apa yang Galen inginkan dari Keira yang tak merasa sedang dilamar melainkan ditodong dengan paksa.

"Kei."

Tok ... Tok!

Ah ... Keira yang kembali duduk dan memeluk lututnya itu terlihat semakin kacau.

"Kamu ngga ada pilihan untuk nolak sih sebenernya."

Galen sialan!

Ah ... Apa yang sedang pria itu lakukan sebenarnya!

Apa begini yang disebut melamar?

Bahkan ketika mengajak ia bertunangan dulu, Galen memberinya kejutan yang begitu manis.

Tapi ... Yang terjadi hari ini lebih mengagetkan, sih. Sampai rasanya jantung Keira ingin melompat dari rongga dada.

"Soalnya aku cuma mau dengar jawaban iya dan mau. Terserah mau pilih yang mana."

Benar, kan?

Ia sedang ditodong. Tapi mengapa ... Keira yang sebelumnya dilanda kebingungan dan jantung berdebar mengerikan, merasakan hangat yang menyelimuti hatinya.

Galen melamarnya.

Wanita itu tak bisa untuk berhenti terisak karena rasa tak percaya membuat air mata kian mengalir deras.

Tadi malam Galen bahkan masih mengabaikan dirinya tapi sekarang ... Pria itu pasti bercanda.

"Kei."

Berdiri, tahu jika ia harus mengambil tindakan tegas agar drama ini tak berlarut makin panjang. Keira yang tampak berantakan apalagi gelungan rambutnya sudah acak-acakan, menghapus jejak air mata di wajah meski isaknya yang sesekali muncul tak bisa dihentikan begitu saja.

Wanita itu menekan dada saat isak membuat ia tersedak berulang kali. Mengambil waktu sedikit lebih lama karena enggan memperlihatkan dirinya yang kacau, suara yang kemudian terdengar dari luar membuat risau menyerang.

"Aku pergi dulu."

Klek!

Sial!

Keira terlalu cepat membuka pintu.

Langsung mengerjap dengan bibir menganga apalagi Galen yang bersedekap di depan pintu memperlihatkan jika pria itu tak akan pergi

kemana-mana, Keira merasa panas langsung menjalari wajah hingga telinga.

Ini ... Memalukan.

"Pergi ... Mandiin babe."

Dasar laki-laki ini!

Keira yang tak tahu ke mana harus menaruh wajah, memilih untuk menutupi malunya dengan menatap tajam Galen yang tetap memberi ia mimik datar seolah tak sama sekali serius dengan lamaran yang diajukan pada Baddar.

"Kenapa diam?"

Keira menekan rahangnya kuat mendengar tanya Galen yang merasa berada di atas awan.

Sekali lagi benak wanita itu bertanya.

Sebenarnya ini lamaran atau ... Ajakan untuk bertengkar?

Menggeleng samar, sebelum ia putuskan pandangan dari Galen yang malah menatap lebih dalam ketika sisa-sisa isak membuat Keira tersedak lagi, wanita itu lalu melangkah mundur.

Dia ... Mengapa diselimuti oleh ragu.

Seolah masih tak yakin Galen benar-benar ingin menikahi dirinya atau merasa pria ini hanya kasihan padanya. Wanita itu menggeleng dengan tangis yang kembali hadir.

Mungkin sama seperti sebelumnya, Galen hanya sedang memainkan permainan tarik ulur untuk membalas perbuatan Keira.

"Gal...." Memanggil pelan, namun kemudian Keira mengangkat salah satu telapak tangan untuk menutupi sepasang netra yang menangis lagi. "Cuma untuk nenangin ba--"

Seketika terdiam.

Menurunkan telapak tangan dari wajahnya, Keira yang merasa jantung berdenyut kian nyeri itu menoleh dengan gerak ragu-ragu ke arah sentuhan hangat yang jatuh ke bahu kanannya.

Mengerjap, mendapati rambut pekat hitam bersandar di samping wajah, Keira kian kaku saat sebuah tangan melingkari pinggulnya.

Adalah Galen yang menjatuhkan kening di atas bahunya terdengar bergumam. "Kangen, Hon. Kangen banget."

Tangis itu seketika pecah ketika tak percaya akan mendengar panggilan sayang Galen lagi padanya, Keira kontan membalas pelukan pria itu jauh lebih erat.

Panas dan basah yang ia rasakan di bahu, membuat wanita itu makin dirundung penyesalan.

"Capek nyuekin kamu terus."

Tak mampu mengatakan apapun, Keira hanya mendengarkan keluh kesah pria yang dulu selalu membagi cerita dengannya.

"Udah. Ngga mau berantem lagi, Hon."

"Maaf." Merintih lirih, Keira menggumamkan permohonan maafnya.

"Ngga." Galen yang menangis tanpa isakan itu menggeleng. "Aku yang jahat." Jeda, pria itu membasahi bibir sambil mengencangkan pelukan pada Keira. "Honey ... Sayang."

Keira menyentuh helai rambut Galen, membiarkan tiap lembar berwarna hitam pekat itu masuk ke dalam sela jemari.

Rasanya ... Rindu sekali. Entah itu hangat tubuh mereka yang menyatu, hela napas yang saling bertabrakan, atau sentuhan ringan pada helai rambut dan ciuman yang dalam.

"Ayo menikah. Biar bisa meluk kamu lebih lama."

Mengangguk cepat seolah seluruh keraguan luruh hanya dengan satu panggilan sayang yang kembali ia dengar dari mulut Galen, Keira lalu mengecup telinga pria itu sebelum merasakan dekapan yang semakin erat.

"Cium aku." Pria yang sempat menangis tanpa isak itu kemudian memiringkan wajah, menyatukan pandang dengan Keira yang menganga sebelum mengerjap cepat sambil menoleh ke arah pintu dapur karena sadar jika mereka tak hanya berdua saja.

Kembali menatap Galen yang sudah berdiri tegap dan membagi sorot penuh harap, Keira kemudian menoleh ke belakang, menatap kamarnya yang belum rapikan, membuat Galen tertawa. "Kamu lagi cari tempat yang aman, ya?"

Menyadari jika ia sedang dijahili, Keira melotot pada Galen yang tiba-tiba saja berteriak padahal dia menanggapi pinta pria ini dengan serius. "Be ... Kei ngajak ngamar, be!"

"Gal!" Langsung saja, wanita itu mendorong bahu Galen yang tertawa senang.

"Heeeh!" Lalu terdengar teguran Baddar dari dapur membuat Keira makin panik.

Selama ini yang Baddar tahu dia dan Galen tak pernah berbuat macam-macam. Eeh ... Memang tak pernah, sih. Tapi ... Mereka berciuman. Dan ... Dan Galen selalu tak bisa mengkondisikan jemari pria itu.

Tapi Galen! Keira tak pernah.

"Be ... Be-Becanda, be!" Keira yang panik itu kembali memukul lengan Galen yang masih saja tertawa sambil membungkuk untuk melindungi diri dari pukulan Keira yang terus saja datang.

Pria ini yang selalu menggoda dirinya tapi di hadapan Baddar pasti ia yang ditumbalkan.

"Kei nyium aye, be!"

"Gal!" Keira yang terlihat makin panik itu berhenti memukul sebelum tubuhnya ditarik oleh Galen yang membawanya ke balik tembok yang tak akan bisa Baddar intip dari pintu dapur.

Memenjarakan tubuhnya, menghimpit rapat. Galen yang tak lagi tertawa namun masih tersisa senyum di wajah perlahan menunduk untuk menyatukan bibirnya dengan bibir Keira yang tampak menantikan ciuman darinya.

Berpagutan mesra, bibir saling menghisap lalu lidah meliuk seirama. Galen yang mulai memainkan jemari di pinggul Keira itu terkekeh saat mendengar panggilan Baddar dari dapur.

"Gaaal! Popok gue bocor, Gal!"

Melepas pagutan mereka meski tampak tak rela, Galen lalu mengedikkan bahu sementara bibir mencebik samar. "Kesayanganku manggil."

Cup!

Tapi sebelum beranjak menemui Baddar, Galen mengecup singkat bibir Keira yang basah oleh saliva mereka. "Mandi sana." Lalu mengacak penuh sayang puncak kepala wanitanya yang membuat rambut Keira makin berantakan. "Ketemu sama calon mertua."

Yang pria itu maksud adalah kedua orangtuanya yang pasti akan melonjak kegirangan karena Galen berhasil membawa pulang calon mantu yang diidamkan.

Tbc....

1 part lagi.

Sebenarnya mau ditamatin sekalian tapi ngga bisa. 😭 Ngga kuat matanya. Karena jujur part 23 dan 24 ini ada 2 versi yang mengambil waktu aku selama tiga hari. Versi pertama dah aku tulis panjaaaaaang. Tapi kemudian ngga aku terusin dan ngulang ngetik yang ini.

Kenapa gitu? Karena mood nulis lagi naik turun, jadi pas maksain nulis pasti hasilnya ga sesuai dengan rencana.

Ini part yang batal aku terbitin karena ... bakal makin panjang ceritanya. Dan ngga tega soalnya babe di sini kenapa2. 🥹 Sayang sama babe. Padahal tokoh babe niatnya aku bikin meninggal. Tapi kok Baddar terlalu menggemaskan untuk pergi terlalu cepat. 😭😭

Ada tangis yang menggantung di pelupuk mata ketika ia mulai memikirkan tentang masalah yang datang padanya begitu bertubi-tubi seolah tak ada waktu untuknya menenangkan diri dari tiap kejadian yang membuat ia bersedih.

Duduk diam, tanpa mendengarkan Iwan untuk memeriksakan kakinya karena ia ingin menunggu hasil pemeriksaan sang ayah keluar, menunggu hampir tiga puluh menit. Keira lalu dihampiri oleh Iwan yang sibuk ke sana ke mari. "Kei, babe udah dapet ruangan."

"Kondisi babe gimana?" Setengah putus asa, Keira menanyakan kondisi sang ayah.

Melihat Keira yang terlihat kacau dengan penampilan berantakan wanita itu, Iwan mengelus pundai Keira yang berdiri.

Sudah lima tahun lebih ia menjaga Baddar dan lebih dari itu mengenal Keira. Iwan yang melewati masa bersama Keira, melihat jatuh bangun wanita ini menjaga Baddar tanpa bantuan keluarga, merasa iba dan takjub. Bahkan meski sangat kelelahan tak pernah sekalipun ia dengar keluhan Keira yang telah ia anggap seperti adiknya sendiri.

"Lebih baik kamu periksakan kaki kamu."

Terbelalak mendengar suara yang begitu familiar, Keira berbalik dan temukan Galen sudah berada di hadapannya.

Entah bagaimana pria ini tahu ia ada di sini.

*

Rutinitas yang selalu sama di hampir tiap subuh. Berangkat ke masjid bersama sang ayah, lalu pulang berbarengan dengan para tetangga yang rumahnya satu arah. Di perjalanan pulang, ketika mereka sedang berbincang tentang komplek perumahan yang butuh perbaikan pada area jalan dan selokan. Sebuah city car yang melaju kencang langsung menarik perhatian dan seorang pria langsung berceletuk. "Loh, itu mobil Kei bukan?"

Galen yang hanya mengungkap rasa penasaran di dalam hatinya ketika melihat mobil tersebut, lalu menoleh dan memandang jauh ke belakang.

Netra tertuju pada rumah Keira yang terlihat sepi seperti biasanya.

With love,
Greya

Part 25-End

Kupu-kupu tak sedang berterbangan di udara, melainkan di hati Keira. Sayap berkepak memberi hangat, sesekali menggelitik, mencipta bahagia. Kedua sudut bibir pun sampai lupa untuk turun karena senyumnya terus mengembang ceria.

Sepertinya tak ada hari yang lebih membahagiakan dari hari ini. Sekian kali putus-sambung hubungan dengan Galen, namun kembali menyemai cinta yang belum usai setelah dua tahun lebih berpisah, rasanya sangat berbeda.

Ini menggembirakan juga mengharukan.

Sesekali tertawa, tersenyum lalu menangis lagi.

Keira seperti orang gila.

Memandang penampilannya di cermin. Keira yang memilih untuk menggunakan setelan semi formal berupa kemeja dan celana bahan ini memastikan apakah tampilannya cukup layak untuk bertamu ke rumah Galen.

Ah ... Biasanya juga ia pakai pakaian rumah biasa.

Tapi ... Mengapa kali ini harus terlihat berbeda?

Tapi kan datang sebagai calon menantu, Kei.

Uuh ... Dewi hati membisiki hal yang membuat pipi bersemu merah.

Memangnya Ruth dan Izhak akan merestui hubungan mereka setelah Keira menutuskan Galen tanpa alasan pasti?

Ah ... Jadi sedih jika mengingat kebodohannya itu.

Tok ... Tok!

"Kei! Cuma ketemu mama sama ayah, apa harus semua isi lemari kamu cobain?"

Melirik ke arah pintu, Keira mendengkus sebal meski kemudian senyum gelinya terbit begitu indah.

Sudah kembali bersama, berarti harus membiasakan diri dengan candaan Galen yang menggemaskan sampai kadang ingin sekali ia ikat bibir pria itu.

"Kamu cantik pakai apapun."

Dasar tukang gombal!

Mengambil pita untuk mengikat rambutnya, Keira merasakan desiran begitu kencang di tiap saraf hanya karena sedikit pujian Galen, gegas menuju pintu dan ketika membukanya, sosok Galen masih berdiri di sana.

"Mau kerja, bu?"

Kemudian tinjuan kecilnya mendarat di dada Galen yang langsung meringis berlagak sakit.

"Bener kata Rion, otot kamu lebih gede sekarang."

Menarik salah satu sudut bibirnya ke atas. Keira mendorong Galen sambil melangkah menuju kamar Baddar. "Jadi ... Kamu cari informasi soal aku ke Rion?"

"Ngga, anak-anak ngadu, seolah aku peduli."

Langkahnya berhenti, bersamaan dengan jantung yang berdenyut nyeri. Keira lalu berbalik, namun baru saja menghadap Galen yang mengikuti langkahnya dari belakang, ia langsung mendapatkan sebuah dekapan hangat. Galen yang tersenyum itu menjatuhkan kening di pundaknya sambil berkata manja. "Aku peduli." Pelukannya makin erat di pinggul Keira yang langsung saja tersenyum, hapuskan risau yang baru saja muncul.

"Setiap buka grup, aku cuma cari berita tentang kamu, Hon."

Memainkan helai rambut Galen, alih-alih segera merespon ucapan pria yang tak lagi menyandang status mantan, Keira lalu bergumam. "Eem ... Tapi kamu nyuekin aku." Ada nada merajuk di sana meski tak terlalu kentara. "Kamu marah-marah terus." Dan kemudian kesedihan terbit di wajahnya. "Kamu bentak aku."

Entah berapa kalipun mereka bertengkar. Hal yang berhasil membuat Keira menangis adalah saat Galen membentaknya.

"Iya. Aku tahu salah, Hon." Galen yang selama dua tahun terakhir selalu memberi pandangan dingin seolah Keira adalah musuh yang layak diintimidasi, lalu menunjukkan wajahnya di hadapan wanita itu dengan mimik bersedih. "Aku harus apa biar kamu ngga inget lagi?"

Padahal Keira yang bersalah dan tak sewajarnya mengungkit soal pembalasan Galen. Toh apa yang pria itu lakukan wajar karena memang ia tak lagi memiliki hubungan.

Kemarin.

Bukan sekarang karena mereka sudah lebih dari sekadar baikan.

"Tapi ... Kamu buat aku takut." Keira mulai memainkan peran untuk mencipta gelisah di hati Galen yang kembali jatuhkan kening di pundaknya sebelum menggeser posisi wajah untuk sembunyi di ceruk leher Keira, mencipta desir aneh yang berputar di dada wanita itu. Terlebih ketika Galen berbicara, seolah membelai kulit lehernya dengan bibir pria itu.

"Jangan tinggalin aku."

Keira yang terpejam erat, tak bisa menahan geli di lehernya, segera mendorong Galen yang ia tahu sedang menggoda.

"Kamu mau ninggalin aku, Hon?" Sepasang bola mata berpendar takut, Galen yang seperti anak kucing itu membuat Keira mendesis.

"Siapa yang mau ninggalin?"

"Kamu ngga mau aku peluk."

Ah ... Galen benar-benar...."Aku mau pamit ke babe dulu." Lalu berbalik, ia melangkah lagi, tinggalkan Galen yang ternyata terus mengikuti.

"Sekarang kamu ninggalin aku."

Berhenti melangkah, Keira yang gemas dengan tingkah Galen, segera berbalik dan menjinjit sedikit agar bibir dapat mencapai sudut bibir Galen yang segera tersenyum puas.

Memang itu yang ingin Galen minta tapi pakai kode segala.

"Kalau gitu aku tunggu di sini, Hon."

Cup!

Ciuman singkat lalu mampir di pipi Keira yang menyempitkan pandangan ke arah Galen yang kemudian membalikkan tubuhnya agar melanjutkan langkah menuju kamar Baddar sementara Galen menunggu di luar.

"Jangan lama-lama, ya? Nanti aku kangen."

Tawa pelan Keira lolos mendengar ungkapan Galen yang selalu bersikap manja padanya namun jika ia sampaikan kenyataan ini pada rekan kerja yang mengenal pria itu, mereka pasti akan lebih percaya jika suatu hari monyet bertelur ayam.

Bertahun-tahun menjalin hubungan, mereka tak pernah menunjukkan interaksi intim bahkan sekadar berpegangan tangan. Namun jika sudah berada di tempat yang tak bisa dijangkau mata oleh siapapun, Galen akan langsung menempel seakan ada magnet yang menarik pria itu agar mendekat padanya.

Menggeleng kepala karena sikap manis Galen sekaligus berpikir mengapa ia lebih mendengarkan ucapan orang lain ketimbang pria yang tak pernah menyakitinya selama menjalin hubungan, Keira menghampiri Baddar dengan tanda tanya yang terus berputar di kepala.

Mengapa dia bodoh sekali hingga lebih mempercayai Zoya.

"Be...." Memanggil pelan sang ayah takut jika ternyata pria itu sudah tidur. Keira tersenyum saat mendapati dehaman Baddar yang berbaring di ranjang namun dengan kelopak mata yang masih terbuka.

"Nape, Kei?"

Makin mendekat, wanita itu kemudian naik ke atas ranjang, ikut berbaring sebelum memeluk tubuh Baddar. "Gal lamar Kei, be."

"Yah ... Itu juga babe tau."

Keduanya lalu tertawa dan saling pandang.

"Seneng lu?"

Mencebik sedih dan haru, Keira mengangguk sebelum mendekap Baddar kian erat. "Makasih ya, be."

"Buat?"

"Gal nerima Kei pasti karena babe."

Langsung mencibir, Baddar lalu mendorong kening putrinya yang sudah menangis tersedu.

"Kagak!" Pria itu menggeleng sambil menghapus air mata di pipi sang anak. "Itu karena emang die ngga bisa lupain elu!"

Wajahnya bersemu malu, Keira sembunyikan wajah di lengan Baddar.

"Gue baru mandi, Kei. Ingus lu nempel!"

Tertawa di antara isak, Keira memandang Baddar yang memasang wajah cemberut sebelum kembangkan senyum dan mencium keningnya. "Anak perawan babe mau nikah! Kalau mantunya Galen...." Baddar menggeleng. "Babe ngga mau dianter ke panti."

"Ngga ada yang mau anter babe ke panti!" Keira berujar tegas. "Jangan ngomong gitu, be."

"Iye. Babe juga kagak mau." Mulai terbit tetes air mata di antara senyumnya. Baddar yang terlentang itu, mengambil tangan Keira lalu menggenggamnya di atas dada. "Boleh, kan? Babe tinggal sama kalian berdua?"

Permintaan izin yang menghancurkan hati Keira. Memeluk ayahnya yang ia ketahui sedang merasa takut ditinggalkan, wanita itu lalu menggeleng. "Kei yang harusnya izin, be. Kami belum punya rumah. Jadi numpang tinggal di sini ngga apa-apa?"

"Tinggal di sini, Kei." Baddar yang selalu bercanda itu, kali ini tak bisa memberi lelucon apapun ketika tangis isaknya mendominasi. "Pokoknye ... jangan tinggalin babe dan rumah ini."

Kemudian tak ada lagi yang mereka bicarakan. Ayah dan anak itu hanya membagi tangis haru dan pilu mereka seolah air mata sudah cukup menyampaikan isi hati keduanya.

Setelah untuk beberapa saat menangis dan kemudian saling menenangkan agar bahagia hari ini tak diisi oleh terlalu banyak air mata.

Keira berpamitan pada Baddar untuk pergi menemui Ruth dan Izhak.

"Ngga apa-apa kan be, ditinggal? Bentar, kok." Kini berdiri di samping ranjang, Keira memastikan lagi pada Baddar yang enggan ikut karena katanya mengantuk sambil menghapus sisa air mata yang terasa lengket di wajah. "apa babe ikut aja?"

"Ck! Ini kan ada hape!" Baddar menunjuk ponsel miliknya yang selalu ia sandingkan di samping bantal. "Nih ntar sama mpok Google ditelponin!" Maksud Baddar, ia akan melakukan panggilan atau membuat pesan melalui google assistant karena pria itu bahkan kesulitan untuk mencari sendiri aplikasi kontak atau aplikasi berkirim pesan di ponselnya.

"Iya." Keira meringis ragu.

"Ntu CCTV kurang cukup juga buat ngawasin babe?"

Keira melirik CCTV yang ia pasang di sudut kamar Baddar dan di beberapa titik lainnya di rumah ini yang tersambung langsung ke ponselnya.

"Tapi kan kalau panik, ngga sempet liat CCTV, be."

"Lah panik kenape?" Baddar berdecak heran dengan ketakutan putrinya. "Babe kagak kabur."

"Kalau gitu janji telepon, ya? Jangan keluar kamar pokoknya. Babe tidur aja." Wanita yang begitu cemas tinggalkan Baddar sendirian tanpa pengawasan itu kemudian menyetel suhu pendingin ruangan. "Segini pas, be?"

"Udeh, pas. Yang tadi kedinginan."

Membenahi posisi bantal Baddar, Keira kemudian mencium puncak kepala ayahnya. "Kalau mau ke mana aja langsung hubungi Kei atau Galen, ya?"

"Iye Kei, iye! Ya Allah! Babe ngantuk, Kei! Babe mau tidur."

Tersenyum geli, Keira mencium puncak kepala Baddar sekali lagi lalu disusul kening pria itu. "Da, be. Kei ngga lama perginya."

Lalu berbalik, wanita itu mulai melangkah tinggalkan Baddar yang langsung menutup mata bahkan tanpa menunggu ia keluar dari kamar ini.

Menutup pintu kamar, agar tidur sang ayah semakin lelap tanpa gangguan. Keira tersenyum oleh sebuah tarikan pada tangannya.

Galen yang ternyata menunggu di samping pintu kamar itu, langsung memeluk dirinya dan lagi-lagi sembunyikan wajah di ceruk leher Keira. "Kangen, Hon."

"Baru juga sepuluh menit, Gal. Dua tahun lebih nyuekin aku aja kamu ngga kangen." Meski berujar dengan suara lembut tanpa tekanan, namun Galen yang sadar tengah disindir itu hanya tertawa.

Sepertinya Keira tak akan pernah berhenti mengungkit sikapnya selama hubungan mereka terjeda.

Yah ... Galen sih pasrah.

*

Sesuai dengan keinginan Keira. Mereka berjalan terpisah dengan jarak lebih dari lima langkah. Benar-benar Galen harus menunggu Keira pergi, baru ia menyusul tanpa boleh mensejajarkan posisi.

Katanya wanita itu malu. Berjalan dengan jarak saja sudah ada yang menanyai ini dan itu. Bagaimana jika berbarengan?

Tiba di pintu pagar rumah Galen, sempat menoleh ke arah pria yang mengikuti dirinya. Keira kemudian masuk ke rumah dan tak berlagak seperti tamu, ia langsung masuk sambil beruluk salam.

Apalagi pintu dalam keadaan terbuka.

"Assalamualaikum." Ia edarkan pandangan di ruang utama dan tak temukan siapapun di sana. Namun dapat ia dengar suara TV di dalam.

Melangkah masuk, ia lihat TV yang menayangkan serial kartun Spongebob, namun tanpa ada penonton. Saat pandangan beralih ke arah dapur, Keira segera ke sana dan benar saja. Ia dapati Ruth yang sedang duduk bersila di atas tikar sembari membuka kulit bawang.

"Assalamualaikum, ma." Ia kembali beruluk salam dan Ruth langsung mendongak dan menjawab salamnya seraya tersenyum lebar.

"Kei ... Dari mana, nak?"

Duduk di depan Ruth dengan santai, Keira menyalimi tangan ibu Galen, sebelum membantu wanita itu membuka kulit bawang. Namun sesungguhnya jantung sedang berdebar.

Rasanya begitu gugup untuk mengungkap hubungannya dengan Galen yang kembali berpaut.

"Ngga ada. Memang mau ke sini, ma."

"Ooh." Ruth mengangguk paham. "Galen di rumah, kan? Makanya kamu ke sini."

Keira lalu tersenyum canggung karena Ruth mengira ia tengah menghindari Galen.

"Eeuung....." Tak menjawab terkaan Ruth. Keira memilih untuk alihkan pembicaraan. "Tumben jam segini baru masak, ma."

"Alah!" Ruth yang tadinya tersenyum ramah itu tiba-tiba bersungut-sungut sebal. "Kelakuan Galen itu! Sebelum subuh bangunin mama buat bikin rendang! Katanya untuk babe! Alesan dia biar bisa ke sana."

Keira yang mendengar kenyataan itu lalu mengulum senyumnya.

"Jadi gara-gara dia ini mama masak lagi!" Lalu Ruth berbisik. "Tapi yang penting udah pada sarapan. Gal aja yang belum."

Mendengar hal itu Keira meringis karena ingat Galen sudah makan di rumahnya.

"Eh, Gal masih di rumah, Kei?" Ruth menatap Keira yang hanya mendengarkan dirinya.

Membalas tatapan Ruth, Keira yang meringis itu mengangguk.

"Ck! Biarin Galen di rumah kamu, Kei! Bosen liat dia di kamar mulu!" Lalu Ruth berdiri dan mengambil bahan masakan dari dalam kulkas, meletakkan di atas tampah bambu di hadapan Keira. "Enaknya masak apa ya, Kei? Kamu mau makan apa?"

"Eh?" Sepasang alis Keira sontak naik ke atas karena Ruth malah bertanya padanya apa yang harus wanita paruh baya itu masam. "Kok tanya Kei, ma?"

"Ya ngga apa-apa. Kamu udah masak di rumah? Nanti bawa aja ini. Jadi sore ngga usah masak."

Keira yang terlihat sungkan itu menggaruk kepala belakangnya sebelum sebuah pekik anak-anak seperti menyelamatkan ia dari kebaikan Ruth.

Dia datang dengan sebuah tujuan, tapi malah ditawari makanan. Apalagi tak semua orang akan suka dengan makanan yang ia usulkan.

"Oom ... Oom ... Mawa uga ooom! Endong oom!"

"Nah itu anak-anak datang."

Perhatian mereka tertuju ke arah sumber suara, namun berbeda dengan Ruth yang tersenyum senang, Keira menelan salivanya yang terasa kelat.

Suara riuh anak kecil itu pasti anak-anak Harsya, kakak perempuan Galen yang jika bicara seperti ditambah cabe rawit sekilo.

"Baru datang sudah nangis-nangis. Minta coklat!" Ruth sedang membicarakan kedua cucunya yang tiba di rumah tak lama setelah Galen pergi. "Waaah ... Ngamuk mereka. Kebiasaan dimanjain papinya!"

Ruth yang bercerita penuh dengan ekspresi itu hanya Keira tanggapi dengan tawa hambar sebelum jantung kembali berdebar ketika sosok yang membuat ia datang ke sini muncul dengan bocah lelaki usia dua tahun digendong di belakang tengkuk sementara bocah perempuan usia empat tahun sibuk bergelendotan di kaki.

"Mawa mauuuu!"

"Mawa gendut! Patah leher om nanti!"

"Ah ... Ngapain dia juga pulang." Ruth mengomentari sosok Galen yang berjalan mendekat lalu turunkan Darel, putra kedua kakak perempuan laki-laki itu.

"Sama nenek sana!" Gemas, Galen memukul pantat Mawa yang dengan tubuh gembilnya itu berlari keluar.

"Oom nakal! Mawa bilang cama papi!"

Sementara mereka tertawa melihat tingkah Mawa, Darel berlari menuju Ruth yang segera memangkunya.

"Ma! Tadi Gal bawa tamu loh ke sini."

Keira yang memerhatikan Darel, mengajak bermain bocah yang terlihat malu-malu itu, berlagak tak mendengarkan ucapan Galen yang belum memandangnya sama sekali.

"Alah! Tamu siapa?!" Ruth yang takut Keira tak nyaman dengan kehadiran putranya itu lalu kibaskan tangan mengusir. "Bawa Darel ini, ke atas kamu!"

"Laaah ... Terus tamu Gal gimana?"

Ruth menatap Keira yang di matanya terlihat seperti menghindari sosok Galen dengan mengajak bermain Darel yang masih wanita paruh baya itu pangku.

"Emang ada tamu di depan, Kei?"

Keira menaikkan pandangan menatap Ruth dan kembangkan senyuman ragu-ragu.

Bagaimana caranya dia sampaikan pada Ruth jika dirinya lah tamunya.

"Cewek loh, ma. Calon mantu--Aduh!"

Galen malah menerima lemparan bawang merah dari sang ibu di dadanya. "Kamu ngga usah buat masalah, ya!" Lalu Ruth menyerahkan satu papan tempe kepada Keira. "Anggep dia ngga ada, Kei. Ini dipotong kecil-kecil, kita buat oseng. Kebetulan masih ada daging di kulkas."

Melihat ibunya yang jauh lebih memerhatikan Keira dibanding dirinya, Galen tertawa alih-alih cemburu. Dalam hubungan mereka, memang yang jadi masalah adalah ego mereka sendiri bukan orang sekitar yang selalu mendukung dengan positif. "Lah, malah disuruh masak."

"Masih di sini kamu!"

"Ya gimana sih, mama. Tamuku bukannya disuguhi minum malah disuruh potong-potong tempe." Galen tergelak lagi, sementara Keira menunduk dalam, sembunyikan wajah yang memerah malu dan Ruth yang baru menyuruh cucu lelakinya untuk hampiri Galen segera menyadari maksud ucapan putranya.

Membuka lebar kelopak mata dengan bibir menganga, ia lalu memegang salah satu tangan Keira. "Lah ... Astaghfirullah, Kei! Ini bertamu tadi?!" Ia setengah berteriak, mengageti Keira yang langsung menggeleng.

"Mau main aja, ma."

"Ngga, bohong!" Galen segera menyerobot kalimat yang keluar dari bibir Keira hingga wanita itu melotot padanya. "Kei bilang mau ngelamar aku, kok."

Ruth yang mendengarnya langsung menarik Keira agar berdiri. "Ya Allah." Lalu senyum mengembang makin lebar.

"Sekalian minta maaf udah nyakitin, Gal."

Galen menyentuh dadanya berlagak tersakiti, membuat Keira terperangah.

"Kamu yang salah! Kalau ngga salah ya ngga akan diputusin!"

Ruth yang membersihkan telapak tangan Keira, membuat wanita itu makin sungkan, membalas ucapan putranya dengan sengit.

Ibunya memang calon ibu mertua idaman. Eh ... Apa karena memang sudah mengenal Keira sejak kecil?

Galen memang tak ingat seluruh kenangan masa kecilnya. Tapi menurut cerita, ketika Keira dan keluarga wanita itu pindah ke daerah tinggalnya sekarang, wanita itu langsung masuk ke semua rumah untuk mengenalkan diri. Lalu ketika tiba di rumah ini, Keira berhasil menarik perhatian Galen si bocah nakal hingga pria itu selalu mengikuti ke mana saja langkah Keira yang membuat Ruth begitu senang.

Anaknya yang ingusan itu terlihat tertarik dengan gadis cantik berpakaian seperti lelaki namun menggunakan lipstik setiap hari.

Padahal Galen tak ingat ia melakukan hal itu. Selalu mengekor Keira dan menangis jika disuruh pulang. Yang Galen ingat hanya ... Ke manapun keluarganya mengajak ia pergi, Keira harus ikut atau ia tak mau pergi.

Ah ... Sama saja, ya?

Galen terdeteksi bucin sejak dini.

"Aduh Kei! Bilang gitu loh kalau bertamu!"

Keira yang bingung menanggapi Ruth, kembali memberi jawaban yang sama. "Cuma main aja, ma."

"Ya beda main sama bertamu!"

Senyum tak pupus memerhatikan interaksi malu-malu Keira dan antusias Ruth. Galen menoleh ke arah bunyi langkah yang mendekat. Terlihat adik dan kakak perempuannya datang dari sebuah kamar.

"Kak Keeeeeeiii!!" Fiza seperti menemukan harta karun ketika melihat sosok Keira. Berlari cepat, ia hampiri wanita yang menurutnya lebih enak dijadikan teman bicara.

Karena Keira ini tipe yang mendengarkan tanpa banyak komentar. Sementara Galen, boro-boro mau mendengarkan. Kemudian kakak

pertamanya, Harsya, yah mendengarkan sih. Tapi setiap baris cerita ada saja yang dikomentari. Mana lah pakai nada tinggi!

"Iih ... Ke sini kok ngga bilang. Fiza mau cerita kakaaak!"

Seperti anjing pudel, Fiza menggerak-gerakan tubuhnya sambil menggenggam jemari Keira yang hanya tersenyum. Memang putri Baddar ini tak banyak bicara.

"Eh tapi...." Fiza beralih ke arah Galen yang memerhatikan ia dengan sepasang alis menukik ke atas. "Kakak kok di sini?"

Sekarang mengapa Galen yang malah diperlakukan seperti orang asing di rumah sendiri?

"Ih kamu itu!" Ruth memukul tangan putrinya agar ia bisa menggenggam jemari Keira dan membawanya menuju meja makan. "Ini tamu penting!"

"Tamu penting apa?" Harsya yang paling tak antusias melihat kehadiran Keira, sudah duduk di meja makan dan menikmati kerupuk dalam toples. "Cuma Keira."

"Apa kabar, kak?" Agak kaku menyapa Harsya yang memang terkenal judes itu, Keira lalu melirik Galen yang ikut bergabung di meja makan.

Lelaki itu ingin duduk di sebelahnya namun Fiza mendorong dan mengambil tempat itu. "Kakak ngapain sih di sini?"

"Lah itu tamu kakak." Berjalan memutar dan duduk di samping Harsya, Galen berhasil membuat Fiza terperangah tak percaya.

"Waah serius?!" Bahkan tak butuh informasi lebih banyak, Fiza menoleh pada Keira yang semakin malu. "Kalian balikan?!"

"Putus-nyambung terus. Itu hubungan apa tali?" Harsya mengambil Daren yang mendekat lalu memangkunya, terdengar berkomentar sinis membuat suasana jadi sunyi seketika. "Tali aja lebih kuat dari hubungan kalian."

Secara ekspresi, Harsya dan Keira ini sama. Selalu dianggap judes dan ketus ketika diam. Namun berbeda saat keduanya berbicara. Judes dan ketus masih tetap melekat pada Harsya namun semua penilaian itu akan luruh pada Keira.

"Ngga usah dengerin Harsya, Kei," ucap Ruth menenangkan Keira yang cukup memahami Harsya meski kadang hatinya tak siap mendengar semua kata yang keluar dari mulut kakak perempuan Galen itu.

"Ngga didengerin juga ngga masalah--"

"Kalau gitu diem." Galen segera menghentikan Harsya dengan nada dingin namun tak lama, jemarinya yang memegang sepotong kerupuk langsung diarahkan ke mulut sang kakak. "Ini makan aja ini. Makan. Habisin. Ngga usah ngomong."

Kesal, Harsya menepis tangan adiknya yang berusaha menyumpal mulutnya dengan kerupuk. "Kalian pikir hubungan itu apa?! Putus nyambung begitu! Malu sama umur!"

"Iya ini makanya Kei mau lamar Galen!" Ruth langsung menjawab ucapan Harsya sebelum ia gigit lidahnya, salah bicara. "Lah, kok Kei yang lamar?"

"Eleh! Ntar nikah setahun kalau berantem perginya ke pengadilan agama!"

"Aku sama Kei serius kali ini." Kemudian Galen yang kesal pada Harsya namun ia tahu kakaknya ini tak berniat buruk, merangkul leher wanita itu dan mencekiknya. "Udah aku lamar juga anak babe. Ngga usah ngomong macem-macem."

Lagi, Harsya memukul tangan adik lelakinya hingga ia dilepaskan. "Ya kalau gitu dipikirkan lagi." Harsya menatap tajam pada Keira yang tak sadar menggenggam jemari Fiza terlalu erat di atas pahanya. "Terutama kamu, Kei. Nikah itu masalah handuk aja bisa berantem besar! Jadi jangan sedikit-sedikit minta cerai."

Meringis tak enak hati, Keira mengangguk. "Iya, kak." Namun yang Harsya ucapkan memang benar.

"Kami tahu kok apa yang terbaik. Kakak tuh, kayak udah nikah sepuluh tahun aja," tegur Galen sambil mencubit gemas pipi Harsya yang kali ini tak memukul tapi mencubit tangannya.

"Aw!" Menarik tangannya, Galen dengan tatapan berpendar manja itu mengulurkan tangan pada Keira. "Hon, sakit."

"Iyuuuwwwh!" Fiza berlagak muntah sementara Ruth menambahi cubitan di tangannya.

"Ma!"

"Ngga usah menjijikkan begitu kamu! Sana cari ayah! Tau calon mantunya di sini! Malah pergi!"

"Ayah mancing, ma." Kemudian dari arah ruang tamu muncul sosok pria sambil menggendong putri kecilnya, Mawa. "Halo, Kei." Lalu mendekati Harsya, istrinya sambil terus menatap Keira yang balas menatap. "Jadi kapan nih nikahnya?" Tadi sepulang dari warung, ia bertemu dengan Galen yang sempat bercerita singkat tentang rencana menikahi Keira. "Ngga usah ditunda terlalu lama. Niat baik harus disegerakan."

Keira dan Galen kemudian saling pandang karena menerka akan mendapat pertanyaan demikian namun sudah menyiapkan jawaban, kompak tanpa disengaja mereka menjawab; "Belum bisa sekarang."

Bulan depan Keira akan pergi ke luar kota, salah satu kabupaten di wilayah Jambi untuk proyek baru yang direktur perusahaan percayakan pada dirinya sementara tak lama lagi juga Galen akan pergi ke Kalimantan setidaknya dua bulan.

Mereka memang masih disibukkan dengan pekerjaan.

*

Hal yang paling menyenangkan bagi Keira ketika ia bertandang ke rumah Galen adalah rooftop yang menghadap ke arah matahari yang tenggelam. Biasanya dulu, ia menghabiskan penghujung hari dengan secangkir teh atau kopi bersama Fiza atau Galen. Tak jarang juga Ruth menemani untuk berbagi cerita padanya tentang kesibukan seorang ibu rumah tangga dengan tiga anak yang memiliki kepribadian berbeda ditambah suami yang kelakuannya seperti bayi.

Baginya dulu ini adalah rumah keduanya. Bahkan sebelum ia dan Galen berhubungan, Keira sudah sering menghabiskan waktu di rumah ini. Kadang lagi ada teman-teman yang ikut datang dan mereka akan habiskan malam bersama sambil bermain gitar.

Duduk memandangi atap rumah para warga dan halaman kecil di belakang rumah Izhak ini, Keira yang tersenyum lalu menatap jauh ke ujung langit sana saat ia mengingat kembali semua hasutan Zoya.

Mengapa ia begitu percaya pada wanita itu jika Galen tak akan mau mengalah padanya. Akan menjadikan ia istri yang berdiam diri di rumah sementara pria itu menikmati waktunya di luaran sana. Galen akan mengekangnya atau tak sama sekali memberi kepastian.

Tapi setelah dipikirkan kembali, andaipun Galen meminta ia mundur dari pekerjaannya saat ini, Keira akan menurut.

Sepertinya dia harus meluangkan waktu lebih banyak untuk Baddar, bukan?

Merenung sendirian, memikirkan penyesalan masa lalu, ketakutan akan kehilangan banyak waktu bersama Baddar, lalu masih berpikir membaiknya hubungan dengan Galen adalah mimpi.

Semua bercampur aduk mencipta gejolak suka dan duka yang membuat ia teteskan air mata.

Tuhan ternyata masih begitu baik padanya yang terlalu bodoh ini. Mengembalikan Galen ketika Baddar masih ada di dunia.

"Hon, ini aku kembalikan."

Ketika pikiran masih melalang buana, seutas tali berwarna keemasan menggantung bersama cincin dan sebuah liontin berbentuk lempengan persegi yang terdapat dua inisial nama, di depan wajahnya. Mendongak, ia dapati wajah tersenyum Galen yang membuat tangisnya makin menjadi.

"Hon?" Panik, Galen duduk di sebelah wanita itu dan menariknya ke dalam pelukan. "Kenapa?"

Tak bisa menjawab karena Galen memberi ia begitu banyak kejutan membahagiakan dalam waktu berdekatan, Keira hanya mampu menangis, membasahi dada pria itu dengan air matanya.

Selama ini, tanpa Galen, Keira begitu kesepian. Lalu sekarang dalam sekejap saja, pria ini mengembalikan suka cita yang ia pikir telah karam bersama hubungan mereka.

"Kei kenapa, sih? Jangan buat panik!"

Tak paham mengapa Keira menangis sampai terisak parah begini. Pria itu berusaha melerai pelukan mereka untuk melihat wajah Keira yang enggan menjauhkan diri dari tubuhnya. "Kei? Aku buat salah?"

Wanita itu menggeleng.

"Terus kenapa nangis? Kamu sedih karena kak Harsya?"

Lagi, Keira menggeleng karena menurutnya tak ada ucapan Harsya yang menyakiti hatinya.

"Terus? Apa karena kita harus menunda rencana pernikahan kita? Apa harus dipercepat?"

"Bukan itu."

Barulah sedikit tenang karena pertanyaan Galen yang terdengar panik itu menggugah geli di benaknya, Keira melepas pelukan mereka, kemudian mengusap wajah yang basah dibantu oleh Galen yang masih dipenuhi kekhawatiran.

"Jangan nangis begini, Kei. Aku jadi makin ngerasa salah."

Tersenyum, Keira ulurkan tangan untuk mengusap pipi Galen. "Makasih, Gal." Berucap parau, bibir wanita itu kembali mencebik sedih.

"Untuk apa, Hon?"

"Aku pikir kamu udah jual kalung sama cincinnya."

Tak percaya dengan apa yang membuat Keira menangis. Galen lalu mengambil tangan Keira dari wajahnya dan ia letakkan kalung yang ia bawa di dalam genggaman wanita itu. "Serius kamu mikir gitu?" Wajahnya memberengut sebal.

Menyeka lagi air mata yang kembali mengintip, Keira melihat kalung yang Galen hadiahkan padanya di hari jadi pertama hubungan mereka.

"Aku benar-benar sejahat itu ya di pikiran kamu?" Mengambil kembali kalung dari tangan Keira, pria itu membuka pengaitnya lalu mengambil cincin yang menjadi bukti pertunangan mereka.

Sedikit kedodoran.

"Kamu kurusan, ya?" gumam pria itu sebelum menatap Keira lagi yang memandangi jari manis dengan bibir tersenyum getir. "Mau ganti?"

Barangkali cinci pertunangan ini membawa kenangan buruk untuk hubungan mereka.

Menaikkan pandangan, Keira kemudian memajukan wajah untuk mengecup pipi Galen. "Ganti sama cincin nikah, kan?"

Galen lalu mengusap gemas puncak kepala Keira yang protes karena rambutnya jadi berantakan..

"Pakai kalungnya sekalian." Galen kemudian mengenakan benda itu di leher polos Keira. "Ini sedikit kotor. Nanti aku belikan yang baru, ya?"

"Kalau kotor itu dicuci." Keira tergelak.

"Iya. Beli baru juga ngga apa-apa." Kembali duduk di samping Keira, pria itu menggenggam jemari wanitanya yang bersandar di bibir dinding.

Tak ada lagi hal yang ingin mereka bicarakan. Hanya menikmati suasana hangat karena langit Jakarta yang agak mendung, sambil sesekali saling pandang sang berbagi senyum.

Mereka merindukan masa-masa yang terlewati begitu saja.

"Besok ayo ke mall." Setelah beberapa saat diam, Galen akhirnya membuka suara dengan pandangan masih menatap lurus ke arah langit di depan sana.

Awan yang bergumul tampak menghitam namun bukan berarti turut menenggelamkan hati mereka ke dalam kelam.

"Nonton?" Keira menjawab.

"Shopping?" Lalu Galen membalas.

"Dinner?" Bukan opsi lain dari Keira melainkan daftar tambahan apa yang harus keduanya lakukan kemudian.

"Wall climbing?"

"Ice skating?"

"Udah lama ngga ke pantai."

"Ke Anyer?" Keira kemudian memberikan solusi.

"Dufan juga boleh."

"Ke tempat yang dekat-dekat dulu. Camping?"

"Ke Bogor?"

Kemudian saling pandang dengan senyum tipis tersumir di wajah, keduanya lalu mendesah hampir bersamaan. "Banyak yah yang kita lewatin gitu aja?" Galen terdengar bersedih.

"Mungkin ngga sih, kalau aku ngga bodoh ... Kita udah bertiga sekarang?"

Senyumnya mengembang, Galen kemudian menatap perut datar Keira. "Mungkin." Lalu ia ulurkan tangan ke belakang punggung Keira untuk menarik lengan wanita itu agar bersandar di pundaknya.

"Kamu ... Iyain kalau aku bodoh ya, Gal."

Tergelak karena Keira malah membahas hal yang tak Galen sadari sebagai pertanyaan jebakan. Pria itu menggesekkan hidung di antara anak rambut kekasihnya. "Mau ngajak berantem, nih?"

Mendengkus geli bersama senyumnya yang terus mengembang. Keira memeluk pinggul Galen dan kembali menikmati langit yang sudah benar-benar menggelap.

"Sayang....."

Galen mengerutkan hidung gemas mendengar panggilan yang begitu manis untuknya.

"Ya, Hon."

"Orang kantor ... Ngga perlu tahu soal hubungan kita, ya?"

"Kenapa?"

Keira kemudian mengedikkan bahunya. "Orang yang kayak Zoya ngga cuma satu, kan?" Sepertinya wanita ini trauma.

"Yah." Tapi tak mau juga kejadian yang sama terulang lagi, Galen pun mengangguk setuju. "Gimana mau kamu aja, Hon. Aku nurut." Lalu ia kecup puncak kepala Keira.

"Kangen kamu, Gal." Keira menyembunyikan wajah di leher Galen yang mengangguk.

"Aku memang ngangenin, Hon."

"Tapi kamu jahat kemaren."

Yah ... Itu lagi yang dibahas.

"Kayaknya seumur hidup kamu ngga akan lupa ya, Hon?"

Karena tabiat wanita adalah menyimpan kenangan buruk bersama pasangan untuk selalu diungkit bahkan sampai raga sudah menyatu dengan tanah.

Ah ... Memang kaum Hawa ini ajaib sekali.

End....

Ada extrapart kok. Dan part ini panjang yah karena bingung mau motong di mana kalau jadiin 2 part.

Terimakasih sudah mengikuti kisah pasangan Galen dan Keira yaaah.

Meski singkat semoga meninggalkan kesan.

With love,
Greya

Greya Craz
Masih
Tersisa

Masih Tersisa - XP Satu

Sekarang sudah tak ada alasan untuk terus bernaung di bawah mendung. Harinya kembali cerah, seolah tak pernah ada hujan yang menerpa sebelumnya.

Bagaimana hubungannya dengan Zoya pun tak ada lagi masalah. Bukan karena mereka kembali berdamai, tapi karena setelah Keira enggan menggubris, juga sanksi sosial dari rekan kerja yang akhirnya tahu semua busuknya Zoya, hingga wanita itu memilih untuk menyingkir sendiri.

Yang jelas hukum tabur tuai itu nyata, ya?

Membaringkan tubuhnya di kasur, melepas semua penat setelah seharian bekerja. Keira melirik ponselnya sebentar, melihat apakah ada pesan dari yang baru *ngajak balikan* beberapa hari lalu.

Hari Minggu hanya satu hari jadi setelahnya mereka kembali disibukkan dengan pekerjaan masing-masing dan mungkin memang belum terbiasa.

Dirinya maupun Galen tak ada yang saling memberi kabar.

Apa ... Masih canggung, ya?

"Ck! Lagian kerjaan banyak banget," keluh wanita yang baru bisa beristirahat pukul sepuluh malam karena mengerjakan pekerjaan kantor yang ia bawa pulang. "Tidur ... Tidur!"

Setidaknya meski tak pernah mendapatkan pesan dari Galen, mereka masih berangkat dan pulang kerja bersama.

Kalau begini, sih anak-anak di kantor cabang akan segera mengendus hubungannya dengan pak Manajer Umum.

Memeluk guling, Keira yang sudah jelas terlihat begitu mengantuk itu kemudian terlelap dengan cepat. Dalam kondisi *mood* bagus begini, tak ada hal yang harus wanita itu pikirkan sebelum tidur hingga waktu istirahatnya jadi berkualitas.

Yah ... Tapi dengan syarat tak ada yang mengganggu.

Drrrt .... Drrrttt!

Koneksi data sudah ia matikan. Jadi jika tak ada pesan yang ia baca, atau terkirim padanya, harusnya orang yang menghubungi tengah malam begini tidak menelepon dengan panggilan biasa!

Sungguh tidak pengertian sekali!

"Halo as--"

"Hon, aku di luar!"

Grep!

Bruk!

Yang tadinya menjawab malas-malasan, Keira yang masih berbaring itu langsung bangun dan melompat turun dari ranjang.

Lihatlah yang beberapa saat lalu menikmati lelapnya hingga senyum-senyum sendiri. Sekarang sudah berlari keluar dan cepat membuka pintu untuk tamu tak diundang namun kapanpun datang akan ia persilakan.

"Gal?"

Melongokkan kepala keluar, ia lihat Galen yang sudah duduk di kursi rotan yang ada di beranda rumah.

"Hem?" Berdeham, pria itu menoleh padanya sebelum menarik satu kursi yang ada di seberang meja untuk menempel pada kursi pria itu sementara meja yang menghalangi dipindah ke hadapannya. "Sini."

Tersenyum lebar, Keira yang bahkan tak sadar dengan apa yang dikenakan itu langsung duduk di samping Galen yang melepaskan jaket yang dikenakan dan dibentang ke depan tubuh Keira.

"Keliatan semuanya," bisik pria itu yang membuat Keira langsung memeluk rapat tubuhnya sendiri sementara Galen kemudian tertawa. "Bentar lagi juga aku lihat sepuasnya."

Keira hanya mendengkus saja sebelum menyusupkan tangan ke bawah lengan Galen dan wanita yang meringkuk dalam posisi duduk itu menguap lebar lalu sandarkan kepala di bahu prianya.

Ia kembali terpejam.

"Ngantuk? Aku bawa nasi goreng itu. Kalau ngga mau simpen aja. Aku pulang."

"Nanti aja." Keira menyimpan wajah di lengan Galen. "Kenapa datang malam-malam?"

"Ngerokok boleh ngga, Hon?"

Mendapatkan delikan dari Keira yang seolah bisa didengar suara larangannya meski tak membuka mulut, Galen menurunkan korek yang sudah ia genggam, meletakkan ke meja sambil terkekeh. "Aku tadi ke kantor lagi. Bahas tentang pak Bara."

Sambil mendengarkan, Keira mengulurkan tangan untuk memeriksa saku di kemeja yang Galen gunakan. "Kok aku ngga diajak?" Ia tanggapi ucapan Galen namun masih dengan tanggan yang bergerak menuju saku di sisi kanan dada.

"Kamu pasti sibuk karena harus ngurus persiapan sebelum ke Jambi, kan." Lalu pria itu tertawa kecil karena merasa geli pada gerak tangan Keira yang memeriksa tiap saku di pakaian yang ia kenakan. "Apa sih, hon?"

Tak menjawab, Keira yang tubuhnya makin condong ke arah Galen itu menemukan sebuah kotak di saku celana yang kekasihnya ini gunakan. Kemudian ia tunjukkan benda itu pada Galen yang langsung menggaruk kepala yang tak gatal.

"Dari tahun pertama pacaran, janji berhenti ngerokok itu cuma rencana aja, ya?" sewot Keira yang benar-benar kesal karena Galen belum bisa menghentikan kebiasaan buruk ini.

"Sehari paling cuma dua ka--"

Mendapatkan pandangan menyempit Keira, Galen tertawa sumbang. "Tiga hari ini maksudnya udah mulai dikurangin." Dia tak bisa membohongi wanita ini memang.

"Kamu mau ninggalin aku cepet-cepet ya, Gal?" Ekspresi sedih yang wanita itu tunjukkan kemudian membuat Galen mendesah pasrah.

"Iya, nanti dikurangin pelan-pelan."

Padahal kan mati bisa kapan saja, ya? Tapi setiap membahas soal rokok, Keira akan membahas soal kematian atau ditinggal sendirian. Ya ... Pastinya karena mati.

"Janji kamu begitu terus dari dulu."

"Yang kali ini serius."

"Kamu tau ngga berapa banyak kematian yang--"

Grep!

Kotak rokok di tangan Keira langsung Galen ambil dan pria itu buang ke pelataran rumah. "Udah dibuang, hon."

Tapi Keira malah menatap dengan sebelah alis terangkat, menunjukkan jika ia tak mempercayai pria ini.

"Ya masa aku pungut lagi nanti!" gerutu Galen yang kemudian tertawa kecil sebelum mencuri satu ciuman di bibir Keira.

"Bener ya, Hon? Kalau ngga ngerokok bibirnya lembut." Lagi, pria dengan senyum geli itu mengecup bibir Keira namun kemudian lengannya yang diapit oleh sang wanita mendapatkan pukulan ringan.

"Nanti ada orang."

"Ya ngga apa-apa. Biar dinikahin sekalian."

Sempat mendesis panjang, Keira lalu menggigit pundak Galen yang hanya mengaduh kesakitan tapi tak menghindar.

"Kamu ... Aah! Kamu nanti aku bales, Loh."

Melepaskan gigitannya, Keira menatap lurus pada Galen yang tersenyum penuh arti.

"Bales aja." Bukannya mundur, putri Baddar itu malah menantang yang segera disambut oleh Galen yang menyusupkan tangan ke dalam jaket yang menutupi tubuh Keira yang hanya menggunakan kemeja putih dan celana pendek saja, lalu jemari nakalnya itu mengincar perut rata wanitanya yang langsung ia beri gelitikan.

Melonjak geli namun berusaha tak membuat suara, takut malah mengundang para tetangga, Keira memukul bahu Galen yang malah menggelitiki makin gencar dengan kedua tangan pria itu.

"Gal ... Udah! Nanti ada or ... Aah!" Wanita itu terus berusaha untuk halangi tangan Galen yang kemudian berhenti dengan hela napas terengah pun

dengan Keira sendiri. Saling tatap, mereka membagi senyum sebelum Galen jatuhkan wajah ke ceruk leher Keira.

Rasanya ia ingin segera memiliki wanita ini seutuhnya.

"Kenapa nikahnya harus nunggu enam bulan lagi?" gerutu pria itu yang Keira balas dengan tawa kecil.

"Kamu ngga mau ngasih aku pernikahan yang bagus, Gal?"

"Ijab dulu."

"Nanti orang kira aku hamil duluan."

"Ngaco!" Galen lalu duduk lurus dengan tatapan masih tertuju pada wanitanya. "Baru juga nempel--eemph!"

Keira langsung membekap bibir pria itu sambil melotot tajam sebelum kemudian ia mengulum bibir di saat ingin memberengut kesal.

Padahal mereka sudah berjanji untuk tak membahas kesalahan fatal yang hampir mereka lakukan di hari jadi kedua hubungan mereka.

Bagaimana pun, sebesar apapun hasrat mereka saat itu. Keira dan Galen tetap ingin menjalani hubungan di dalam batas kewajaran agar tak ada sesal yang dipikul kemudian.

Tapi saat itu, jika tak ada panggilan yang tiba-tiba menginterupsi, mungkin Galen dan Keira sudah saling merusak satu sama lain.

Melepaskan bekapan tangan Keira, Galen yang terkekeh itu lalu berdiri.

Bahaya jika ia di sini lebih lama lagi.

"Habisin, ya?" Galen lalu menunjuk bungkusan nasi goreng yang dirinya bawa.

Sepulang dari rapat dadakan, pria ini mampir di sebuah tenda penjual nasi goreng dan seperti sudah menjadi kebiasaan jauh sebelum mereka berpacaran, Galen selalu membawakan apa saja makanan yang menurutnya enak untuk Keira.

"Kamu tuh kalau udah malam ngga usah bawa makanan." Keira mengusap tengkuk ketika gelisah menghampiri hanya karena teringat sepenggal kenangan di masa lalu. "Aku ngga laper."

Niatnya ingin pulang, Galen malah duduk kembali. "Ya udah aku yang makan."

Kontan saja Keira tertawa.

"Ya kan daripada mubazir, Hon."

Mengambil nasi goreng dalam bungkusan kotak sterofoam itu, Galen kemudian menyantapnya. "Enak. Cobain deh." Lalu ia suapkan pada Keira yang menerimanya. "Lagi?"

Wanita itu menggeleng. "Tapi besok kita ke sini, ya?" Ajak Keira sambil mengambil ponsel Galen di atas meja lalu menyandarkan kepala di lengan pria itu.

"Aku buka, ya?" pamit wanita itu pada Galen yang langsung mengusap-usap gemas kepala Keira menggunakan hidungnya karena wanita ini lebih dulu membuka layar ponselnya sebelum mendapat izin darinya.

"Sudah dibuka baru izin."

Keira hanya tersenyum saja sementara jemari sudah membuka satu persatu media sosial milik Galen.

Dibandingkan wanita ini, Galen memang lebih aktif dalam menggunakan media sosialnya. Pria ini suka saja membagikan aktivitasnya selama bekerja.

Tak jarang juga memberi ilmu pada para pengikut yang jumlahnya sudah lebih dari dua puluh ribu itu tentang dunia kerja.

"Pak Heddy gimana? Udah mulai kerja sendiri?"

Ini tentang kesepakatan Galen dan Heddy setelah ketahuan ingin menyabotase speaker di acara pesta pria itu. Keira sendiri baru tahu kemarin jika ternyata Heddy meminta hak selaku manajer proyek dikembalikan barulah Galen diperbolehkan untuk mengacaukan sebentar pesta pria itu.

Memang Heddy sudah bekerja secara normal melalui bantuan ayah pria itu. Namun ternyata, seolah tak dipercaya, ada orang lain yang ditinjuk untuk mengawasi kerja Heddy bahkan menginterupsi semua keputusan yang pria itu buat.

"Yah ... Pak Wisnu yang mengawasi sudah ditarik mundur." Sambil mengunyah, Galen melirik lagi pada Keira yang kini sedang memeriksa pesan pribadi di salah satu media sosial pria itu.

Bibirnya mengulas senyum karena merasa senang jika Keira sedikit mencurigai dirinya. Entahlah. Jika menurut orang hal seperti ini begitu mengganggu, namun tidak bagi Galen yang merasa begitu dicintai jika kekasihnya mencemburui.

Asalkan curiga dan cemburu itu tidak menimbulkan masalah hebat, ia tak masalah.

"Zoya masih ganggu kamu, honey?" Lalu pria itu kecup puncak kepala Keira yang masih bersandar padanya.

Satu ciuman masih kurang. Galen mencium lagi dan baru berhenti ketika Keira menatapnya dengan pandangan menyipit namun kemudian memberi ia kecupan di bibir. "Kamu bau bumbu," bisik Keira kemudian kembali pada posisi semula. "Zoya udah ngga terlalu ganggu, sih." Ia menjawab tanya Galen tadi. "Cuma setiap ketemu di pusat dia ... Gitu lah."

Menyinisi Keira.

"Abaikan saja." Lalu sebelah alis terangkat saat Keira menemukan satu obrolan Galen dengan seorang wanita sekitar satu tahun yang lalu.

"Ini ... Sofia, kan?"

"He-em."

"Dia cantik, ya?"

Berhenti mengunyah, tatapan Galen berpindah sepenuhnya pada wanitanya. "Oh ya?"

Lalu tatapan mereka saling bertemu.

"Standar kecantikan menurutku itu kamu." Tak ada canda di wajah Galen yang malah merona saat memberikan pujian untuk kekasihnya.

Tidak. Ini bukan pujian.

Bagi Galen apa yang ia ucapkan memang idealis yang tercipta sejak ia dan Keira berjumpa.

"Jadi aku ngga tau kalau dia cantik."

Dan tak mampu mengatakan apapun lagi setelah dengan begitu yakin Galen memuji dirinya yang tentu tak semenarik Sofia, Keira membuang wajah dengan senyum menggantung.

"Makanya gagal move on," gumam pria itu sambil mengunyah makanannya kembali sementara Keira yang tersentuh langsung menoleh pada Galen lagi yang malah bersikap begitu santai seolah apa yang barusan dikatakan tak akan berhasil membuat jantung Keira jumpalitan.

Sial!

Kalau begini, bisa-bisa Keira minta dinikahi besok pagi.

*

"Permisi!"

Sedang melakukan rapat bersama timnya. Suara kedatangan tamu membuat enam orang yang mengelilingi meja persegi itu menoleh ke arah pintu sebelum kemudian Dewi berdiri dan melihat siapa yang datang padahal tanda tutup sudah dipasang di luar pintu.

Keira yang memimpin rapat pun kembali melanjutkan pembicaraan namun saat Dewi kembali dengan dua bungkusan besar di tangan, mereka kembali diam dan melihat ke arah Dewi yang senyum-senyum ke arah Keira.

"Makan siang untuk ibu Keiraaaa!"

"Uuuuuu!"

Sekejap saja, suasana rapat yang tadinya begitu tenang, menjadi riuh dengan sorak sorai para tim yang membuat pipi Keira merona malu.

"Ada suratnya, bu." Dewi meletakkan bungkusan itu ke atas meja dan Keira yang tampak canggung itu mengangguk singkat.

"Kita lanjutkan rapatnya dulu." Namun sorot mata tertuju pada lipatan kertas yang tertempel di luar bungkusan plastik berwarna putih itu.

Melakukan pekerjaannya dengan profesional, sampai kemudian ia akhiri rapat dengan meminta Rasyi untuk merangkum semua hasil rapat siang

ini. Keira yang sudah tak sabar melihat kartu ucapan ketimbang makanan yang datang untuknya, langsung mengambil selembar kertas yang terlipat.

"Tomas, buka aja itu." Ia memerintah seorang bawahan yang belum lama bergabung dengannya di kantor cabang.

Kemudian tak mendengarkan para bawahan yang merasa tak sopan jika harhs mendahului makan makanan yang diperuntukkan kepada Keira.

Menuju ruang utama yang menjadi satu dengan meja kerja Dewi selaku Resepsionis, Keira duduk di sofa yang biasa ia gunakan untuk menyambut klien atau calon klien yang datang lalu dengan irama jantung yang berdegup kencang wanita itu membaca sederet kalimat manis dari kekasihnya.

Untuk kesayanganku.

Hari ini aku pergi ke Tanjung Priok.
Ada makanan enak banget.
Tapi rasanya ada yang ngganjel kalau makan enak tapi kamu ngga ikut nyobain.
Aku beliin untuk anak2 juga tapi kamu makan yang paling banyak, ya?

Honey, boleh ngga nanti jangan pulang kemaleman?

Satu bulan kamu ninggalin aku.

Baru tiga hari ini kamu balik ke Jakarta lagi tapi kita ngga ketemu sama sekali.

Kalau kamu bisa pulang cepat, langsung hubungi aku, ya? Karena aku juga luangin waktu untuk bisa pulang cepat.

Aku cinta kamu, sayang.

Bibir itu mencebik dengan senyum tertahan karena jika tak begitu bibirnya akan mengembang terlalu lebar.

Membaca sekali lagi tulisan Galen yang benar-benar rapi sebelum ia masukkan ke dalam saku jas yang ia kenakan dan akan ia gabungkan dengan surat lainnya yang sejak kembali bersama, Galen menjadi sering mengirimi ia surat bersama makanan yang pria itu pesankan.

Calon suaminya itu manis, kan?

"Buuu Keeeii!" Rasyi tiba-tiba keluar dan duduk di sebelahnya ketika Keira masih tersenyum kesenangan. "Aduuh manisnyaaa kalau senyum." Gemas, Rasyi mencolek dagu Keira yang makin bersemu malu.

"Kenapa teriak-teriak?" Lalu Keira yang sadar suara ribut dari dalam menyipitkan mata.

"Dikirimin lobster sama cumi gede banget ibuuuu."

Keira yang tak bisa menyembunyikan senyumnya sekuat apapun ia menahan kemudian hanya mengangguk. "Makanlah."

"Bu Kei! Ayo makan bareng!" Lalu dari dalam terdengar suara pria yang menyahut.

"Ibu! Itu pak Galen, kan?" Caca ikut menghampirinya dan duduk mengapit Keira. "Aku liat loh sebelum ibu ke Jambi, pak Galen sering anter jemput."

Kalau dengan anak kantor di cabang, Keira mana bisa terus-terusan menyembunyikan hubungannya dengan manajer umum CG Konstruksi itu.

"Tuh kaan senyum lagi!" Rasyi menunjuk senyuman Keira yang kemudian berdiri.

"Ayo kita makan." Kemudian ia yang tak bisa tutupi rasa malu itu kembali ke ruang kerja di mana bawahan yang lain sudah menyiapkan piring bahkan membuatkan minuman dingin.

Beruntung dari pusat mereka mendapatkan fasilitas kulkas.

"Ayo makan ibuu!"

Mereka ini memang tak pernah mau mendahului Keira.

"Ayo makan," ucapnya mempersilakan sambil duduk dan lagi-lagi Caca dan Rasyi mengapitnya.

"Ibu! Cariin yang manis kayak pak Galen, dong." Caca bersuara sambil mengedipkan mata berulang kali. "Romantis bangeeeeet!"

"Ngimpi!" Thomas yang duduk di seberang, berdiri hanya untuk mendorong kepala Caca saja.

Tertawa sambil menggeleng kepala, Keira melihat riuh bahagia dari para bawahannya sebelum kemudian Dewi berkata; "Kenapa kayak pak Galen? Kenapa ngga kayak pak Abyasa?"

Sontak semuanya berhenti makan pun dengan Keira sebelum bersama-sama mwreka menatap Dewi yang langsung sakaberhenti menggigit kaki cumi-cumi berbumbu lada hitam dan melihat orang-orang yang menatapnya aneh.

"Kenapa?" tanya Dewi pelan sebelum mendesah panjang. "Kalian kualat sama pak bos, loh!"

"Gue mending kawin ama setannya daripada dia!" Rasyi langsung menyahut.

Bahkan mereka hanya bertemu tiga kali saja dengan direktur utama perusahaan dan lihatlah respon yang muncul tiap membahas pria bernama Abyasa itu.

"Lo mau sama orang kayak pak Yasa, Dew?"

Dewi yang ditanyai begitu langsung menggetarkan badan sebelum kemudian tertawa. "Pak Abyasa masuk dalam daftar hitam calon pacar idaman, ya?!"

"Kesialan apa ... Asistennya sampai dinikahi sama pak Yasa, ya? Kasian banget."

Lalu mereka tertawa setelah Caca berdecak lesu sambil membayangkan nasib asisten direktur utama yang dinikahi pria itu.

Hanya tertawa tanpa suara, Keira yang tak hentinya memikirkan Galen kemudian mengirim pesan yang mungkin begitu pria itu nanti, di saat rekan-rekannya asyik membicarakan direktur utama.

Keira ***:***
Makasih makanannya Gal.

Tak menunggu lama, pesannya segera pria itu baca dan memberi ia balasan.

Galen:
Kamu suka?

Keira ***:***
Suka.

Galen ***:***
Tapi rasanya biasa aja. Kamu ga suka, ya?

Mengulum senyumnya tanpa menyadari di sekitarnya telah hening karena kini perhatian tertuju pada Keira.

Dunia yang wanita itu tinggali rasanya kini tak berpenghuni selain ia dan Galen saja.

Keira :
Makasih makanannya, sayang. Ini enak.
Dan i love you.

Galen ***:***
□□□□

Tbc....

With love,
Greya

Extrapart Dua

Kabar tentang membaiknya hubungan mereka disambut dengan sorak sorai bahagia para teman. Bahkan ketika mereka berkata akan segera melangsungkan pernikahan, makin meluap rasa senang yang tercipta. Bahkan masih jauh rencana pernikahan itu, para teman mulai berdiskusi ingin memberi hadiah apa.

Memang mereka agak terlambat mengabarkan namun tak tahu jika respon akan seantusias ini karena mengira pasti beberapa sudah menyadari atau tahu lebih awal.

“Kalau gitu, Kei. Lu gua blacklist dari daftar anggota Wall Climbing Teras, ya?”

Sedang menikmati waktu bercengkerama dengan santai di Kopikini, Keira yang baru hendak menyeruput minumannya kontan saja melotot menatap Wija yang tiba-tiba melarang ia untuk melakukan olahraga kesukaannya. “Kenapa?” Alisnya bertaut tak mengerti. “Kok—“

“Biar putihan dikit!” Kompak, para teman langsung menjawab kebingungan Keira yang segera menganga tak percaya sebelum wanita itu menatap Galen yang langsung jatuhkan kening di pundaknya.

Wanita itu memberi sorot menuduh, kalau-kalau itu adalah perintah Galen. Namun melihat rupa kekasihnya yang sama tak tahunya dengan dia, Keira jadi ingin tersenyum geli.

“Bukan aku yang minta. Kamu tetep cantik dengan warna apapun, Hon.”

“Ngga usah bikin gue muntah!” Erion yang sinis sekali melihat mesranya Keira dan Galen melempar tisu ke arah pasangan sejoli itu.

Melihat hubungan Keira dan Galen dua tahun belakangan ini, ia benar-benar tak berpikir masih ada celah untuk keduanya kembali. Namun ternyata memang perasaan sepasang kekasih itu lebih besar dibandingkan ego dan emosi yang ada.

Yah ... Siapa sangka jika cinta keduanya masih tersisa begitu banyak.

“Cobain warna pink seluruh badan, masih cantik kagak?”

Resna bersuara dan Galen langsung menatap ke arah temannya itu dengan sorot sinis. “Kenapa ngga biru sekalian aja biar jadi Krisna?”

“Gue ngga biru!” Krisna tiba-tiba menyahut karena merasa namanya disebut, sebelum jemari membentuk seruling dan ia tirukan suara tokoh animasi Krisna yang sering muncul di layar televisi. “Hey Ladusing! Kau jangan main-main kepadaku, yaaaa.”

“Itu Shiva bego!” Kemudian Erion lagi melempar tisu ke arah Krisna yang mengundang banyak tawa.

“Hapal banget, Ri!” Lalu teman pria yang lain menunjuk Erion sambil tertawa.

“Lu kagak tau maknya Erion mantengin TV dari subuh sampai menjelang subuh.”

Sementara keriuhan terjadi di sekitarnya, pasangan yang tengah di mabuk asmara, masih saling menempel satu sama lain dengan jemari saling membelit.

“Ngga apa-apa kalau mau ke Teras bang Wija. Tapi hati-hati, ya?” Galen mengecup pundak Keira. “Apa sih yang ngga buat kamu, Hon.” Perubahan warna kulit tak akan membuat cintanya memudar.

“Kayaknya aku memang harus perawatan, deh.” Namun Keira yang berpikir dalam waktu singkat itu menyetujui ucapan para temannya.

Tak ada salahnya ia lebih memerhatikan kondisi diri setidaknya hingga menjelang pernikahan nanti.

“Kan udah, Hon.” Galen menyentuh permukaan kulit lengan Keira yang terbuka.

Terasa lembut dan lembab.

Hanya saja kulit Keira ini mudah sekali menghitam hanya karena sengatan matahari sebentar.

“Maksudnya ngga panas-panasan terus.”

Tapi bertahun-tahun mendapati kulit kekasihnya yang kecoklatan, Galen jadi lupa dengan warna asli kulit Keira. Hanya saat duduk di bangku SMA di mana Keira mengalami masa pubertas yang membuat wanita ini jarang keluar rumah dan kemudian terlihat jika ternyata Keira bisa lebih putih dari

biasanya. Alasan mengapa banyak yang menyukai Keira saat itu dan Galen cemburu. Tapi ketika Keira menyusul Galen di bangku perkuliahan, kebiasaan melakukan aktivitas di luar, membuat kulit Keira terbakar kembali.

Namun meski begitu pesona Keira tetap tak memudar di matanya.

“Pas kerja juga—“

“Ekheeeem!”

Galen berhenti berbicara dan melirik ke arah Rama yang berdeham keras, sekalian membuat ia sadar jika para teman menjatuhkan perhatian pada dirinya dan Keira. “Daripada kami yang ke Mars, mending kalian berdua aje deh yang pergi merantau ke planet lain!”

Terkekeh, Galen yang tak menunjukkan rasa malu, berbeda dengan Keira yang wajahnya telah memerah malah memeluk wanita itu dari samping. “Aku janji nanti kalau kita nikah, rumah tangga kita lebih harmonis dari mereka yang di rumah aja pada ngga betah.”

Lalu para teman kembali bersorak sorai mendengar ledekan Galen pada mereka.

“Palingan setahun doaaang! Abis itu anyep!” Salah seorang berteriak dan Galen yang masih menatap Keira yang juga menatapnya dengan senyum tipis itu kembali berbicara.

“Kita buat pemanas ruangan biar anget terus.”

“Anget, Gal! Keluar kamar jadi rempeyek lu berdua!”

Dan Galen lalu menutup telinga Keira yang tertawa karena ledekan para teman. “Bisikan setannya makin kenceng, hon.”

“Si bangke!”

Barulah Galen kemudian tertawa.

Melanjutkan perbincangan, sesekali juga saling mengejek dan tertawa. Pasangan sejoli itu lalu memutuskan untuk pulang lebih dahulu padahal jam masih menunjuk ke angka sepuluh.

“Anak orang bakal Lo bawa ke rumahnya kan, Gal?”

“Awas lu belokin ke hotel, Gal!”

Galen lalu mendengkus kasar. “Pengalaman banget yah yang gol gawang duluan.”

Keira yang tersenyum itu menepuk pelan lengan Galen dan mendorong pria itu. “Kami pulang,” pamitnya sebelum mengamit lengan Galen yang lambaikan tangan pada gerombolan yang bersorak sorai.

“Ati-ati, Kei! Galen tak selurus yang lu kira!”

“Jangan makin dibelokin, Kei!”

“Boncengan tangan meluk perut Kei, jangan yang lain!

Kemudian kedua sejoli yang menjadi tontonan itu hanya menggeleng saja. Kalau tak dibuat malu oleh para temannya, maka hanya kenalan biasa yang mereka temui saat ini.

“Mau pergi ke mana dulu ngga sebelum pulang?”

Keira yang sudah duduk di belakang Galen dan memeluk dada pria itu pun menggeleng. “Kita harus istirahat, Gal. Besok kerja.”

“Yah ... Ngantor lagi.”

Menyandarkan wajah ke punggung Galen, Keira yang tak menanggapi keluhan kekasihnya lalu hanya diam mendengar Galen bernyanyi sepanjang perjalanan mereka pulang.

Suara Galen sih tak terlalu bagus. Namun entah bagaimana begitu nyaman untuk didengar.

*

Bersama dengan direktur utama perusahaan dan dua rekan kerjanya yang lain, Galen mengunjungi lokasi proyek yang tengah ditangani oleh anak perusahaan dimana penanggungjawabnya adalah Keira.

Mereka melakukan diskusi dengan salah seorang dari konsultan pengawas, kemudian memeriksa kendala yang sempat mereka bicarakan.

“Saya suka nih sama tukang yang baru ini.” Berjalan menuju tenda istirahat milik para pekerja, Abyasa memuji kinerja tim tukang bangunan

yang baru direkrut oleh Keira yang sampai *blusukan* untuk mendapatkan rekanan tukang terbaik. “Tapi itu tukang inti semua ya, Kei?”

“Iya, pak. Untuk kenek masih yang lama.”

Manggut-manggut, Abyasa lalu menoleh pada mandor yang berjalan beriringan bersama mereka. “Menurut kamu bagaimana orang baru ini?”

“Bagus, pak. Ngga rewel seperti kebanyakan tukang yang lain.”

“Iya ... Yang lama itu terlalu dimanjakan jadi ngelunjak.”

Berjalan di belakang Abyasa yang berbincang dengan Mandor dan Ikhsan yang ikut mengomentari tentang hasil kerja tukang yang baru. Galen terlihat sibuk dengan catatan di tangannya, sementara Keira yang buru-buru dari kantor menuju lokasi proyek masih memikirkan pekerjaan yang ia tinggalkan.

Padahal itu adalah RAB yang akan ia serahkan pada klien sore nanti.

Abyasa memang suka melakukan sidak bahkan tanpa peduli pada kondisi manajer proyek yang tak bisa selalu berada di lokasi proyek apalagi jika yang ditangani tak hanya satu pekerjaan saja.

“Ini.” Sedang meratapi pekerjaannya yang tertunda, Keira menatap kertas yang disodorkan oleh Galen yang berjalan dengan jarak satu langkah darinya. “Ini beberapa data yang saya minta detailnya, yah.”

Menerima selembar kertas tersebut dengan senyum ikhlas karena bukan waktunya mengeluh, Keira lalu memasukkannya ke dalam map kerja yang terus ia peluk sementara Galen tanpa menatap padanya mensejajarkan langkah dengan Abyasa yang membicarakan tentang model bangunan galeri seni yang akan dibangun sebanyak tiga lantai dengan gedung kantor yang terpisah namun akan dibuat jalan khusus melalui jalur bawah tanah sebagai penghubung.

Sementara para pimpinan berbincang dengan mandor dan chief inspektor yang selalu berada di lokasi proyek, Ikbal yang baru tiba setelah memeriksa kualitas pembangunan lebih mendetail itu berlari menghampiri dan langkah mulai menyesuaikan setelah sampai di samping Keira yang hanya mengawasi dari belakang bersama seorang wanita dari kantor pusat yang berada di tim Quality Control, sama seperti Ikhsan.

“Laporan dari kami saya kirim sore nanti ya, bu?” Ikhsan berbicara pada Keira yang ingin sekali memasang koyo di sepasang pelipis mata. “Bu Beti ... Nanti kita diskusi setelah dari sini, ya?” Lalu Ikhsan berbicara dengan wanita yang berjalan di sisi lain Keira.

“Ini ... ibu Kei naik motor katanya, ya?” Berbicara lebih santai, Ikhsan bertanya hal di luar pekerjaan pada Keira yang tersenyum tipis.

“Ojek, pak Ikhsan.”

Tadinya ingin meminjam motor salah satu bawahan namun Galen yang membuat ia tak membawa kendaraan sendiri karena pria itu mengantar dirinya pagi tadi, sempat mengirim pesan jika pulang dari lokasi proyek akan pria itu antar.

“Wah ... Mobil kenapa, Bu?”

“Eung ... Kempes ban.” Tanpa menatap, Keira menjawab.

Bagaimana pun ia tak mau kebohongannya terendus.

“Kei.” Kontan mendongak dan berhenti ketika Abyasa memanggilnya, Keira menjawab cepat.

“Ya, pak?”

“Kirim segera laporan kerja Minggu ini, ya?”

Senyum Keira mengambang penuh beban.

Semua orang yang datang hanya untuk memberi ia tugas di saat harusnya masih dua hari lagi ia mengumpulkan berbagai laporan yang akan ia rangkum dalam satu file untuk diserahkan kepada Manajer Umum, lalu setelah lolos dari pemeriksaan awal, baru ia bawa kepada Abyasa selaku direktur utama. Biasanya manajer umum akan menemani jika sempat. Jika tak sempat yah ... Keira akan hadapi sendiri Abyasa yang rewelnya melebihi bayi tantrum.

Lalu berbalik dan kembali berjalan dengan langkah tegap terkesan arogan, Abyasa yang melepas helm keselamatan dan menyerahkan pada mandor itu kembali berkata; “Karena saya akan tunda pemeriksaan kalau baru kamu antar hari sabtu nanti. Istri saya agak manja saat hamil begini.”

Ikhsan yang mendengarnya lalu tersenyum geli sebelum berbisik pada Keira yang kembali melangkah bersama. “Aslinya dia yang mau manja-manjaan. Mima mah maunya kerja.”

Keira yang tersenyum mendengar ucapan Ikhsan yang terkenal dekat dengan Jemima selaku asisten pribadi bapak dirut yang juga merangkap sebagai istri atasan dari CG Konstruksi, tak sengaja mendapatkan tatapan tak suka Galen pada Abyasa.

Pria itu agak sensitif tiap membicarakan hubungan direktur utama dengan asisten pribadi atasannya itu karena menurut Galen, salah satu alasan hubungan mereka mengalami masalah dan tak pernah bertemu solusi tepat itu karena peraturan dilarang menjalin hubungan sesama rekan kerja CG Konstruksi, namun malah Abyasa yang membuat peraturan itu lah yang melanggarnya.

Padahal sudah banyak hubungan yang berakhir karena peraturan tersebut.

Tapi yah ... Keira sendiri memilih untuk tak terlalu ambil pusing. Bagaimana pun itu sudah takdir, bukan?

“Ya sudah, saya kembali ke kantor duluan.” Abyasa yang enggan berbagi tumpangan sejak awal langsung melangkah menuju area parkir dan tinggalkan bawahan lainnya yang datang dengan menumpang mobil Galen.

“Kei, kami balik juga, ya?” Beti lalu ikut berpamitan pun dengan Ikhsan sementara Galen yang mengakhiri pertemuan dengan tim dari lokasi proyek menggunakan bahasa yang lebih enak didengar ketimbang si manusia tiran—Direktur Utama—lalu menatap pada Keira. “Kalau begitu ibu Keira, kami permisi.”

Keira mengangguk sopan dan melakukan jabat tangan pada tiap rekan yang datang dari kantor pusat. “Saya juga mau kembali ke kantor,” ucap wanita yang berpikir dirinya akan ditinggal oleh Galen yang berjalan lebih dahulu bersama Ikhsan dan Beti setelah mereka melepas helm keselamatan.

“Pak Dayat, pak Ari. Laporan harian saya minta paling lambat hari ini jam enam, ya? Karena besok pagi harus sudah saya kirim ke atasan.” Berbicara dengan tim lapangan, Keira yang datang hanya berbekal map di

tangan itu lalu melepas helm keselamatan dan menyerahkan pada Ari selaku mandor sebelum melangkah keluar dari lokasi proyek.

Mendesis samar sambil mengurut pelipisnya yang sakit. Keira terus melangkah untuk keluar dari area pembangunan yang lebih jauh dari area parkir.

Katanya mau diantar.

Meski terlihat tersenyum sambil menyapa beberapa pekerja dan mengangguk sopan saat mobil yang membawa Abyasa lewat setelah meninggalkan jejak klakson, tapi batin Keira mengeluh sekarang.

Hubungannya dan Galen terkenal masih buruk oleh orang-orang di lingkungan kantor pusat. Jadi bagaimana pria itu akan memberi dirinya tumpangan?

“Bu Kei!”

Berhenti saat sebentar lagi akan mencapai pintu keluar. Keira menoleh pada Ikhsan yang memanggil.

Tersenyum pada pria yang duduk di samping pengemudi yang tak lain adalah Galen, Keira lalu balas menyapa. “Iya pak Ikhsan?”

“Langsung balik ke kantor?”

“Sepertinya begitu.”

“Ya udah, bu Kei. Bareng aja!”

“Aaa....” Wanita itu menyipitkan pandangan berlagak ragu. “Tapi arah kita kan beda.”

“Ya ngga apa-apa. Daripada bu Kei naik ojek panas-panas begini!”

Lalu Beri yang duduk di belakang menurunkan kaca jendela, ikut berbicara. “Makan siang bareng sekalian bu, Kei.”

“Kita tidak punya banyak waktu, Beti.” Tiba-tiba Galen yang hentikan mobil di samping Keira itu membuat Beti mengeluh kecewa namun Ikhsan segera menyahut.

“Ya makan di kantin kantor, lah! Ayo bu Kei!” Ikhsan kemudian berkedip. “Mumpung diizinkan ini.”

Tersenyum sungkan, Keira yang tak enak hati jika langsung masuk begitu saja mengangkat ponsel yang bergetar di tangannya.

Galen :
Jangan mikir lagi.
Ayo Hon, masuk.

Wanita itu lalu mengulum senyum gelinya.

"Baik pak Ikhsan. Terima kasih untuk tumpangannya."

Ia langsung masuk, duduk bersama dengan Beti.

"Kamu yang terakhir ya." Galen berbicara tanpa menyebut nama namun sudah tahu untuk siapa kalimat dingin itu. "Saya harus antar Ikhsan dan bu Beti dulu karena mereka harus tepat waktu."

"Ah si bapak. Ngalahin belok bentar ke tempat bu Kei." Ikhsan mencibir samar pada Galen yang memperlihatkan jelas ketidakakurannya dengan Keira.

"Ngga apa-apa, pak." Sementara Keira menjawab berlagak rela dizholimi.

"Bu Kei pasti sibuk juga kan bu Kei?" Tapi entah mengapa Ikhsan yang malah sungkan dan kasihan di saat Galen berlagak acuh tak acuh.

"Ngga apa-apa pak Ikhsan."

"Kamu sendiri yang bilang, daripada naik ojek." Galen yang menanggapi Ikhsan itu menyerobot cepat ucapan Keira.

"Haduuuh. Iya deh pak Gal iyaaa." Ikhsan lalu tertawa untuk mencairkan suasana sebelum menoleh pada Keira yang duduk di belakangnya. "Maaf ya bu Kei?" Lalu berbisik.

*

"Apa aku tadi terlalu galak?"

Keluar dari area perusahaan CG Konstruksi setelah menurunkan Ikhsan dan Beti, menepi di bahu jalan agar Keira berpindah posisi untuk duduk di sampingnya yang berkemudi. Galen yang tampak merasa bersalah itu

langsung membungkuk untuk memeluk perut Keira yang hanya tertawa kecil.

"Hon ... maaf."

"Ngga galak, kok." Ingin berkata sudah biasa diperlakukan begitu tapi itu pasti akan makin membuat Galen merasa bersalah.

"Kamu ngga marah?" Galen makin merapatkan wajah yang menempel di perut Keira.

Mengelus rambut Galen yang agak berkeringat, Keira menggeleng. "Ngga marah."

"Aku beneran ngga tau kalau pak Abyasa bakal ngajakin ke proyek kamu."

Keira mengangguk paham. Karena ia juga mengerti bagaimana kelakuan atasan yang benar-benar menjengkelkan.

"Ah ... Aku kangen kamu."

Keira makin tertawa geli. "Kita ketemu tiap hari."

"Ya...." Bangun, pria itu mengecup leher Keira yang agak lengket.

Mereka baru saja dari lokasi proyek dan wajar jika keringat masih meninggalkan jejak di tubuh keduanya. Tapi ... Ini tetap wangi.

"Tiap jam kamu ngangenin." Sebelum kemudian pria yang risau sendiri itu jatuhkan kening di setir mobil. "Sebentar lagi jauhan lagi."

"Ngga lama juga, kan?" Keira menarik telinga Galen yang kontan membawa wajahnya untuk mendekati Keira yang kemudian memberi kecupan di sudut bibir pria itu. "Ayo cari makan. Aku lapar."

"Heem." Tersenyum, pria itu malah mengangsurkan wajah kian dekat untuk bisa melumat bibir Keira yang tak menghindar, malah rangkulkan tangan di lehernya. "Makan kamu boleh, ngga?" Berbicara di atas bibir Keira, Galen lalu memberi kecupan-kecupan ringan pada sepasang daging berisi namun tak terlalu tebal itu.

Bibir Keira selalu saja terasa manis baginya yang tak puas jika hanya mencium sebentar.

"Aku terus makan apa nanti?" Jawab wanitanya balas menggoda Galen yang malah mendesah frustrasi.

"Ayo cari makanan asli," putusnya kemudian melanjutkan berkendara sementara Keira yang gemas itu menarik-narik pelan ujung daun telinga Galen. "Udah, Hon." Lalu pria itu berdecak karena ia paling tak tahan ada yang menyentuh telinganya.

Ini ... Geli.

Bukannya berhenti, Keira malah mendekat dan menciumi rahang Galen yang makin tak fokus.

"Sayang ... Kamu jangan buat aku belok ke hotel, ya?"

Tertawa, Keira lalu menegapkan tubuh menghadap ke depan. Ia berhenti menggoda Galen yang tampak tak bisa duduk dengan tenang. Beberapa kali pria itu meringis sambil menggeser posisi pantat ke kiri dan ke kanan.

Melirik pada pria itu, lalu membawa pandangannya ke bawah dan tak bisa untuk tak tertawa karena celana Galen yang kian mengetat di bagian depan.

"Ck! Kamu dilarang pegang-pegang aku, ya," tegur pria yang kemudian berulang kali menghela napas di saat Keira masih saja tertawa kecil meski wajah telah memerah bak biji saga.

Ah ... Berpacaran itu memang tak aman karena banyak sekali bisikan setan yang mencoba untuk menggoda agar mereka melewati batas norma.

"Oh ya, kerjaan yang aku kasih tadi ngga usah dikerjain. Biar aku yang selesaikan.

Yah ... Mari membahas hal lain untuk membersihkan pikiran kotor di kepala mereka.

"Pak Yasa beneran buat pusing, Gal." Lalu dalam sekejap saja, suasana bergairah tadi kembali normal karena pekerjaan selalu berhasil mengacaukan keadaan.

Menyandarkan kepalanya ke belakang dan terpejam, Keira tersenyum saat mendapati pijatan lembut dari jemari Galen di pelipisnya. "Nanti aku bantuin."

"Kalau ngerjain bareng malah nambah PR baru, Gal."

Kemudian Galen mencubit hidung Keira yang tertawa karena pria itu tahu ke mana arah pembicaraan wanitanya.

Menambah PR baru.

Ya tak salah juga, sih. Karena kalau berduaan ia tak akan fokus antara Keira dan pekerjaan.

Extrapart Tiga

Kata orang akan datang beberapa masalah menjelang pernikahan yang menjadi ujian untuk pasangan yang akan melepas masa lajang.

Namun tiga bulan ini semua berjalan begitu baik tanpa halangan sampai kemudian para saudara datang bertandang dan Keira tahu jika merekalah ujiannya.

Wanita itu sedang berkumpul bersama keluarga yang langsung datang saat mendengar jika dirinya akan segera melepas masa lajang.

Awalnya semua menyambut dengan bahagia sampai kemudian Ozal, kakak pertama menanyakan tentang nasib Baddar jika Keira menikah nanti.

Memang tak ada pembicaraan apapun tentang Baddar yang tetap akan ia rawat bersama dengan Galen. Namun sepertinya hal itu menimbulkan kekhawatiran bagi Ozal yang takut jika jadwal mengurus Baddar malah dibagi rata.

Tapi hal yang membuat kesal adalah Ozal yang langsung menceritakan Kekhawatiran itu kepada Galen dan kedua orangtua pria itu tanpa diskusi lebih dulu pada Keira.

Dan hal yang menjadikan ini sebagai perdebatan adalah Keira yang baru mendengar hal ini dari Harsya yang mengatakan jika apa yang dilakukan Ozal benar-benar keterlaluan.

Bagaimana bisa Ozal berkata jika Baddar adalah tanggung jawab Galen ke depannya di saat adik Harsya hanyalah menantu!

Sebenarnya Harsya tak keberatan jika Galen memang ingin merawat Baddar. Hanya saja langsung ditegur dan bahkan hampiri Ruth dan Ikhsan, kedua orangtuanya untuk menyampaikan keegoisan itu adalah hal yang lancang.

"Ngga seharusnya abang bilang langsung ke mereka, kan?! Bagaimana pun merawat babe bukan tanggung jawab Galen! Itu urusan kita!"

"Ya kalau memang bukan tanggung jawab Galen, ya jangan lanjutkan nikah! Untuk apa nikah kalau dia ngga bisa menerima babe?!" Berdiri sambil berkacak pinggang, Ozal menjawab Keira dengan angkuh.

Berada di kamar, sengaja agar Baddar tak mendengar. Namun teriakan Ozal yang terkesan tak mau disalahkan hingga memberi alibi tak masuk akal ini pastilah menembus tembok rumah yang sebagian terbuat dari kayu.

"Terus apa istri abang terima babe?" Keira yang merendahkan nada bicara karena takut sang ayah berpikir ia enggan merawat pria itu mendesah kecewa. "Aku mencoba memahami kalau kak Bilqis menolak untuk merawat babe! Tapi hal itu kenapa ngga berlaku untuk aku dan Galen?"

"Loh ... Ngga bisa lo samakan, Kei!"

"Kak! Dari awal juga kan bang Galen udah kenal babe, kak." Kaira yang nimbrung dalam perdebatan ini lalu membela Ozal dengan lantang. "Beda sama pasangan kami yang belum benar-benar kenal babe!" Berdiri dari duduknya di sisi ranjang, Kaira menunjuk Keira yang langsung melotot tak terima.

"Jangan lancang kamu Kaira!"

"Ck! Udah-udaaah." Ozal berteriak makin lantang. "Lagian apa sih yang lu ributin, Kei?" Lalu sekarang kembali menyerang Keira. "Galen sama keluarganya juga setuju kok!"

Dari awal Galen setuju namun dengan membicarakan hal ini langsung sama saja seperti menuntut! Keira tahu bagaimana rasa kecewa Harsya dengan sikap Ozal dan pasti Galen juga kedua orangtua pria itu merasakan hal yang sama hanya saja tak mengungkapkan hal itu langsung pada Keira.

Mengurut pelipis, frustrasi menghadapi kelakuan dua saudaranya, Keira yang tak akan mendapatkan apapun dari perdebatan ini memilih untuk keluar dari kamar yang ditempati oleh Kaira dengan bayi wanita itu sementara suaminya tak ikut bertandang karena memang tak peduli pada keluarga ini.

Satu-satunya saudara ipar yang datang hanya istri Omar yang ternyata sedang bersama Baddar.

Berdiri di ambang pintu, Keira melihat bagaimana Ozal berlutut di sisi ranjang, menangis tersedu sedan sambil meminta maaf pada Baddar yang nyatanya mendengar semua perdebatan dan tak ada hal yang lebih menyakitkan dari ini hingga tangis kesedihan Keira pun ikut berjatuhan.

"Kei?" Tisa yang duduk di sisi ranjang, turut menangis tanpa bersuara itu lalu menatap Keira sebelum menghampiri dan memeluk. "Maaf udah limpahin semua beban ke kamu, Kei!"

Ah ... Keira pun juga marah dengan Ozal dan Tisa meski keduanya tak pernah berlaku seegois Omar dan Kaira. Namun tetap saja kedua orang ini sama-sama tak mau luangkan waktu untuk merawat Baddar sampai kemudian apa yang Tisa bisikan membuat tangis Keira makin menjadi.

"Usaha abang bangkrut, kami kelilit hutang milyaran. Bukan ngga mau bantu rawat babe. Tapi kakak juga harus kerja."

Tapi selama ini Ozal tetap mengirim bulanan pada Keira untuk kebutuhan Baddar. Hal itu dilakukan agar tak ada yang tahu dengan kondisi keuangan Ozal sebenarnya.

Kakaknya itu memang memiliki harga diri yang begitu tinggi sehingga tak pernah sekalipun menceritakan masalah yang dimiliki.

"Kenapa, sih...." Keira mendesah kecewa.

"Maaf Kei."

Lalu dalam pelukan Tisa, Keira melihat Ozal yang memiliki perawakan tak terlalu tinggi itu menghampiri dirinya lalu ikut memeluk. "Abang bener-bener keterlaluan! Abang minta maaf, dek."

Keira yang tak tahu harus bagaimana menanggapi hal ini lalu hampiri Baddar yang berbaring bersama kesedihan yang membebani pria itu.

Mungkin memang pada awalnya semua adalah kesalahan Baddar yang begitu memanjakan Ozal dan Kaira sebagai sulung dan bungsu. Namun diberi kasih sayang yang melimpah malah membuat ego berakar kuat di dalam jiwa mereka. Alih-alih membalas cinta berlebihan ayahnya, Ozal dan Kaira malah menuntut sebuah pengertian.

Tapi Keira tak marah pada kasih sayang orangtua yang timpang karena meski tak mendapatkan perhatian lebih besar dari Ozal dan Kaira, Baddar pun dengan ibunya tetap menyayangi ia. Jadi tak ada alasan untuk

membalas dendam atau bersikap acuh tak acuh. Apalagi Baddar yang selalu menunjukkan penyesalannya.

Sungguh. Keira tak tega.

"Maafin Kei, be."

Baddar yang tersenyum dengan sorot mata meredup, mengangkat tangannya yang gemetar agar bisw mengusap lembut wajah putrinya. "Maaf ya, Kei." Pria itu pun ikut meminta maaf pada Keira yang langsung memeluk erat.

Sungguh gila rasanya menghadapi saudaranya.

Kembali ke kamar setelah memastikan Baddar tidur tanpa kesedihan. Keira melewati begitu saja suadara yang berkumpul di ruang tamu. Tampaknya mereka berdebat lagi hanya saja tidak dengan suara lantang seperti tadi.

"Kei, persiapan nikahnya gimana?"

Tiba di ambang pintu kamar, Keira berhenti saat mendengar Ozal berlagak sok perhatian. "Sudah aku urus semua," jawabnya tanpa menoleh.

"Kondisi Omar sekarang sedang susah, Kei. Abang juga banyak keperluan. Apa tanah babe dijual aja? Kita bagi seka--"

"Kok lu tiba-tiba bahas itu sih, bang?" Omar yang tampaknya tak tahu Ozal malah membahas hal tak seharusnya dibicarakan, segera menghardik tegas. "Ngga ada jual-jual apapun!"

"Bang! Kak Kei mau nikah! Butuh uang banyak! Abang juga punya hutang! Sementara aku butuh rumah! Bang Ozal mau kembangkan usahanya. Jadi apa salah--"

"Memang gila kalian ini!" Ozal lalu berdiri dan tinggalkan ruang tamu dengan emosi tertahan sementara Keira terus menghela napas agar ia bertahan melewati ujian ini.

"Jelas dia yang paling butuh," gumam Omar kemudian melirik Keira yang baru akan menutup pintu kamar. "Galen ngasuh uang hantaran bera--"

BLAAAARRR!

Dengan kencang, Keira menutup pintu kamarnya yang langsung ia kunci sebelum beranjak cepat menuju ranjang dan terduduk lemas di sana.

Bahkan Ozal dan Keira sama sekali tak peduli pada kondisi Baddar dan malah membahas soal uang.

Membekap wajah yang kemudian basah oleh air matanya, Keira yang terisak itu lalu meraih ponsel di atas nakas untuk menghubungi Galen yang seharian ini tak sama sekali ia hubungi pun pesan pria itu ia abaikan.

Keira kesal karena Galen tak sama sekali bercerita apapun tentang kelakuan Ozal.

"Halo assalamualaikum, Hon. Kamu kemana? Dari tadi--"

"Sebenernya kita tuh mau nikah apa ngga sih, Gal?" Wanita itu mengerang frustrasi. "Kenapa untuk hal sepenting itu ngga kamu ceritain ke aku!"

"Hal penting apa? Kamu nangis, hon? Kenapa--"

"Jangan berlagak ngga tau!" Lagi, Keira menginterupsi ucapan Galen yang terdengar mendesah frustrasi di seberang sana. "Kalau kamu ngga bisa cerita apapun ke aku, ya jangan nikahin aku! Jangan menikah dengan orang yang ngga bisa kamu ajak berbagi dalam segala hal!"

Di malam yang harusnya mereka nikmati dengan gurauan karena waktu di siang hari habis untuk pekerjaan, kini malah hancur oleh berbagai perdebatan dan raungan emosi serta tangis. Berpikir memang tak ada kebahagiaan untuk dirinya, Keira yang merasa Galen masih belum bisa terbuka padanya ini lalu mengakhiri panggilan setelah mengatakan hal yang membuat dirinya sendiri kesakitan.

Keira benar-benar menyerah sekarang.

Tok ... Too ... Tok!

Belum sama sekali tidur meski tubuhnya yang lemah sudah berbaring di atas peraduan. Keira melirik ke arah pintu yang diketuk.

"Kak Kei ... Ini Fiza."

Menggigit bibir bawahnya karena ternyata adik Galen yang datang pasti untuk menjadi penghubung antara dirinya dan Galen karena Keira mematikan ponselnya.

Mengurut kening yang terasa begitu sakit seolah ada benda keras yang menghantam kepalanya. Keira lalu bangkit untuk membuka pintu.

Sosok Fiza yang langsung tersenyum saat melihat dirinya segera ia persilakan masuk tanpa sedikitpun menaruh perhatian pada Kaira yang ternyata masih berbincang dengan Ozal di ruang tamu.

"Hape kak Kei ngga bisa dihubungin."

Keira duduk di sisi ranjang bersama dengan Fiza lalu menatap remaja itu dengan senyum tipis di bibir. "Iya. Kakak mau tidur tadi."

"Maafin kak Harsya ya kak." Tiba-tiba Fiza menyebut Harsya. Keira yang tak sama sekali risau oleh teguran dari kakak perempuan Galen itu kemudian menggeleng.

"Kenapa sama kak Harsya? Kak Harsya ngga salah. Galen negur kak Harsya, ya?"

Fiza mengangguk membuat Keira jadi makin tak enak hati. "Yang salah abang Ozal. Kenapa kak Harsya yang dimarah?"

"Ya karena udah tau kelakuan bang Ozal, harusnya kak Harsya ngga perlu negur kak Kei, kan?"

Keira menipiskan bibirnya.

"Kak ... Telpon abang diangkat. Dia panik, maksa-maksa aku buat ke sini. Masa dia bilang kalau ngga besok mau balik untuk lurusin masalah ini."

Tercekat mendengar informasi dari Fiza, Keira lalu mendesah panjang.

Semua menjadi rumit karena kelakuan Ozal.

"Kakak mau Fiza temenin?"

Tersenyum mendengar tawaran Fiza yang pastinya mengkhawatirkan ia. Keira lalu menggeleng. "Kakak baik-baik aja, kok. Tapi kalau kamu mau nginep ngga apa-apa."

"Ngga, deh." Fiza lalu tersenyum jahil. "Abis ini mau telponan sama bang Galen, kan?" Berdiri, remaja itu mencubit gemas pipi Keira. "Ngga mau jadi nyamuk!" Kemudian berbalik, Fiza yang hanya datang untuk merayu ia agar mau dihubungi oleh Galen itu berpamitan pulang.

*

Wanita itu tak segera menghubungi Galen karena ia akui nyalinya menjadi agak ciut setelah tadi mengatakan hal yang seharusnya tak dirinya ucapkan. Jadilah mengumpulkan keberanian hampir nyaris satu jam, Keira baru menyalakan ponselnya. Namun ia belum sempat membuat panggilan karena ponselnya berdering lebih dahulu.

Menelan saliva melihat begitu gencar Galen mencoba untuk menghubungi dirinya. Keira lalu menjawab panggilan tersebut dan segera mendengar suara cemas Galen di seberang sana.

"Kamu mau mutusin aku lagi?! Lagi?! Serius?!"

Kan benar. Pria itu marah.

"*Kalau aku ngga kasih tahu kamu soal Ozal ya karena memang ngga penting! Belum lagi kalau babe dengar! Aku ngga mau hal begini aja jadi masalah nantinya!"*

Keira yang mencebik pilu itu menutupi sepasang kelopak mata ketika tangis ingin mengucur lagi.

"Entah apapun masalahnya, Kei. Tolong berhenti bilang putus atau--"

"Udah marahnya, Gal...." Dan ternyata usaha untuk tak menangis gagal Keira lakukan. "Aku bingung...."

Kemudian tak ada apapun yang terdengar di seberang sana di saat Keira terus memperdengarkan kesedihannya.

"Capek banget."

Keira lelah. Lelah karena dalam perdebatan apapun dengan keluarganya ia akan mengalah demi kedamaian hati Baddar.

Dia lelah karena harus selalu menahan diri agar sang ayah tak berpikir ia pun sama seperti saudaranya.

"Bener-bener capek sama mereka." Ia usap kelopak mata yang basah. "Babe masih hidup. Dan sekarang mereka malah bahas soal jual tanah."

Terdengar desah panjang di seberang sana, Keira lalu diam. Menunggu Galen menanggapi dirinya.

"*Tanah apa?"*

"Tanah babe."

"*Kamu jangan ikutan."*

Kemudian jauh lebih tenang dari sebelumnya, perbincangan mengalir begitu saja. Sesekali Keira menceritakan keluh kesahnya lalu giliran Galen yang menyampaikan keberatannya terkhusus untuk hubungan mereka di mana Keira akan lampiaskan amarah pada Galen jika punya masalah.

"Aku bakal dengarkan semua kesedihan kamu tapi jangan jadikan aku kambing hitamnya."

Keira yang berbaring miring sambil menatap wajah Galen di layar ponselnya itu lalu tersenyum malu.

"Apalagi aku lagi jauh gini, Hon. Jadi ngga fokus kerja."

Keira yang tak melakukan pembelaan apapun karena tahu dirinya memang salah itu pun hanya diam dan mengangguk.

"Ngga usah senyum-senyum. Aku masih marah sebenernya sama ka--"

"Kangen sama kamu, Gal."

Kemudian Galen yang juga berbaring sama seperti Keira itu mendengkus sebelum senyum gelinya terbit. *"Ngga usah rayu aku! Ngga mempan!"*

*"*Pas kamu pulang langsung ijab aja gimana?"

"Hah!"

Desah keras Galen membuat Keira tertawa.

"Bilang sekali lagi. Aku rekam, ya?"

Keira masih saja tertawa.

"Atau kalau ngga pas aku pulang aku langsung bawa penghulu!"

Tawa wanita makin kencang, memperlihatkan ketidakseriusan ucapannya tadi.

"Hon ... Kamu bercanda, kan? Ck! Udahlah! Aku matiin!"

Berhenti tertawa karena Galen ingin mengakhiri panggilan mereka. Keira langsung memberengut. "Aku belum ngantuk."

"Aku udah ngantuk."

"Ya udah. Tidur aja. Tapi jangan dimatiin."

"Diiih! Cinta banget, ya?" Galen mendengkus. *"Kok sama sih kita?"*

Extrapart Empat

Acara lamaran menggunakan adat betawi itu berlangsung dengan lancar hingga selesai. Lalu para warga yang membantu satu persatu pulang, menyisakan lelah pada si empunya acara namun juga kebahagiaan dan rasa lega karena semua berjalan tanpa kendala.

Di dalam lingkungan kerja, masih tak ada yang tahu tentang kemajuan hubungan mereka kecuali para bawahan Keira yang memang sering melihat kehadiran Galen di kantor cabang. Namun meski begitu entah bagaimana, sepasang kekasih yang akan melangsungkan pernikahan mereka beber Minggu lagi itu mendapatkan kabar baik dari perusahaan dua hari sebelum lamaran tiba.

Galen yang langsung disibukkan dengan pekerjaan dan persiapan lamaran sepulangnya dari Kalimantan, mendapatkan promosi kenaikan jabatan. Tak tanggung-tanggung, Abyasa menempatkan pria itu di kursi kosong wakil direktur utama yang telah ditinggalkan selama beberapa bulan oleh adik pemilik perusahaan yang sebelumnya menjabat di posisi itu.

Jadi sekarang posisi itu akan dimanfaatkan sesuai dengan tugasnya yang selama ini ada hanya untuk pajangan saja.

Galen benar-benar membanggakan di usia yang masih cukup muda

"Kamu di mana, Hon? Katanya mau ke sini?" Satu bulan berlalu, Galen yang sedang dalam perjalanan menuju lobi perusahaan setelah menyelesaikan satu masalah yang tercipta di gudang belakang, menghubungi Keira yang katanya akan datang ke kantor pusat namun tak kunjung nampak batang hidungnya.

"Sebentar lagi. Jadi gimana? Masalahnya sudah selesai? Lidia dan Wiwi baik-baik saja?"

"Aku baru mau lihat kondisi mereka."

"*Ya udah, aku mau sampai sayang."*

"Setelah selesai dengan pak Abyasa, langsung ke ruanganku." Memutus panggilan, Galen yang berhenti sebentar di depan pintu kaca lobi perusahaan itu tampak tersenyum sambil lanjutkan langkah.

Menyapa ramah satpam yang membukakan pintu untuknya, pria itu melihat beberapa wanita yang baru keluar dari ruang administrasi.

Segera ia hampiri. "Gimana?" Beberapa wanita itu berhenti dan menatap dirinya. "Lidia, Wiwi, udah tenang?"

"Udah, pak." Hesti yang menjawab. "Dasar itu mereka emosian. Ditegur dikit langsung ngamuk." Wanita itu membicarakan pekerja pria di bagian gudang yang hampir melakukan tindakan penganiayaan.

"Iya. Mereka saya pecat, kok," jawab Galen yang tak tahu jika banyak sekali yang turut senang dengan kenaikan jabatan pria ini karena pembawaannya yang lebih santai dan mudah diajak berkomunikasi. "Nanti saya tinggal konfirmasi saja ke direktur. Dan Hesti langsung kabarin ke kepala HRD, ya?"

"Sip! Pak Galen! Eeh ada bu Kei!" Hesti melambaikan tangan ke arah kehadiran Keira yang baru saja masuk hingga seluruh perhatian beberapa orang itu beralih pada wanita yang semakin hari semakin cantik seolah berada di kantor cabang, membuka aura wajah wanita itu.

Yah ... Tapi Hesti pun tahu jika di kantor cabang, tak ada rekan kerja yang hatinya seperti jamur beracun.

"Haai!" Menghampiri beberapa orang yang berkumpul di dekat lift itu, Keira yang agak terengah karena berlari dari area parkir itu menyapa dengan ramah. "Kalian kenapa kumpul di sini?"

"Ada masalah, bu. Eeh ... Ibu mau ngapain? Udah lama ngga ke sini."

Keira yang sama sekali tak melirik pada sepasang mata yang menyorot dalam ke arahnya itu mengedikkan bahu. "Setoran progres." Menyugar kebelakang rambutnya yang tergerai, wanita itu mengelus lengan salah seorang rekan wanita. "Duluan, ya?" Kemudian melangkah ke depan sebelum melirik pada Jemima yang sibuk dengan ponsel wanita itu. "Kok kerja, Mim?"

"Mereka rindu berat kalau ngga ada aku sehari aja," jawab Jemima dengan senyuman geli.

"Hati-hati," ucap Keira penuh perhatian sebelum berlalu setelah mengusap perut Jemima yang sudah terlihat begitu besar.

"Si tiran itu tau aku di sini." Ekspresi cerah Jemima langsung redup sebelum ia mengerjap dan menatap Galen yang malah termenung dengan tatapan lurus ke arah perginya Keira yang menyapa pria itu saja tidak. "Pak! Pak Galen!"

"Pak Galen bu Keinya udah pergi!" Salah seorang rekan wanita membantu Jemima memanggil Galen yang langsung mengerjap dan mendengkus geli.

Ooh ... Calon istrinya itu cantik sekali.

"Ya, kenapa?" Menoleh pada Jemima, pria itu mengernyit mendapati muram di wajah istri direktur utama.

"Ayo ke atas!" Jemima tiba-tiba mengajak Galen untuk menemui Abyasa. "Saya dalam bahaya--"

Namun belum Jemima menjelaskan keadaannya, pun dengan Galen yang belum sempat bertanya mengapa Jemima tampak begitu panik, sebuah suara sudah mendahului dan menginterupsi.

"Apa kalian tidak bisa selesaikan masalah tanpa mengajak istri saya?!"

"Ya ampun!" Kompak. Para karyawan menoleh ke arah pintu lift di belakang mereka yang baru saja membawa sosok iblis dari neraka. Tidak! Itu bos mereka.

Galen yang kemudian tahu apa masalahnya, segera menunduk sopan pada Direktur perusahaan dan berpamitan pergi.

Yang dirinya tahu Jemima telah mengambil cuti namun karena ada masalah dengan pekerja di perusahaan, wanita itu dipanggil untuk membantu mengambil keputusan tanpa sepengetahuan Abyasa.

Masuk ke dalam lift bersama dengan beber bawahannya yang tampak tegang karena kehadiran Abyasa, Galen lalu melihat ponselnya yang baru saja masuk sebuah pesan.

Keira ***:***
Bapak Abyasa pergi ke bawah.

Penuh semangat, Galen pun segera membalas pesan tersebut.

Galen ***:***
Ke ruanganku sekarang.

"Saya permisi dulu," pamit Galen setibanya di lantai tujuan. Gegas melangkah menuju ruang kerjanya yang baru dan menyapa sekretaris pria yang sudah berjaga di sana, pria itu lalu melepas jas kerja dan menggantungkan di belakang sandaran kursi yang alih-alih ia duduki karena Galen menunggu pintunya diketuk dan sekretarisnya masuk untuk berkata; "Pak ada ibu Keira mau kirim laporan kerja mingguan. Tapi pak Yasa tidak ada di ruangan."

Berdiri dengan pantat menyandar di sisi meja, Galen yang berlagak membaca berkas di tangannya itu lalu menatap pada bawahannya dan mengangguk. "Suruh masuk."

Menanti dengan jantung berdebar, Galen menelan saliva saat pintu yang terbuka menampilkan sosok yang ia tunggu kehadirannya sedari tadi.

Keira muncul dengan berkas dalam pelukan. Mengucapkan terimakasih pada sekretaris wakil direktur yang perlahan menutup pintu dari luar lalu saat pandangan berputar ke arah Galen lagi, wanita itu terkesiap karena mendapati sang kekasih yang berjalan tegap menghampiri dirinya.

Bisa menebak apa yang ingin pria itu lakukan, Keira yang terbelalak sambil menggeleng itu melangkah mundur namun pintu langsung mencium punggungnya.

Ah ... Dia tak bisa kabur.

Menatap lagi pada Galen yang mengendurkan dasi tanpa sama sekali berhenti, Keira lalu berusaha untuk membatalkan niat pria itu; "Gal ini kan--"

Tapi terlambat.

Galen sudah menarik pinggulnya dan segera meraup bibir Keira yang berpoles gincu merah.

Ah ... Ini merusak tampilannya.

Lengan keras pria itu mendekap erat dan meremas pinggul Keira, tangan yang lain berbaur dengan tiap helai rambut wanita itu dan bibir terus berpagutan dalam di ruang yang hanya ada mereka berdua saja.

Keira mendesah lirih. Tak kuasa dengan godaan yang Galen beri, map yang ia bawa jatuh ke lantai dan tangan wanita itu balas meraba punggung Galen tanpa ia tahu itu mengundang lebih besar hasrat prianya untuk mencumbu Keira.

Bibir Galen yang terasa jauh lebih lembut mulai berpindah perlahan menuju dagu. Memberi kecupan beberapa kali di sana, mengabaikan panggilan lirih Keira, ia lalu menggigit pelan rahang kekasihnya sebelum bibir bergerilya nakal ke arah leher yang menguarkan aroma wangi.

Aah ... Galen semakin sulit untuk mengendalikan diri.

"Gaaaaaall." Jemari Keira menancap di punggung pria yang tak berhenti menciumi lehernya, memberi basah di sana. Lalu ketika ia pikir Galen akan berhenti karena pria itu menarik mundur kepala untuk melihatnya, Keira malah makin terbelalak dan nyaris terpekik karena Galen yang memberi seringai licik itu malah mencumbui tulang selangkanya yang tertutupi kemeja berwarna mint yang ia kenakan.

Membekap mulut agar tak ada yang mendengar decap dan pekik gairah karena ciuman nakal Galen yang kedua tangannya kini meremas pinggulnya, Keira lalu meremas rambut Galen, membuatnya berantakan namun ia mengerang kembali saat merasakan tekanan di bawah perutnya.

"Aku ngga suka kamu abaikan." Akhirnya Galen yang menggerutu dengan napas terengah itu berhenti.

Masih sembunyikan wajah di ceruk leher Keira yang napasnya juga berlomba sambil membelai rambutnya, jemari Galen naik perlahan menuju perut wanita itu lalu meraba lembut.

Jika bisa akal sehat ia kesampingkan, sudah ia tarik lepas kemeja yang menutupi tubuh wanitanya ini. Tapi ... Tidak. Tentu saja. Galen masih bisa bersabar untuk waktu yang tak lama lagi.

*

Sesungguhnya siapa yang menyarankan mereka untuk berduaan saja di rumah Galen dengan alasan mendata nama tamu undangan, sih? Lihatlah. Di kamar pria itu, Keira malah dibuat tak berdaya di bawah tubuh besar Galen yang terus mencumbu bibirnya sementara kedua tangan Keira dibuat dicengkeram di atas kepala.

Mendesah dengan pakaian yang sudah carut marut meski masih menempel di badan, Keira menggigit bibir bawah saat mendengar erangan kasar Galen yang bibirnya sudah bergerilya di sekitaran lehernya.

Mereka memang tak seharusnya berada di satu ruangan berdua saja.

Makin hari makin gila saja tindakan mereka.

"Gal ... Dua ... Aaah." Keira mendongak saat di bawah sana merasakan sebuah tekanan. Mengamit pinggul Galen yang berada di kedua kakinya Keira lalu meremas bahu pria itu. "Gaaaal ... Dua ming ... gu ... Lagi!!"

Mengangkat setengah tubuhnya ke atas, Galen lalu berdecih. "Dua minggu sialan!" makinya sebelum melepaskan diri dari belitan kaki Keira yang terkekeh.

"Apa ngga bisa sabar sebentar lagi?" ledek wanita itu dengan tatapan geli.

Galen yang merapikan kaos yang entah sejak kapan Keira naikkan hingga ke dada, lalu celana yang sudah lepas kancingnya dan ia sandarkan tubuh ke kepala ranjang dengan napas terengah-engah di samping wanitanya lalu mendengkus. "Tanyain ke yang meluk pinggulku sama kakinya."

Wajah Keira kemudian bersemu malu. Tak mau menjawab, berlagak lupa dengan yang barusan ia lakukan, wanita itu mengancingi kemeja yang beberapa kancingnya tak sadar terlepas.

Yang jelas ini bukan ulahnya.

"Sepercaya itu mereka ninggalin kita berdua." Galen mendesah panjang dengan bola mata bergulir ke arah Keira yang mengikat rambut yang tergerai asal-asalan sebelum membalas tatapannya.

Tak ada yang Keira katakan sampai kemudian Galen mendapati seringai jahil di wajah wanitanya yang tiba-tiba saja naik ke atas pangkuannya.

wanita yang menggunakan celana panjang berbahan katun itu merangkulkan tangan di lehernya, lalu dengan bisik rendah ia berkata; "Aku milik kamu seutuhnya." Jeda, Keira memberi gigitan lembut di dagu Galen. "Dua Minggu lagi."

Terlalu terkejut dengan inisiatif Keira yang mengapit pinggulnya dengan sepasang kaki wanita itu bahkan memberi ia gigitan yang bergairah, Galen menautkan alis dengan senyum tak percaya.

"Tapi kalau hanya ciuman, bisa kapan saja, kan?" Baru selesai kalimat itu diucapkan, Keira kembali melakukan hal tak terduga dengan menjilat permukaan bibir Galen sebelum kemudian melumatnya dalam, merayu pria itu untuk ikut bergumul dalam pergulatan bibir yang mencipta decap erotis.

Keira benar-benar tak memiliki tameng perlindungan selama pria yang ada di dekatnya adalah Galen. Hal yang pria itu khawatirkan sekaligus membuat senang.

Menahan kepala Keira dengan sepasang tangannya yang meremas rambut wanita itu. Mereka saling melumat dengan lidah yang menari bersama. Mengkawinkan saliva yang menetes hingga ke dagu tanpa rasa risih, kepala lalu teleng ke samping, berlawanan arah lalu memutar lagi ke arah sebaliknya.

Tubuh makin menempel dan seolah sengaja melakukan gesekan di bawah sana, Galen akhirnya mencengkeram pinggul Keira agar diam, berhenti mengacaukan akal sehatnya.

Menggeram karena ciuman Keira semakin dalam dan wanita itu kini mendominasi dirinya, Galen yang berusaha untuk menekan gejolak api gairah tiba-tiba mengangkat pandangan saat mendengar salam dari luar meski samar-samar.

Melirik Keira lagi yang kini sedang mencumbu lehernya, Galen menyeringai ketika sebuah ide terlintas di kepala.

Memeluk erat pinggul Keira, pria itu kemudian berbisik yang membuat wanitanya kontan berhenti menciumi leher Galen hingga memberi basah di sana. "Hon-hon, mereka pulang."

Mengangkat kepalanya dan segera menoleh ke belakang, Keira menajamkan pendengaran sampai kemudian sebuah suara memanggil dirinya dan Galen.

"Gal ... Kei?! Udah selesai belum?!"

"Gal...." Seketika panik menyerbu, Keira lalu mengangkat tubuhnya ingin turun dari pangkuan Galen, namun bukannya dilepaskan, Galen yang menyeringai licik itu malah mencengkeram kuat pinggulnya. "Gal ... Ngga." Paham ia sedang dikerjai, Keira memberontak, berusaha untuk lepas dari belitan tangan Galen yang malah memeluk dan menciumi lehernya. "Gal!" Memanggil prianya dengan bentakan tertahan, Keira mendorong pundak

Galen yang masih enggan membebaskan dirinya yang mulai memohon. "Gal ... Ayolah. Gal ... Mereka nanti ke sini! Gal! Iya aku janji ngga akan ganggu kamu lagi!"

"Ck! Kamu harus menuntaskan apa yang kamu mulai, Kei." Galen berlagak tak terima sebelum senyumnya terbit dan ia pun tak tega karena ketakutan terbayang jelas di wajah kekasihnya. "Dasar curang," desisnya bersamaan dengan jemari yang lepaskan Keira.

Langsung melompat dari pangkuan Galen yang gemas hingga memukul pantatnya, Keira lalu mengambil buku yang harusnya sudah berisi beberapa daftar nama yang akan ia undang ke pernikahannya, sebelum keluar untuk membuka pintu balkon kamar Galen dan duduk di sana.

Namun ketika menyadari sesuatu, ia bangkit lagi dan hampiri Galen yang belum berpindah posisi dengan tatapan terus tertuju padanya.

"Beresin kasurnya!" Titah wanita itu lalu kembali ke balkon.

Galen yang tak habis pikir dengan perubahan suasana hati Keira yang begitu cepat padahal beberapa waktu lalu terasa sangat panas saat menggodanya, langsung gelengkan kepala.

Putri Baddar yang ini memang ajaib. Sifatnya seperti air yang tenang. Tampak tak memiliki riak, namun ternyata menghanyutkan.

Tersenyum geli saat membayangkan lagi betapa nikmat sentuhan bibir yang Keira mulai lebih dahulu, Galen lalu membereskan kamar sebelum ikut bergabung dengan Keira yang bisa bersikap begitu tenang seolah tak ada apapun yang terjadi di antara mereka barusan.

"Aku ngga punya banyak kenalan." Keira lalu mengangsurkan buku di tangannya untuk diserahkan pada Galen.

Pria itu memiliki lebih banyak kenalan dibanding dengan Keira yang memang agak sulit bersosialisasi.

"Kalau sudah dikasih undangan digital apa perlu dikasih undangan kertas lagi?"

Keira meringis mendengar tanya Galen.

"Entah. Kan aku belum nikah sebelumnya."

Langsung mendapatkan sorot tajam dari Galen, Keira tertawa ketika pria itu mendekatinya sambil mengepalkan tangan dan ditujukan ke wajah Keira yang berusaha mundur namun tangan lain pria itu menahan kepalanya. "Kamu berani?" Lalu buku-buku tangan Galen dipukulkan begitu pelan dan hati-hati ke pipi Keira yang terus terkekeh geli. "Kamu cari masalah aja yah hari ini."

Klek!

"Woi ngapain!"

Kompak menoleh ke arah pintu kamar Galen yang terbuka. Keduanya menemukan Fiza yang melotot dengan bibir terbuka. "Mamaaaaa! Abang mau KDRT ke kak Keeeei!"

"Heeeh!" Langsung berdiri sementara Keira tertawa tanpa suara. Galen melangkah cepat menuju Fiza yang malah berlari menjauhinya.

Pria itu pun terpaksa mengejar karena Fiza tak berhenti menuduh ia telah melakukan kekerasan pada Keira yang menyusul namun dengan langkah santai.

"Maaa Fiza lihat tadi kak Kei ditinju abaaang!" Berlindung di belakang tubuh Ruth yang kontan berdiri dan terkejut, Fiza kemudian menjulurkan lidah untuk mengejek Galen yang terlihat begitu panik.

"Kamu macam-macam ya, Gal?!" Ruth menegur dengan tegas disusul oleh Ikhsan yang duduk di sofa depan TV.

"Berani kamu main tangan, ayah yang bakal patahkan tangan kamu."

"Fiza sembarangan ngomong, yah!"

Keira yang akhirnya mencapai lantai dasar dan menghampiri keributan, merangkul Ruth yang bersama dengan Ikhsan dan Fiza, pergi menghantar pakaian seragam yang akan digunakan di acara pernikahan Galen dan Keira kepada kerabat dekat.

"Becanda aja Gal, ma."

"Becanda apa kalau pakai tinju segala?!" Terlihat cemas, Ruth kemudian memeriksa pipi Keira yang baik-baik saja. "Kamu kalau Galen macam-macam bilang, ya?!"

Keira yang mengangguk dengan senyum tipis itu lalu mencubit pipi Fiza yang tertawa bahagia. "Kamu tuh," ucapnya sebelum menoleh pada Galen yang menarik dirinya.

"Ma, dapetinnya susah. Enak aja mau dianiaya."

"Tapi ayah serius soal yang tadi, Gal."

Menoleh ke arah Ikhsan yang tubuhnya tertutup oleh punggung sofa, Galen lalu mengangguk. "Siap, yah!"

"Kalau mau sok kuat! Lawan kamu bukan perempuan!"

"Iya, yah," jawab Galen lagi sambil memelototi Fiza yang makin kesenangan.

Benar-benar suka sekali membuat onar.

Extrapart Lima

Di bawah langit Jakarta yang tak sepanas biasanya seolah memberi restu pada jalinan kasih sepasang Adam dan Hawa yang akan ikat cinta mereka untuk mencipta kisah dalam lembaran baru yang disebut rumah tangga.

Terlihat para tamu yang berduyun-duyun datang untuk menyaksikan janji pernikahan dua anak manusia yang berbeda isi kepala juga rupa, namun ingin mencoba untuk menyatukan perbedaan dan menciptakan harmoni yang senada.

Di tengah halaman hijau yang tersusun rapi kursi berwarna putih, menambah asri pemandangan cerah pagi ini, duduk para tamu yang akan menjadi saksi bersatunya dua hati. Sementara itu di hadapan kursi yang berjajar dalam empat barisan dengan jarak lebar di tengahnya, terdapat sebuah meja dengan beberapa kursi yang mengelilingi dan tiga buah rangkaian bunga membentuk setengah lingkaran yang berdiri di belakangnya.

Namun keindahan dekorasi yang mencipta kesan mewah meski tak dipenuhi dengan berbagai pernak-pernik untuk meramaikan suasana di ruang terbuka ini, ternyata bukan hal utama yang menarik perhatian para tamu yang datang. Melainkan calon mempelai pria yang sudah duduk di salah satu kursi di depan sana, terlihat tampan dalam balutan jas putih dan peci berwarna senada.

Pria yang memancarkan aura bahagia itu terlihat membuang napas beberapa kali. Terlihat gugup dan cemas dalam waktu bersamaan. Namun saat senyum tersungging di wajah, semua yang dikawatirkan seolah bisa teratasi dengan mudah.

Galen gugup. Pasti. Namun yang membuat ia ingin menangis namun berusaha untuk menahannya adalah kehadiran Keira yang sedikit lebih lama.

Ah ... Atau dia saja yang tak sabaran, ya?

"Duduk yang tenang, Gal. Baru juga sepuluh menit." Ikhsan yang menyadari kegelisahan putranya, bangun dari tempat yang ia duduki hanya untuk memberi ketenangan pada Galen dengan menepuk pundak pria itu. "Kei ngga mungkin kabur."

Iya.

Galen tahu.

Saat yang telah mereka impikan akan segera datang, maka Keira tak mungkin meninggalkannya. Namun tetap saja menunggu di saat yang mendebarkan membuat Galen semakin risau.

"Tunggu sebentar lagi. Fiza juga nemenin--"

"Datang."

Menghentikan ucapan sang ayah, Galen kemudian berdiri ketika netranya menangkap satu sosok yang berjalan bergandengan tangan dengan Baddar yang duduk di kursi roda, bergerak dengan bantuan Kaira yang mendorong di belakang.

Iringan piano lalu diperdengarkan untuk mengiringi calon mempelai wanita yang lebih mengundang decak kagum para tamu lantaran sosoknya yang tampil begitu istimewa.

Dalam Balutan kebaya putih yang menjuntai panjang hingga menyapu halaman hijau dan Siangko berwarna perak yang bertengger di kepala, ditambah juntaian permata yang berkilau menutupi sebagian wajahnya. Keira yang datang diikuti beberapa wanita yang berjalan di belakangnya, tersenyum tipis dengan netra menatap lurus pada sosok pria yang berdiri di depan sana.

Galen yang bahkan tak mampu berkedip karena tak pernah menemui hal yang lebih indah dari wanitanya yang berjalan mendekat ke arahnya, lalu mencebik haru sebelum menunduk untuk menghapus air mata yang tak sengaja menetes jatuh.

Wanitanya.

Keira.

Sebentar lagi Tuhan akan mempersatukan mereka.

Mendapatkan tepukan dari Ikhsan di punggungnya membuat ia kembali mengangkat kepala meski tangisnya malah makin menjadi hingga mencipta decak haru para tamu, senyum Galen merekah saat Keira semakin dekat dengan dirinya namun karena air mata membuat pandangan berkabut, ia mengusap jejak tangis itu.

Pria itu menjadi begitu cengeng.

Memandang lagi wajah kekasih hati yang semakin jelas, pandangan Galen berpindah pada Baddar yang ternyata menangis lebih parah dari dirinya.

Sepertinya hal itu juga menjadi perhatian Keira yang berusaha keras untuk tak meneteskan air mata namun dua lelaki tercintanya malah menangis seolah yang menyambut mereka adalah hari duka.

"Be...." Berhenti di tengah-tengah para tamu, Keira mengusap jemari Baddar yang terus menyeka wajah dengan sapu tangan namun alih-alih mengering, wajah berkeriput itu malah makin basah. "Ngga ada yang perlu ditangisi." Sedikit membungkuk, Keira membisiki Baddar yang sejak tadi menemani ia di ruang berias.

Sang ayah enggan meninggalkan dirinya. Bahkan meski terlihat kelelahan dan mengantuk, Baddar yang terus memuji Keira hingga perias pun menangis haru karena pria tua itu, menahan diri untuk tak terpejam.

"Karena ... Karena bahagia ... Babe nangis, Kei."

Mengusap air mata di pipi Baddar, Keira mengangguk. "Tapi kalau nangis terus hidungnya mampet."

"Iye, lu bener." Baddar menarik napas dalam-dalam, kemudian sekuat tenaga menahan diri untuk tak meneteskan air mata lagi.

Tapi di depannya, Galen yang memperhatikan mereka berulang kali menyeka wajah.

Pria itu juga cengeng.

"Babe ... Ngga mau diwakilkan siapapun, Kei."

Kembali melangkah, Keira mengangguk mendengar Baddar yang memaksa untuk menikahkan dirinya langsung meski Ozal sudah menawarkan diri untuk menjadi wali nikah Keira mengingat kondisi Baddar yang berbicara terlalu lambat.

"Babe ... Bisa."

"Kei percaya babe pasti bisa."

Tiba di meja yang akan diselenggarakannya pengucapan janji suci pernikahan, Keira mengecup kening Baddar sebelum kemudian berjalan

ke arah kursi miliknya dibantu oleh Soraya, sepupu yang cukup dekat dengannya.

Menatap sejenak pada Galen yang masih berdiri di sampingnya, Keira tersenyum geli melihat sisa air mata di sudut mata pria itu. "Dua lelakiku agak cengeng hari ini," bisiknya sebelum duduk bersama dengan Galen yang rasanya enggan berpaling dari Keira.

"Kamu cantik," bisik pria itu. "Aku salah satu laki-laki paling beruntung di dunia." Di bawah meja, Galen meremas jemari Keira. "Kamu cantik," ulangnya yang segera ditegur oleh kekasih hatinya.

"Make-up ku mahal, Gal. Jangan bikin aku nangis."

*

"Galen Prakarsa Adian. Hari ini ... Hari di mana kamu akan mengambil tanggung jawab atas putriku, Keira Candramaya. Putri ... Yang dilahirkan oleh wanita yang pernah berbagi hidup denganku meski ... Tidak hadir untuk menyaksikan pernikahan putrinya. Aku ... Seorang ayah yang tidak sepandai dia yang membesarkan putri terkasihku Keira ... Tidak meminta apapun selain memohon untuk memberi cinta ... Kasih sayang dan kebahagiaan kepada putriku yang akan kamu nikahi hari ini."

Tak ada yang tahu jika ternyata Baddar telah menyiapkan kalimatnya sendiri sebagai awal sebelum Ijab diucapkan. Tangan yang bergetar menggenggam selembar kertas yang sudah tertulis sederet permintaan pada Galen yang akan menikahi putrinya, ia bacakan dengan suara terbata-bata namun tak seperti biasanya, pria tua itu sepertinya berusaha begitu keras agar dapat berbicara lebih baik.

Mencipta tangis beberapa para hadirin pun dengan Keira yang tak bisa menahan diri agar tak terisak. Baddar yang meneteskan air mata sepanjang membaca catatan singkat yang sudah ia buat beberapa minggu itu lalu tersenyum pada Galen yang juga menarik kedua sudut bibir ke atas meski netranya tampak basah.

Mendesah singkat, merasa lega karena tak ada lelaki yang menurutnya lebih baik daripada Galen, Baddar lalu mengangsurkan tangan ke depan untuk menjabat tangan Galen yang pasti sudah tak sabar untuk memiliki sang putri seutuhnya. "Tapi gue percaya ame lu, Gal. Lu yang paling baek." Namun sebelum mengucapkan kalimat ucap kabul, Baddar mencurahkan

seluruh kepercayaannya pada Galen yang kemudian mengangguk dan mengambil tangan calon ayah mertua dan menggenggamnya erat.

"Jangan khawatirkan apapun, be." Galen berjanji tak akan pernah ia sia-siakan wanita yang sudah menjadi target pasangan seumur hidup sejak ia baru mengenal cinta.

Saling membagi senyum di saat Keira mencoba untuk menghentikan air mata tanpa merusak riasannya, Baddar lalu melihat kertas yang diserahkan oleh penghulu untuk dirinya baca.

Melihat dengan seksama tulisan yang tertera di selembar kertas putih itu, lalu dengan anggukan yakin, ia tatap Galen kembali. "Saudara Galen Prakasa Adian bin Ikhsan Wardito saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan anak perempuan saya Keira Candramaya dengan mas kawin uang tunai sebesar 24.260.500 rupiah dibayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Keira Candramaya binti Baddar Ibrahim dengan mas kawin tersebut dibayar tunai!"

Meski terdengar lambat dan pelan. Baddar berhasil menyelesaikan kalimat ijab yang harus ia ucapkan dengan penuh keyakinan. Lalu disusul dengan Galen yang menjawab dengan kabul yang bergaung lantang dan lancar.

Lalu setelah ijab kabul berhasil diucapkan dengan hikmat dan penuh haru kebahagiaan, kata *sah!* Yang saling bersahut kemudian menjadi awal terikatnya dua insan yang berjanji akan membagi duka dan suka bersama-sama.

Pada akhirnya bisa ia panggil Keira dengan sebutan istri. Galen yang jantungnya berdetak lebih kuat meski ini bukanlah kali pertama Keira mengecup punggung tangannya, lalu membawa punggung tangan wanita itu dan balas mengecup sebelum ia dekap lembut pipi belahan jiwanya dan memberi ciuman dalam di kening Keira.

"Istriku...." Bisiknya sebelum menjauhkan wajah dan kembali memperhatikan penghulu yang menyiapkan beberapa berkas yang harus ia tandatangani.

Menunduk malu karena rasa gugup yang berlalu mulai menyadarkan ia dengan hadirnya banyak tamu yang menatap ke arahnya. Keira meletakkan tangan di atas paha Galen yang segera menggenggamnya dengan tangan kiri pria itu.

Suami....

Balas meremas genggaman jemari Galen, Keira yang tahu tak perlu merasa malu karena memiliki Galen adalah kebanggaan yang harus ia pamerkan, kemudian kembali mengangkat wajah tanpa menyembunyikan senyum kebahagiaan.

Hari ini orang-orang yang sempat meragukan hubungan mereka hingga berpikir tak akan ada keajaiban yang dapat menyatukan mereka, luruh sudah di hari pernikahan yang menunjukkan seberapa besar rasa yang Galen dan Keira miliki untuk satu sama lain.

Nyatanya dua tahun hubungan keduanya terjeda, cinta yang orang pikir sudah tiada, masih tersisa dengan jumlah yang sama banyaknya.

*

Pukul satu malam, wanita itu baru selesai melepas segala tetek bengek yang menempel di badan. Kemudian meninggalkan kamar hotel yang dkhususkan untuk berias, dengan langkah gontai dan ditemani Soraya juga Rasyi yang begitu setia di sampingnya, ia menuju kamar miliknya sendiri yang berada di tiga lantai lebih atas.

Tak mampu berbicara apapun. Wanita yang hanya menggunakan piyama itu lalu melambai lemah pada Soraya dan Rasyi yang berhasil mengantarkan dirinya sampai tujuan.

Terlihat lesu dan tak ada hal lain yang mampu ia pikirkan selain mandi dan tidur. Keira lalu masuk, segera menyeret langkah menuju kamar mandi.

Dia tak tahu jika pernikahan memang semelelahkan ini. Berdiri selama berjam-jam unyuk menyambut para tamu yang rasanya tak kunjung habis dari sejak siang tadi hingga malam.

Menenggelamkan sebagian tubuh ke bathub dan mengisinya dengan air hangat. Keira yang tak sanggup mengangkat kelopak mata itu tanpa sadar terpejam, bahkan meski air yang menutupi tubuh telanjangnya mulai meluap, ia tetap terlelap.

Air yang hangat dan guyuran yang bergemericik di bawah kaki membuai dirinya untuk makin tenggelam ke dunia mimpi sampai kemudian ia merasa tubuh jauh lebih ringan, melayang dan berputar pelan di udara.

Ah ... Ini benar-benar nyaman. Terlebih ketika tubuh mendarat ke atas permukaan yang lebih empuk dan kumpulan awan seperti menutupi sekujur tubuh.

Keira berpikir ia berada di surga.

"Kei....."

Tapi siapa yang berbisik di telinga?

Masa malaikat pencabut nyawa.

Kontan terbelalak karena teringat ia berada di kamar mandi, sontak khawatir ia tenggelam dan meninggal di hari pertama menjadi seorang istri, Keira bangun dan terkesiap saat mendapati tubuhnya sudah berada di atas ranjang dengan selimut menutupi ketelanjangan.

Siapa yang angkat?

Baru saja batinnya bertanya, sebuah usapan ia rasakan di kulit punggung yang terbuka lalu saat menoleh ke samping, mencari tahu siapa yang menyentuh dirinya, sosok pria yang telah mengambil ia sebagai belahan jiwa selamanya tidur dengan tubuh miring dan kepala disangga oleh tangan.

"Gal...." Ia tercekat nyaris terkejut sebelum menunduk untuk menbekap wajah.

Kenapa buruk sekali pikirannya yang mengira ia mati?!

"Kamu ketiduran di kamar mandi." Dengan suara yang terdengar parau. Pria yang tubuhnya menguarkan aroma wangi dan hanya menggunakan celana pendek tanpa baju di bagian atas itu tak mampu berpaling dari pandangan indah di depannya.

Tampak begitu menggoda.

"Iya." Keira mengangguk sebelum ia sadari lebih jauh kondisi tubuh yang tak terlindungi apapun karena selimut yang menutupi jatuh ke atas paha.

Menurunkan tangan dari wajah, ia langsung menoleh pada Galen sebelum menutup sepasang netra pria itu yang tak berkedip melihat dirinya. "Gal...."

"Kenapa?" Galen menurunkan tangan Keira dan menarik wanita itu untuk masuk ke dalak rengkuhannya. "Yang aku lihat istriku sendiri."

Menyandarkan wajah di dada Galen yang membagi dengar detaknya yang berpacu begitu kencang. Keira lalu menyentuh permukaan kulit pria itu, ingin merasakan bagaimana debar Galen mencoba untuk membelainya.

"Kamu yang angkat aku ke kamar?"

"Dengan tubuh telanjang?" Galen yang mencipta panas di sekujur tubuh Keira itu mengangguk sekali. "Iya."

"Kenapa bangunin aku? Aku capek."

"Kamu yang mulai bangunin aku, Hon." Menyatukan tatapan mereka, Galen lalu membawa tangan Keira yang ada di dadanya turun ke bawah, menuju sesuatu yang memberontak ingin dilepaskan dari penjaranya.

Keira menggigit bibir bawah saat merasakan sesuatu yang lebih panas dari tubuhnya dan keras.

"Ah...." Desah Galen terdengar. "Kamu capek, Hon?"

Menarik kembali tangannya yang gemetar dan masih terus mengingat bagaimana perkasa Galen di bawah sana, Keira meraba dagu prianya yang sudah bisa ia panggil dengan sebutan. "Suamiku."

Yah ... Galen yang terpejam itu tersenyum sangat lebar. "Aku ngga bisa kalau harus nunggu besok lagi, Hon."

Tertawa kecil mendengar rasa tak sabar suaminya, Keira mengangkat setengah tubuh yang langsung menerima remasan kuat di salah satu payudaranya dari Galen yang napasnya mulai bergemuruh tak beraturan.

Menatap bagaimana Galen meremas dirinya dengan lembut dan sesekali menarik pada bagian ujungnya, Keira lalu mencari tahu bagaimana wajah sang suami yang sudah memerah di bawah cahaya terang lampu kamar.

"Gal...."

"Iya, aku juga ngga tahan."

Tidak. Bukan itu yang Keira maksud namun ia hanya tertawa saja di antara desah yang sesekali muncul sebelum terpekik saat Galen menggulingkan tubuhnya, lalu menindih ia yang segera menerima tubuh pria itu untuk masuk lebih dalam di antara kakinya yang terbuka lebar.

"Ah ... Gal...."

"Ya honey?" Menciumi leher Keira, menjilat dan memberi gigitan. Bibir Galen bergerak naik untuk mencari pasangannya lalu dengan gairah yang menggulung ia mencumbu liar bibir dan lidah Keira yang ikut membelit, menari bersamanya.

Hasrat yang menggebu menggulung mereka. Kalahkan lelah yang mencipta keluh. Namun sentuhan liar pada kulit yang telanjang, lalu malah ciptakan peluh.

Saling berpagutan makin liar seolah tak ada hari esok untuk berciuman. Pasangan yang baru memulai bahtera pernikahan itu mencecap bibir satu sama lain, bertukar saliva dan erang yang menggoda.

Rasanya gairah telah menyesatkan mereka. Hingga malam yang terlalu larut itu bukannya ciptakan kantuk, alih-alih nafsu yang terus mengetuk.

Debar jantung yang detaknya tak dapat dibendung, beradu cepat dengan gerak jemari yang saling membelai memberi nikmat juga bibir terus melumat.

Lalu saat sentuhan biasa tak cukup untuk keduanya yang ingin berjalan lebih jauh menuju pengalaman baru yang belum pernah mereka sentuh. Galen menurunkan Keira yang ternyata sudah berada di pangkuannya, lalu memandangi wanita itu yang terengah dengan wajah basah seolah pendingin ruangan tak cukup mampu untuk redam panas yang membakar gairah mereka.

Yah ... Alih-alih merasa dingin, nafsu yang menggulung itu malah membuat atmosfer di sekitar mendidih.

"Aku mau lebih," desah lirih Galen yang meminta Keira menyerahkan diri seutuhnya padanya.

Menatap dengan kelopak mata yang sayu, jemari Keira bergerak ke depan untuk menggapai ujung puting Galen yang tak terlindungi apapun itu. Ia mencubitnya lembut mencipta erang pasangannya sebelum kemudian menarik mundur tangan dan ia berbaring, memasrahkan diri dalam kuasa Galen yang kembali menindih untuk mengecup leher kemudian turun, bertemu pada sepasang gundukan daging yang ujungnya mengacung menantang.

Ia membelainya dengan lidah yang meliuk liar. Memancing makin erotis erang Keira yang meremas kasar rambutnya. "Gaaaall!" Tubuh wanita itu

melenting, makin meracau tak karuan terlebih ketika di bawah sana pinggul Galen terus menekan titik sensitifnya.

"Mengeranglah terus," titah seduktif Galen yang kemudian bangkit untuk membalik tubuh Keira hingga membelakangi ia.

Dalam posisi merangkak, Wanita itu pasrah di bawah tubuh besar Galen yang menempelkan dada di punggungnya, satu tangan memainkan ujung puting yang terus mengacung tegak lalu dua jari dari tangan yang lain pria itu melesak masuk bermain dengan lidah Keira yang terus mendesah dengan saliva menetes berjatuhan.

"Mengerang lagi." Pria itu semakin gencar memancing desah frustrasi kekasihnya, seolah sengaja ingin membuat Keira gila dengan rangsangan yang ia berikan.

Berganti gaya, kedua tangan menekan punggung wanitanya hingga menempel ke permukaan kasur sementara pinggul tetap terangkat ke atas. Galen memandangi lembah basah yang merekah di hadapannya, lalu ia membuka belahan berisi itu, mengintip cairan yang menetes dari sana.

Cantik sekali.

"Gaaaal tolooong."

Mengabaikan Keira yang putus asa, berusaha untuk menggapai dirinya. Galen yang berlutut, membasahi bibirnya berulang kali ketika pinggul ia tekan ke dalam, menempelkan ujung gundukan miliknya yang masih bersembunyi di balik celana.

Cairan Keira membasahi ia. Semakin cepat Galen menggesek dirinya di bawah sana, semakin banyak basah yang sang istri beri padanya.

Ini ... Pemandangan yang tak kalah indah dari yang bisa Keira berikan padanya.

"Gaaal!"

Barulah mengangkat pandangan dan jatuh pada punggung Keira yang memerah. Pria itu kembali merangkak ke atas tubuh wanitanya lalu berbisik. "Kamu mau aku masuk di bawah sana, Hon?"

Tak menjawab. Keira yang terperangkap dalam belitan malu dan Gairah itu menenggelamkan wajah ke dalam bantal.

"Sayang...." Bibir Galen mengecup tengkuk yang tertutup helai rambut itu. "Kamu ngga mau?" Lalu semakin menekan pinggulnya di bawah sana. "Telan aku."

"Sial, Gal!" Keira yang jadi tak sabaran lalu mengerang dengan makian frustrasi. "Masukkan." Membalik tubuhnya, wanita itu menarik leher Galen dan mencumbu bibir pria itu dengan gerak berantakan. "Cepatlah."

"Seperti yang istriku katakan. Bangkit berlutut di antara kaki Keira yang terbuka, melepas satu-satunya pelindung yang menutupi pusat tubuhnya, pria itu memamerkan dengan senyum percaya diri benda kebanggaan yang mengacung keras siap melesak dan membelah Keira yang makin terengah. "Tidak mau membukanya untukku?"

"Hah...." Mendesah geli dan dipenuhi oleh Gairah, kedua tangan Keira lalu merayap ke bawah, membuka dirinya untuk mempersilakan masuk Galen yang akan menyatukan tubuh dengannya.

Pemandangan yang menggoda pria itu tatap dengan sorot berkilat. Memegangi miliknya, akan menyambut hal yang sudah ia nantikan begitu lama, Galen lalu mulai melesakkan dirinya perlahan ke titik lembah basah itu, semakin menekan, sedikit darinya sudah berada di dalam lalu saat ia rasakan telah menembus satu pelindung tipis di bawah sana, pekikkan kuat menghancurkan gairah yang menggulung dirinya.

"Aah ... Gaaal!! Periiih!!"

Baiklah! Dalam sekejap mata nafsu itu tergelincir menuju rasa takut yang seketika mendominasi seluruh hasrat yang ada.

"Kamu ngga apa-apa? Gal ... Maaf."

Mendekap tubuh Keira yang bergelung selimut seolah takut padanya, Galen lalu terpejam sambil meredam rasa tak sabar dan kesal. "Tidur, Hon. Tidur." Lalu ia tutup netra Keira dengan telapak tangan lebarnya.

Sial!

Mereka urung lakukan malam pertama yang diidamkan setelah lagaknya bergairah saling menuntut kepuasan.

Tbc....

Panjaaaang yaaah

With love,
Greya

Masih Tersisa - XP 6

Tidur pria itu terlihat begitu gelisah. Bergerak ke sana dan ke sini, memberi rasa tak nyaman pada teman tidur yang langsung terbangun dan memilih untuk pindah di sofa agar bisa tidur tanpa gangguan.

Keira adalah orang yang suka ketenangan ketika beristirahat. Jangankan sedikit gerakan. Suara dengkur saja bisa membuat ia terjaga.

Jadi dengan selimut yang terus ia pakai untuk menggulung tubuh yang telanjang, wanita itu meringkuk nyakan di atas sofa hotel yang sudah dua malam mereka tinggali.

Besok pagi harus sudah kembali ke rumah, maka Keira harus tidur dengan baik.

"Aaah!"

Keira yang meringkuk, makin mengeratkan selimut yang membungkus dirinya saat mendengar erangan Galen yang tak ia tahu sudah bangun dan kini menatap punggungnya begitu tajam.

Andai bisa merasakannya, mungkin punggung Keira sekarang sudah berlobang karena tatapan itu.

"Bukannya ditenangin malah ditinggal." Gerutuan pria di belakangnya membuat ia mengulum senyum.

"Ayo coba lagi."

Tidur, Kei. Tidur, Kei.

Ah ... Keira merasa bersalah dengan kondisi ini. Tapi sungguh ia ternyata orang yang memilih jatuh ketika melakukan panjat tebing atau apapun itu dibanding harus merasakan tubuhnya terbelah dua.

Ini sudah percobaan ke ... Empat? Entahlah. Sejak kemarin malam sampai malam ini mereka terus mencoba namun Keira akan menangis kesakitan tiap pria itu mulai hendak memasukinya.

Kenapa bisa sesakit itu, ya?

Keira benar-benar tak mengerti. Apalagi ketika ia tahu melakukan hubungan suami istri hanya menyakiti dirinya, sepanjang pemanasan yang Galen lakukan tak bisa membuat gairahnya meningkat.

Bagaimana pun Keira hanya memikirkan rasa sakit yang akan ia dapatkan setelah Galen mencoba untuk memasukinya.

"Balik ke sini."

Keira pura-pura terlelap.

"Ya udah ngga ngapa-ngapain tapi balik ke sini."

Keira memeluk dirinya makin erat.

"Kalau ngga kamu aku angkat loh, Hon."

Dan Keira akan menganggap itu sebagai pemaksaan!

Tapi dia tak bisa mengatakan itu juga, sih.

"Kei....."

Menelan salivanya ketika suara Galen terdengar lebih dalam, wanita itu mendesah panjang sebelum memutar tubuh menghadap Galen yang duduk di sisi ranjang dengan tubuh telanjang.

Itu ... Benda yang mengacung tegak di antara paha yang terbuka, membuat Keira tak bisa percaya dengan ucapan Galen yang berkata tak akan melakukan apapun.

"Baru nikah dua hari udah pisah ran--"

"Kamu tidurnya gelisah, Gal."

"Ya harusnya kan ditenangin. Aku tidur gelisah gara-gara siapa memangnya?"

Tersenyum malu, Keira lalu membentangkan tangan ke depan. "Tidur sini? Sofanya muat berdua."

"Ada kasur kenapa milih di sofa?" Tapi tak sesuai dengan ucapannya, Galen berjalan mendekat, sebelum Keira hentikan dengan cepat.

"Celananya pakai dulu."

"Ngga bisa." Galen terus maju sebelum mengangkat Keira yang terpekik lalu membawa wanita itu ke atas pangkuannya. "Sempit pakai celana. Sakit."

Keira yang dipangku bak bayi itu memperbaiki letak selimut agar tak menyingkap sedikit saja kulitnya yang telanjang.

Memincingkan mata mendapatkan sang istri yang begitu berhati-hati, Galen mendesah sambil menyandarkan kepala ke belakang dengan wajah menghadap ke atas. "Menikah tapi masih perjaka," gumamnya kemudian membuat Keira tertawa.

"Kita periksa dulu ke dokter, ya?" ucap Keira kemudian.

Sebenarnya ia kasihan. Sungguh. Galen terlihat begitu tersiksa. Tapi masalahnya Keira merasakan sakit yang begitu parah di bawah sana.

"Terus nanti dokternya periksa-periksa yang kamu gitu?" Galen memincingkan mata ke arah Keira yang mengulun senyum geli.

"Cari dokter perempuan. Lagian kan konsultasi aja."

Galen meraup wajahnya sambil mengerang frustrasi. "Memang begitu aja harus dibicarakan ke orang, ya?" Pria itu bisa membayangkan bagaimana malunya ia nanti.

"Ke dokter, Gal." Lalu merangkul leher pria itu. "Kan mungkin yang aku ada masalah."

Berdeham panjang, Galen yang mengangguk itu kemudian mengangkat tubuh sang istri dan membawanya kembali ke ranjang.

"Ayo tidur." Memeluk Keira yang tampaknya enggan membagi selimut dengannya ini, Galen lalu mendengkus jengah. "Ya udah ngga usah deket-deket."

"Eh?" Keira yang dilepaskan langsung menoleh ke belakang dan mendapati Galen tidur di ujung ranjang, memunggunginya dirinya.

Merajuk lagi.

"Gal ... Gitu aja marah?"

"Kamu yang selimutan serapat itu."

Menahan senyumannya, Keira menggeser tubuh, lalu membentang tangan ke atas dan membawa pria itu ke dalam selimut bersamanya.

Memeluk dari belakang, Keira mengecup punggung pria yang hanya menunjukkan sisi kekanak-kanakan ini padanya saja. "Ayo coba lagi."

Merasakan sentuhan di punggung tangan yang berada di atas dada Galen, Keira makin merapatkan tubuh ke punggung sang suami yang memeluk lengannya dengan hangat. "Aku bukan binatang yang memaksa kamu harus ngelakuin itu, kok. Ayo besok kita ke dokter dulu."

Wanita itu tersenyum haru di balik punggung Galen.

Sepertinya ia harus menahan rasa sakit ini sedikit lebih lama agar tak terus mengecewakan suaminya.

*

Tidur selepas subuh tadi, membuat pasangan pengantin baru itu bangun kesiangan. Masih berada di atas ranjang, mendesah lelah karena harus terburu-buru keluar dari kamar hotel. Galen yang merasa masih butuh tidur lalu menarik lengan Keira lagi. "Ayo kita menginap satu malam lagi."

"Tapi nanti orang rumah nungguin loh, Gal."

Galen yang berada di posis tengkurap itu berdeham panjang. "Kalau gitu kita pulang setelah ngga ngantuk lagi aja," imbuhnya kemudian.

Menggeleng tak setuju, Keira turun dari ranjang dan mengumpulkan pakaian yang berserakan di lantai.

"Hon ... Tidur aja dulu."

Keira hanya menggeleng dengan senyum tipis. "Kamu puasin tidurnya, nanti kalau aku sudah selesai, aku bangunin."

"Kamu marah?"

Berhenti memasukkan pakaian ke koper, Keira menoleh ke arah sang suami yang mencoba untuk melihatnya namun kelopak mata itu seperti begitu sulit terbuka. "Kenapa marah?" Keningnya mengernyit dalam. "Karena aku bangun duluan?"

"Karena kamu ngga bilang sayang sama aku."

Tertawa kecil, Keira kembali naik ke atas kasur untuk menduduki pinggul Galen yang mengerang pelan. "Jangan godain aku."

"Cuma mau nunjukin kalau aku ngga marah."

Kemudian membungkuk, ia cium tengkuk leher Galen yang baru berpakaian lengkap setelah ibadah subuh tadi pun dengan Keira.

Wanita itu malah menggunakan kaos milik Galen mengingat pakaian yang Soraya siapkan untuknya adalah pakaian tidur terbuka yang tak sama sekali menutupi ketelanjangannya.

Terbuka sana-sini.

"*I love you*, Gal."

"Eenngg."

Wanita itu lalu cemberut. "Kan kamu yang ngga jawab."

Menggeliat pelan, Galen berbalik perlahan dan segera Keira beri celah agar pria itu mudah membalik tubuh dan kini wanita itu duduk di atas perut Galen yang memberi senyum dalam keadaan terpejam.

"Sesekali kamu yang bilang cinta lebih banyak."

Mengangsurkan tubuh ke depan, Keira menempelkan dadanya dengan dada sang suami dan berbagi debar mereka yang berdegup tak biasa. "Mau berapa kali?" bisik wanita itu.

"Sebanyak-banyaknya."

"*I love you*, Gal."

Pria itu hanya memberi senyum namun tampak kebahagiaan di sana.

"*I love you*, Gal."

Larut dengan pernyataan cintanya, Keira mengecup sudut bibir Galen.

"*I love you*, Gal."

Lalu kecupannya turun, menuju rahang Galen yang mengetat, tampak tengah menahan hasrat.

"*I love you*, Gal."

Bibir Keira kini mencium jakun suaminya yang bergerak gelisah.

"*I love you*, Gal."

"Sekarang berhenti." Galen yang tetap terpejam itu terdengar menggeram sambil mencengkeram pinggul Keira erat.

"*I love you*, Gal."

"Kei...." Panggilnya dengan suara dalam namun alih-alih didengar, Keira yang merasakan sebuah letupan panas di pusat tubuhnya itu kemudian membawa jemarinya ke belakang dan menyentuh gundukan keras milik Galen yang membuat pria itu terbelakak. "Keeeeiii!"

"Ssstt...." Keira menutup sepasang mata Galen dengan telapak tangannya. "Ayo kita coba sekali lagi, Gal."

Mencumbu leher pria itu, Keira lalu berbisik. "Jangan lihat apapun." Mengangkat tubuhnya, Keira melepas kaos yang ia kenakan sebagai penutup tubuh yang tak mengenakan apapun lagi selain celana pendek.

"*I love you*, Gal."

Kembali ke mengatakan cintanya pada Galen yang hanya bisa diam membatu, tak sabar dan penasaran dengan apa yang Keira lakukan. Desah panjang pria itu lalu menyusul ketika jemari Keira mengusap pusat tubuhnya.

"*I love you*, Gal."

"Aku juga, Kei." Meraba wajah Keira yang berada di hadapannya, pria itu meneguk ludah saat mendengar bisikan wanitanya lagi.

"Bantu aku lepas punya kamu."

Oh ... Pasti segera pria itu laksanakan.

Menurunkan boxer yang ia pakai, tangan Galen kemudian bergerak meraba dan berhenti di pinggul Keira yang bergerak, menurunkan celana yang wanita itu pakai sendiri.

"Aku ... Boleh lihat, hon?"

"Sekarang biar aku yang bekerja," ucap wanita itu menutup kembali kelopak mata Galen yang mencoba untuk mengintip. "Aku malu kalau kamu lihat."

"Eeuung ... Oke. Aaah."

Pria itu mendongak saat merasakan sesuatu yang basah dan hangat menyentuh sisi bawah pusat tubuhnya.

"Keii...."

Sedang bergerak meliuk di atas milik Galen, Keira menatap wajah suaminya lalu membawa salah satu jari telunjuk ke bibir pria itu yang segera melahapnya.

Bibir bawah Keira gigit sedikit seiring dengan desahnya yang meluncur apalagi ketika ia berhasil membuang sebagian besar rasa takut.

Ini baik-baik saja.

Bercinta tak akan membunuh dirinya.

Pasti.

Sakit sedikit, Kei.

Memegang milik Galen yang terus membuat ia berdebar karena tak tahu apakah ukuran suaminya ini adalah hal yang normal, pinggul Keira yang agak terangkat, menempatkan diri di posisi yang tepat sebelum kemudian bergerak turun perlahan.

"Kei ... Jangan kalau belum basah."

Keira yang mulai terengah dengan napas berat itu menggeleng sebelum menarik jemari Galen untuk membelai miliknya. "Menurut kamu itu sudah cukup, Gal?"

Galen kemudian memaki pelan yang membuat bibirnya mendapatkan lumatan dari Keira. "Jangan memaki."

"Ya." Galen mengangguk. "Sudah cukup. Seharusnya itu bisa."

Kembali menarik tubuhnya ke belakang, Keira menempatkan lagi dirinya di posisi yang tepat. Mendesah panjang saat rasa takut kembali datang, ia menahan diri untuk tak mengeluh.

Ah ... Kenapa seks tidak senikmat yang orang-orang ceritakan?

Tapi ... Keira suka bagian pemanasannya, sih.

Jauh lebih menggelitik dan membuatnya seperti terbang.

"Kei ... Berhenti kalau tid--AAAH, Keei!"

Itu masuk!

Keira terbelalak dengan mulut terbuka lebar ketika akhirnya ia berhasil melewati rasa takut. Hanya saja, hentakan yang ia buat barusan membuat dirinya seperti ditusuk benda tajam.

"Sakit?" Tampak khawatir, Galen tak bisa lagi untuk menutupi penglihatannya. Menarik Keira, membawa wanita itu ke dalam rengkuhannya, ia kecup kening sang istri yang terdengar mengaduh kesakitan.

"Kenapa kamu suka hal seperti ini?" keluh wanita yang merasakan panas dan pedih menjadi satu di bawah sana.

Mengusap punggung Keira, namun perlahan jemari meraba ke bawah, Galen tersentak ketika ia lihat ada noda merah di jemarinya.

Ini darah

"Mau berhen--"

"Kalau nanti sakit lagi gimana, Gal? Aah!! Aku ngga suka ini."

Meringis kasihan namun di bawah sana Galen tak bisa untuk tak menikmati denyutan yang Keira beri, kemudian memutuskan untuk diam sampai istrinya bisa menerima situasi ini.

"Apa cuma begini aja, Gal?"

Sepertinya Keira mulai bisa menerima rasa sakit di bawah sana karena tak ada lagi desah kesakitan wanita ini.

Galen yang terus terpejam tak mau menunjukkan jika ia menikmati hangat yang mencengkeram di bawah sana, lalu menggeleng. "Kamu ngga mungkin ngga tau apa yang harus dilakukan setelahnya kan, Hon?"

"Yaah...." Terdengar lesu karena Keira ternyata berniat untuk mengakhiri penyatuan ini apalagi perasaan penuh dan mengganjal di bawah sana membuat ia tak nyaman. "Ber ... Gerak?"

Saling tatap kemudian, Galen membelai pipi merah sang istri. "Mau kamu atau aku, Hon?"

Keira meringis tampak tak bisa memberi keputusan.

Bagaimanapun yang ada di pikiran wanita itu saat ini adalah lepas dari penyatuan yang rasanya tak bisa ia jelaskan ini.

Ada sedikit nikmat. Hal yang tak bisa ia pungkiri. Namun jika harus dibandingkan dengan sakit dan rasa tak nyamannya, sedikit nikmat tak ada gunanya bagi Keira.

"Gimana kalau aku aja?"

Grep!

Tak menunggu jawaban, Galen sudah memutar tubuh mereka dan kini Keira berada di bawah, dengan kelopak mata terbuka lebar.

"Kalau tadi lepas gimana, Gal....? Aku ngga mau itu masuk lagi."

"Sayangnya ini ngga akan sekali saja kan, Kei?" Menyeringai tipis, Galen yang membuat Keira ngeri karena membayangkan melakukan hal ini lagi dan lagi, mulai melumat bibir Keira, lalu titik sensitif yang bisa mengacaukan pikiran wanita itu ia remas dengan lembut.

Sepasang payudara dengan puncak yang kaku. Galen memilinnya perlahan sebelum memberi hisapan bergantian.

Benar. Itu berhasil untuk membuat Keira berhenti memikirkan hal tak berguna. Hingga kemudian ketika Galen merasakan di bawah sana kembali lembab, perlahan ia menarik setengah miliknya sebelum kemudian membawa ke dalam dengan gerak yang sama pelannya.

Masih terdengar desah kesakitan Keira. Namun dengan jemari dan mulut yang tak berhenti mencipta gairah, Galen berhasil membawa wanitanya untuk keluar dari zona tak nyaman.

Gesekan di bawah sana kini membuat Keira mendesah. Meski masih samar-samar, namun tiada ringisan sakit yang terlihat membuat Galen tersenyum senang.

Akhirnya mereka berhasil di hari terakhir mereka menginap di hotel.

Yah ... Kalau begini ia dan Keira akan menginap setidaknya dua hari lagi.

"Aah ... Gaaal!" Sepasang kaki Keira yang terbuka bergerak gelisah sementara jemari terus mencengkeram seprai di sisi tubuh.

Gerakannya makin cepat di bawah sana, Galen mengangkat sebagian tubuh untuk bisa melihat Keira, lebih seksama. "Honey, ini sakit?"

Bertanya dengan nada terengah-engah, Galen melihat Keira di bawahnya menggeleng.

"Ngga perih?"

Memincingkan mata, melirik Galen, Keira mengheleng lagi. "Ge ... Geli, Gal."

Ah ... Pengakuan yang begitu lugu dari wanitanya.

Duduk tanpa melepas penyatuan mereka, Galen mengangkat pinggul Keira agar berada di atas sepasang pahanya yang terlipat lalu ibu jari, menekan titik sensitif milik Keira yang terlihat berkilat kemerahan.

Pria itu menggeseknya, membuat sang istri terpekik nikmat sambil mencengkeram kedua lengannya dengan kuat. "Gaaaaal!"

Mendongak dengan tatap seduktif, Galen kembali bertanya. "Begini sakit?"

Keira menggeleng cepat tanpa berhenti mengerang. Di bawah sana ia tak merasakan apapun selain rasa nikmat yang memaksa ia untuk meminta lebih. "Ah ... Terus, Gaaal. Aaah!"

Kini gerakannya jauh lebih gila dari sebelumnya. Galen yang menikmati bagaimana cengkeraman Keira menggulung dirinya ke dalam ombak gairah, mengerang kencang saat melihat bagaimana pusat tubuh sang istri mengeluarkan cairan yang lebih banyak.

"Gaaal ... Akuuu." Menarik wanita itu untuk duduk di pangkuannya, Galen mencumbui leher Keira yang memberi ia pelukan erat serta sebuah cakaran di punggung. "Aaaaaaah ... Gaaal!"

Menggigit pundak suaminya, Keira yang kalah oleh ombak gairah yang menerjang, terlihat bergetar sebelum tubuh itu melemah setelah beberapa

detik mendapatkan puncak nikmat yang tak bisa ia jelaskan bagaimana rasanya.

Itu tadi ... Apakah rasa itu yang selalu orang-orang cari dalam setiap percintaan?

Bertanya-tanya di dalam hati karena tak pernah merasakan hal segila tadi, Keira lalu mengangkat perlahan wajahnya untuk menatap Galen yang berhenti seperti memberi ia jeda.

"Jadi ... Cuma mau sekali ini saja?"

Menggigit bibir bawahnya karena Galen yang menggodanya, Keira lalu memukul pelan pipi pria itu.

Tertawa kecil, Galen menaikkan sebelah alis. "Jadi sayang ... Aku boleh bergerak?"

Menjatuhkan kening di pundak Galen, Keira lalu mengangguk. "Tapi, Gal...."

Urung bergerak, Galen berdeham menunggu Keira melanjutkan ucapan yang sengaja digantung itu.

"Ini ... Tetap sakit," cicit wanita itu.

"Jadi?" Menautkan alis, takut Keira meminta berhenti. Galen lalu kembali menidurkan Keira dengan hati-hati sebelum menindih wanita itu dan bergerak lagi sambil mencumbui sepasang daging kenyal di dada Keira yang kembali mendesah gelisah.

"Besok aja kita pulang?"

Jawaban di luar ekspektasi.

Galen yang akan meraih puncak gairahnya itu tiba-tiba lepas dari gulungan nafsu karena gelak tawa yang hadir karena ucapan sang istri yang langsung menutupi wajah dengan bantal.

"Jangan ketawa!"

"Seperti yang istri kesayanganku minta. Kita menginap dua hari lagi, Hon-hon? Sampai ngga sakit lagi?" Mengambil bantal yang menutupi wajah Keira, ia menunggu persetujuan wanita itu yang kemudian mengangguk malu-malu. "Kalau begitu kita harus melakukannya setiap jam."

"Aaah! Galen!"

Keira terpekik saat tanpa aba-aba, Galen kembali menyerbu dirinya dengan hentakan dalam yang bergerak begitu cepat.

*

Mereka tidak kembali dua hari kemudian melainkan menggenapkan masa bulan madu di hotel selama satu minggu.

Sebenarnya itu bukan tanpa alasan. Ketika menghubungi Baddar dan kzin akan pulang sedikit lebih lambat, pria tua itu berkata jika Galen dan Keira tak perlu pulang cepat karena di rumah masih ada Kaira yang menemani dan baru pulang beberapa hari kemudian.

Jadilah di hari ketujuh pernikahan mereka, pasangan suami istri itu baru kembali ke rumah dan segera sindiran dari teman yang menyambut kepulangan terus berdatangan.

Pasalnya mereka jadi tak bisa menggagalkan malam pertama Galen dan Keira yang tanpa mereka ketahui sudah gagal di malam pertama dan kedua.

Yah ... Tapi itu biarlah menjadi cerita Galen dan Keira saja.

Lagipula kini keduanya sudah bisa menikmati penyatuan tanpa drama.

"Waduuuh pulang juga pengantin baru."

Keira yang sedang membuatkan makanan di dapur, menoleh ke arah Iwan yang baru datang pagi itu.

Tersenyum malu, Keira lalu membuatkan Iwan segelas kopi sementara pria itu fokus pada yang baru keluar dari kamar mandi. "Loh babe udah mandi?"

Tampak tawa ceria Baddar melegakan hati yang melihatnya. "Mantu gue yang mandiin!" Terdengar begitu bangga ketika Baddar menyebut Galen sebagai menantunya.

"Waah ini jangan-jangan abang tereliminasi kalau semua kerjaan lu yang ambil, Gal."

Galen yang membantu Baddar ke kamar diikuti oleh Iwan itu tertawa pelan. "Abang ngga perlu datang terlalu pagi kecuali kalau aku ada lembur."

"Weeh ... Makin seneng dong gue," jawab Iwan yang kemudian menyuruh Galen untuk bersiap bekerja dan biar ia yang membantu Baddar berpakaian.

"Tolong ya, bang," ucap Galen yang kemudian keluar dari kamar Baddar setelah mendapatkan acungan ibu jari dari Iwan.

Melangkah ke dapur, pria yang akan menjalani masa pernikahan di rumah Baddar dalam waktu yang tak ditentukan itu tersenyum sambil bersandar ke sisi ambang pintu melihat istrinya yang begitu cekatan ketika memasak.

"Masak apa, Hon?"

Tak tahu Galen berada di belakangnya, Keira menoleh dan memberi senyuman manis pada suaminya itu. "Bikin soto aja. Atau ... Mau request?"

Mendekat, Galen memeluk wanita itu dari belakang. "Request kamu aja gimana?"

"Itu sih tiap malam." Keira menyikut perut Galen pelan sebelum meminta pria itu segera bersiap-siap untuk bekerja.

"Sepuluh hari kayak sekejap mata aja, ya?" Keluh Galen yang harusnya beruntung karena diberi cuti libur lebih lama dari peraturan perusahaan. "Mau libur lagi."

Mengusap hidungnya ke leher terbuka Keira yang menggelung rambut asal-asalan itu, Galen mendapatkan sikutan lagi di perutnya.

"Nanti ada yang lihat. Ayo buruan mandi."

"Tadi aku udah mandiin babe. Sekarang giliran aku yang dimandiin ngga, sih?"

Tertawa kecil juga merasa malu dengan godaan sang suami. Keira berbalik dan mendorong pelan pria itu. "Buruan mandi."

"Ya udah, tapi kamu yang bantu aku ganti baju, ya?"

Melotot mendengar Galen yang terus mencoba untuk menggodanya itu, Keira lalu kibaskan tangan. "Buruan! Aku ngga mau nanti kita terlambat."

"Aah ... Istriku pelit."

Berdecih pelan, Keira menggelengkan kepala sebelum melanjutkan pekerjaan. Ketika Galen masih berada di kamar mandi dan ia sudah selesai dengan soto ayam buatannya, wanita itu pergi menuju kamar namun berhenti sebentar di ambang pintu kamar Baddar yang sedang mendapatkan pijitan di kaki dari Iwan. "Bang, aku buatin kopi di meja."

"Oke, Kei."

Lalu wanita itu menatap ayahnya. "Babe langsung makan, ya? Kei buatin soto ay--"

"Daging."

"Ayam, be...."

"Ah...." Baddar mendesah pasrah. "Anak gue pelit."

"Kan bener kamu pelit."

Lalu ia tersentak mendengar suara Galen yang tiba-tiba ikut nimbrung.

Melirik pria itu, Keira hanya memutar bola matanya sebelum berlalu pergi sementara Galen dan Baddar saling pandang dengan tatapan geli.

Menyusul Keira kemudian, Galen yang hanya menggunakan handuk di pinggang lalu kembali bersandar di balik pintu kamar yang tertutup saat melihat sang istri sedang menyiapkan pakaian untuknya.

"Harusnya aku nikahin kamu dari dulu, ya?"

Keira hanya mencibir.

"Kok gitu? Emang ngga enak nikah sama aku?" Dekati Keira yang sedang meletakkan pakaian kerja Galen di atas kasur, pria itu memeluk wanita dari belakang, mencumbu leher yang berkeringat itu.

"Gaaal ayo siap-siap kerja."

"Tapi tadi malam belum, hon." Tanpa melepaskan belitan tangan di perut Keira yang meronta pelan. "Kata kamu tiap malam."

"Ya kan tadi malam capek."

"Sekarang...." Bibir Galen mengecup pundak Keira mencipta rasa geli yang menjalar di sekujur tubuh wanita itu. "Kamu capek?"

"Ah ... Gal! Aku belum man ... Aah!"

Keira berhenti bergerak saat jemari Galen merayap naik dan mencengkeram kedua dadanya.

"Gal ... Nanti terlambat."

"Bilang aja macet."

"Ngga bisa git--Gal!" Berteriak tertahan, Keira meronta lagi ketika Galen menarik turun celana yang ia kenakan dan sebelum menjauh, bibir pria itu sudah menjangkau dirinya di bawah sana. "Gal ... Aku belum mandi."

Tapi bukannya peduli, Galen terus membelai Keira di bawah sana membuat wanita itu tak lagi bisa menolak kenikmatan yang ia beri.

Membungkuk, membuka celah lebih legar untuk sang suami, Keira yang berpegangan pada sisi ranjang itu lalu menoleh pada Galen yang terus mencipta decap erotis. "Sebentar aja ya, Gal?"

Menyeringai karena mendapatkan lampu hijau.

Galen lalu berdiri, melepas lilitan handuk di pinggulnya. "Iya, Hon. Sebentar."

Sebentar yang kemudian membuat keduanya terlambat.

"Gara-gara kamu tuh!" Turun tergesa-gesa dari mobil, Keira meninggalkan Galen yang kemudian mengejar.

"Kamu yang minta tambah, kan?"

Berhenti dengan pelototan galak, Keira meletakkan telunjuk di atas bibir, menghentikan Galen yang berbicara ngawur di saat tak hanya mereka saja yang berada di lobi. "Jangan ngomong aneh-aneh--"

Bisikannya berhenti, tatapan Keira jatuh pada wanita dan pria yang baru masuk ke ruanh lobi dan terlihat wanita dengan tubuh agak berisi itu mengomeli pria yang menyusul dari belakang. "Gara-gara bapak kita jadi telat."

Sebelum kemudian pria dan wanita itu berhenti ketika menyadari sosok Galen dan Keira yang berada tak jauh dari lift.

Tampak saling pandang untuk sesaat, Keira uang kemudian menyapa lebih dulu. "Pagi pak Yasa. Pagi Mima."

Jemima, selaku assisten pribadi merangkap istri direktur itu baru membuka mulut untuk menjawab sapaan ramah Keira namun pria di sebelahnya sudah mendahului dengan nada sinis.

"Waah ... Sudah tidak ada budaya malu untuk orang yang terlambat bekerja, ya?"

Galen yang tampak malas sejak melihat kehadiran direktur perusahaan kemudian memberikan senyuman tipisnya seolah seluruh hormat pria itu taruh di sana. "Ke depannya kami akan mencontoh bapak yang selalu datang tepat waktu."

Sudah tak ada yang perlu diherankan dalam hubungan Abyasa dan Galen yang selalu kompak di tiap pekerjaan namun seperti musuh ketika mereka mencoba berinteraksi secara normal.

Jadi sebelum aksi saling menyindir terus berlanjut maka sebagai pasangan masing-masing, Keira dan Jemima menarik suami mereka.

"Kami duluan bu Kei."

"Kami juga, Mima."

With love,
Greya